

UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN
EKONOMI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT
(TINJAUAN DARI PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL)**

THESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pengkajian Ketahanan Nasional
Pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia**

Oleh:

**Zainul Ittihad Amin
Nomor Peserta : 118952508**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA, MEI 1993**



**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA**

PROGRAM STUDI PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL

TANDA PERSETUJUAN THESIS

NAMA : ZAINUL ITTIHAD AMIN
 NOMOR PESERTA : 118952508
 PROGRAM STUDI : PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL
 JUDUL THESIS : PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
 DALAM RANGKA MENINGKATKAN
 PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH NUSA
 TENGGARA BARAT (TINJAUAN DARI PERSPEKTIF
 KETAHANAN NASIONAL)

PEMBIMBING THESIS

PEMBIMBING I

PROF. Dr. WAN USMAN, MA.

PEMBIMBING II

LETJEN TNI (PURN.) SUTOPO YUWONO



**UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA**

PROGRAM STUDI PENGKAJIAN KETAHANAN NASIONAL

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Penguji Pascasarjana Universitas Indonesia pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	18 Mei 1993
Pukul	:	16.00 WIB

Dan telah dinyatakan: **LULUS**

Panitia Penguji

Ketua : Prof. Dr. Wan Usman, MA

Anggota : Letjen TNI (Purn.) Sutopo Yuwono

Laksda TNI (Purn.) F.M. Parapat, Ph.D.

Dr. Sri Harijati Hatmadji

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis mempunyai kekuatan dan kemampuan di dalam menyusun thesis ini yang berjudul "Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Rangka Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat". Tinjauan Dari Perspektif Ketahanan Nasional

Dalam penyusunan thesis ini banyak kesulitan yang dihadapi, namun berkat dorongan dan bimbingan para pembimbing, dukungan dari Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat dan Yayasan Panglaykim Jakarta, akhirnya thesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada;

1. Bapak Prof. Dr. Wan Usman, MA. selaku pembimbing I
2. Bapak Letjen TNI (Purn) Sutopo Yuwono, selaku Pembimbing II.
3. Bapak Wakil Gubernur Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat.
4. Bapak Dr. Hadi Soesastro selaku Ketua Yayasan Panglaykim.
5. Bapak Kepala Inspektorat Wilayah Nusa Tenggara Barat.

Rasa terima kasih yang tiada terhingganya ini, ingin juga saya sampaikan atas partisipasi yang telah diberikan dalam mendukung penelitian dan penulisan thesis ini yaitu kepada:

1. Bupati Kepala Daerah Tingkat II, dan Kepala-Kepala instansi yang berada di bawahnya di seluruh Kabupaten Nusa Tenggara Barat.
2. Kepala Bappeda se Propinsi Nusa Tenggara Barat.
3. Ketua DPR dan Anggota DPR, Tingkat Propinsi dan Kabupaten di Nusa Tenggara Barat.
4. Kepala Biro, Kepala Kanwil, Kepala Dinas se Propinsi Nusa Tenggara Barat.

5. Komandan Korem, Komandan Kodim, Kapolwil dan Kapolres se Nusa Tenggara Barat.
6. Ketua LSM dan Tokoh Masyarakat yang terkait dalam penelitian ini di Nusa Tenggara Barat.
7. Para Rektor, Dekan, Ketua Lembaga di lingkungan Perguruan Tinggi di Nusa Tenggara Barat.
8. Rekan-rekan Dosen Universitas Negeri Mataram, dan Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) Mataram yang telah berperan serta sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

Rasa terima kasih ini juga, ingin saya perluas kepada;

1. Sdr. Ir. Isfarudi, Sdr. Tiesnawati, SH, Sdr. Drs. Sambas Prabawa staf Universitas Terbuka, atas segala dukungannya dalam tabulasi dan pengolahan data.
2. Sdr. Ahmad Lurus, Sdr. Satrio BH, atas dukungannya dalam pengetikan thesis ini

Semoga atas bantuan Bapak-Bapak, Ibu dan Saudara-Saudara di atas, serta semua pihak yang telah diberikan kepada penulis dalam rangka penyusunan thesis ini mendapat ganjaran dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa thesis ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun demikian harapan penulis semoga thesis ini bermanfaat bagi peningkatan pembangunan khususnya di Nusa Tenggara Barat.

Jakarta, Maret 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i - ii
Daftar Isi	iii - iv
Daftar Peta, Diagram dan Tabel	v - viii
Abstrak	ix - x
Bab I Pendahuluan	1 - 25
1.1 Latar Belakang	1 - 3
1.2 Permasalahan Penelitian	4 - 5
1.3 Tujuan Penelitian	5 - 6
1.4 Tinjauan Pustaka	6 - 13
1.5 Metodologi Penelitian	13 - 24
1.5.1 Metode Penelitian	13 - 13
1.5.2 Populasi dan Sampel	13 - 14
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data	14 - 14
1.5.4 Kelompok Variabel	15 - 16
1.5.5 Pengolahan Data Rancangan Analisis dan Model Penelitian	16 - 24
1.6 Sistematika Penulisan	24 - 25
Bab II Geografi Nusa Tenggara Barat	26 - 47
2.1 Lokasi	26 - 28
2.2 Iklim	28 - 31
2.3 Potensi Sumber Kekayaan Alam	31 - 38
2.4 Perhubungan dan Komunikasi	39 - 42
2.5 Administrasi Pemerintahan	42 - 47
Bab III Potensi Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat	48 - 66
3.1 Perkembangan Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Barat	48 - 52
3.2 Penyebaran Penduduk Nusa Tenggara Barat	52 - 56
3.3 Struktur Penduduk Nusa Tenggara Barat	56 - 63
3.4 Potensi Sumberdaya Manusia di Nusa Tenggara Barat	63 - 66

Bab IV	Pengembangan Manusia dan Perekonomian Nusa Tenggara Barat.....	67 - 164
4.1	Pengembangan Sektor Pendidikan.....	68 - 75
4.2	Struktur Kualitas Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat.....	75 - 82
4.3	Sumberdaya Manusia dan Lapangan Kerja di Nusa Tenggara Barat.....	82 - 105
4.3.1	Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	84 - 87
4.3.2	Daya Serap Sektor Lapangan Usaha Terhadap Suplai Tenaga Kerja.....	87 - 103
4.3.3	Kesenjangan Daya Serap Sektor Perekonomian Terhadap Suplai Tenaga Kerja.....	103 - 105
4.4	Perkembangan Perekonomian Nusa Tenggara Barat.....	106 - 121
4.5	Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Perekonomian.....	121 - 136
4.5.1	Data Statik Sampel.....	121 - 124
4.5.2	Pola Sikap dan Perilaku Masyarakat Nusa Tenggara Barat.....	124 - 127
4.5.3	Perilaku Ekonomi Masyarakat Nusa Tenggara Barat.....	127 - 132
4.5.4	Hubungan Sikap Perilaku dengan Aspek Sosial Budaya.....	132 - 136
4.6	Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat.....	137 - 159
4.7	Sensitivitas Analisis Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat.....	159 - 164
Bab V	Kesimpulan dan Saran.....	165 - 184
	Daftar Bacaan.....	185 - 187
	Lampiran-lampiran	
	1. Tabel Pendukung	
	2. Instrumen Penelitian	

DAFTAR PETA, DIAGRAM, DAN TABEL

		Halaman
PETA		
1.	Geografi Nusa Tenggara Barat	27
2.	Daerah Konvergensi Antar Tropik di Nusa Tenggara Barat	30
3.	Wilayah Fisiografis Nusa Tenggara Barat	32
4.	Penggunaan Tanah Nusa Tenggara Barat	34
5.	Kawasan Budidaya dan Non Budidaya di Nusa Tenggara Barat	36
6.	Penyebaran Potensi Wisata di Nusa Tenggara Barat	38
7.	Perhubungan Darat, Laut dan Udara di Nusa Tenggara Barat	43
8.	Wilayah Administrasi Kabupaten di Nusa Tenggara Barat	45
9.	Wilayah Pengembangan Nusa Tenggara Barat	47
10.	Penyebaran Penduduk Nusa Tenggara Barat	53
Diagram/Gambar		
2.1	Luas lahan berdasarkan penggunaannya di Nusa Tenggara Barat (Hektar)	33
2.2	Panjang Jalan Nasional dan Propinsi di Nusa Tenggara Barat (Kilometer)	40
2.3	Kondisi jalan Darat di Nusa Tenggara Barat	40
3.1	Perkembangan Penduduk Nusa Tenggara Barat 1961 - 1993	49
3.2.	Ratio Jenis Kelamin Penduduk Nusa Tenggara Barat	57
3.3	Ratio Jenis Kelamin Penduduk Nusa Tenggara Barat per Kabupaten	58
3.4	Pyramida Penduduk Nusa Tenggara Barat	60
3.5.1-3	Pyramida Penduduk Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur	61
3.5.4-6	Pyramida Penduduk Kabupaten Sumbawa, Dompu dan Bima	62
3.6	Sumberdaya Manusia di Nusa Tenggara Barat 1971 - 1993	64

3.7	Sumberdaya Manusia di Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Tahun Repelita	65
4.1	Profil Sumberdaya Manusia Buta Huruf di Nusa Tenggara Barat	73
4.2	Proporsi Penurunan Angka Buta Huruf di Nusa Tenggara Barat	74
4.3	Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat Kategori Hanya Sekedar Bisa Membaca, Menulis dan Menghitung	77
4.4	Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat	78
4.5	Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara barat Per Pelita	80
4.6	Kenaikan Proporsi Tamatan Pendidikan Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat (Pelita I - V)	81
5.1	Bagan Penduduk dalam Angkatan Kerja	83
5.2	Jumlah Penduduk Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Barat, Pelita I - V	84
5.3	Perkembangan Angkatan Kerja, dan Pekerja di Nusa Tenggara Barat	85
5.4	Daya Serap Sektor Perekonomian Nusa Tenggara Barat Terhadap Suplai Tenaga Kerja 1971	88
5.5	Daya Serap Sektor Perekonomian Nusa Tenggara Terhadap Suplai Tenaga Kerja 1980	89
5.6	Daya Serap Sektor Perekonomian Nusa Tenggara Barat Terhadap Suplai Tenaga Kerja 1989	91
5.7	Daya Serap Sektor Perekonomian Nusa Tenggara Barat Terhadap Suplai Tenaga Kerja 1992	93
5.8	Proporsi Daya Serap Suplai Tenaga Kerja Menurut Sektor Perekonomian Di Nusa Tenggara Barat (%)	94
5.9	Perubahan Proporsi Daya Serap Suplai Tenaga Kerja Menurut Sektor Lapangan Kerja (Perekonomian) di Nusa Tenggara Barat Pelita I - V	94
5.10	Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya di Nusa Tenggara barat 1971	95
5.11	Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya di Nusa Tenggara Barat 1980	96

5.12	Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya di Nusa Tenggara Barat 1989	97
5.13	Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya di Nusa Tenggara barat 1992	98
5.14	Kenaikan dan Penurunan Proporsi Pendidikan Pekerja di Nusa Tenggara barat 1971 - 1992	99
5.15	Pengangguran Terbuka di Nusa Tenggara Barat	104
6.1	PDRB Nusa Tenggara Barat Pelita III - V (Milyard Rp) Atas Dasar Harga Konstan 1983	107
6.2	Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Barat	110
6.3	Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian di Nusa Tenggara Barat	111
6.4	PDRB Kabupaten di Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Konstan (1983)	114
6.5	PDRB Perkapita Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Konstan 1983 Pelita III - V	115
6.6	PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan 1983 Menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Barat, Pelita III - V	116
 TABEL		
3.1	Penduduk Nusa Tenggara Barat Per Kabupaten Tempat Tinggal	49
3.2	Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun Menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Barat 1961 - 2000	50
3.3	Penyebaran Penduduk Per Kabupaten di Nusa Tenggara Barat	54
3.4	Kepadatan Penduduk Per Kabupaten di Nusa Tenggara Barat 1961 - 1993	55
4.1	Perkembangan Pembangunan Sektor Pendidikan Repelita II - V di Nusa Tenggara Barat	69
4.2	Hasil Komputasi Anova Perbedaan Daya Serap Lapangan Kerja Terhadap Suplai Tenaga Kerja	100
4.3	Hasil Komputasi Anova Peningkatan Daya Serap Lapangan Kerja (Usaha) Terhadap Suplai Tenaga Kerja	101

4.4	Hubungan Antara Investasi Pembangunan dengan Peningkatan Tenaga Kerja Pelita III - V	102
4.5	Hasil Komputasi Anova PDRB Nusa Tenggara Barat Atas Dasar Harga Konstan 1983 - 1993	112
4.6	Hasil Komputasi Anova PDRB Perkapita Kabupaten Atas Dasar Harga Konstan 1983 - 1993	117
4.7	Proporsi Pembagian Pendapatan di Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Kriteria Bank Dunia Pelita IV - V	119
4.8	Pembagian Pendapatan di Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Gini Ratio	120
5.1	Hasil Komputasi Korelasi antara Sikap Perilaku Karya dengan Pola Konsumsi	135
5.2	Hasil Komputasi Korelasi Sikap Perilaku Karya dengan Jumlah Anak, Jumlah Anak yang Disekolahkan, Jumlah Tanggungan dan Jam Kerja	136
6.1	Hasil Komputasi Harapan Proporsi Bobot Output (Trilogi Pembangunan dalam Repelita V)	138
6.2	Hasil Komputasi Sifat Pengaruh Astagatra Terhadap Trilogi Pembangunan dalam Repelita V	139
6.3	Hasil Komputasi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dalam Repelita V	158
6.4	Hasil Komputasi Sensitivitas Analisis Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Peningkatan Kualitas Demografi dan Ekonomi	161
6.5	Hasil Komputasi Sensitivitas Analisis Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Peningkatan Kualitas Demografi dan Ekonomi Secara Integral	163

ABSTRAK

Thesis ini berjudul "Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Rangka Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Daerah Nusa Tenggara Barat, Tinjauan dari perspektif Ketahanan Nasional.

Potensi sumberdaya alam di Nusa Tenggara Barat relatif cukup besar, terutama di sektor pertanian, kelautan, pertambangan, energi, dan pariwisata. Meskipun demikian pemanfaatannya masih sangat terbatas. Selain itu tingkat kesejahteraan penduduk masih rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prosentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat nomor tiga (3) di seluruh Indonesia.

Dalam Thesis ini dikaji masalah pengembangan sumberdaya manusia sebagai suplai tenaga kerja, hubungan sikap hidup masyarakat dalam perekonomian dan implikasinya terhadap kemajuan perekonomian daerah Nusa Tenggara Barat. Selain itu dikaji pula tingkat ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan populasi wilayah dan penduduk Nusa Tenggara Barat dengan berbagai aktifitas sektor perekonomiannya, dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data; studi dokumentasi, studi literatur, kuesioner dan wawancara; Untuk mengukur kondisi ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat digunakan model pengembangan input yang dikembangkan oleh Wan Usman dalam hubungannya dengan output Ketahanan Nasional dimana dalam kajian ini dijabarkan ke dalam ketahanan wilayah. Dalam analisis, untuk melihat signifikansi dan korelasi antar variabel digunakan analisis deskriptif dan analisis infrensi (ANOVA).

Temuan kajian ini adalah: Hasil upaya pemerintah dan masyarakat Nusa Tenggara Barat dalam pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan telah mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (struktur pendidikan)

Nusa Tenggara Barat. Sejalan dengan perkembangan penduduk Nusa Tenggara Barat, maka suplai tenaga kerja meningkat dari Repelita I - V yaitu pada Repelita I sebanyak 91.879 orang dan pada Repelita V sebanyak 215.029 orang. Perkembangan suplai tenaga kerja ini tidak semuanya dapat diserap oleh lapangan kerja sehingga pengangguran terbuka meningkat dari Repelita I - V. Kemampuan daya serap suplai tenaga kerja tidak berbeda dari Repelita I - V, tetapi daya serap antar sektor perekonomian menunjukkan perbedaan yang berarti, dimana sektor pertanian masih dominan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Barat. Biaya yang diinvestasikan untuk menyerap satu satuan pekerja pada Repelita II - IV lebih besar bila dibandingkan dengan Repelita V. Ini disebabkan pada Repelita II - IV investasi pembangunan banyak pada infrastruktur sektor perekonomian (lapangan kerja). Pada Repelita V merupakan tahap pengembangan sektor lapangan kerja yang banyak menyerap suplai tenaga kerja. Walaupun pembangunan terus ditingkatkan dan prioritasnya dipertajam dari Repelita III ke Repelita V, namun belum dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat Nusa Tenggara Barat, tetapi aspek pemerataan pendapatan agak merata. Sikap hidup masyarakat Nusa Tenggara Barat antar wilayah pembangunan berbeda, namun tidak berimplikasi terhadap perilaku ekonomi, pendapatan dan penggunaan pendapatan. Perilaku masyarakat Nusa Tenggara Barat berkorelasi positif dengan jumlah anak yang disekolahkan dan jam kerja, karena pendidikan dipandang penting dalam berkarya, dan untuk memperoleh pendapatan harus bekerja keras. Kendatipun pembangunan ditingkatkan, namun hanya mampu mengangkat ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat sampai dengan taraf kondisi sedang. Suatu kondisi agak rawan dan perlu ditingkatkan secara terpadu.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu Propinsi dari 27 Propinsi di Indonesia. Propinsi ini terdiri dari 101 buah pulau, dengan luas wilayah daratan 20.153,15 km². Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa merupakan pulau terbesar dari 101 buah pulau yang ada di propinsi itu. Pulau Lombok dan pulau-pulau kecil di sekelilingnya mempunyai luas 4.738,7 Km² atau kurang lebih 23,5 % dari luas Nusa Tenggara Barat. Sedangkan pulau Sumbawa dan pulau-pulau kecil yang mengelilinginya seluas 15.414,45 Km² atau kurang lebih 76,5% dari luas Nusa Tenggara Barat.

Ditinjau dari kedudukan geografisnya dalam wilayah Nusantara, Nusa Tenggara Barat mempunyai kedudukan yang cukup strategis, karena terletak pada lintas perdagangan dengan pusat perdagangan Surabaya - Ujung Pandang, lintas perhubungan Banda Aceh - Los Palos (Timor Timur), dan pada lintas pariwisata di antara tiga daerah tujuan wisata (DTW) terkenal yaitu; Pulau Komodo, Pulau Bali, dan Tanah Toraja.

Wilayah Nusa Tenggara Barat ini mempunyai potensi sumberdaya alam relatif cukup besar baik dari sektor pertanian, pertambangan dan energi, maupun potensi lautan. Namun demikian pemanfaatannya masih terbatas. Begitu juga sektor industri, perdagangan dan jasa masih perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan.

Jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 adalah 2.723.678 jiwa, dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 3.368.699 jiwa, atau meningkat rata-rata 2,15% setahun. Angka kepadatan penduduk rata-rata 167 jiwa per Km². Angka kepadatan penduduk ini merupakan

angka kepadatan penduduk tertinggi di antara propinsi-propinsi Indonesia yang terletak di bagian timur. Penyebaran penduduk sangat tidak merata, dimana sebagian besar (72%) dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat berdomisili di Pulau Lombok yang luasnya 23% dari luas Nusa Tenggara Barat. Sedangkan Pulau Sumbawa yang luasnya 76% dari luas Nusa Tenggara Barat hanya didiami oleh 28% dari jumlah penduduk. Berdasarkan penyebaran tersebut maka Pulau Lombok dikategorikan sebagai daerah yang cukup padat penduduknya (507 jiwa per-Km²). Sedangkan Pulau Sumbawa merupakan daerah yang jarang penduduknya (63 jiwa per Km²). Dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat pada tahun 1990 sebesar 3.368.699 jiwa, tercatat sejumlah 2.431.558 jiwa (72,18%) di antaranya merupakan tenaga kerja dan sebanyak 1.485.338 (44,09%) di antaranya merupakan angkatan kerja. Secara kuantitatif, jumlah angkatan kerja cukup tersedia, tetapi karena penyebarannya tidak merata maka menimbulkan ketimpangan, dimana di Pulau Lombok terdapat kelebihan tenaga kerja, sedangkan di Pulau Sumbawa kekurangan tenaga kerja. Lebih lanjut ketimpangan sumberdaya manusia ini dapat dilihat dari sisi kualitasnya yang dituntut dalam pembangunan. Kualitas sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat termasuk rendah, karena rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan Suspas tahun 1985 tercatat 34,49% dari penduduk tidak atau belum pernah bersekolah. Angka kematian bayi sebesar 110‰ (nasional 62‰), dan Usia Harapan Hidup 53,35.

Dengan demikian Indeks Mutu Hidup (IMH) atau Physical Quality of Life Index (PQLI) yang merupakan kombinasi dari tiga indikator yaitu angka kematian bayi, angka harapan hidup dan angka melek huruf orang dewasa (≥ 10 tahun) di atas untuk daerah Nusa Tenggara Barat masih rendah yaitu sebesar 65,70 jauh di bawah IMH rata-rata nasional yaitu sebesar 72.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia itu berpengaruh terhadap produktifitas dan efisiensi kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan masih cukup besar, diperkirakan 780.865 dari jumlah penduduk, sedangkan untuk tingkat nasional mencapai 20 % dengan nilai absolut sebesar 27,2 juta orang.¹⁾

Dalam pembangunan ekonomi, sektor pertanian masih dominan dimana pada tahun 1990 kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Barat sebesar 49,84%, bahkan pada tahun 1983 proporsi PDRB dari sektor pertanian ini sebesar 52,37%. Dari proporsi PDRB sektor pertanian pada tahun 1990 sebagian besar bersumber dari tanaman bahan pangan (33,45%), peternakan 7,73%, Perikanan 5,04%, Perkebunan 2,59%, dan Kehutanan sebesar 1,02%. Peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 14,62%, sektor Pemerintahan dan pertahanan 12,26%, serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 7,46%. Sektor-sektor perekonomian lainnya masing-masing memberikan kontribusi terhadap PDRB NTB di bawah 5%.

Selanjutnya titik sentral pembangunan Indonesia pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan masalah yang dihadapi Nusa Tenggara Barat yaitu masalah sumberdaya manusia. Manusia sebagai modal pembangunan maupun sebagai konsumen pembangunan. Manusia sebagai modal pembangunan karena sesungguhnya tidak ada pembangunan yang tidak menggunakan manusia walaupun tingkat penggunaannya berbeda dari satu strategi ke strategi lainnya. Manusia juga merupakan konsumen pembangunan, karena pembangunan itu sendiri bertujuan mensejahterakan manusia.

¹⁾ BAPPEDA Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1991

1.2. Permasalahan

Potensi sumberdaya alam Nusa Tenggara Barat relatif cukup besar, baik dari sektor pertanian, kelautan, pertambangan dan energi serta pariwisata. Walaupun potensi sumberdaya alam tersebut relatif cukup besar, namun pemanfaatannya masih sangat terbatas. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusianya sebagai pelaku pembangunan. Implikasi dari kondisi ini tarap hidup masyarakat Nusa Tenggara Barat rata-rata masih rendah. Berdasarkan susenas tahun 1990, prosentase penduduk miskin di Nusa Tenggara Barat termasuk tinggi yakni 23,18%; yakni nomor tiga di seluruh Indonesia. Prosentase penduduk miskin terbesar ialah di Kalimantan Barat (27,58%) dan nomor dua ialah Nusa Tenggara Timur (24,06%).

Apabila kita melihat daerah kota propinsi dengan penduduk miskin terbesar maka data statistik susenas tahun 1990 menunjukkan Nusa Tenggara Barat yang paling besar prosentase penduduk miskinnya, yakni mencapai 32,16%. Sebagai batas garis kemiskinan kota di Nusa Tenggara Barat ialah pengeluaran sebesar Rp 20.390,- per orang per bulan untuk memenuhi kebutuhan makan (2100 kalori per kapita/hari) ditambah kebutuhan minimum sandang, rumah, energi, transpor, kesehatan, pendidikan. Kemiskinan akan melemahkan ketahanan wilayah yang pada gilirannya akan mengganggu ketahanan nasional.

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi penduduk miskin merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sehingga mereka dapat keluar dari kemiskinan. Apabila pendidikan mereka baik maka kemungkinan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi angkatan kerja juga baik sehingga pertumbuhan ekonomi daerah juga baik.

Dalam pembangunan ekonomi sikap hidup masyarakat yang tercermin melalui tingkah laku pelaku ekonomi diduga turut memberikan kontribusi

terhadap kemajuan perekonomian sejauhmana tingkah laku perilaku ekonomi masyarakat tersebut ada hubungannya dengan kemajuan perekonomian juga merupakan pertanyaan yang penting untuk dijawab dalam penelitian ini.

Karena luasnya cakupan wilayah dan kompleksitasnya masalah dalam penelitian ini maka penelitian ini membatasi diri hanya menelaah pengembangan sumberdaya manusia dan keterkaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah Nusa Tenggara Barat pada tahun 1970 - 1992/3 (dari Pelita I - Pelita V). Keterkaitannya dengan daerah lain ataupun variabel pengaruh lainnya akan disinggung sebatas relevansinya, tetapi bukan merupakan fokus perhatian dari penelitian ini.

Atas dasar itu maka perumusan masalah penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur kualitas sumberdaya manusia di daerah Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Seberapa besar daya serap sektor sektor perekonomian terhadap suplai tenaga kerja dan implikasinya pada pembangunan ekonomi daerah Nusa Tenggara Barat.
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap-perilaku hidup masyarakat dengan perkembangan kemajuan perekonomian di Nusa Tenggara barat.
4. Bagaimana tingkat Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu bagian dari wilayah nasional Indonesia.

1.3. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah yang diutarakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui struktur kualitas sumberdaya manusia di daerah Nusa Tenggara Barat.
2. Untuk mengetahui perkembangan daya serap sektor sektor perekonomian terhadap suplai tenaga kerja dan implikasinya pada pembangunan ekonomi daerah Nusa Tenggara Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan sikap-perilaku hidup masyarakat dalam pembangunan ekonomi.
4. Untuk mengetahui tingkat Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu bagian dari wilayah nasional Indonesia.

1.4. Tinjauan Pustaka

Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 memberikan arah pembangunan Bangsa Indonesia, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia pada hakikatnya adalah penduduk Indonesia dalam ikatan kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, yang diletakkan dalam kerangka politis, dan sosial budaya Indonesia. Suatu ikatan yang dilandasi oleh pemikiran Ernest Renan.

Menurut Ernest Renan bahwa bangsa bukanlah diartikan sebagai satu asal nenek moyang, tetapi merupakan suatu kesatuan solidaritas yang besar, terdiri dari orang-orang yang saling merasa setia kawan satu sama lain. Dikatakan pula bahwa bangsa adalah suatu jiwa, suatu azas spiritual yang tercipta oleh rasa pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau oleh mereka yang telah bersedia berkorban demi masa depan generasi penerusnya. Bangsa (nation) memiliki masa lampau tetapi berlanjut pada masa kini dalam suatu realita yang jelas, yaitu melalui suatu kesepakatan, keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk hidup bersama (*Le desire d'être ensemble*) dan akan berlanjut

dalam waktu yang akan datang.²⁾ Prioritas pembangunan diarahkan pada bidang ekonomi, dan pembangunan bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi bidang ekonomi serta dilaksanakan seirama dan serasi dengan kemajuan yang dicapai dalam bidang ekonomi.

Dalam pembangunan ekonomi ini dijelaskan pula tujuan dan prasarat yang perlu diciptakan seperti tertuang dalam GBHN yaitu;

"...untuk menciptakan landasan bagi tahap pembangunan berikutnya perlu diusahakan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan dukungan serta partisipasi aktif dan luas dari masyarakat...Lajunya pertumbuhan ekonomi tersebut perlu diusahakan dengan meningkatkan penerahan serta pemanfaatan sumberdaya dan dana, pengembangan pranata pendukung, pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang tepat, pengembangan sumber daya manusia, perluasan kesempatan berusaha, dan dengan menghindarkan terjadinya pemusatan kekuatan ekonomi dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat..."³⁾

Berhasilnya pembangunan nasional akan meningkatkan Ketahanan Nasional. Selanjutnya Ketahanan Nasional yang tangguh akan lebih mendorong lagi Pembangunan Nasional. Penduduk Indonesia merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan, selain geografi, dan sumber kekayaan alam. Namun demikian penduduk sebagai sumberdaya tidak dengan sendirinya merupakan modal. Sumberdaya manusia yang telah mengalami "pengolahan" lebih lanjut disebut sebagai modal manusia. Sehubungan dengan modal manusia ini, Schultz 1962, menekankan pentingnya modal manusia dalam pertumbuhan

²⁾ Ernest, Renan, (1965), *The Meaning of Nationality*; Dalam Hans Kohn, *Nationalism: It's Meaning and History*, Princeton, N.Y.: D. Van Nostrand Co. Hal. 135-140.

³⁾ ____ GBHN, 1988, *Departemen Penerangan Republik Indonesia*, 1988.

ekonomi. Tanpa modal manusia yang tinggi, ketersediaan sumberdaya alam, peralatan teknologis yang tinggi dan modal uang yang besar tidak akan mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi.⁴⁾

Di negara berkembang seperti Indonesia, masih memiliki mutu modal manusia yang rendah. Mutu modal manusia yang rendah merupakan faktor pembatas (*limiting factor*) pertumbuhan ekonomi. Peningkatan dan pengembangan mutu penduduk akan dapat merubah suatu jumlah penduduk dari beban pembangunan menjadi modal pembangunan. Coale-Hoover, 1958, mengatakan bahwa untuk mengatasi kemiskinan dengan mengendalikan jumlah penduduk sehingga terjadi peningkatan modal fisik tak akan banyak manfaatnya selama mutu modal manusia masih rendah. Peningkatan modal fisik hanya menguntungkan mereka yang sudah mempunyai modal fisik yang relatif tinggi.⁵⁾ Dengan demikian pengendalian jumlah penduduk dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu modal manusia. Usaha peningkatan mutu modal manusia jauh lebih mudah dilakukan bila jumlah penduduk yang harus ditingkatkan modal manusianya lebih kecil. Di sisi lain mutu modal manusia yang tinggi mempermudah usaha pengendalian jumlah penduduk.

Dalam masyarakat miskin pada umumnya pendapatan semuanya dikeluarkan untuk konsumsi karena pendapatannya hanya sekedar untuk itu. Untuk meningkatkan output masyarakat perlu ditingkatkan kapasitas produksi. Kapasitas ini ditingkatkan bukan dengan menambah modal fisik, tetapi lebih dahulu memperbaiki modal manusianya. Modal fisik baru dapat ditingkatkan bila mutu modal manusia sudah membaik.

⁴⁾ T.W. Schultz, 1962, *Reflection On Investment In Man*, Journal of Political Economy, October Supplement, Cited by Development P.520

⁵⁾ Coale. Ansley J. and Hoover, Edgar M. (1958), *Population Growth and Economic Development in Low-Income Countries*, Princetone; Princeton Press.

Sebagian besar rumah tangga di Indonesia hampir-hampir tidak mungkin mengalokasikan waktu dan dana mereka untuk ikut berinvestasi dalam peningkatan mutu modal manusia. Investasi dalam modal manusia merupakan kegiatan yang mewah. Waktu mereka telah tersita penuh untuk sekedar memperoleh pendapatan agar dapat tetap hidup. Anak merekapun membantu menopang ekonomi rumah tangga. Oleh sebab itu, bantuan pemerintah menjadi mutlak dalam peningkatan dan pengembangan mutu sumberdaya manusia. Dalam hal ini program pendidikan, kesehatan dan keamanan akan amat membantu investasi dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sumberdaya manusia.

Pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal, tetapi mencakup pula pendidikan luar sekolah (masyarakat dan orang tua) termasuk "magang". Kesehatan tidak terbatas pada peningkatan jumlah rumah sakit, puskesmas tetapi mencakup pula kesehatan lingkungan seperti adanya selokan yang mengalir airnya, sampah yang terbuang pada tempatnya dan rumah yang sehat. Keamanan tidak terbatas pada berkurangnya pencopetan, perampokan, maling, dan lain sebagainya, tetapi juga makin berkurangnya pungutan liar, makin mantapnya kepastian usaha, dan makin kurang seringnya terjadi perubahan kebijaksanaan perekonomian. Dengan adanya peningkatan keamanan penduduk akan lebih mampu memusatkan perhatiannya pada produksinya dan bukan pada usaha menjaga keamanan ataupun kepandaian melihat adanya perubahan kebijaksanaan. Pendekatan ini tidak berarti mengabaikan investasi fisik. Investasi fisik masih tetap diperlukan, namun orientasinya pada peningkatan mutu modal manusia yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan, kesehatan dan keamanan. Pendekatan ini juga tidak mengabaikan segi pembiayaan, tanpa biaya program apapun tidak akan berhasil.

Dengan pendekatan ini dapat dilakukan berbagai tindakan yang tidak secara langsung menunjang peningkatan mutu sumberdaya manusia namun

menghasilkan pendapatan yang besar. Pada akhirnya pendapatan nasional akan meningkat dengan lebih cepat dengan meningkatnya mutu sumberdaya manusia.

Pertumbuhan penduduk dan migrasi dari desa ke kota dari sisi lain akan memacu pembangunan. Hal ini senantiasa dikaitkan dengan industrialisasi, dengan mengadopsi perubahan struktur perekonomian di Eropa. Industrialisasi akan meningkatkan pendapatan, menyerap tenaga kerja yang lebih besar dan mendorong meningkatnya permintaan terhadap sektor pertanian. Hal ini menyebabkan perubahan pola pertanian subsisten menjadi pola pertanian modern. Untuk Indonesia, khususnya Nusa Tenggara Barat walaupun terjadi penurunan konsentrasi pada sektor pertanian baik diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) maupun penyerapan tenaga kerja, produktifitas sektor pertanian ini masih rendah bila dibandingkan dengan sektor industri dan jasa.⁶⁾ Oleh karena itu strategi pembangunan ekonomi perlu diarahkan pada sasaran dalam rangka menyeimbangkan struktur ekonomi yaitu terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju, didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Untuk itu secara serempak perlu dikembangkan dan ditingkatkan produktifitas sektor pertanian dan industri sehingga diperoleh nilai tambah baik secara ekonomis maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Budiono, 1986, menyatakan pengembangansektor industri dengan mengkombinasikan strategi; keunggulan komparatif, keterkaitan industri, dan wahana transformasi industri. Pengintegrasian strategi ini agar dapat saling menutupi kelemahan yang ada pada masing-masing strategi.⁷⁾

⁶⁾ Penyajian Gubernur KDH TK I NTB, Pada Konsultasi Nasional Pembangunan Tahun 1991 di Jakarta, Pemda TK I NTB, Bappeda, 1991

⁷⁾ Budiono, 1986, *Strategi Industrialisasi, Adakah Titik Temu*, Prisma Th.XV, No.1 (Januari 1986) p,9.

Jumlah penduduk yang besar juga menuntut tersedianya barang dan jasa. Kebutuhan barang dengan sendirinya harus mengeksploitasi sumberdaya alam. Namun demikian bukanlah jumlah penduduk menyebabkan merosotnya persediaan sumberdaya alam, tetapi karena pola konsumsi yang diakibatkan oleh pendapatan yang meningkat atau tinggi. Di sisi lain sebagian masyarakat mengkonsumsi pangan terlalu banyak dan ada pula sebagian lainnya kekurangan pangan. Karenanya masalah utama bukanlah terletak pada jumlah penduduk yang besar tetapi pada distribusi pendapatan yang tidak merata. Ketimpangan pendapatan secara fungsional dan antar daerah perkotaan dan pedesaan akan menyulut kecemburuan sosial yang berdampak negatif terhadap stabilitas. Selain itu dalam kasus di Indonesia, jumlah penduduk yang besar sebagai akibat tingginya angka kelahiran tidak selalu dipandang dari sisi negatifnya. Anak yang banyak belum tentu merugikan rumah tangga. Anak dapat membantu rumah tangga menghasilkan pendapatan atau membantu pekerjaan rumah tangga. Anak-anak juga merupakan harta untuk menjamin hari tua, anak merupakan tabungan yang tahan inflasi. Di tengah ketidak pastian ekonomi, anak dapat merupakan asuransi yang amat bernilai. Di tengah tingginya angka kematian jumlah anak yang banyak merupakan jaminan bahwa akan ada anak yang survive atau bertahan hidup dan menjamin hari tua. Bahkan jumlah anak yang besar dapat mendorong untuk bekerja lebih giat. Kendatipun hal ini dapat diterima, namun dengan jumlah anak yang besar akan memberikan beban tanggungan yang besar pula dan menurunkan kualitas hidup. Secara agregatif hal ini akan berimplikasi terhadap penyediaan kebutuhan dasar, dan sarana fasilitas sosial.

Di sisi lain jumlah penduduk yang besar bukan merupakan jaminan bagi luasnya pasar atau meningkatnya permintaan barang dan jasa. Bila masyarakat miskin, maka permintaan barang dan jasa akan kecil. Akibatnya investasi juga

sedikit dan pertumbuhan ekonomi akan berjalan lambat. Barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat itupun tidak akan dapat disediakan oleh perekonomian. Kurangnya suplai dapat meletupkan gejolak sosial dan politik. Bagi daerah yang padat penduduknya migrasi keluar sebagai alternatif untuk meningkatkan kehidupan. Demikian pula jumlah penduduk yang besar itu sudah barang tentu membutuhkan lapangan kerja. Jika perekonomian tidak dapat tumbuh dan mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia, maka akan terjadi pengangguran. Pengangguran senantiasa menjadi momok dan sumber kerawanan. Terlebih lagi di negara berkembang seperti Indonesia tidak dikenal adanya tunjangan pengangguran. Akan tetapi mereka harus mau bekerja bila mau tetap hidup apapun jenis pekerjaan yang dilakukan. Yang mampu menganggur hanyalah mereka yang relatif lebih kaya, atau memiliki sahabat/keluarga yang dapat membiayai mereka ketika menganggur. Namun demikian produktifitas akan menurun dan pengangguran dapat menyulut meledaknya keresahan sosial yang mengganggu stabilitas keamanan.

Pembangunan ekonomi tidak hanya berdimensi ekonomi, seperti; Pengetahuan, Keterampilan, dan faktor-faktor ekonomi lainnya, tetapi ia juga berdimensi manusia yang terikat dengan nilai budaya yang dianutnya.⁸⁾ Oleh karenanya pembangunan ekonomi bukanlah suatu proses ekonomi semata, tetapi juga suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan yang dibimbing oleh kesadaran akan pentingnya perubahan tersebut untuk hari depan yang lebih baik dan lebih sejahtera.

Nilai budaya sebagai pedoman hidup mempengaruhi sikap dan tingkah laku perekonomian masyarakat.⁹⁾ Sikap dan tingkah laku perekonomian

⁸⁾ Soedjatmoko (1983), *Pembangunan Ekonomi Sebagai Masalah Kebudayaan, Dalam Dimensi Manusia Dalam Kebudayaan*, Hal. 1 - 22, LP3ES, Obor. Jakarta

⁹⁾ Koentjaraningrat (1983), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Hal. 25 - 31 Gramedia, Jakarta.

masyarakat yang menunjang terhadap kemajuan perekonomian sangat dibutuhkan dalam pembangunan. Dengan kata lainnya adaptasi sistem perekonomian yang maju dengan nilai budaya yang diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku sangat dibutuhkan dalam rangka mencapai sasaran-sasaran pembangunan ekonomi yang sedang digiatkan oleh pemerintah.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan hasil pengembangan sumberdaya manusia, sikap hidup masyarakat dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi serta menganalisisnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Di samping itu penelitian ini juga mencoba mengukur ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan metode pengembangan input.

1.5.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah wilayah dan penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan berbagai sektor perekonomiannya.

b. Sampel

Sampel area penelitian ini diambil pada 6 daerah Kabupaten di Nusa Tenggara Barat dengan perincian; Ibu Kota Kabupaten/Propinsi, Sub Urban dan Pedesaan (remot area) dengan perincian sebagai berikut:

Nomor urut	Kabupaten	Kota	Sub Urban	Pedesaan
1.	Lombok Barat	1	1	1
2.	Lombok Tengah	1	1	1
3.	Lombok Timur	1	1	1
4.	Sumbawa Besar	2	2	2
5.	Dompu	1	1	1
6.	Bima	1	1	1
Jumlah		7	7	7

Selanjutnya pada sampel area ini diambil sampel penduduk secara berlapis berdasarkan sektor pekerjaannya.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- a. Studi dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen atau laporan yang telah tersedia pada instansi-instansi terkait, terutama data BPS.
- b. Studi literatur, yaitu mempelajari kepustakaan, khususnya tentang penelitian (kajian ilmiah) yang berkaitan dengan topik penelitian, baik yang dilakukan oleh Universitas setempat, Bappeda, Kantor Statistik, Lembaga Masyarakat dan lain-lain.
- c. Angket atau kuesioner, ditujukan kepada responden yang terkait dalam penelitian ini.
- d. Wawancara dilakukan kepada pejabat pemerintah, Tokoh Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, pimpinan organisasi dan lain-lain yang mendukung data penelitian., Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat dijangkau melalui instrumen penelitian lainnya.

1.5.4 Kelompok Variabel

Upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia dilakukan melalui "pendidikan", karena pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk merubah tingkah-laku manusia. Karena itu pula, maka pendidikan merupakan unsur yang penting dalam meningkatkan mutu modal manusia. Investasi dalam bidang pendidikan dapat dipandang sebagai investasi dalam sumberdaya manusia. Peningkatan pendidikan berarti peningkatan mutu manusia. Manusia yang berpendidikan tinggi paling tidak secara potensial lebih tinggi mutunya, karena ia mampu meningkatkan produktifitas kerja dibandingkan dengan manusia yang berpendidikan lebih rendah. Selain itu, pendidikan juga memperluas cakrawala pandangan sehingga lebih gampang menerima hal-hal yang baru. Kelompok variabel pendidikan ini adalah:

Pendidikan Formal

- SD,
- SMTP,
- SMTA, dan
- PT.

Pendidikan luar sekolah

- kursus-kursus,
- magang,

Kelompok variabel pendapatan adalah;

- PDRB
- PDRB perkapita
- distribusi pendapatan.

Selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka mereka (penduduk) harus bekerja. Pekerjaan ini dikaitkan dengan sektor perekonomian. Kelompok variabel pekerjaan ini adalah:

- Sektor pekerjaan (sektor perekonomian)
- Daya serap
- Kontribusi tiap sektor perekonomian terhadap PDRB.

Kelompok variabel yang berhubungan dengan sikap hidup masyarakat adalah;

- Hubungan manusia dengan hidup (dinamis, pasrah)
- Hubungan manusia dengan karya (keuletan, kreatif, produktif, progresif, berorientasi kepada mutu, disiplin)
- Hubungan manusia dengan waktu (sadar waktu, gemar menabung, hemat)
- Hubungan manusia dengan manusia (kerjasama, kompetitif, orientasi vertikal, kemandirian, integrasi)
- Hubungan manusia dengan alam (eksploratif, menjaga keseimbangan lingkungan hidup).

Kelompok variabel yang berkaitan dengan masalah keamanan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi adalah; Pencurian dan Perampokan, pungutan liar, kepastian usaha, kebijaksanaan perekonomian.

1.5.5 Pengolahan Data, Rancangan Analisis dan Model Penelitian

Data dijarah dari instansi terkait baik pada instansi otonom maupun instansi vertikal (data skunder) dan penelitian lapangan (data primer), sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

a. Pengolahan Data

Langkah Pertama dilakukan dalam tahap pengolahan data adalah memeriksa kelengkapan data setiap instrumen penelitian. Untuk memudahkan pengolahan disiapkan pula “:coding-Schemes”, dan berdasarkan Coding Schemes yang ada semua variabel dalam instrumen penelitian dipindahkan dalam “Data Sheet” untuk kemudian di “key-in” ke dalam komputer.

Langkah selanjutnya adalah pengolahan dengan komputer antara lain; pembersihan data variabel-variabel yang tidak konsisten atau kosong nilainya, menghitung nilai rata-rata, simpangan baku, skewness, kurtosis dan distribusi frekuensi setiap variabel. Selanjutnya item-item pertanyaan yang tidak konsisten jawabannya dan variabel-variabel yang kosong nilainya diklasifikasikan sebagai missing data.

b. Rancangan Analisis

Penelitian ini mencakup 6 (enam) Kabupaten di Nusa Tenggara Barat. Keenam Kabupaten itu merupakan wilayah administratif di Nusa Tenggara Barat dibentuk berdasarkan warisan sejarah kolonial dengan mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat dan luas wilayah. Atas dasar itu maka unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah wilayah pembangunan yang didasarkan atas kondisi sosial budaya dan kondisi alam. Unit analisis kabupaten digunakan untuk menganalisis pertumbuhan perekonomian dan unit analisis wilayah pembangunan digunakan untuk menganalisis hubungan sikap hidup masyarakat dengan perekonomian. Karena unit analisis kabupaten dan wilayah pembangunan, maka dengan sendirinya dalam analisis dilakukan komparasi dan agregasi dari

analisis kabupaten dan wilayah pembangunan merupakan pencerminan dari kondisi Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Sejalan dengan itu, untuk mengkaji hubungan antara sikap hidup masyarakat dengan kemajuan perekonomian, maka Nusa Tenggara Barat dibagi dalam tiga (3) wilayah etnik yang berimpit dengan wilayah pembangunan tersebut yaitu; wilayah Lombok, (suku Sasak), wilayah Sumbawa (suku Samawa) dan wilayah Bima (suku Bima). Dalam hal ini Pulau Lombok yang terdiri atas 3 kabupaten digabungkan menjadi satu wilayah. Kabupaten Bima dan Dompu digabungkan menjadi satu wilayah, dan Kabupaten Sumbawa tersendiri.

Variabel-variabel yang dijangkau melalui instrumen penelitian dikaitkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ada dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui struktur kualitas sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat (tujuan penelitian 1) maka akan dihitung jumlah sumberdaya manusia berdasarkan pendidikannya setiap tahun Repelita sebagai hasil pembangunan pendidikan yang telah diupayakan oleh pemerintah. Kemudian untuk mengetahui perkembangan daya serap sektor-sektor perekonomian terhadap supply tenaga kerja (tujuan penelitian 2), maka akan dihitung jumlah tenaga kerja setiap tahun Pelita baik secara absolut maupun proporsional pada setiap sektor lapangan usaha (sektor perekonomian).

Penghitungan daya serap dilakukan dengan cara:

1. Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan (P1)

Prosentase penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan}}{\text{Jumlah penduduk yang bekerja}} \times 100\%$$

2. Jumlah kenaikan penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan (P2).

3. Presentase kenaikan jumlah pekerja menurut lapangan pekerjaan dihitung dengan rumus

$$\frac{P2}{P1} \times 100$$

4. Perkembangan struktur pekerjaan menurut lapangan pekerjaan

Selanjutnya data suplai tenaga kerja dan daya serap dari setiap sektor perekonomian dibandingkan dan diuji dengan tes F atau dengan menggunakan analisis of varians (ANOVA), apakah terdapat perbedaan daya serap yang signifikan antar sektor perekonomian dan antar tahun Repelita.

Untuk melihat kesenjangan antara suplai tenaga kerja dengan daya serap sektor perekonomian, maka akan dihitung jumlah pengangguran terbuka yaitu penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang benar-benar mau bekerja tetapi belum tertampung oleh lapangan kerja atau sedang mencari pekerjaan. Angka pengangguran ini dihitung dengan Rumus

$$AP = \frac{(PR)}{(AK)} \times 100\%$$

Keterangan:

AP = Angka pengangguran terbuka

PR = Jumlah pengangguran

AK = Angkatan Kerja

Ini berarti perhitungan ini membuktikan jumlah pengangguran (pengangguran terbuka) yang terjadi pada setiap Pelita, dan untuk selanjutnya dibandingkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau peningkatan setiap tahun Pelita.

Untuk melihat perkembangan perekonomian di Nusa Tenggara Barat, maka dianalisis hasil pembangunan perekonomian di Nusa Tenggara Barat dari Pelita I sampai dengan Pelita V. Hasil pembangunan ini diukur dari Produk Domestik Regional Bruto, PDRB Perkapita, dan Pemerataan Pendapatan. Produk Domestik Regional Bruto yang dicapai dalam setiap sektor perekonomian (lapangan Usaha) dan PDRB perkapita pada tahun Pelita dibandingkan dan diuji apakah terdapat perbedaan atau peningkatan yang berarti dengan menggunakan test ANOVA.

Pemerataan pendapatan dihitung berdasarkan distribusi pendapatan secara proporsional pada penduduk berpenghasilan rendah (miskin), penduduk berpenghasilan menengah, dan penduduk berpenghasilan tinggi dengan menggunakan kriteria Bank Dunia dan Gini Concentration Ratio (GCR) untuk seterusnya dibandingkan setiap tahun Repelita.

Sedangkan untuk mencapai tujuan penelitian 3, yaitu menentukan hubungan yang signifikan antara sikap hidup masyarakat dengan kemajuan perekonomian, dikelompokkan variabel-variabel sikap masyarakat untuk selanjutnya dikorelasikan dengan pendapatan (input) dan pengeluaran (output) kelompok masyarakat yang diteliti.

Untuk menentukan tingkat Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat (tujuan penelitian 4) dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menetapkan bobot output dari Pertumbuhan, Pemerataan dan Stabilitas Wilayah Nusa Tenggara Barat, yang ingin dicapai (kondisi ideal).
- (2) Sifat pengaruh instrumental input (astagatra) terhadap output (pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas).
- (3) Bobot Pengaruh Instrumental input terhadap output dihitung dengan rumus:

$$B_p = S \times B_o$$

B_p = Bobot pengaruh

S = Sifat Pengaruh

B_o = Bobot Output

- (4) Nilai sekarang (kondisi) instrumental input ditentukan dengan cara membandingkan dengan kondisi ideal. Skala nilai 1 - 10, dengan pengertian nilai 10 berarti ideal (sempurna).
- (5) Nilai Output sub sistem dihitung dengan rumus:

$$N_o = \frac{\sum S(B_p)_i(N)_i}{\sum S(B_p)_i} \quad i = 1, 2, \dots$$

N_o = Nilai output Subsistem (pertumbuhan pemerataan dan stabilitas)

N_i = Nilai instrumental input

B_p = Bobot pengaruh

- (6) Nilai output sistem dihitung dengan rumus:

$$N_s = \frac{\sum (N_o)_j (B_o)_j}{\sum (B_o)_j} \quad j = 1, 2, \dots$$

N_s = Nilai output sistem (nilai Ketahanan Wilayah)

N_o = Nilai output subsistem

B_o = Bobot Output

- (7) Baik nilai output sistem maupun nilai output subsistem Ketahanan Wilayah berada dia antara skala 01 - 10. Atas dasar itu maka kategori penilaian dibagi menjadi 5 (lima) klas adalah:

01 - 5,4 Kurang

5,5 - 6,9 Sedang

7,0 - 7,9 Cukup

8,0 - 8,9 Baik

9,0 - 10,0 Sangat Baik

Atas dasar itu, maka rancangan analisis yang digunakan untuk mendukung penelitian ini pada garis besarnya ada dua bentuk, yaitu: Analisis Deskriptif termasuk di dalamnya analisis korelasi digunakan untuk mengkaji dan menguji apakah terdapat korelasi antara variabel yang ada. Sedangkan analisis infrensi (ANOVA) digunakan untuk menguji variabel-variabel lainnya yang bersifat komparasi dan gradasi dalam penelitian ini. Karena studi ini relatif baru, maka dalam pengujian, taraf probabilitas untuk mengambil keputusan diambil $\alpha \leq 0,05$. Semua komputasi untuk menghitung statistik yang diinginkan dilakukan dengan menggunakan paket program SPSS.

c. Model Penelitian

Ketahanan Nasional dan pembangunan nasional merupakan hubungan timbal balik. Berhasilnya pembangunan nasional akan meningkatkan Ketahanan

Ketahanan Nasional. Selanjutnya Ketahanan Nasional yang tangguh akan mendorong Pembangunan Nasional.

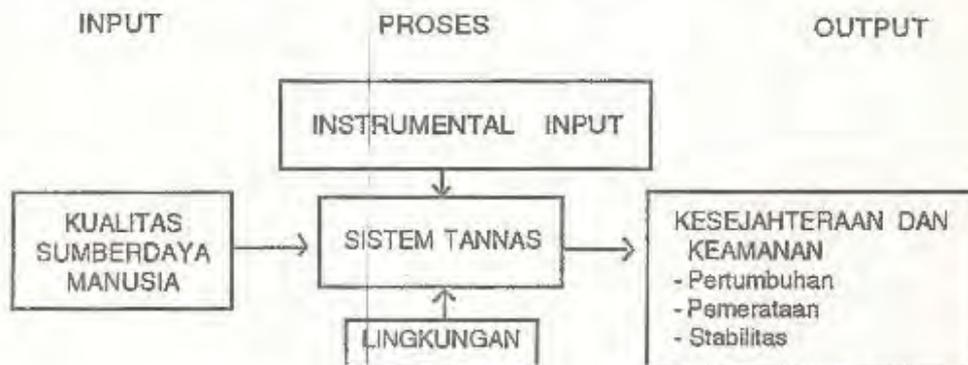
Pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan diprioritaskan pada bidang ekonomi. Kendatipun demikian pembangunan di bidang lainnya (politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan) ditingkatkan sepadan, dan agar saling menunjang dengan pembangunan bidang ekonomi, sehingga lebih menjamin Ketahanan Nasional. Sasaran dari pembangunan ekonomi tersebut yaitu adanya pertumbuhan, pemerataan dan stabilitas. Pertumbuhan ekonomi dimaksudkan dalam konteks ini adalah meningkatnya peranan sektor-sektor perekonomian terhadap pembentukan PDRB. Pemerataan adalah pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya menuju terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi tersebut. Pemerataan akan menunjang pertumbuhan apabila keadaannya semakin merata, akan tetapi dapat pula berpengaruh terhadap stabilitas apabila kondisinya kurang merata. Sedangkan stabilitas dimaksudkan disini tidak hanya pada pendekatan skuriti akan tetapi lebih luas dari itu yaitu stabilitas dalam komponen Astagatra yang menjamin kelangsungan dan mantapnya pertumbuhan dan pemerataan pembangunan.

Atas dasar itu maka penelitian ini menggunakan model pengembangan input dalam hubungannya dengan output Ketahanan Nasional.¹⁰⁾ Input dalam penelitian ini adalah pengembangan sumberdaya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia sebagai modal pembangunan ekonomi yang diarahkan pada sasaran pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan stabilitas yang mantap sebagai outputnya.

Dengan demikian maka model pengukuran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁰⁾ Wan Usman (1991), *Metode Pengembangan Input Untuk Mengukur Ketahanan Nasional*, Makalah disajikan dalam Seminar II Pemantapan Pengembangan Kurikulum Pengkajian Ketahanan Nasional, Jakarta 1991.

DIAGRAM 1
 MODEL PENGUKURAN SISTEM KETAHANAN WILAYAH



Model ini menganggap Ketahanan Nasional sebagai "metode" untuk memecahkan masalah-masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini. Elemen atau komponen dari model yang digunakan adalah:

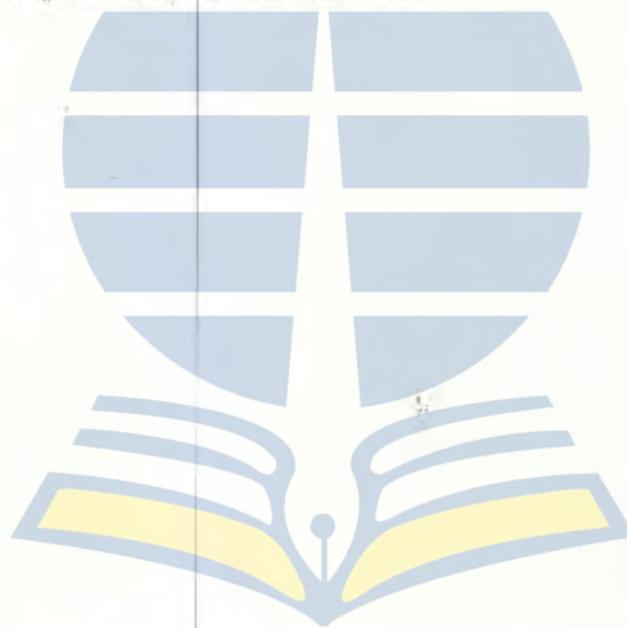
1. Kualitas sumberdaya manusia yang tinggi akan mendorong meningkatkan kesejahteraan dan keamanan yang dicerminkan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pendapatan yang semakin meningkat dan merata serta stabilitas keamanan yang mantap.
2. Sebaliknya kualitas sumberdaya manusia yang rendah akan mengurangi atau menurunkan tingkat kesejahteraan dan keamanan yang dicerminkan dengan rendahnya pertumbuhan ekonomi, kurang meratanya pendapatan dan rawannya stabilitas keamanan.

1.7. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas; Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

- Bab II** : Geografi Nusa Tenggara Barat, terdiri atas; Lokasi, Iklim, Sumber Kekayaan Alam, Perhubungan dan Komunikasi dan Administrasi Pemerintahan.
- Bab III** : Potensi Sumberdaya Manusia, terdiri atas; Perkembangan jumlah Penduduk dan distribusinya, Struktur penduduk, dan tenaga kerja (potensi sumberdaya manusia).
- Bab IV** : Pengembangan sumberdaya manusia dan perekonomian, terdiri atas; pengembangan sektor pendidikan, struktur kualitas sumberdaya manusia, sumberdaya manusia dan lapangan kerja, Perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Barat, Hubungan Sikap Perilaku dan Perekonomian Masyarakat, Hubungan Sikap Perilaku dengan aspek sosial budaya, Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat, dan Sensitivitas Analisis ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat.
- Bab V** : Merupakan Kesimpulan dan Saran.



BAB II

GEOGRAFI NUSA TENGGARA BARAT

Dalam Bab II ini dibahas kondisi Geografi daerah Nusa Tenggara Barat mengacu kepada konsep modal dasar dan faktor dominan seperti yang tertuang dalam Garis Garis Besar Haluan Negara dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Tahun 1988, dengan topik bahasan yang berkaitan dengan faktor; Lokasi, Iklim, Potensi Sumber Kekayaan Alam, Perhubungan dan Komunikasi, serta Administrasi Pemerintahan. Faktor Hidrologi, Geologi, Topografi, Flora dan Fauna serta kemungkinan pengembangannya dikaitkan dengan topik bahasan di atas sebatas relevansinya. Sedangkan faktor Demografi dan Sosial Budaya dibahas dalam Bab tersendiri.

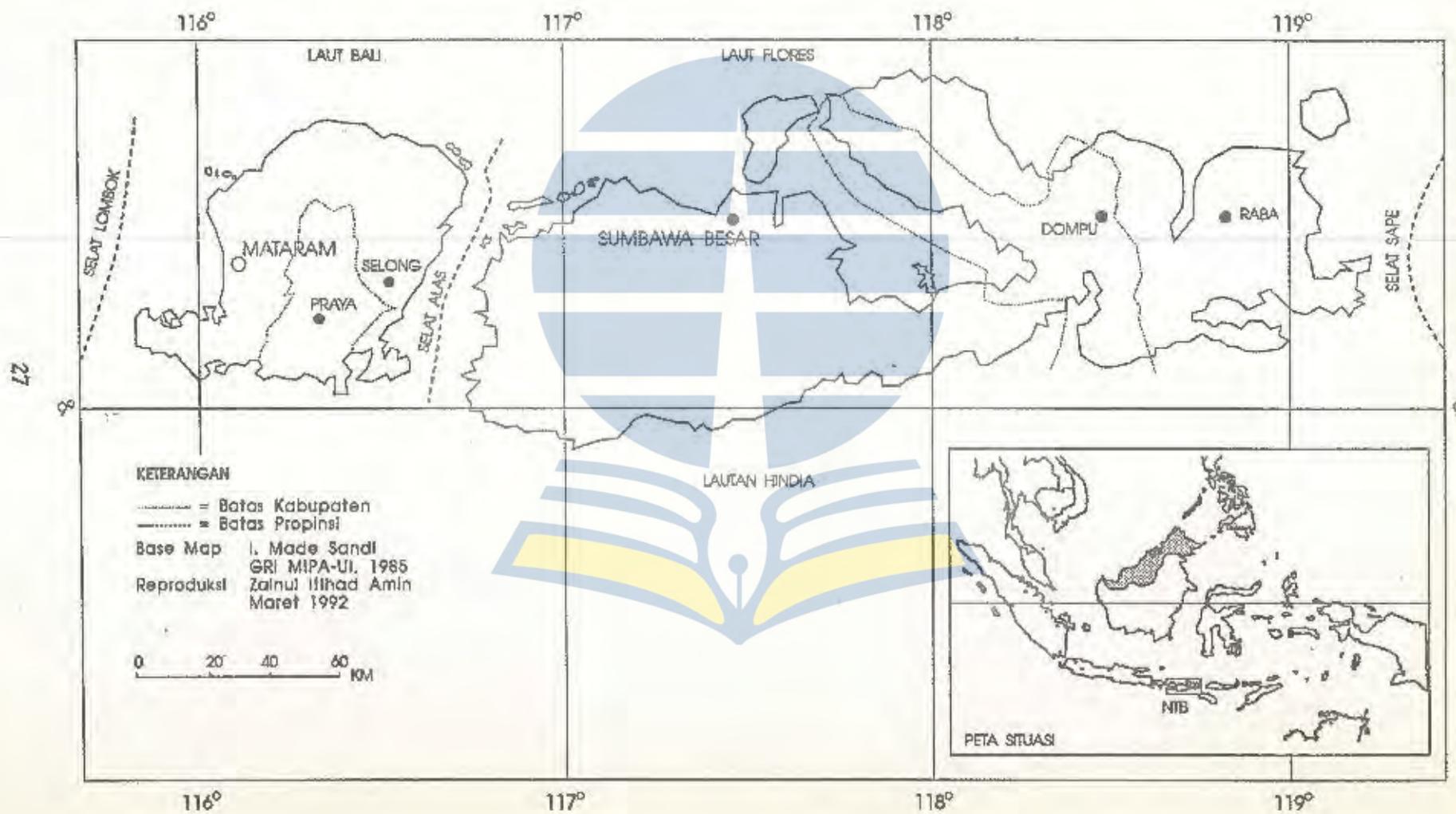
2.1 Lokasi

Lokasi suatu wilayah menggambarkan kedudukannya dipermukaan bumi. Dengan kedudukannya tersebut dapat dilihat aksesibilitasnya dengan lingkungan sekitarnya dan pengaruhnya terhadap kondisi baik yang bersifat fisik-geografik maupun sosial ekonomi.

Nusa Tenggara Barat merupakan bagian dari gugus Kepulauan Nusa Tenggara yang dahulunya dikenal dengan nama Kepulauan "Sunda Kecil" dan kemudian diubah namanya menjadi Kepulauan Nusa Tenggara seiring dengan perubahan administrasi pemerintahan di Republik Indonesia. Perubahan administrasi pemerintahan ini pula yang membagi Kepulauan Nusa Tenggara menjadi empat propinsi yaitu Propinsi; Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan terakhir Timor Timur.

Lokasi Geografi Propinsi Nusa Tenggara Barat berada di antara Pulau Bali (Propinsi Bali) di bagian Barat dan Pulau Flores yang merupakan bagian dari

PETA : 1
LOKASI GEOGRAFI PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



Propinsi Nusa Tenggara Timur di bagian Timur. Di sebelah utara terbentang laut Jawa dan di sebelah selatan Lautan Hindia atau Samudera Hindia (lihat peta 1 halaman 27)

Wilayah ini merupakan gugus kepulauan yang terdiri atas 101 buah pulau. Di antara 101 buah pulau tersebut pulau yang besar adalah Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Sedangkan pulau-pulau lainnya merupakan pulau kecil atau Gili yang tersebar disekitar kedua pulau besar itu.

Pulau Lombok terletak di bagian barat dihubungkan oleh Selat Lombok dengan Pulau Bali, sedangkan Pulau Sumbawa terletak di bagian timur dihubungkan oleh selat Sape dengan Pulau Flores yang merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Sedangkan Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dihubungkan oleh Selat Alas.

Secara astronomis wilayah Nusa Tenggara Barat ini terletak di antara $115^{\circ}46'$ Bujur Timur - $119^{\circ}05'$ Bujur Timur dan 08° Lintang Selatan - $09^{\circ}07'$ Lintang Selatan. Kedudukan lintang astronomis ini menggambarkan bahwa wilayah ini terletak di belahan bumi selatan dalam lingkup daerah katulistiwa yang bebas dari hembusan angin taifun. Sedangkan garis bujurnya menggambarkan bahwa wilayah ini berada dalam wilayah waktu Indonesia Bagian Tengah berdasarkan pembagian daerah waktu di Indonesia.

2.2 Iklim

Iklim adalah unsur Geografi yang paling penting mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh iklim dalam kehidupan cukup besar, namun demikian tidak berarti selalu ada kaitannya atau terjadi hubungan sebab-akibat.¹¹⁾

¹¹⁾ I Made Sandi, *Republik Indonesia Geografi Regional*, Buku Teks, Jurusan Geografi, MIPA - UI, Jakarta, 1985, Halaman 37.

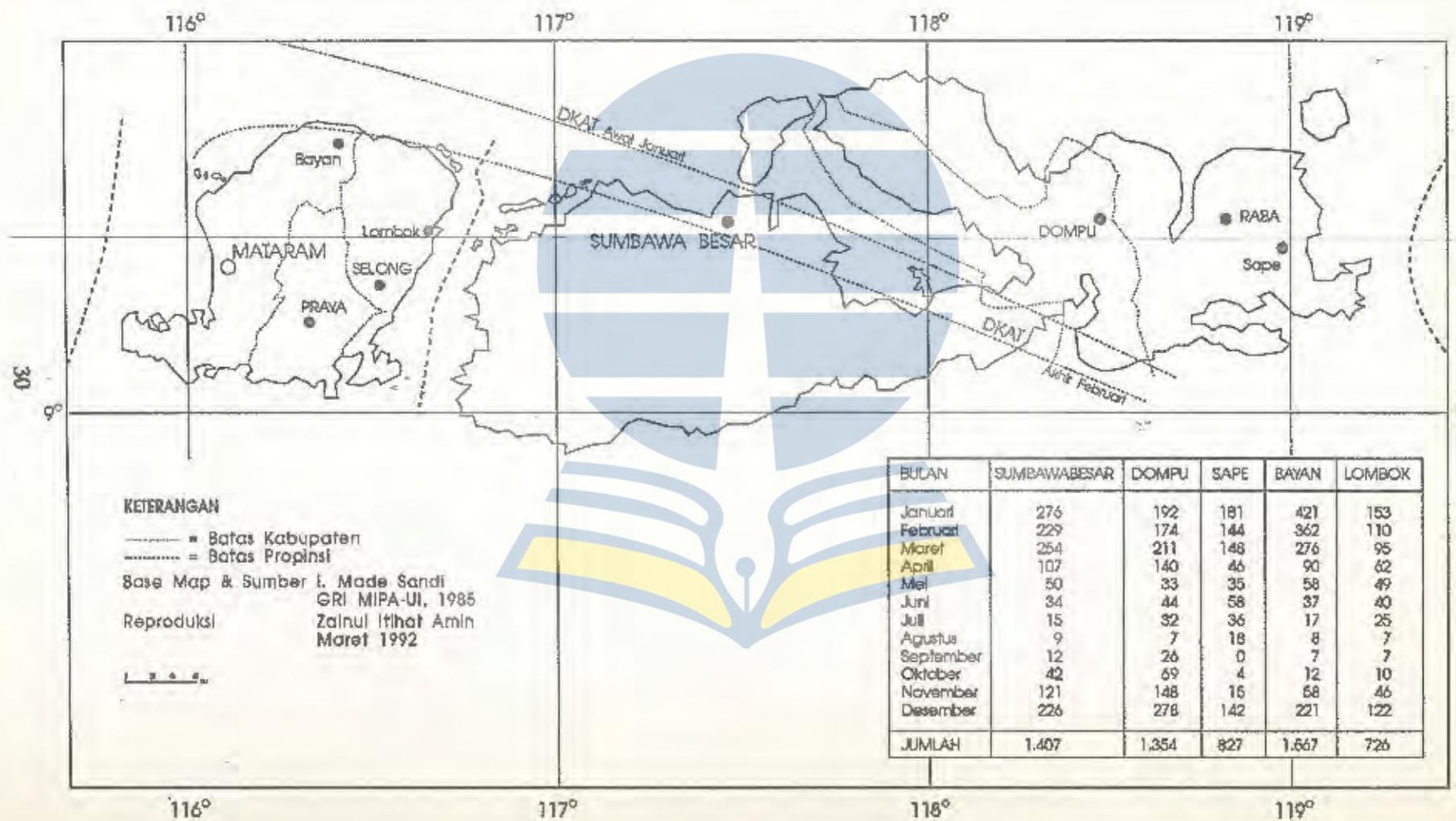
Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan bagian dari wilayah Indonesia yang dilalui oleh garis Katulistiwa, dalam lingkup Iklim Tropik, terletak di antara dua buah benua yaitu benua Australia dan benua Asia, dan di antara dua buah lautan yaitu lautan Hindia dan lautan Pasifik. Oleh karena wilayah ini merupakan bagian dari Indonesia, maka pada daerah ini terdapat juga rata-rata suhu tahunan tinggi, dipengaruhi oleh angin musim, kadar kelembaban tinggi, dan bebas dari hembusan angin taifun yang kerap kali membawa bencana atau musibah bagi daerah yang dilaluinya.

Berdasarkan iklim regional Nusa Tenggara Barat merupakan bagian dari wilayah iklim regional Nusa Tenggara, yang terletak di ujung selatan Kepulauan Nusantara. Akibatnya pergeseran Daerah Konvergensi Antar Tropik (DKT) atau equator termal tidak sering meliwati daerah ini (lihat peta 2 halaman 30). Sebagai akibat equator termal tersebut hujan maksimum jatuh pada bulan Januari-Februari dan hujan minimum jatuh pada bulan Agustus. Karena gugus kepulauan ini terletak di bagian timur Nusantara dengan bentuk memanjang dari arah Barat ke Timur, sebagai akibatnya jumlah hujan yang jatuh di daerah ini tidak banyak.

Waktu permulaan jatuhnya hujan jauh kemudian setelah jatuhnya hujan di wilayah Nusantara sebelah Barat pada jajaran pulau di bagian selatan ini. Selain itu pada jajaran kepulauan Nusa Tenggara, daerah yang terletak di sebelah timur, curah hujannya lebih kecil bila dibandingkan dengan daerah di sebelah baratnya.

Fisiografis daerah Nusa Tenggara Barat dapat digolongkan tiga bagian yaitu; Wilayah Pegunungan di daerah bagian utara Pulau Lombok dan Sumbawa, Dataran Aluvial di bagian tengah Pulau Lombok dan Wilayah non-vulkanik (batuan teritier) di bagian selatan Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Batuan dasar wilayah selatan ini merupakan batu gamping yang sering sekali sulit diolah sebagai tanah pertanian (lihat peta 3 halaman 32).

PETA 2
DAERAH KONVERGENSI ANTAR TROPIK
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



Kondisi daerah yang berpegunungan di bagian utara juga membawa pengaruh terhadap kehidupan, terutama karena perubahan suhu secara vertikal (gradien termometrik) dan jatuhnya hujan orografis. Di bagian utara umumnya dijumpai hutan pegunungan, sedangkan di bagian selatan, selain tanah yang merupakan pelapukan batu gamping, hujanpun yang jatuh tidak begitu banyak. Oleh karena itu pada musim kemarau nampak jelas padang sabana dan semak yang kering di Pulau Sumbawa, dan tanah yang kering-retak di Lombok Selatan. Hanya pohon yang tahan panas seperti palma, asam dan lain-lain yang dapat bertahan hidup pada musim kemarau. Pertanian hampir-hampir tidak dapat dilakukan tanpa ditunjang oleh teknologi pertanian.

2.3 Potensi Sumber Kekayaan Alam

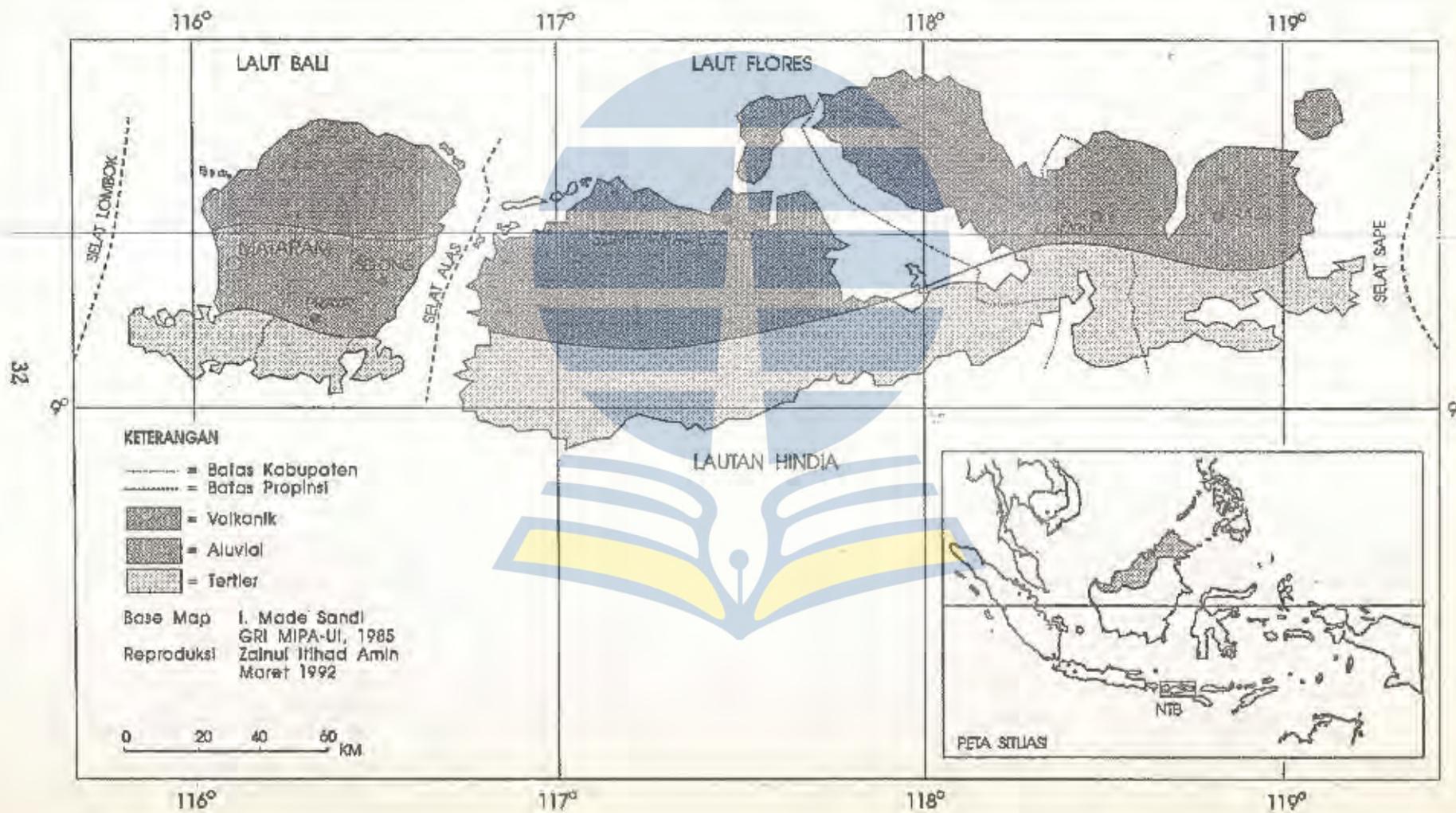
Sumber kekayaan alam adalah sumber daya yang berasal dari alam baik berwujud fisik maupun non fisik yang bermanfaat dan dibutuhkan oleh manusia.

Dalam pembahasan potensi sumber kekayaan alam yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat ini, klasifikasinya dilihat dari sektor pemanfaatannya dan dapat dikuantifikasi sementara ini.

Kandungan potensi kekayaan alam ini diperoleh dari instansi terkait dengan sektor pemanfaatannya yang didapatkan berdasarkan kemampuan teknologi yang dimiliki. Sumber kekayaan alam ini ada yang dapat diusahakan (dieksploitasi) dan ada juga yang masih dalam tahap eksplorasi. Oleh karena itu dari segi jenis, volume atau jumlah dapat bertambah atau berkembang selama eksplorasi dan eksploitasi ditingkatkan dan ditunjang oleh kemampuan teknologi yang lebih maju.

Potensi sumber kekayaan alam yang ada sekarang ini merupakan perkembangan dari tahun-tahun sebelumnya sejalan dengan kemajuan yang diperoleh dalam eksplorasi dan eksploitasi sumber kekayaan alam tersebut.

PETA 3
WILAYAH FISIOGRAFI
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

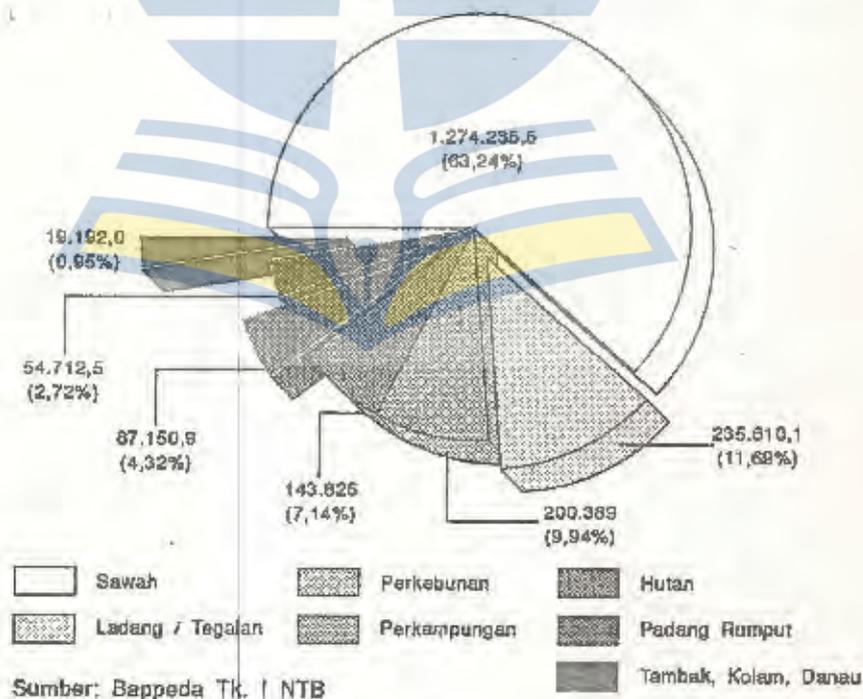


Selain itu tidak semua potensi sumber kekayaan alam dapat disajikan seperti; Ruang angkasa, dan air. Hal ini semata-mata karena kesulitan dalam pendataannya dan tidak jelas instansi mana yang mengurusnya. Administrasi pemerintahan juga hanya dikaitkan dengan batas-batas yang ada di darat. Perairan tidak pernah diatur dengan baik, kendatipun konsep tanah air kita anut.

Potensi sumber kekayaan alam di Nusa Tenggara Barat diklasifikasikan ke dalam sektor; Pertanian, Kelautan, Pertambangan energi, dan Pariwisata. Atas dasar klasifikasi itu, maka sumber kekayaan alam yang ada sementara ini di daerah Nusa Tenggara Barat adalah;

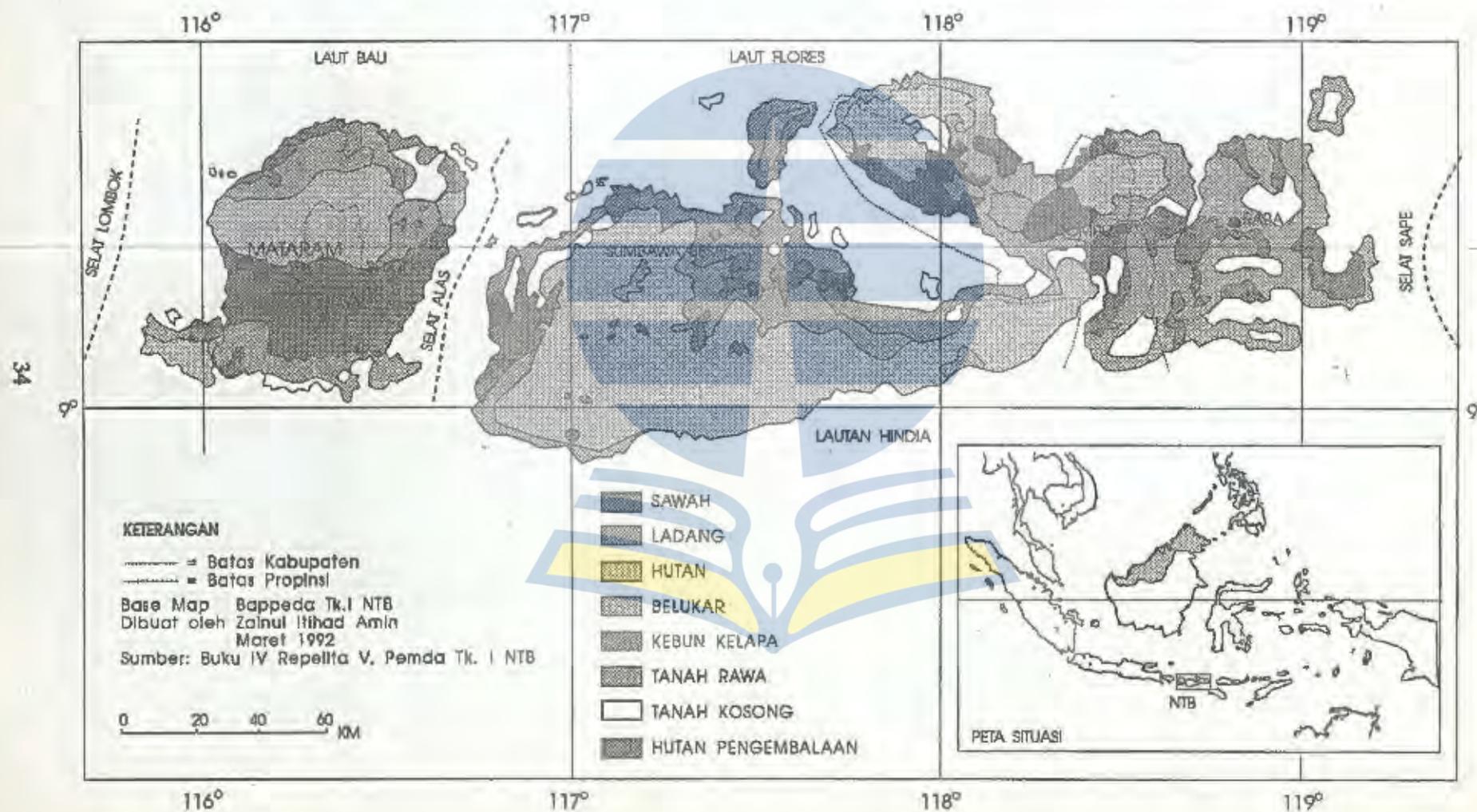
Pertanian; Pertanian merupakan sektor mata pencaharian yang sangat penting di Nusa Tenggara Barat. Kegiatan pertanian ini dikaitkan dengan budidaya (kultur teknik) tanaman (pangan dan komoditi), kehutanan, dan peternakan, yang dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya tanah. Spesifikasi penggunaan tanah tersebut dapat dilihat dalam peta penggunaan tanah (land use) Nusa Tenggara Barat (lihat peta 4 halaman 34).

Diagram 2.1
Luas Lahan Berdasarkan Jenis Penggunaannya di Nusa Tenggara Barat (Hektar)



Sedangkan luas lahan berdasarkan jenis penggunaannya sebanyak 2.015.315 hektar dengan perincian penggunaannya seperti pada diagram 2.1 sebagai berikut;

PETA : 4
PENGGUNAAN TANAH NUSA TENGGARA BARAT



Komoditi strategis dari sektor sumberdaya alam pertanian ini adalah; Padi, Bawang Merah, Bawang Putih, Kelapa, Tembakau, Jambu Mete, Udang, Kerbau dan Sapi. Komoditi pertanian di atas merupakan komoditi pertanian tradisional yang banyak diarahkan ke pasaran dalam negeri. Komoditi pertanian yang diarahkan ke pasaran luar negeri belum banyak dikembangkan, walaupun ada hanya masih dalam tahap penjajagan atau percobaan oleh dinas pertanian setempat.

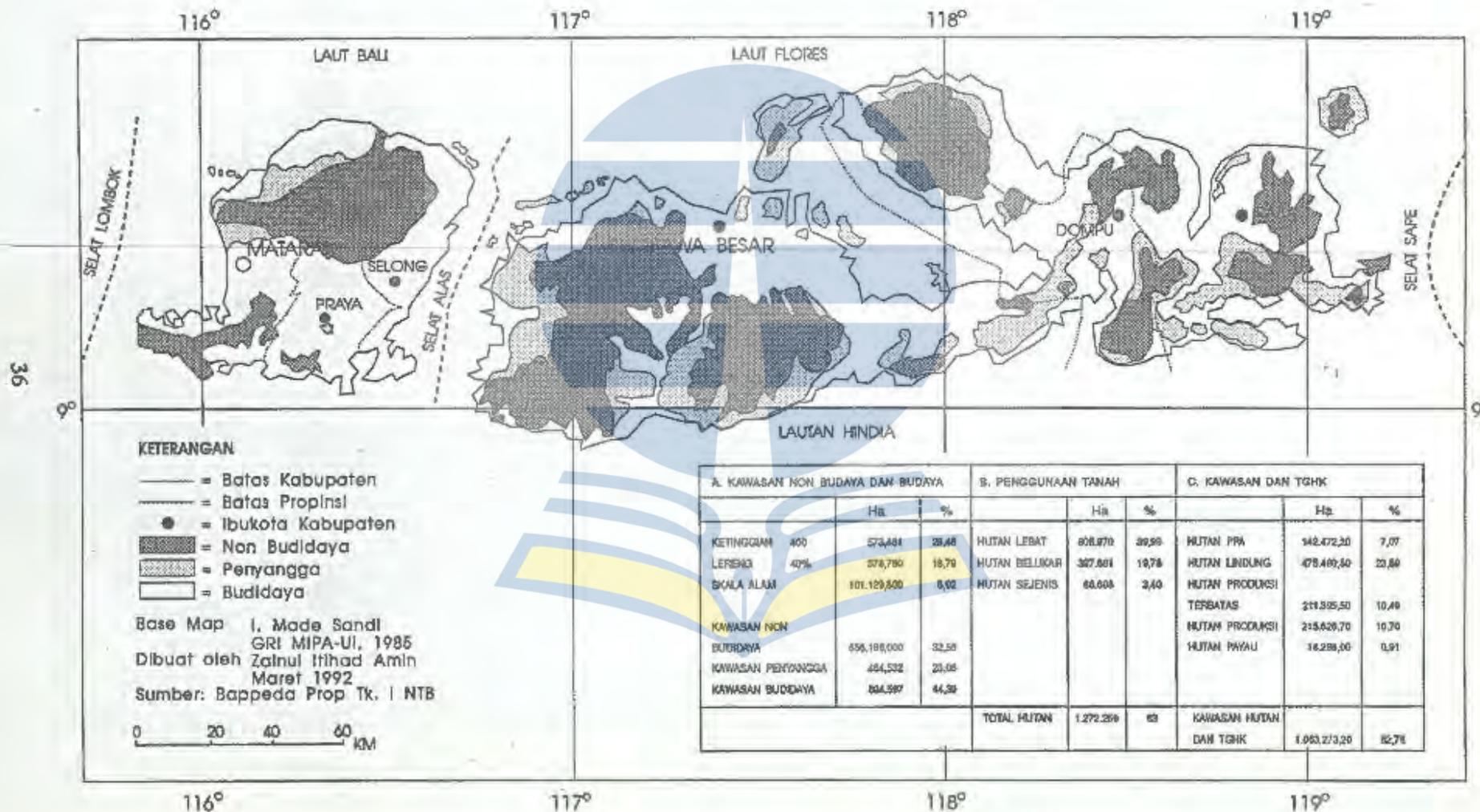
Dalam upaya pengembangan dan pengendalian usaha pertanian, pemerintah daerah Nusa Tenggara Barat menetapkan kebijaksanaan batas penggunaan tanah untuk menjaga keseimbangan alam di Nusa Tenggara barat. Penetapan kebijaksanaan ini diklasifikasikan sebagai kawasan budidaya dan kawasan non budidaya. Perincian kawasan budidaya dan non budidaya ini dapat dilihat dalam peta 5 halaman 36.

Potensi sumber kekayaan alam kelautan ditinjau berdasarkan panjang pantai, luas areal penangkapan ikan, dan potensi lestari di sepanjang perairan Nusa Tenggara Barat.

Panjang pantai di Nusa Tenggara Barat 2.900 Km, luas areal penangkapan sebanyak 29.870 Km² dan potensi lestari sebanyak 77.552,1 ton/tahun. Komoditi strategis yang dihasilkan dari sumber kekayaan alam kelautan ini adalah; mutiara, rumput laut, tripang dan nener. Penangkapan ikan belum ditunjang oleh sarana penangkapan dan teknologi yang maju, sebagaimana biasanya perikanan rakyat. Oleh karena itu produksi yang dicapai terbatas untuk konsumsi lokal.

Potensi sumberdaya pertambangan dan energi, berupa emas yang masih dalam tahap eksplorasi. Potensi batu apung sebanyak 95 juta m³, batu gamping sebanyak 470,6 juta ton, marmer 101.696,544 ton, kalsit 6,29 juta ton panas bumi sebanyak 2 mega watt di Hutu. Selain itu terdapat potensi tenaga air sungai Beburung, tenaga surya, dan hebrid microhydro.

PETA : 5
KAWASAN BUDIDAYA DAN NON BUDIDAYA DI NUSA TENGGARA BARAT



Potensi kekayaan alam dari sektor pertambangan dan energi ini belum banyak dimanfaatkan, karena keterbatasan dalam modal, tenaga kerja yang trampil dan teknologi yang dimiliki. Dari sumber kekayaan alam sektor pertambangan itu yang baru diolah dan dimanfaatkan untuk diekspor adalah batu apung.

Potensi sumber kekayaan alam pariwisata diklasifikasikan atas dasar obyek pariwisata yang ada di Nusa Tenggara Barat adalah; Pariwisata alam, pariwisata bahari dan pariwisata budaya. Sektor pariwisata banyak dikembangkan saat ini. Sektor pariwisata ini agaknya mempunyai prospek yang cukup cerah, mengingat lokasi Nusa Tenggara Barat berdekatan dengan Pulau Bali yang sudah terkenal dalam pariwisata dunia internasional. Lebih dari itu Pulau Lombok yang merupakan bagian dari Nusa Tenggara Barat dapat menyuguhkan wisata budaya yang menyamai Pulau Bali sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan.

Di Nusa Tenggara Barat terdapat 15 kawasan wisata yang terdiri atas 11 kawasan wisata alam (pegunungan dan bahari) dan 4 kawasan wisata budaya.

Penyebaran potensi wisata Nusa Tenggara Barat ini dapat dilihat pada peta 6 halaman 38.

Dari sejumlah potensi sumber kekayaan alam tersebut di atas belum seluruhnya dapat diolah atau dimanfaatkan untuk kesejahteraan penduduk. Perkiraan pemanfaatan sumber kekayaan alam tersebut oleh Badan Perancang Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat sekarang ini tidak lebih dari 30%, karena keterbatasan modal, sarana produksi, tenaga kerja yang trampil dalam bidangnya.

2.4. Perhubungan dan Komunikasi

Ditinjau dari kedudukan geografisnya, daerah Nusa Tenggara Barat mempunyai kedudukan yang cukup strategis, karena terletak pada lintas perdagangan dengan pusat perdagangan Surabaya - Ujung Pandang, Lintas perhubungan Banda Aceh Los Palos (Timor Timur) dan lintas pariwisata terkenal mulai dari Yogyakarta, Surabaya, Bali, Lombok, Komodo, Danau Tiga Warna Kalimutu di Flores, dan Tanah Toraja di Sulawesi.

Sejalan dengan pembangunan yang dipacu oleh pemerintah Indonesia, Nusa Tenggara Barat mengikuti derap lajunya pembangunan tersebut. Pembangunan di sektor perhubungan dan komunikasi terus ditingkatkan, dari awal Pelita I sampai dengan Pelita V.

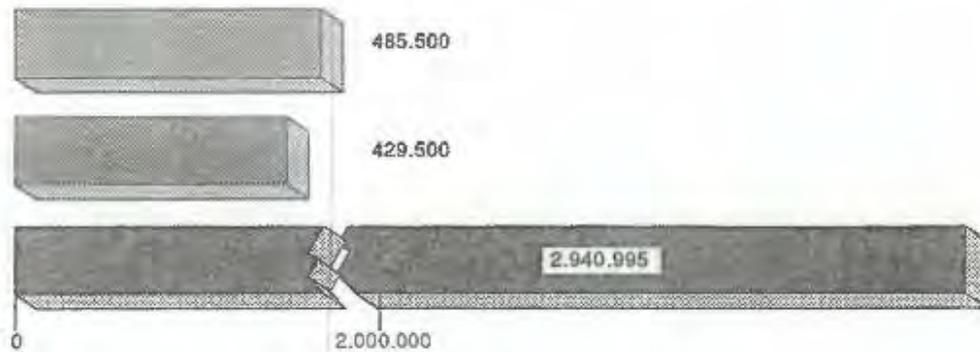
Daerah Nusa Tenggara Barat ini dapat dijangkau dengan menggunakan sarana perhubungan darat, laut dan udara.

Prasarana jalan darat untuk perhubungan darat dengan status jalan nasional, jalan provinsi dan jalan kabupaten. Panjang jalan Nasional, jalan Provinsi dan jalan Kabupaten sepanjang 3.885,995 Km.

Perincian panjang jalan darat tersebut berdasarkan statusnya dapat dilihat pada diagram 2.2. Keadaan jalan darat tersebut tidak seluruhnya berkualitas baik, tetapi hampir sebagian darinya berkualitas sedang dan rusak. Kondisi jalan darat ini berdasarkan kualitasnya dapat dilihat pada diagram 2.3

Pada umumnya kondisi jaringan jalan raya di Pulau Lombok relatif lebih baik dibandingkan dengan jaringan jalan raya di Pulau Sumbawa. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan lalu lintas barang dan jasa serta peranannya dalam menunjang sektor-sektor lain yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mendorong pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Nusa Tenggara Barat.

Diagram 2.2
Panjang Jalan Nasional, Propinsi dan Kabupaten
Di Nusa Tenggara Barat
(Kilometer)



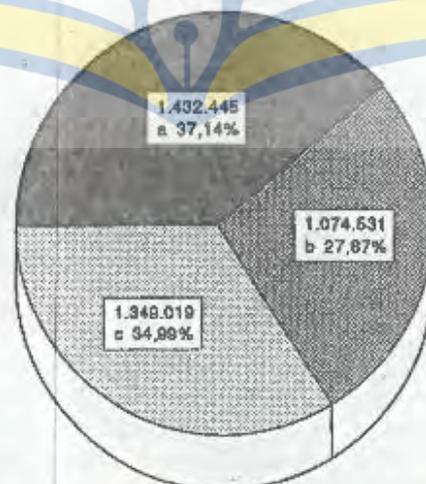
Keterangan

Jalan Nasional
 Jalan Propinsi
 Jalan Kabupaten

Sumber: Bappeda Tk. I NTB, 1991

Pada setiap tahapan Repelita pembangunan jalan raya ini terus ditingkatkan dan dikembangkan. Sarana angkutan bertambah, angkutan penumpang barang dan jasa terus meningkat mengikuti perkembangan tersebut, namun jaringan jalan raya yang ada masih belum memadai.

Diagram 2.3
Kondisi jalan Darat di Nusa Tenggara Barat
(Kilometer)



a Baik
 b Sedang
 c Rusak

Sumber: Bappeda Tk. I NTB, 1991

Pada tempat-tempat tertentu masih cukup membahayakan, terutama kondisi jalan raya di Pulau Sumbawa. Demikian pula halnya dengan fasilitas pengaturan dan pengawasan lalu lintas jalan raya masih belum memadai.

Fasilitas sarana perhubungan laut berupa Pelabuhan terdapat di Lembar (Lombok Barat), Badas (Kabupaten Sumbawa) dan Bima (Kabupaten Bima). Selain itu terdapat fasilitas penyeberangan di lembar (Kabupaten Lombok Barat), Labuhan Lombok (Kabupaten Lombok Timur dan Poto Tano (Kabupaten Sumbawa). Dengan adanya fasilitas penyeberangan ini, maka di Nusa Tenggara Barat ada tiga jalur utama lintasan angkutan penyeberangan yaitu; Lintasan Lembar - Padang Bai yang menghubungkan Pulau Lombok dengan Pulau Bali; Labuhan, Lombok - Pato Tano yang menghubungkan Pulau Lombok dengan Pulau Sumbawa dan Sape Komodo - Flores, yang menghubungkan Pulau Sumbawa dengan Pulau Komodo dan Flores. Lintasan penyeberangan Lembar - Padang Bai dilayani 3 - 4 kali sehari oleh 3 buah kapal penyeberangan Roll on Roll off (Ro Ro) dengan kapasitas angkut 1.250 penumpang dan 60 buah kendaraan. Lintasan penyeberangan Labuhan - Lombok - Pato Tano dilayani 3 kali sehari oleh 3 buah kapal penyeberangan masing-masing 2 buah jenis RoRo dan satu buah jenis Landing dengan kapasitas angkut penumpang 815 orang dan kendaraan sebanyak 36 buah. Sedangkan pada lintasan penyeberangan Sape - Komodo - Labuhan Bajo hanya dilayani 3 kali seminggu oleh 1 buah kapal jenis RoRo dengan kapasitas angkut 70 orang penumpang, 150 ton barang dan 10 buah kendaraan. Selain itu terdapat pula pelabuhan perintis; Calabai di Kempo (Dompu) serta beberapa pelabuhan yang dapat dikembangkan sebagai pelabuhan umum/khusus seperti Labuhan Haji, Labuhan Lalar, Bangsal teluk Cempi, Teluk Wawaradan.

Dengan adanya fasilitas jalan raya ini, fasilitas perhubungan laut dan fasilitas penyeberangan, maka daerah Nusa Tenggara Barat dari ujung barat sampai ke ujung timurnya dapat dijelajahi dengan sarana perhubungan darat

(mobil) dari Jawa melalui fasilitas penyeberangan Banyuwangi-Gilimanuk, Padang Bai-Lembar, Labuhan Lombok-Poto Tanu.

Prasarana perhubungan udara di Pulau Lombok terdapat Bandar Udara Selaparang (Lombok Barat), Bandar Udara Brangbiji (Sumbawa Besar) dan Bandar Udara M. Salahuddin (Bima). Selain itu terdapat juga Bandar udara perintis Lunyuk di Kabupaten Sumbawa. Dalam rangka meningkatkan jasa pelayanan angkutan udara berbagai kegiatan telah dilaksanakan dengan meningkatkan fasilitas yang ada. Dengan adanya peningkatan fasilitas ini dapat meningkatkan arus bongkar muat dan frekuensi penerbangan di Bandara tersebut di atas.

Gambar perhubungan Laut, Darat dan Udara di Nusa Tenggara Barat ini dapat dilihat pada peta 7.

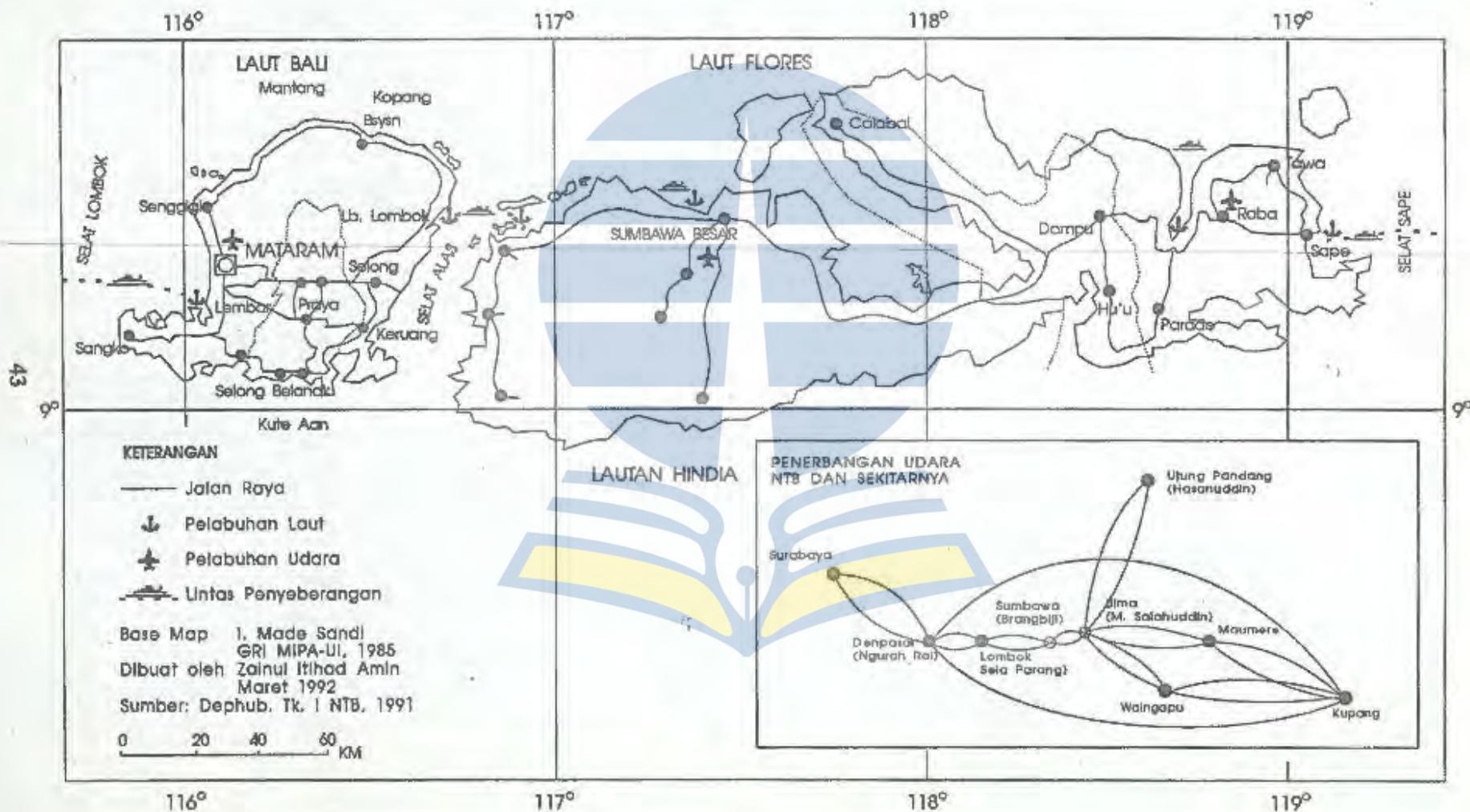
Dalam sektor Pos dan Telekomunikasi, juga mengalami kemajuan. Kalau pada awal Pelita IV tidak semua kota Kecamatan terdapat sarana telpon dan telegraf. Tetapi kini sudah tersedia sarana telpon. Sarana telegraf hanya terdapat di kota-kota Kabupaten. Demikian pula halnya dengan Kantor Pos sudah menjangkau kota-kota Kecamatan, kendatipun ada di antaranya berstatus perwakilan atau Kantor Pos Pembantu.

Media surat kabar nasional juga mencapai pelosok daerah ini, kendatipun selalu terlambat 2 - 3 hari dari hari penerbitannya. Media elektronik TVRI juga sudah menjangkau desa-desa, sehingga masyarakat dapat mengikuti perkembangan pembangunan nasional yang disiarkan melalui media elektronik ini.

2.5 Administrasi Pemerintahan

Propinsi Nusa Tenggara Barat merupakan Propinsi yang ke 23 di Indonesia dalam daftar urutan Biro Pusat Statistik, dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 64 Tahun 1958 (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor

PETA 7
PERHUBUNGAN DARAT, LAUT, DAN UDARA
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



115 Tahun 1958). Propinsi ini terdiri atas 6 (enam) Kabupaten, 31 Kecamatan dan 264 Desa/Kelurahan. Keenam kabupaten tersebut adalah; Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Dompu dan Kabupaten Bima (Lihat Peta 8 halaman 45).

Daerah Kabupaten Lombok Barat, disebelah Barat dibatasi oleh Selat Lombok, dan di sebelah Timur dibatasi oleh Lombok Tengah pada bagian tengah dan selatan dan di bagian utara dibatasi oleh Lombok Timur. Kabupaten ini seluas 1.705.50 Km², terdiri atas 12 kecamatan dan 83 Desa/Kelurahan. Ibu kota Kabupaten Lombok Barat yaitu di Mataram yang juga merupakan Ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat.

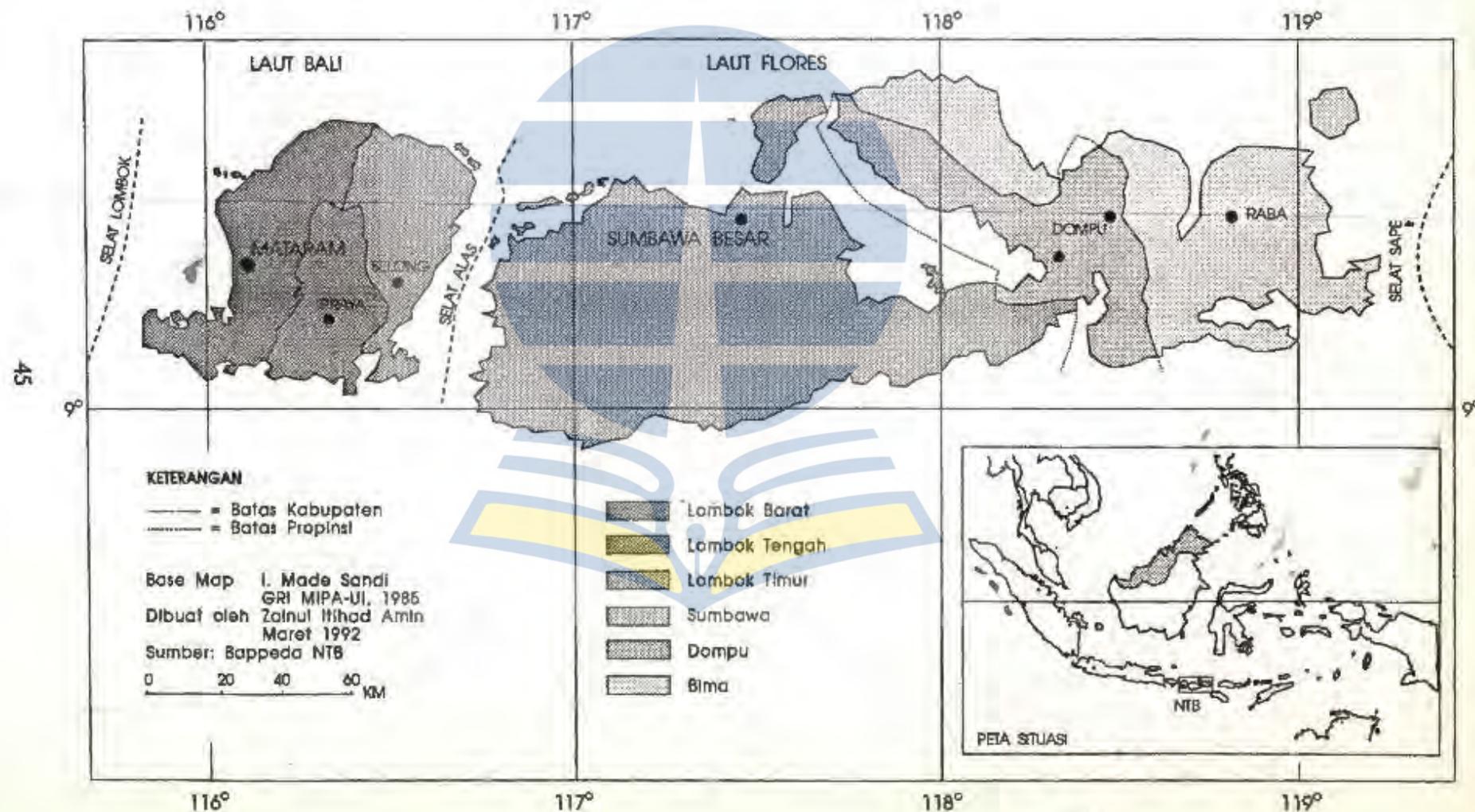
Kabupaten Lombok Tengah, disebelah Barat dibatasi oleh Lombok Barat dan di sebelah Timur dibatasi oleh Lombok Timur. Kabupaten ini seluas 1.427.65 Km², terdiri atas sembilan Kecamatan dan 85 Desa/Kelurahan dengan Ibu kota Kabupaten di Praya.

Kabupaten Lombok Timur di sebelah Barat dibatasi oleh Lombok Tengah pada bagian tengah dan selatan, dan pada bagian utara berbatasan dengan Lombok Barat. Di sebelah Timur dibatasi oleh Selat Alas. Luas Kabupaten ini 1.427.65 Km², terdiri atas 10 Kecamatan dan 96 Desa/Kelurahan. Ibu kota Kabupaten di Selong.

Kabupaten Sumbawa di sebelah barat dibatasi oleh Selat Alas, di sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Dompu. Luas Kabupaten Sumbawa 8.493 Km² terdiri atas 14 Kecamatan dan 119 Desa/Kelurahan, dengan Ibu kota Kabupatennya di Sumbawa Besar.

Kabupaten Dompu, di sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Sumbawa, dan di sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Bima. Kabupaten Dompu seluas 2.324,55 Km², terdiri atas 4 Kecamatan dan 38 Desa/Kelurahan. Kabupaten ini ber Ibu kota di Dompu.

PETA 8
WILAYAH KABUPATEN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



Kabupaten Bima, di sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Dompu dan di sebelah Timur dibatasi oleh Selat Sape. Luas Kabupaten Bima 4.596,90 Km² terdiri atas 10 Kecamatan dan 113 Desa/Kelurahan, dengan Ibu Kota Kabupatennya di Raba.

Selanjutnya sejalan dengan upaya pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan nasional, maka Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, dalam perencanaan pembangunan membagi daerah Nusa Tenggara barat menjadi tiga wilayah pengembangan pembangunan. Wilayah pengembangan ini didasarkan atas potensi sumber kekayaan alam yang dimiliki dan kecenderungan dominan dari pola mata pencarian penduduk setempat.

Wilayah pengembangan itu adalah wilayah pengembangan Pulau Lombok, Sumbawa Barat dan wilayah pengembangan Sumbawa Timur (peta 9 hal. 47).

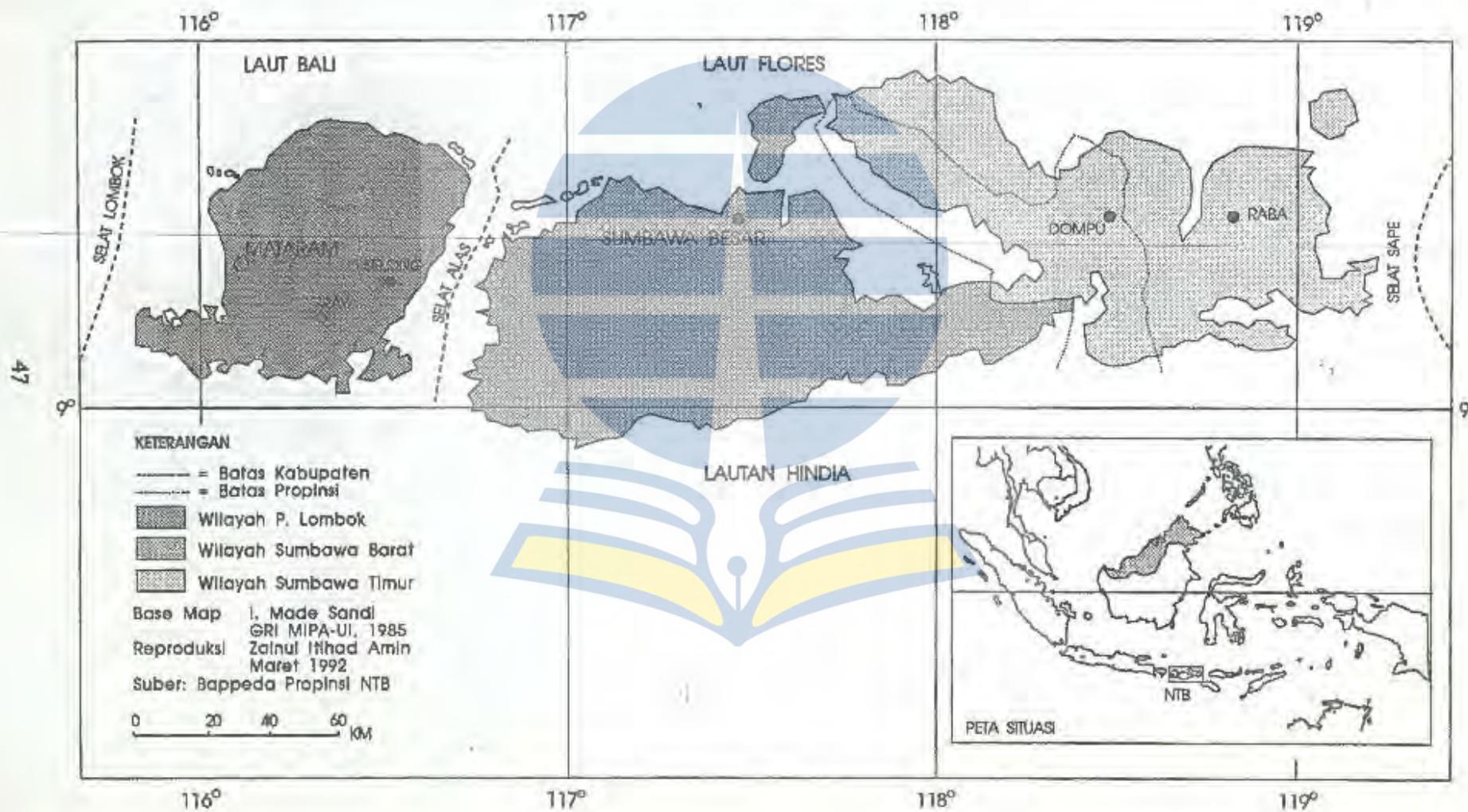
Wilayah pengembangan Pulau Lombok seluas 4.738,70 Km², dengan arah pengembangan sumber kehidupan perekonomiannya adalah; Pertanian tanaman pangan, Peternakan, Industri dan Pariwisata, Perikanan, Pertambangan, Pendidikan dan Kesehatan.

Wilayah pengembangan Pulau Lombok dengan sentranya di Kota Mataram, dan sub sentranya di Praya, dan Selong.

Wilayah pengembangan Sumbawa Barat seluas 8.493,00 Km², dengan arah pengembangan sumber kehidupan perekonomiannya adalah; Peternakan, Pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan dan kehutanan, dan Industri Pertambangan. Wilayah pengembangan Sumbawa Barat ini sentranya di Kota Sumbawa Besar, dan sub sentranya di Alas dan Empang.

Wilayah pengembangan Sumbawa Timur seluas 6.921,45 Km², dengan arah pengembangan sumber kehidupan perekonomiannya adalah; Peternakan, Perkebunan, Perikanan, Pertanian tanaman pangan, dan Industri dan pertambangan. Sentra wilayah pengembangan Sumbawa Timur di Raba dengan sub sentranya di Dompu dan Sape.

PETA 9
WILAYAH PENGEMBANGAN
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



BAB III

POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA

NUSA TENGGARA BARAT

Dalam Bab III ini dibahas perkembangan jumlah penduduk, distribusi penduduk, struktur penduduk dan tenaga kerja (Sumberdaya manusia).

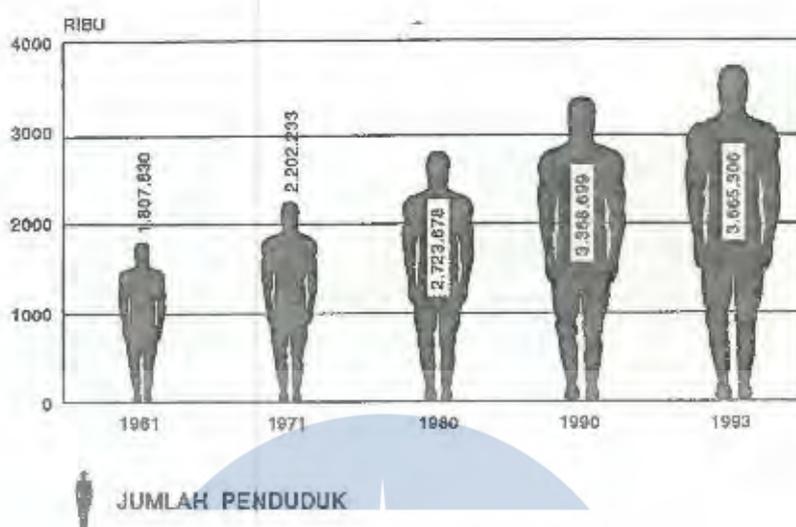
3.1 Perkembangan jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1961, jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat sebanyak 1.807.830 jiwa. Kemudian pada sensus tahun 1971 jumlah penduduk tersebut bertambah menjadi 2.203.435 jiwa. Ini berarti jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat dalam dekade 1961 - 1971 meningkat sebanyak 395.605 jiwa atau meningkat rata-rata 2,2% per tahun.

Pada sensus tahun 1980 jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat bertambah, menjadi 2.723.678 jiwa. Jadi selama dekade 1971 - 1980 terjadi penambahan sebanyak 520.243 atau rata-rata peningkatan per tahun sebesar 2,36%. Kemudian pada Sensus tahun 1990, penduduk Nusa Tenggara Barat bertambah menjadi 3.368.699 jiwa atau meningkat sebanyak rata-rata 2,15% selama dekade 1980 - 1990, dan diperkirakan pada tahun 1993 (akhir Pelita V) jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat mencapai 3.603.441 jiwa atau kenaikan rata-rata per tahun sebanyak 2,35%).

Gambaran tentang perkembangan penduduk Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada diagram 3.1 berikut ini.

Diagram 3.1
Perkembangan Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat
1961 - 1993



Sumber: Komputasi Tabel 3.2.1

Ditinjau dari perkembangan jumlah penduduk tersebut, maka pada periode 1971 - 1980 terjadi peningkatan sebanyak 0,34% dari periode 1961 - 1971. Akan tetapi pada periode 1980 - 1990 terjadi penurunan pertumbuhan yang berarti, yaitu sebanyak 0,21% dari periode 1971 - 1980.

Perkembangan jumlah penduduk berdasarkan kabupaten tempat tinggal adalah seperti dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Penduduk Nusa Tenggara Barat (NTB)
per Kabupaten Tempat Tinggal

	Kabupaten	Tahun				
		1961	1971	1980	1990	1993
1.	Lombok Barat	410.958	509.812	654.878	858.996	935.451
2.	Lombok Tengah	395.078	476.986	576.910	678.746	714.167
3.	Lombok Timur	494.198	595.527	725.340	865.283	914.416
4.	Sumbawa	195.554	243.577	304.134	372.931	397.550
5.	Dompu	56.318	74.210	95.741	144.686	164.814
6.	Bima	255.724	303.413	366.675	448.057	477.043
	Jumlah	1.807.830	2.203.435	2.723.678	3.368.699	3.665.906

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat dan BAPPEDA Nusa Tenggara Barat, 1990

Dalam tabel 3.1, dapat dilihat bahwa keadaan penduduk masing-masing Kabupaten sejak tahun 1961 sampai dengan tahun 1993 terus meningkat.

Sejak tahun 1961 - 1990, kabupaten Lombok Timur mempunyai jumlah penduduk terbanyak, dan kabupaten Dompu mempunyai jumlah penduduk paling rendah di antara enam kabupaten di Nusa Tenggara Barat. Akan tetapi berdasarkan estimasi pertumbuhan penduduk pada tahun 1993, kedudukan Lombok Timur sebagai kabupaten terbanyak penduduknya digantikan oleh kabupaten Lombok Barat. Hal ini disebabkan karena derasnya arus migrasi dari tiap kabupaten di Nusa Tenggara Barat ke kabupaten Lombok Barat, dimana merupakan tempat ibu kota Propinsi Mataram yang lebih lengkap fasilitas pendidikan, kesempatan lapangan kerja dan fasilitas kemasyarakatan lainnya.

Laju pertumbuhan penduduk tiap kabupaten, sejak sensus 1961 sampai dengan estimasi tahun 2000 dapat dilihat dalam tabel 3.2.

Tabel 3.2
Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun
Menurut Kabupaten di propinsi Nusa Tenggara Barat
Tahun 1961 - 2000

	Kabupaten	Tahun			
		1961-1971	1971-1980	1980-1990	1990-2000 ^{*)}
1.	Lombok Barat	2,20	2,80	2,75	2,12
2.	Lombok Tengah	1,92	2,11	1,64	1,65
3.	Lombok Timur	1,90	2,19	1,78	1,66
4.	Sumbawa	2,24	2,48	2,06	1,98
5.	Dompu	2,81	2,86	4,22	2,43
6.	Bima	1,74	2,10	2,02	1,54
Nusa Tenggara Barat		2,02	2,36	2,15	1,82

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat, 1990.

*) Dihitung dari hasil proyeksi penduduk yang tahun dasarnya hasil sensus penduduk 1980 yaitu proyeksi penduduk NTB tahun 1980 - 2000

Dari tabel 3.2 dapat dilihat pada umumnya dalam periode tahun 1971 - 1980 lajunya pertumbuhan penduduk tiap kabupaten mengalami peningkatan dari periode tahun 1961 - 1971. Akan tetapi pada periode tahun 1980 - 1990,

hampir seluruh kabupaten di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan pertumbuhan penduduk, kecuali kabupaten Dompu yang mengalami kenaikan.

Apabila dilihat dari kecepatan pertumbuhannya antara tahun 1971/1980 - 1980/1990, maka kabupaten Lombok Tengah berada pada peringkat pertama dengan penurunan 0,47%, disusul kabupaten Sumbawa 0,42%, kabupaten Bima 0,08%, dan kabupaten Lombok Barat sebanyak 0,05%. Sebaliknya kabupaten Dompu pada periode tahun tersebut di atas mengalami penambahan sebesar 1,36%.

Selanjutnya antara tahun 1990 - 2000 diperkirakan hampir seluruh kabupaten di Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan pertumbuhan penduduk. Penurunan lajunya pertumbuhan penduduk tersebut sebagai dampak positif dari semakin intensif dan ekstensifnya pelaksanaan Keluarga Berencana (KB). Hal ini dapat dilihat dari makin menurunnya angka kelahiran kasar (CBR) yaitu, antara tahun 1980 - 1985 sebesar 41,99 per seribu penduduk, tahun 1986 - 1990 sebesar 35,46 per seribu penduduk. Diproyeksikan antara tahun 1991 - 1995 sebesar CBR 31,87% per seribu penduduk, dan antara 1996 - 2000 sebesar 29,83 per seribu penduduk. Di sisi lain terjadi pula penurunan angka kematian kasar (CDR), akan tetapi kecepatan lajunya penurunan angka kematian ini lebih rendah dari tingkat kelahiran di mana angka kematian kasar (CDR) antara tahun 1980 - 1985 sebesar 17,46 per seribu penduduk, antara tahun 1986 - 1990 sebesar 13,95 per seribu penduduk, antara tahun 1991 - 1995 diestimasikan sebesar 11,53 per seribu penduduk, dan antara tahun 1996 - 2000 sebesar 9,53 per seribu penduduk. Penurunan angka kematian ini sebagai dampak positif makin meluasnya pelayanan kesehatan masyarakat melalui institusi yang dibuat oleh pemerintah baik itu berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas pembantu, Puskesmas keliling, Posyandu, Gerakan PKK dan lain sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan pula dengan semakin menurunnya

tingkat kematian bayi perseribu penduduk pada periode tahun yang sama yaitu antara tahun 1980 - 1985 sebesar 133,44, tahun 1980 - 1990 sebesar 110,35, dan diestimasikan antara tahun 1991 - 1995 sebesar 90,35 serta antara tahun 1995 - 2000 sebesar 70,70.

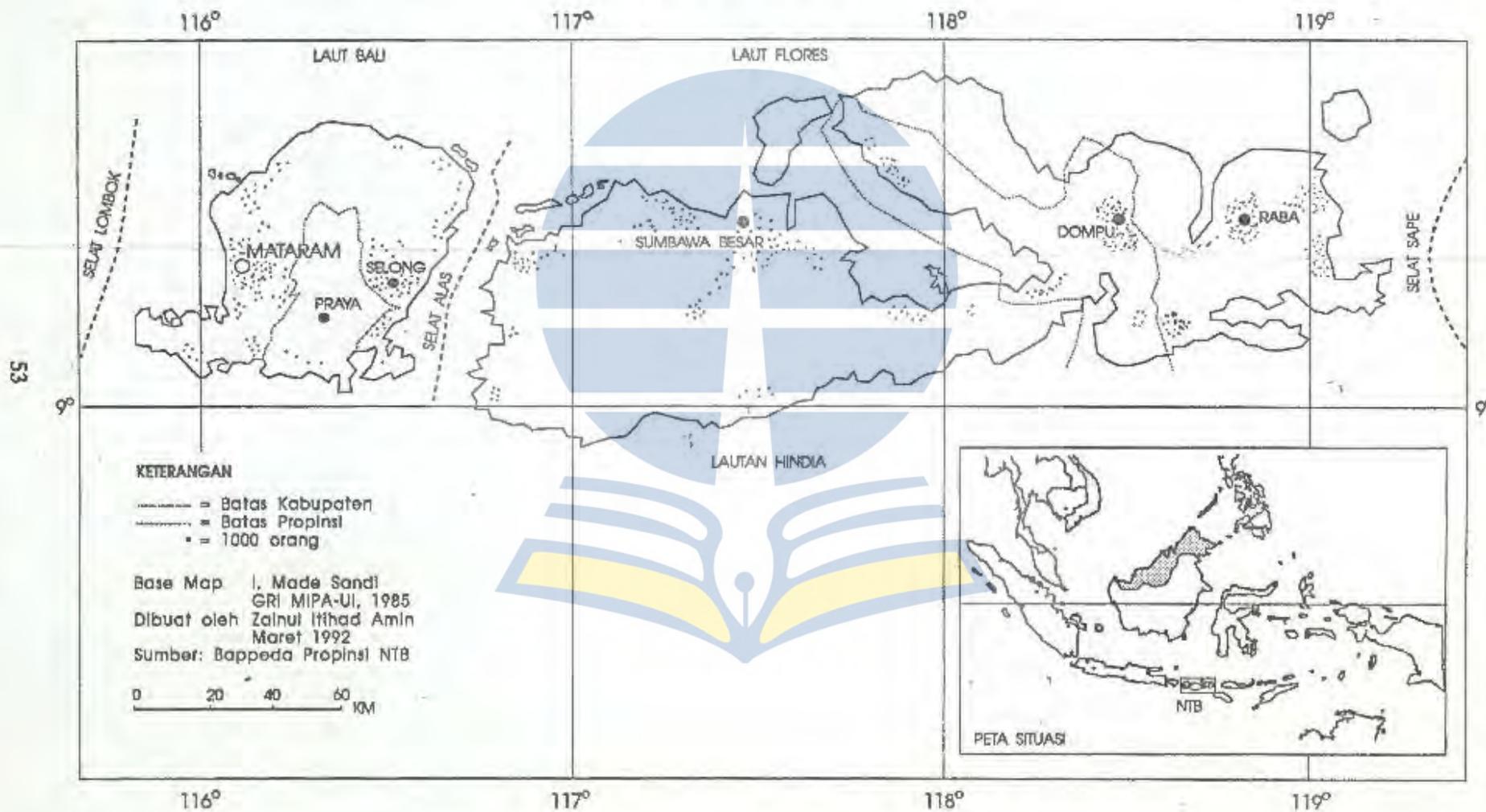
Sedangkan kenaikan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Dompu, sebagai akibat dari semakin derasnya arus transmigrasi lokal yang didatangkan dari Pulau Lombok. Kalau migrasi ke luar Nusa Tenggara Barat di tempatkan sebagai salah satu faktor penyebab lajunya penurunan pertumbuhan penduduk tersebut nampaknya kecil kemungkinannya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kemampuan program Transmigrasi selama Pelita IV hanya mampu memindahkan penduduk sebanyak 25.425/jiwa (18000 KK) atau rata-rata 5085 jiwa per tahun. Sementara itu dengan lajunya pertumbuhan penduduk sebesar 2,15% (1980 - 1990), setiap tahun penduduk Nusa Tenggara Barat bertambah sebanyak 58.559 jiwa, kecuali itu arus migrasi masuk cukup besar yang ditandai dengan meningkatnya arus mahasiswa dari luar Nusa Tenggara Barat, sejalan dengan kebijaksanaan sistem penerimaan mahasiswa baru. Depdikbud (Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi).

3.2 Penyebaran Penduduk Nusa Tenggara Barat

Penduduk Nusa Tenggara Barat tersebar di 6 (enam) Kabupaten yaitu Kabupaten; Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu dan Bima.

Gambaran penyebaran penduduk per kabupaten di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada tabel 3.3 dan Peta 10.

PETA : 10
PENYEBARAN PENDUDUK
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT



Tabel 3.3
Penyebaran Penduduk Per Kabupaten
di Nusa Tenggara Barat 1961 - 1993

No.	Kabupaten	Luas Km ²	1961	1971	1980	1990	1993 ^{a)}
1.	Lombok Barat	1.705,50	410.985	509.812	654.878	858.996	935.451
2.	Lombok Tengah	1.427,65	395.078	476.986	576.910	678.746	714.167
3.	Lombok Timur	1.605,55	494.198	595.527	725.340	865.283	914.416
4.	Pulau Lombok	4.738,70	1.300.234	1.582.325	1.957.128	2.403.025	2.564.034
	Sumbawa	8.493,50	195.554	243.577	304.134	372.931	397.550
5.	Dompu	2.324,55	56.318	74.120	95.741	144.686	164.814
6.	Bima	4.596,90	255.724	303.413	366.675	448.057	477.043
	P. Sumbawa	15.414,45	507.596	621.110	766.550	965.674	1.039.407
	NTB - Luas	20.153,15					
	Penduduk		1.807.830	2.203.435	2.723.678	3.368.699	3.603.441

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat, 1991.

Pada tabel 3.3 dapat dilihat bahwa penyebaran penduduk di Nusa Tenggara Barat terbanyak di kabupaten-kabupaten yang berada di pulau Lombok, sedangkan kabupaten-kabupaten yang berada di Pulau Sumbawa penduduknya lebih sedikit bila dibandingkan dengan di Pulau Lombok.

Pulau Lombok yang luasnya 23,5% dari luas Nusa Tenggara Barat dihuni oleh kurang lebih 71% dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat sedangkan sisanya di pulau Sumbawa yang luasnya 76,5% dari luas Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan jumlah penduduk tiap kabupaten, maka sejak tahun 1961 - 1990, Kabupaten Lombok Timur menduduki peringkat pertama, disusul oleh kabupaten Lombok Barat, kabupaten Lombok Tengah, kabupaten Bima, kabupaten Sumbawa dan kabupaten Dompu. Akan tetapi berdasarkan estimasi penduduk pada tahun 1993, kedudukan Lombok Timur sebagai kabupaten yang terbanyak penduduknya digeser oleh kabupaten Lombok Barat. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk kabupaten Lombok Barat lebih tinggi dari kabupaten lainnya di pulau Lombok, sebagai akibat dari faktor semakin rendahnya Angka kematian dan migrasi ke Lombok Barat sebagai tempat ibukota Propinsi.

Berdasarkan jumlah penduduk dan luas kabupaten-kabupaten (km^2) di Nusa Tenggara Barat, maka dapat dihitung angka kepadatan penduduk tiap kabupaten seperti dalam tabel 3.4.

Tabel 3.4
Kepadatan Penduduk Per Kabupaten
Di Nusa Tenggara Barat 1961 - 1993

No	Kabupaten	Kepadatan 1 Km^2				
		1961	1971	1980	1990	1993
1.	Lombok Barat	241	299	384	504	520
2.	Lombok Tengah	277	334	404	475	522
3.	Lombok Timur	308	371	452	539	584
	Pulau Lombok	275	334	413	506	542
4.	Sumbawa	23	29	36	44	48
5.	Dompu	24	32	41	62	58
6.	Bima	56	66	80	97	102
	P. Sumbawa	34	42	52	68	69
	NTB	155	189	232	289	306

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat, 1991.

Seiring dengan penyebaran penduduk per kabupaten, maka pada tabel 3.4 juga memberikan gambaran bahwa kabupaten-kabupaten yang berada di Pulau Lombok lebih padat penduduknya dari pada kabupaten-kabupaten yang berada di Pulau Sumbawa.

Kabupaten yang paling padat penduduknya umumnya di Nusa Tenggara Barat dan khususnya di Pulau Lombok adalah kabupaten Lombok Timur yaitu pada tahun: 1961; 308 jiwa/ km^2 , 1971; 371 jiwa/ km^2 , 1980; 452 jiwa/ km^2 , 1990; 539 jiwa/ km^2 , dan diperkirakan pada tahun 1993; 585 jiwa/ km^2 .

Sedangkan kabupaten yang terpadat di pulau Sumbawa adalah kabupaten Bima yaitu pada tahun 1961; 56 jiwa/ km^2 dan terus mengalami peningkatan kepadatan sampai tahun 1993 sebesar 102/jiwa/ km^2 . Secara umum tingkat kepadatan penduduk pada kabupaten-kabupaten di Nusa Tenggara Barat

adalah kabupaten Lombok Timur menduduki peringkat pertama, lalu disusul oleh kabupaten, Lombok Tengah, Lombok Barat, Bima, Dompu dan Sumbawa.

Kabupaten Sumbawa adalah kabupaten yang terjarang penduduknya, karena kabupaten Sumbawa merupakan kabupaten yang terluas wilayahnya di Nusa Tenggara Barat, walaupun jumlah penduduknya lebih banyak dari kabupaten Dompu (lihat Tabel 3.3).

Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat sejak tahun 1961 sampai dengan prediksi jumlah penduduk tahun 1993 maka sebagai akibatnya kepadatan penduduk Nusa Tenggara Barat meningkat dari 155 jiwa/km² pada tahun 1961 menjadi 306 jiwa/km² pada tahun 1993.

Penyebaran penduduk berdasarkan tempat tinggalnya (kota dan desa) di Nusa Tenggara Barat menunjukkan gambaran umum penduduk Indonesia yang mayoritas bertempat tinggal di pedesaan. Pada tahun 1971 penduduk yang bertempat tinggal di perkotaan (kota kabupaten dan kota propinsi) sebanyak 8% dan selebihnya sebanyak 92% tinggal di pedesaan. Selanjutnya menurut sensus tahun 1980 terjadi peningkatan jumlah penduduk kota sebanyak 6% atau menjadi 14%, dan pada sensus 1990 meningkat sebanyak 3% atau menjadi 17%.

3.3 Struktur Penduduk Nusa Tenggara Barat

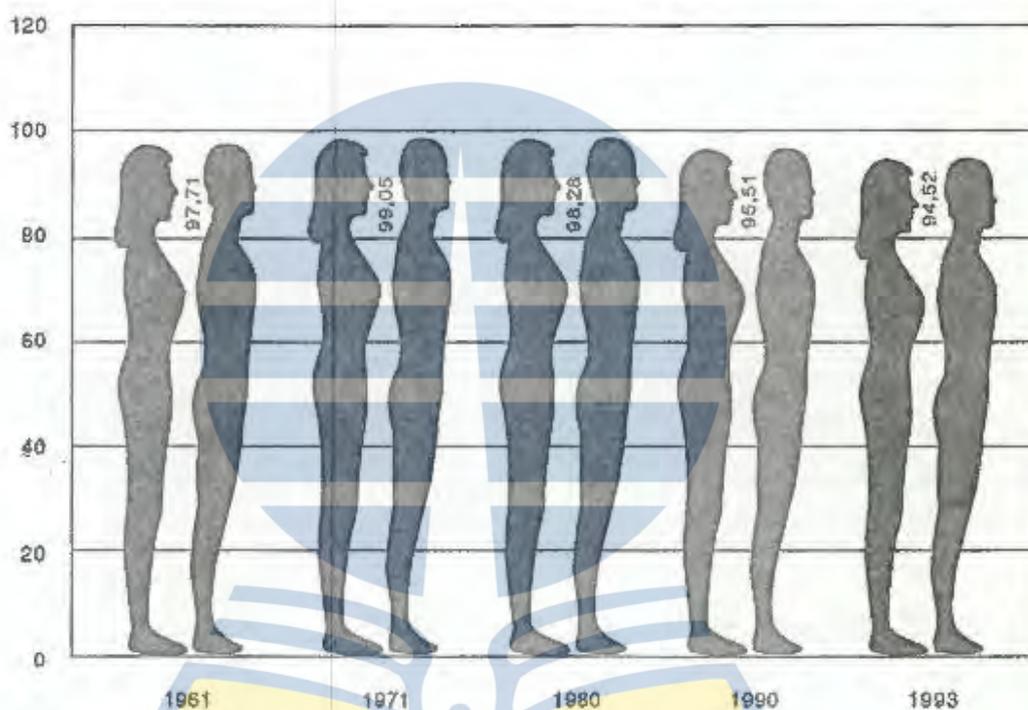
Untuk melihat gambaran sumberdaya manusia secara umum di Propinsi Nusa Tenggara Barat, pada bagian ini dibahas Struktur penduduk menurut jenis kelamin dan umur.

Struktur penduduk menurut jenis kelamin dan umur sangat erat kaitannya dengan pengembangan sumberdaya manusia dan juga mempengaruhi penawaran dan permintaan tenaga kerja.

3.3.1 Struktur Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Pada umumnya penduduk Nusa Tenggara Barat berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak perempuan daripada laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari ratio jenis kelamin penduduk Nusa Tenggara Barat (lihat diagram 3.2)

Diagram 3.2
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat

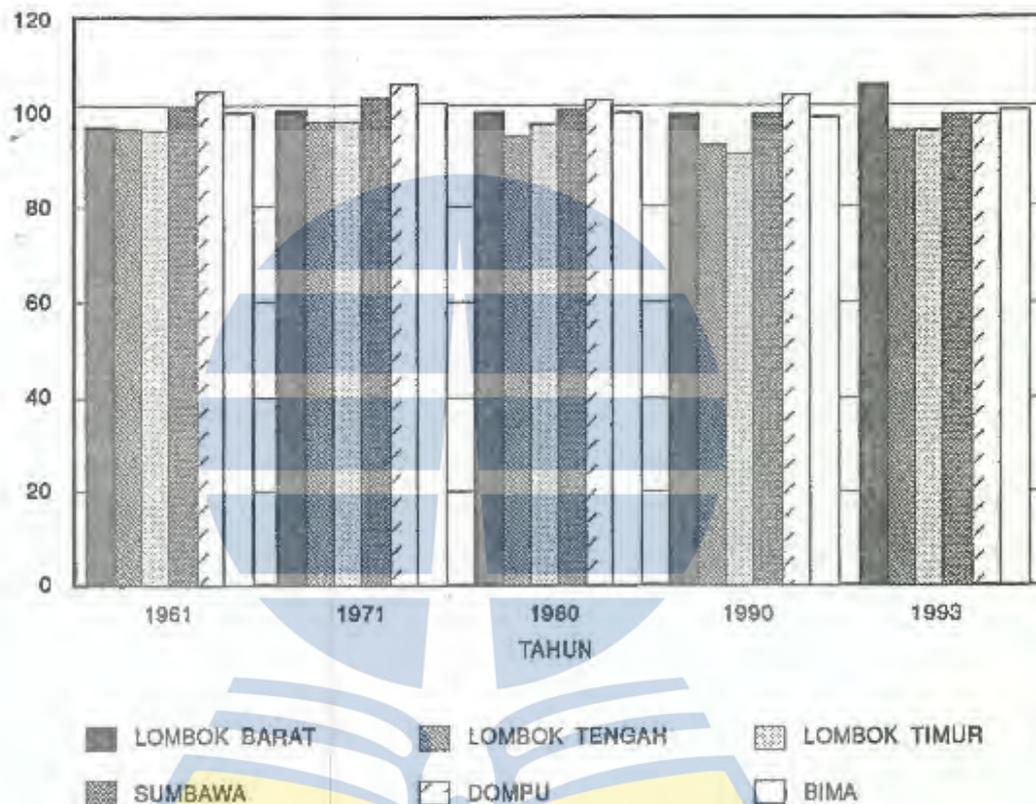


Sumber: Tabel 3.2.2

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1961 rasio jenis kelamin sebesar 97,71, tahun 1971 sebesar 99,05, tahun 1980 sebesar 98,28, tahun 1990 sebesar 95,51 dan perkiraan pada tahun 1993 sebesar 94,52. Berdasarkan data rasio jenis kelamin tersebut, maka terlihat kecenderungan jumlah penduduk perempuan meningkat dari sensus tahun 1961 sampai dengan perkiraan penduduk tahun 1993,.

Rasio jenis kelamin penduduk Nusa Tenggara Barat berdasarkan kabupaten tempat tinggal pada umumnya memberikan gambaran yang sama walaupun terjadi variabilitas antara kabupaten. (lihat diagram 3.3)

Diagram 3.3
Rasio Jenis Kelamin Penduduk Nusa Tenggara Barat
Per Kabupaten



Sumber: BPS NTB, Komputasi Tabel 3.22

Kabupaten Lombok Barat sejak sensus 1961 sampai dengan sensus 1971 jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Kemudian pada tahun 1980 jumlah tersebut hampir berimbang, pada tahun 1990 jumlah penduduk perempuan meningkat lagi, dan berdasarkan perkiraan penduduk tahun 1993 jumlah penduduk laki-laki melampaui jumlah penduduk perempuan.

Terjadinya peningkatan jumlah penduduk laki-laki pada tahun 1993 disebabkan karena derasnya arus migrasi masuk ke Lombok Barat baik untuk keperluan pendidikan maupun lapangan kerja.

Di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur sejak tahun 1961 sampai tahun 1993 terdapat kecenderungan jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Sedangkan di Kabupaten-Kabupaten yang berada di Pulau Sumbawa, rasio jenis kelamin sejak tahun 1961 sampai tahun 1990 hampir-hampir berimbang dan perkiraan tahun 1993 jumlah penduduk perempuan melampaui jumlah penduduk laki-laki di tiga Kabupaten yang berada di Pulau Sumbawa tersebut.

3.3.2 Struktur Penduduk Menurut Umur

Struktur penduduk Nusa Tenggara Barat menurut umur, memberikan gambaran struktur penduduk relatif muda, dimana penduduk berusia muda relatif lebih banyak daripada penduduk berusia tua (lanjut usia). Hal ini dapat dilihat pada diagram Penduduk Nusa Tenggara Barat berdasarkan struktur umur dan jenis kelamin (diagram 3.4) berikut ini.

Diagram 3.4



Diagram 3.5.1



Diagram 3.5.2



Diagram 3.5.3



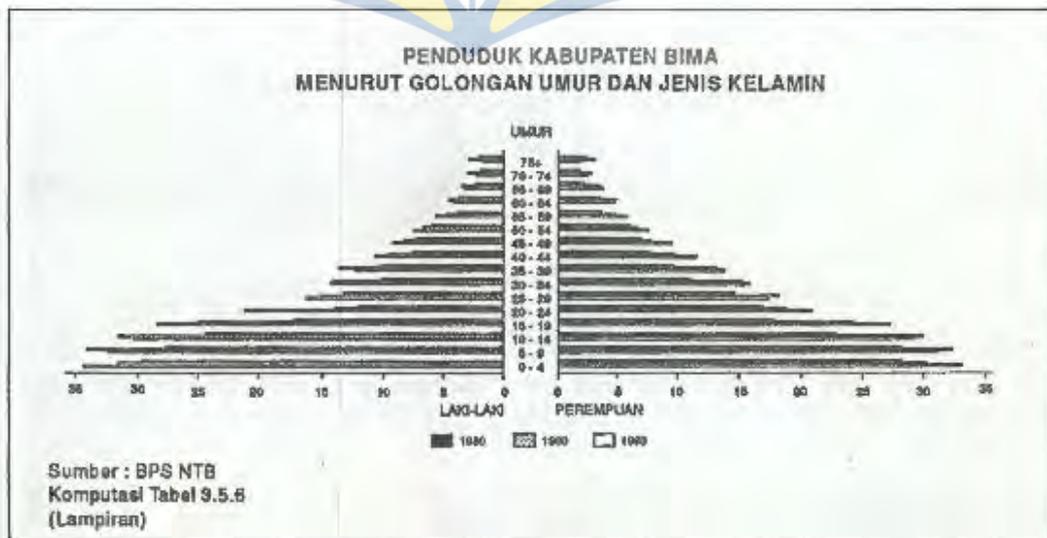
Bagan 3.5.4



Diagram 3.5.5



Diagram 3.5.6



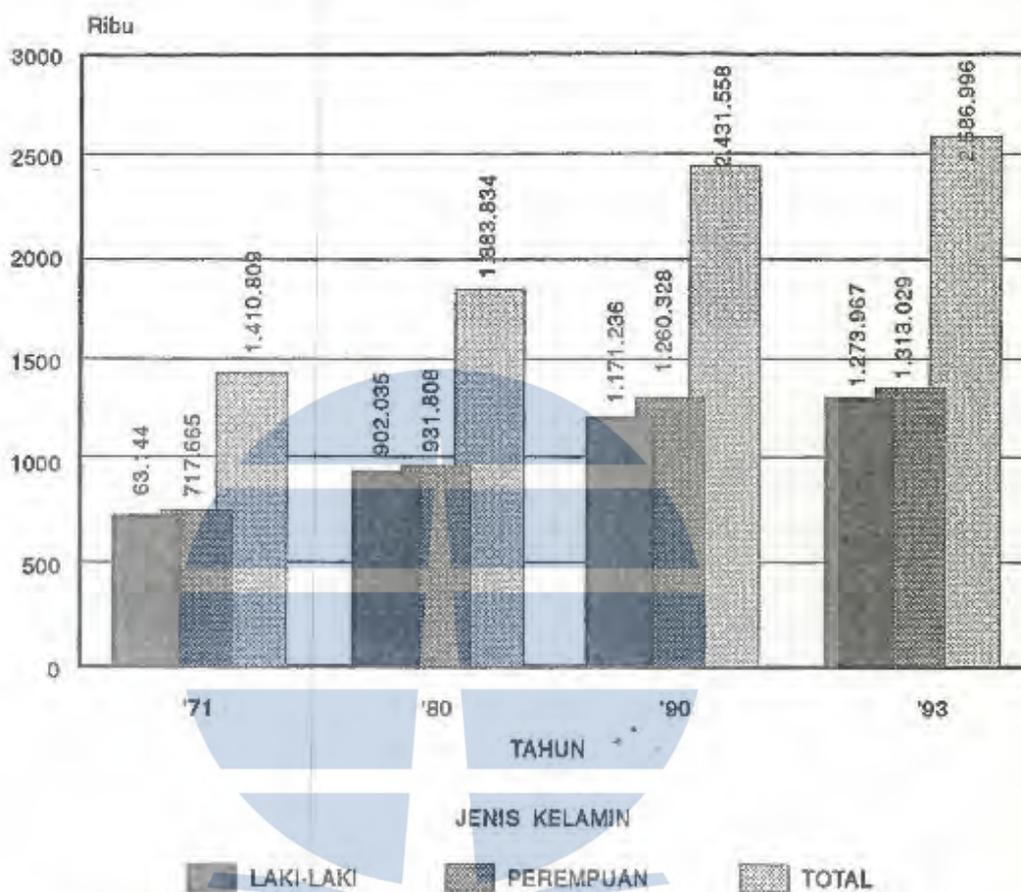
Berangkat dari keadaan struktur umur penduduk tersebut, maka hal ini akan terkait dan berimplikasikan terhadap penyediaan pangan, lapangan kerja, dan berbagai bentuk pelayanan dan fasilitas sosial di Nusa Tenggara Barat. Dari gambaran struktur umur penduduk tersebut, sejak sensus tahun 1971 sampai dengan perkiraan penduduk tahun 1993, struktur umur ini tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, atau tidak terjadi perubahan dalam komposisi penduduk usia muda, usia dewasa, dan lanjut usia.

Demikian pula halnya dengan keadaan struktur penduduk menurut umur di tiap kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang dapat dilihat pada diagram 3.5.1 - 3.5.6 (piramida penduduk Kabupaten Lombok: Barat, Tengah, Timur, Kabupaten: Sumbawa, Dompu, dan Bima).

3.4 Potensi Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat

Sumberdaya manusia dikaitkan dengan kelompok penduduk yang mampu berpartisipasi memberikan sumbangan terhadap pembangunan dalam arti yang luas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penduduk yang dikategorikan mampu bekerja yang dapat diukur dari segi kemampuan fisik yaitu usia kerja (≥ 10 tahun) disebut sebagai "tenaga kerja". Dalam pembangunan tenaga kerja merupakan salah satu faktor potensial yang diperlukan untuk memacu pembangunan. Keadaan sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat sejak tahun 1971 sampai dengan 1993 meningkat (lihat diagram 3.6)

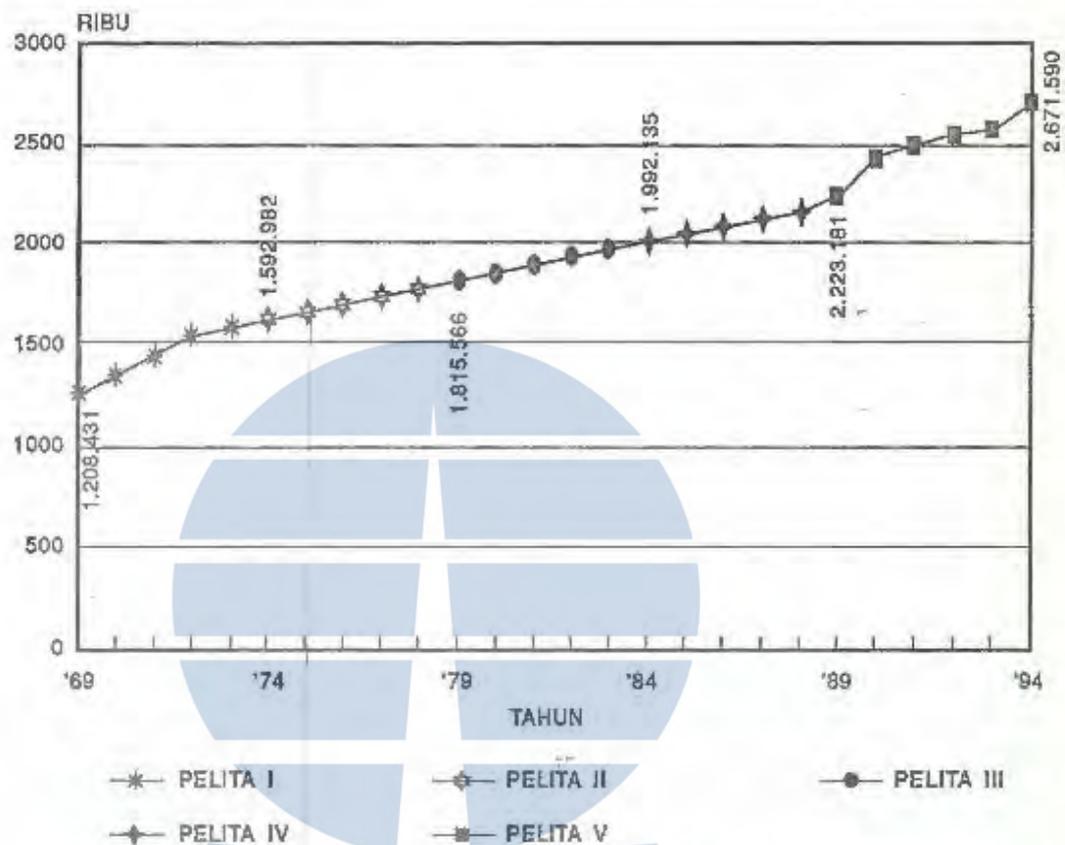
Diagram 3.6
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat 1971 - 1993



Sumber: BPS NTB Komputasi Tabel 3.6.1

Antara tahun 1971 - 1980 terdapat penambahan jumlah sumberdaya manusia sebanyak 423.034 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 3%. Pada tahun 1980 - 1990 terdapat penambahan sumberdaya manusia sebanyak 597.715 jiwa, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 3,2%, dan antara tahun 1990 - 1993 penambahan sebanyak 155.438 jiwa, dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebanyak 2,1%. Selanjutnya gambaran sumberdaya manusia di Propinsi Nusa Tenggara Barat tersebut dikelompokkan berdasarkan tahun-tahun Repelita seperti dalam diagram 3.7 dan Tabel 3.7.1 (lampiran)

Diagram 3.7
Sumberdaya Manusia di Nusa Tenggara Barat
Berdasarkan Tahun Repelita

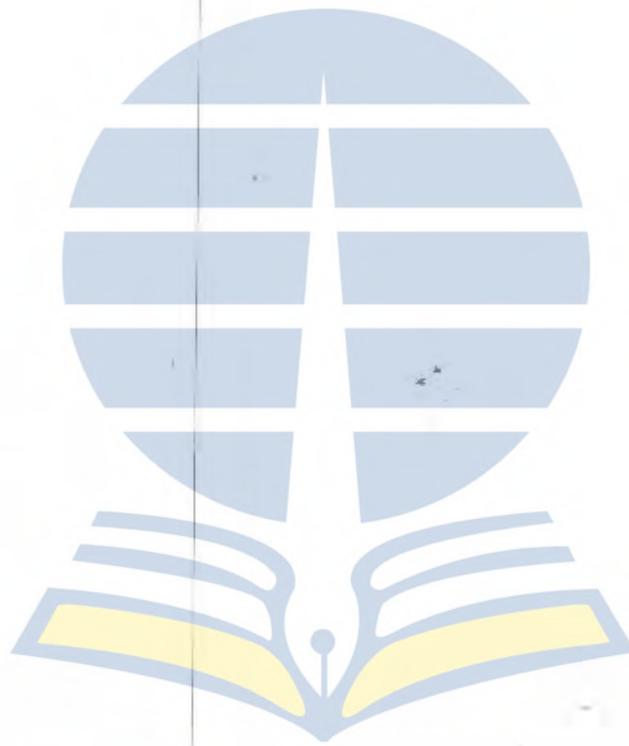


Sumber: Bappeda NTB, Buku Repelita II - V Komputasi Tabel 3.7.1

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa selama Repelita I (1969/1970 - 1973/1974) terdapat peningkatan jumlah sumberdaya manusia sebanyak 384.551 jiwa atau meningkat rata-rata per tahun pelita I sebesar 5,30%. Dalam Repelita II (1974/1975 - 1978/1989) terdapat peningkatan jumlah sumberdaya manusia sebanyak 222.584 jiwa atau meningkat rata-rata per tahun Repelita II sebesar 2,32%.

Dalam Repelita III (1979/1980 - 1983/1984) terdapat peningkatan jumlah sumberdaya manusia sebanyak 176.569 jiwa atau meningkat rata-rata per tahun Pelita III sebesar 1,94%.

Dalam Repelita IV (1984/1985 - 1988/1989) terdapat peningkatan jumlah sumberdaya manusia sebanyak 342.639 atau meningkat rata-rata per tahun Pelita IV sebesar 3,44%, dan dalam Repelita V (1989/1990 - 1993-1984) terdapat peningkatan jumlah sumberdaya manusia sebanyak 252.222 jiwa, atau meningkat rata-rata per tahun pelita V sebesar 2,16%.



BAB IV

PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DAN PEREKONOMIAN NUSA TENGGARA BARAT

Pengembangan sumberdaya manusia, dalam arti peningkatan mutu sumberdaya manusia merupakan upaya dalam meningkatkan modal dasar dalam pembangunan. Selain sebagai modal pembangunan sumberdaya manusia juga sebagai konsumen pembangunan. Karenanya pula sangat beralasan dalam pembangunan nasional, sumberdaya manusia baik sebagai individu maupun dalam ikatan sosiologisnya (masyarakat) merupakan titik sentral dalam pembangunan nasional, atau dengan kata lainnya titik sentral pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia dan masyarakat Indonesia.

Sebagai modal pembangunan mutu sumberdaya manusia perlu ditingkatkan, sesuai dengan tuntutan pembangunan melalui pendidikan, karena melalui pendidikan sekurang-kurangnya memberikan kesempatan ke arah peningkatan mutu sumberdaya manusia.

Sehubungan dengan permasalahan dan tujuan dikembangkan dalam penelitian ini, maka pada Bab IV ini dibahas upaya pembangunan bidang pendidikan (sekolah, guru, siswa), output pendidikan dan peranannya dalam perubahan struktur sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja. Sumberdaya manusia sebagai tenaga kerja banyak dikaitkan dengan hasil karyanya, yaitu hasil pembangunan dalam meningkatkan taraf hidupnya dalam bidang perekonomian (pertumbuhan dan pemerataan pendapatan). Oleh karena itu dalam bab ini juga dikaji hasil pembangunan ekonomi yang dicapai, dan hubungannya sikap hidup dan perilaku ekonomi masyarakat.

Pembangunan bidang ekonomi dalam perspektif Ketahanan Nasional merupakan komponen dari gatra ekonomi yang turut menentukan tingkat ketahanan nasional. Selain itu, tingkat ketahanan nasional ditentukan pula oleh gatra; geografi, demografi,

sumber kekayaan alam, ideologi, politik, sosial budaya dan hankam. Dalam konteks penelitian ini, sesuai dengan cakupan wilayah yang dikaji, tingkat ketahanan nasional tersebut diproyeksikan sebagai "Ketahanan Wilayah". Karenanya pula dalam bab ini dikaji tingkat Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat.

4.1 Pengembangan Sektor Pendidikan

Pembangunan sektor pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, sebagai suatu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 45 dan pasal 31 UUD 1945.

Penelitian ini tidak dapat menyajikan data secara utuh dari Repelita I, karena kelangkaan data dilapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini terbatas pada informasi yang diperoleh yaitu mulai dari Repelita II.

Gambaran tentang perkembangan pembangunan sektor pendidikan formal dapat dilihat pada tabel 4.1.

Dari Tabel 4.1 tersebut dapat dilihat bahwa dalam usaha memberikan kesempatan yang lebih luas dan pemerataan pendidikan bagi masyarakat pemerintah dan masyarakat terus berupaya meningkatkan pelayanan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, SMP Umum/Kejuruan dan Tsanawiyah, SMA Umum/Kejuruan dan Aliyah dan pada tingkat pendidikan tinggi. Peningkatan pelayanan tersebut melalui pembangunan gedung sekolah, ruang belajar (kelas), buku-buku, tempat praktek dan laboratorium dan lain-lain yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Keadaan pembangunan sarana belajar mengajar ini, dari Repelita II sampai ke Repelita V terus meningkat.

Tabel 4.1
Perkembangan Pembangunan Sektor Pendidikan Repelita II - V
di Nusa Tenggara Barat

	Pelita II	Pelita III	Pelita IV	Pelita* V
1 SEKOLAH DASAR/MI				
a. Gedung (unit)	2.114	2.804	3.329	3.364
b. Jumlah Guru	11.352	18.806	22.010	23.475
c. Jumlah siswa	357.114	566.468	521.334	529.290
d. Angka Partisipasi (Umur 7-12 tahun)%	84,78	97,66	100	100
e. Lulusan	18.847	38.882	80.363	75.278
2 SMTP (Umum/Kejuruan/ Tsanawiyah)				
a. Gedung (unit)	189	386	456	473
b. Jumlah Guru	2.344	3.542	6.348	6.500
c. Jumlah Siswa	36.045	40.777	153.058	145.663
d. Angka Partisipasi (Umur 13-15th)%	25,91	37,69	61,58	65,05
e. Jumlah murid Klas I	14.271	29.155	59.604	61.957
f. Jumlah lulusan	8.995	17.485	40.730	40.386
3 SMTA (Umum/Kejuruan) dan Aliyah)				
a. Gedung (unit)	78	197	209	218
b. Jumlah Guru	1.163	2.008	3.540	4.065
c. Jumlah Siswa	19.102	42.513	77.596	82.963
d. Angka Partisipasi (Umur 16-18 th)%	14,43	25,63	33,37	36,50
e. Jumlah murid klas I	8.140	16.878	29.999	35.045
f. Jumlah lulusan	9.621	15.817	18.617	18.908
4 Pendidikan Tinggi				
Jumlah Univ.Akademi	3	13	13	13
Jumlah Mahasiswa	3.207	12.702	14.966	20.384

Sumber: Buku Repelita II - V Nusa Tenggara Barat dan Kanwil Depdikbud
Nusa Tenggara Barat.

*) Tahun 1992

Pada tingkat pendidikan tinggi partisipasi masyarakat cukup besar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan jumlah perguruan tinggi pada Repelita II sebanyak 3 buah (dua negeri dan satu swasta), terus bertambah menjadi 13 buah perguruan tinggi (Universitas/Akademi) pada Repelita III. Sebagai implikasi penambahan

sumberdaya belajar ini dapat memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk masuk ke jenjang pendidikan yang sesuai.

Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, jumlah siswa dari Repelita II ke Repelita V terus meningkat. Demikian pula halnya pada tingkat pendidikan tinggi jumlah mahasiswa terus meningkat. Akan tetapi dari peningkatan jumlah siswa di setiap jenjang pendidikan tersebut tidak sepenuhnya dapat meneruskan pendidikan dalam jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya. Hal ini dapat dilihat dari besarnya proporsi tingkat partisipasi pada tingkat SD, SMTP dan SMTA, kendatipun meningkat tetapi tidak mencapai 100%, kecuali pada tingkat pendidikan dasar proporsi 100% dicapai pada pelaksanaan dua tahun Repelita IV.

Begitu pula halnya lulusan setiap jenjang pendidikan tidak semuanya meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (dari SD ke Universitas/Akademi). Hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah lulusan di setiap jenjang pendidikan yang lebih rendah tidak semuanya masuk menjadi siswa kelas I pada jenjang pendidikan di atasnya. Atau dengan kata lainnya prosentase melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak mencapai 100% (lihat tabel 4.4.5 lampiran)

Apabila dilihat proporsi lulusan SMTA yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi maka nampak bahwa dari Repelita II ke Repelita IV lonjakan proporsi lulusan SMTA melanjutkan ke perguruan tinggi dari 33% ke 80,30%. Ini bukan berarti bahwa seluruh lulusan SMTA di Nusa Tenggara Barat memasuki perguruan tinggi, tetapi proporsi tersebut meningkat sebagai akibat makin meningkatnya arus mahasiswa dari luar Nusa Tenggara Barat untuk melanjutkan studi di universitas/akademi yang ada di Nusa Tenggara Barat sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah dalam penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi.

Tingkat partisipasi usia dalam jenjang pendidikan dan proporsi melanjutkan studi yang tidak mencapai 100% ini, bukan disebabkan oleh terbatasnya sumber belajar. Hal ini dapat dilihat dari ratio; sekolah/guru, sekolah/murid, guru/siswa masih dalam taraf memadai (lihat tabel 4.4.4 lampiran). Keadaan itu disebabkan karena terbatasnya kemampuan ekonomi untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya mereka yang tidak dapat melanjutkan studi ini baik karena kurangnya kemampuan ekonomi, membantu keluarga maupun karena sebab lainnya, masuk ke pasaran kerja atau menganggur.

Dalam bidang pendidikan luar sekolah (Pendidikan masyarakat) selama Pelita II difokuskan dalam pemantapan pada pemberantasan buta huruf dalam arti luas. Selain itu telah dilaksanakan sejumlah praktek dan keterampilan dasar. Sasaran pendidikan luar sekolah adalah mereka yang sudah lulus tetapi tidak dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan masih menganggur agar mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk bekerja. Usaha/kegiatan tersebut antara lain melalui: Kejar Paket A, Kejar PKK, Kejar PKM, Kejar Usaha dan Kursus PLSM.

Di samping itu Kursus/pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat juga mengalami peningkatan yang berarti, sampai dengan bulan Maret 1983 berjumlah 27 buah, dengan 10 jenis kegiatan antara lain: kursus menjahit, Tata Buku, Akutansi, Bahasa Inggris, Montir, Sopir, Mobil, Gitar, Kecantikan dan lain-lain. Selain itu telah dilaksanakan pengadaan dan peningkatan sarana kegiatan belajar yang meliputi antara lain pengadaan buku pelajaran, peningkatan mutu kemampuan tenaga teknis, dan berbagai aspek pembinaan lainnya. Kondisi pelayanan pendidikan masyarakat ini baik dari segi organisasi, sarana dan pembiayaan meningkat dari tahapan pelita ke pelita lainnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, khususnya potensi sumberdaya manusia yang tidak mempunyai keterampilan dasar membaca, menulis dan menghitung, maka penelaahan dilandaskan pada hasil sensus tahun 1971 (pertengahan tahun Repelita I), dan sensus penduduk tahun 1980 (Repelita II).

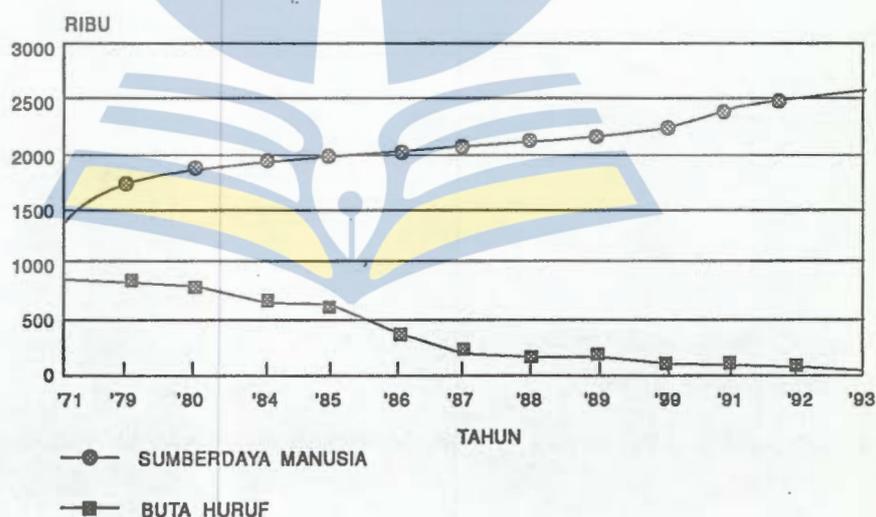
Berdasarkan sensus penduduk tahun 1971 tercatat sebanyak 873.527 orang yang buta huruf (tidak dapat membaca menulis dan menghitung) jumlah tersebut sebanyak 61,91% dari jumlah sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat (1.410.829 jiwa).

Pada awal tahun Repelita III (1979) tercatat sebanyak 850.412 orang buta huruf atau sebanyak 46,84% dari jumlah sumberdaya manusia. Nusa Tenggara Barat (1.815.566 jiwa). Kemudian berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, jumlah buta huruf menurun menjadi 816.784 orang atau sebanyak 43,98% dari jumlah sumberdaya manusia yang ada (1.850.061 jiwa). Ini berarti bahwa selama 10 tahun dengan berbagai upaya yang ada jumlah buta huruf dapat dikurangi sebanyak 56.743 orang. Dengan keberhasilan menaikkan daya tampung usia sekolah (17 - 12 tahun) sebanyak 97,66%) dan berbagai usaha pemberantasan tiga buta maka jumlah penduduk yang masih buta huruf sebanyak 643.953 orang atau sebanyak 33,02% dari jumlah sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat (1.950.033 jiwa) pada akhir tahun Repelita III (1983/1984).

Dalam Repelita IV (1984/1985 - 1988/1989) pendidikan masyarakat mencakup 643.953 orang buta huruf atau sebanyak 32,32% dari jumlah sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat (1.992.135 jiwa). Dengan berbagai upaya peningkatan dan pengembangan sumber belajar, penambahan sarana fisik, pengorganisasian yang dimantapkan, maka pada akhir tahun Repelita IV jumlah buta huruf ini dapat ditekan menjadi 169.610 orang atau sebanyak 7,84% dari jumlah sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat (2.162.418 jiwa). Penekanan jumlah buta huruf yang cukup tajam ini merupakan prestasi dari Operasi Tekad Cerdas (OTC) yang dilaksanakan sejak awal tahun 1987.

Pada awal tahun Repelita V (1989/1990) terdapat sebanyak 84.741 orang buta huruf atau sebanyak 3,79% dari jumlah sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat. Dengan berbagai usaha, peningkatan dan pengembangan dan pengembangan prasarana dan sarana belajar yang lebih meningkat dari tahun pelita sebelumnya diperkirakan angka buta huruf sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat pada tahun Repelita V (1992/1993) berjumlah sebanyak 40.916 orang atau 1,57% dari jumlah sumberdaya manusia yang ada (2.573.054 jiwa). Sisa buta huruf sebanyak 40.916 orang tersebut diharapkan akan tuntas bebas buta huruf pada akhir tahun Repelita V. Dengan demikian Propinsi Nusa Tenggara Barat pada akhir Repelita V diharapkan sudah bebas dari penduduk "Buta huruf". Profil sumberdaya manusia "buta huruf" dapat dilihat dalam diagram 4.1

Diagram 4.1
Profil Sumberdaya Manusia Buta Huruf
di Nusa Tenggara Barat

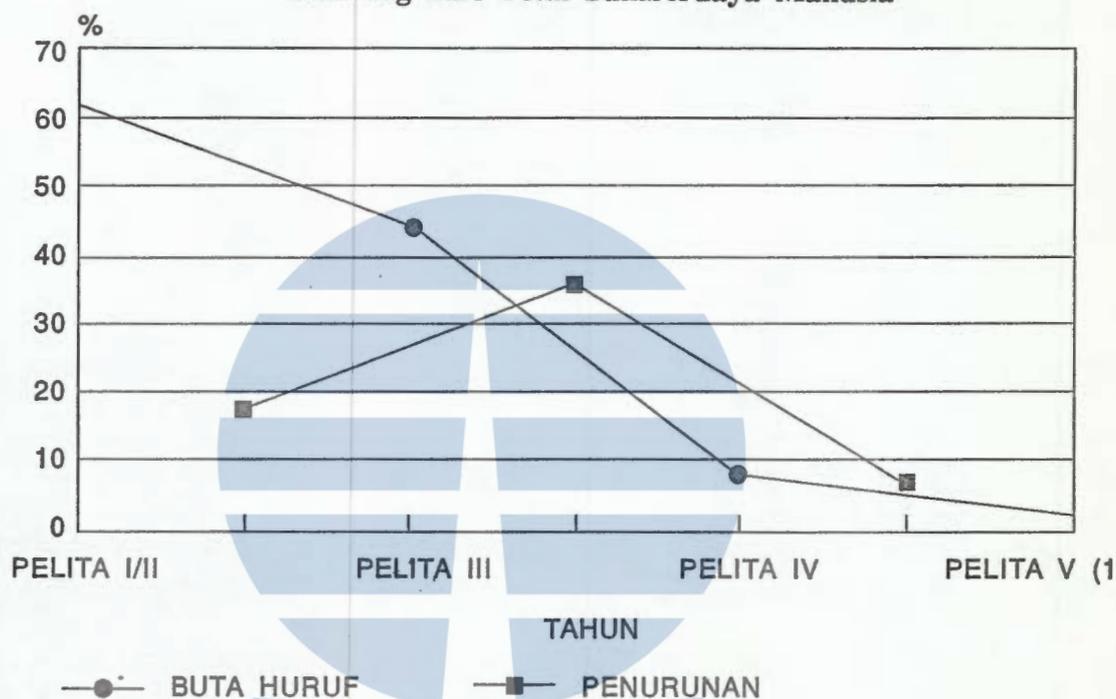


Sumber: Komputasi Tabel 4.4.1

Kecenderungan penurunan proporsi buta huruf tersebut dapat dilihat pada diagram 4.2. Sejak Repelita I sampai Repelita III penurunan angka buta huruf

sebanyak 17,93%, dari Repelita III ke Repelita IV penurunan angka buta huruf sebanyak 36,14% dan dari Repelita IV sampai dengan 3 tahun Repelita V penurunan angka buta huruf sebanyak 6,27%.

Diagram 4.2
Proporsi Penurunan Angka Buta Huruf
Dihitung dari Total Sumberdaya Manusia



Sumber: Komputasi Tabel 4.4.2

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa sejak Pelita I dan II program Pendidikan Masyarakat baru mampu mengeluarkan hasilnya atau membebaskan sumberdaya manusia dari buta huruf hanya sebesar 23.115 orang, dan dengan berbagai peningkatan program untuk pemberantasan buta huruf pada Repelita III mencapai jumlah 206.459 orang

Selanjutnya pada Repelita IV (1984/1985 - 1988/1989) yang merupakan peningkatan dari program Repelita III, dan dicanangkannya operasi Tekad Cerdas, pendidikan masyarakat mampu menekan angka buta huruf menjadi 169.610 orang.

Sejalan dengan mulai berkurangnya jumlah sumberdaya manusia buta huruf pada tahun-tahun Repelita V, dan upaya pemberantasan buta huruf yang terus menerus, maka pada 3 tahun terakhir Pelita V sisa buta huruf sebanyak 55.271 orang, dan sisa buta huruf pada 2 tahun terakhir Repelita V yaitu sebanyak 40.916 orang diharapkan akan dapat diselesaikan selama 2 tahun terakhir Repelita V tersebut.

4.2. Struktur Kualitas Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat

Struktur kualitas sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat dimaksudkan dalam kajian ini adalah profil sumberdaya manusia ditinjau dari aspek pendidikan formal yang telah diselesaikannya atau ditamatkannya, termasuk diantaranya penduduk yang tidak sempat mengenyam pendidikan sehingga dikategorikan "buta huruf" (tidak mempunyai ketrampilan dasar; membaca, menulis dan menghitung). Buta huruf juga tidak hanya disebabkan oleh tidak pernah mengalami pendidikan formal, tetapi bagi mereka yang terlalu lama putus sekolah terutama Sekolah Dasar kemudian tidak pernah menyentuh bacaan dan tulisan lagi dalam waktu yang cukup lama dapat menjadi buta huruf.

Struktur kualitas sumberdaya manusia tersebut sebagai hasil upaya dalam meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia melalui pendidikan sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu.

Dalam menelaah Struktur Pendidikan sumberdaya manusia propinsi Nusa Tenggara Barat, tidak dapat disajikan data yang utuh karena kesulitan data dokumentasi Repelita. Oleh karena itu sebagai acuan komputasi dimulai dari sensus penduduk tahun 1971, untuk seterusnya perkembangan struktur pendidikan didasarkan pada jumlah kelulusan/tamatan pendidikan formal menurut jenjang pendidikan dan usaha pemberantasan buta huruf melalui pendidikan luar sekolah (pendidikan masyarakat).

Dalam komputasi pendidikan sumberdaya manusia ini, dihitung berdasarkan keluaran setiap tingkat pendidikan, siswa yang putus sekolah dihitung dalam jenjang pendidikan yang berada di bawahnya.

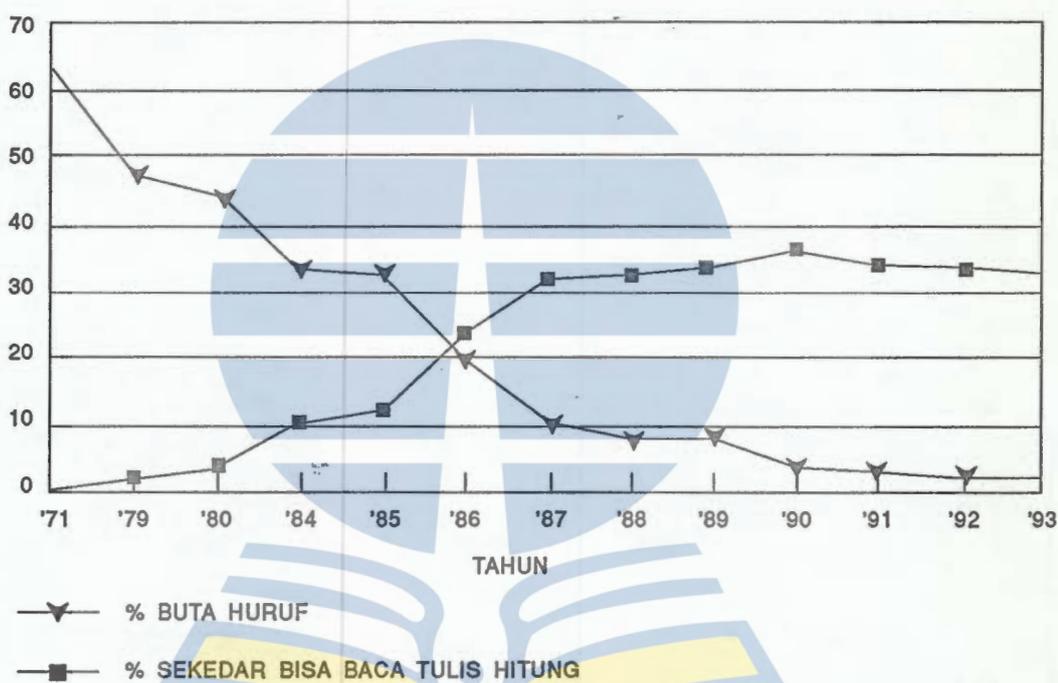
Sebagaimana diutarakan pada bagian terdahulu, bahwa mutu sumberdaya manusia perlu ditingkatkan sesuai dengan tuntutan pembangunan melalui pendidikan (pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah/pendidikan masyarakat). Oleh karena itu Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, dengan upaya yang tiada hentinya dari tahun ke tahun dan secara bertahap meningkatkan segala sumberdaya yang diperlukan untuk pendidikan seperti diuraikan pada bagian terdahulu. Hasil pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan struktur pendidikan sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat.

Di bidang pendidikan masyarakat, berdasarkan sensus tahun 1971 tercatat sebanyak 873.527 orang yang mengalami buta huruf atau 61,91% dari jumlah sumberdaya manusia yang ada di Nusa Tenggara Barat (1.410.809 jiwa). Dari dokumentasi yang ada pada bidang pendidikan masyarakat pada tahun 1979 jumlah buta huruf yang dapat membaca, menulis dan menghitung sebagai salah satu hasil program pendidikan masyarakat yaitu sebanyak 23.115 orang., Agaknya selama sembilan tahun kekurangan dana, tenaga, prasarana dan kendala geografis membuat lambannya gerak upaya ini. Ini berarti upaya pemerintah sejak pertengahan tahun Repelita I (1971) sampai dengan awal Pelita III hanya mampu mengangkat sebanyak 23.115 orang dari buta huruf untuk dapat membaca, menulis dan menghitung.

Gambaran lulusan program pendidikan masyarakat yang bebas buta huruf atau dengan kata lainnya sekedar dapat membaca, menulis dan menghitung dapat dilihat dalam diagram 4.3.

Dengan upaya yang cukup meningkat, baik di bidang sarana prasarana maupun tenaga, dana, maka pada akhir Pelita III jumlah sumberdaya yang dapat membaca, menulis dan menghitung meningkat menjadi 206.459 orang. Ini berarti terjadi kenaikan jumlah sumberdaya yang dapat membaca, menulis dan menghitung sebanyak 183.334 orang.

Diagram 4.3
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara barat
Kategori Hanya Sekedar Bisa Membaca, Menulis dan Menghitung



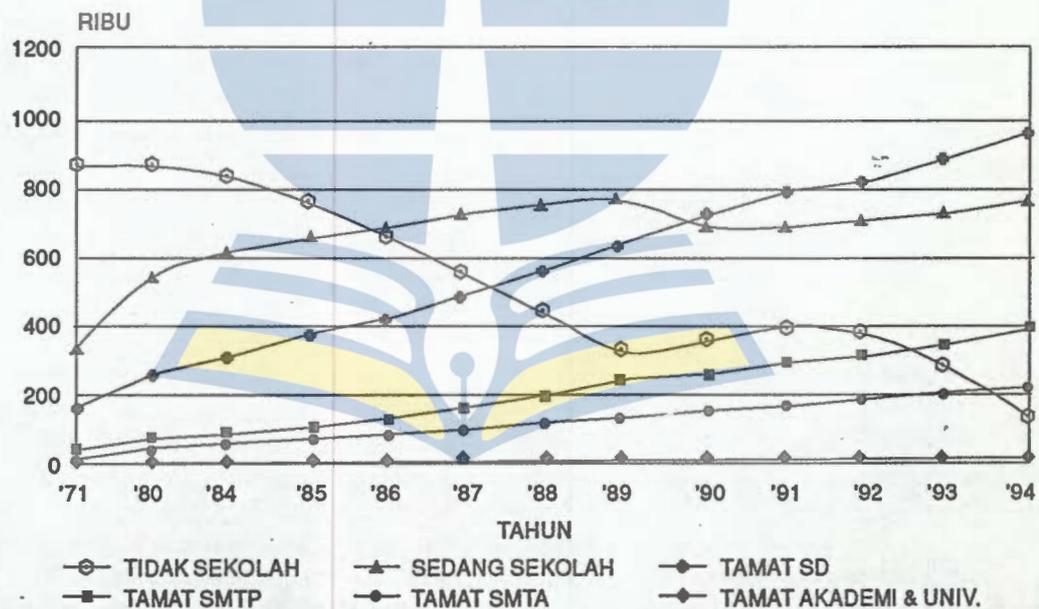
Sumber: Komputasi Tabel 4.4.3

Dengan adanya peningkatan pembangunan pendidikan masyarakat selama Repelita IV, maka pada akhir Repelita IV (1988/1989) jumlah sumberdaya manusia yang bebas buta huruf meningkat menjadi 474.383 orang. Ini berarti dengan segala upaya ada pada Repelita IV dapat meningkatkan jumlah sumberdaya manusia yang dapat membaca, menulis dan menghitung sebanyak 267.884 orang.

Selama tiga tahun Repelita V, (1991/1992) dengan semakin berkurangnya sumberdaya manusia buta huruf dan semakin luasnya program pendidikan masyarakat ke arah peningkatan kesejahteraan, maka program pembebasan buta huruf melalui program pendidikan masyarakat dapat mencapai 128.694 orang. Ini berarti menambah jumlah warga bebas buta huruf menjadi 832.611 orang.

Di bidang pendidikan formal, dengan pengerahan dan peningkatan sumberdaya pendidikan sejak Repelita I sampai dengan Repelita V, telah berhasil merubah struktur pendidikan sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat.

Diagram 4.4
Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia
Nusa Tenggara Barat



Sumber: Komputasi Tabel 4.5.1

Gambaran tentang struktur pendidikan sumberdaya manusia Propinsi Nusa Tenggara Barat sejak Repelita I sampai dengan Repelita V dapat dilihat dalam tabel 4.5.1 (lampiran) dan Diagram 4.4.

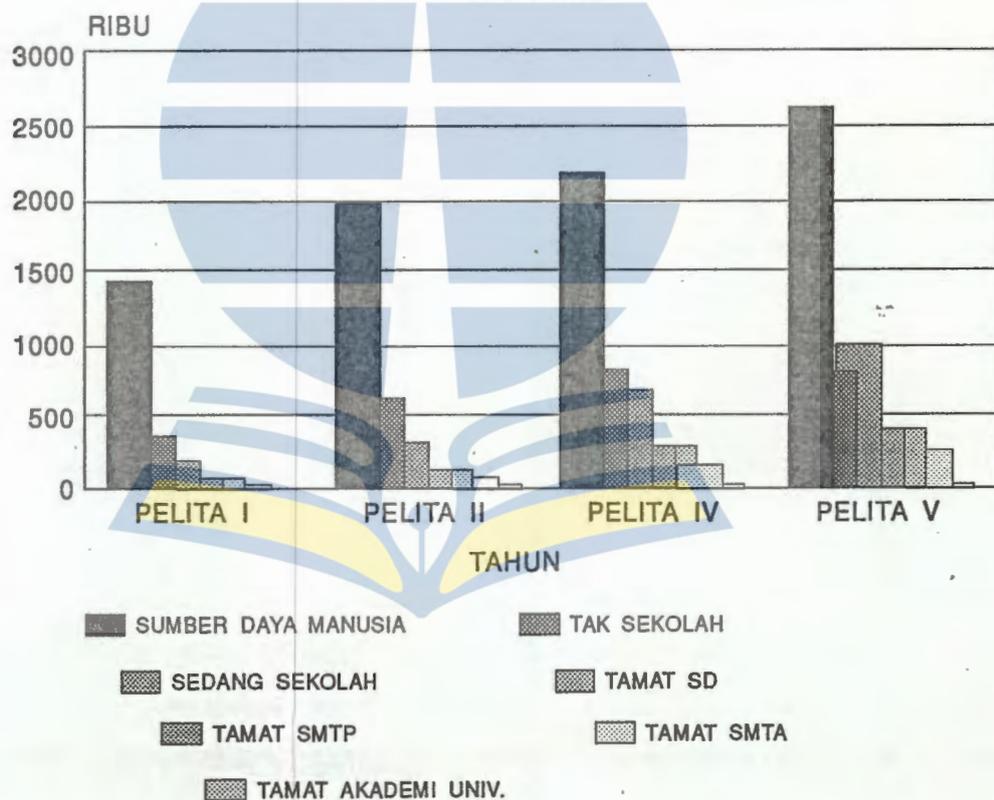
Dari gambaran struktur pendidikan sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat, dapat dilihat bahwa pada pertengahan tahun Repelita I (1971) terdapat sumberdaya manusia 1.410.809 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 867.741 orang atau (61,50%) tidak bersekolah, 334.804 orang (24,44%) sedang bersekolah dari kelas IV Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi, 160.122 orang (11,34%) tamatan Sekolah Dasar, 33.992 orang (2,40%) tamatan SMTP, 12.905 orang (0,91%) tamatan SMTA dan sebanyak 1.245 orang (0,08%) tamatan akademi, universitas baik jenjang S0 maupun S1).

Semakin meningkatnya pembangunan sektor pendidikan di segala jenjang (SD - PT) meningkatkan daya tampung dan partisipasi di setiap jenjang pendidikan tersebut pada Repelita II dan Repelita III, dan dengan sendirinya memberikan keluaran yang meningkat.

Sejalan dengan hal tersebut, maka pada tahun terakhir Repelita III, terjadi perubahan komposisi struktur sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat yaitu; jumlah sumberdaya manusia yang tidak bersekolah semakin berkurang walaupun berkurangnya sedikit yaitu, sebanyak 854.176 orang yang tidak bersekolah (43,70%). Sedangkan yang bersekolah jumlahnya semakin meningkat yaitu sebanyak 619.457 orang atau 31,75%. Struktur sumberdaya manusia berdasarkan tamatan pendidikan juga terjadi peningkatan pada akhir Repelita III yaitu; tamatan Sekolah Dasar meningkat menjadi 315.444 orang atau 16,17%, SMTP sebanyak 92.450 orang atau 4,74%, SMTA sebanyak 563.516 orang atau 3,25% dan perguruan tinggi sebanyak 7.030 orang atau 0,36%. Ini berarti bahwa sejak pertengahan tahun Repelita I (1971) sampai dengan akhir tahun Repelita III (1983) upaya pemerintah dan masyarakat dalam pembangunan pendidikan hanya mampu mengkatrol kenaikan proporsi tamatan SD sebanyak 4,38%, SMTP 2,34%, SMTA 2,34% dan perguruan tinggi sebanyak 0,28%.

Dalam Repelita IV sebagai kelanjutan dan peningkatan dari Repelita sebelumnya, maka pembangunan di bidang pendidikan lebih ditingkatkan. Sebagai hasilnya terjadi penekanan jumlah sumberdaya manusia yang tidak bersekolah yang cukup fantastis yaitu dari 852.176 orang pada akhir Pelita III menjadi 302.738 orang atau 13,99% dari jumlah sumberdaya manusia yang ada pada akhir tahun Repelita IV tersebut. Ini berarti selama lima tahun terjadi penurunan jumlah sumberdaya manusia yang tidak bersekolah sebanyak 549.438 orang atau menurun sebanyak 29,71%.

Diagram 4.5
Struktur Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat
Per Pelita

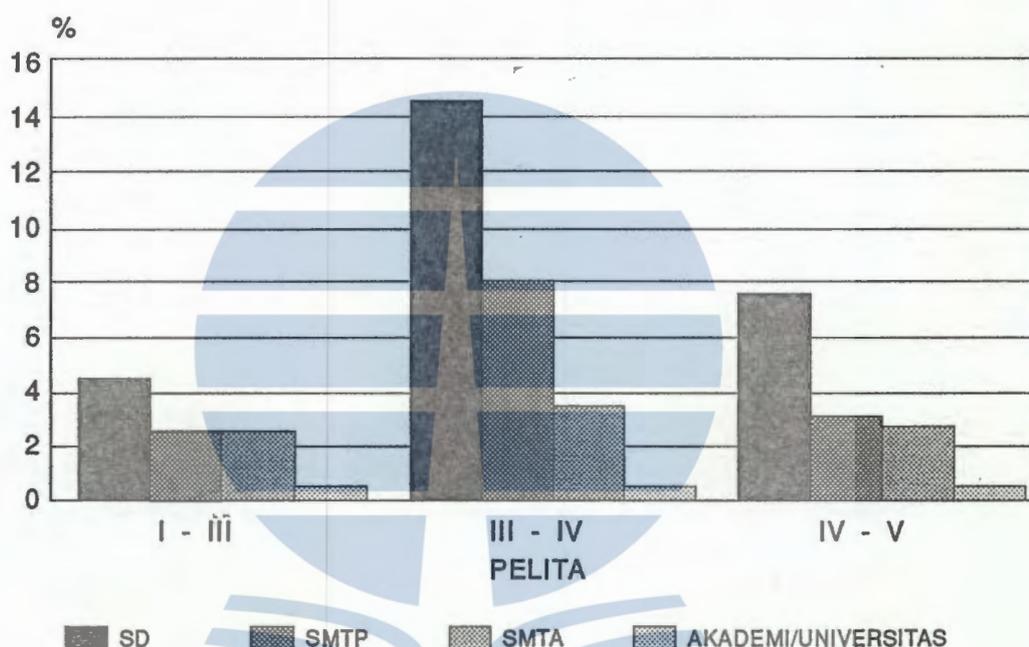


Sumber: Komputasi tabel 4.5.2

Pada awal Repelita V, jumlah sumberdaya manusia semakin meningkat yaitu 2.223.181 orang. Dari jumlah tersebut 16,04% (358.268 orang) tidak

bersekolah, 30,7% (686.161 orang) sedang bersekolah, 32,93% (735.593 orang) tamatan Sekolah Dasar, 12,32% (275.143 orang) tamatan SMTP; 7,23% (161.851 orang) tamatan SMTA; dan 0,72% (16.165 orang) tamatan perguruan tinggi.

Diagram 4.6
Kenaikan Proporsi Tamatan Pendidikan
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat (Pelita I - V)



Sumber: Komputasi Tabel 4.5.3

Pada akhir Repelita V (1993/1994) diperkirakan jumlah sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat meningkat menjadi 2.586.996 orang. Namun dengan adanya peningkatan dan perbaikan pembangunan pendidikan dan pembangunan sektor-sektor lainnya yang terkait dalam Repelita V, maka pada akhir Repelita V diperkirakan dapat ditekan jumlah sumberdaya manusia yang tidak bersekolah yaitu menjadi 153.132 orang atau 5,92% dari jumlah sumberdaya manusia yang ada. Sedangkan jumlah sumberdaya manusia yang sedang

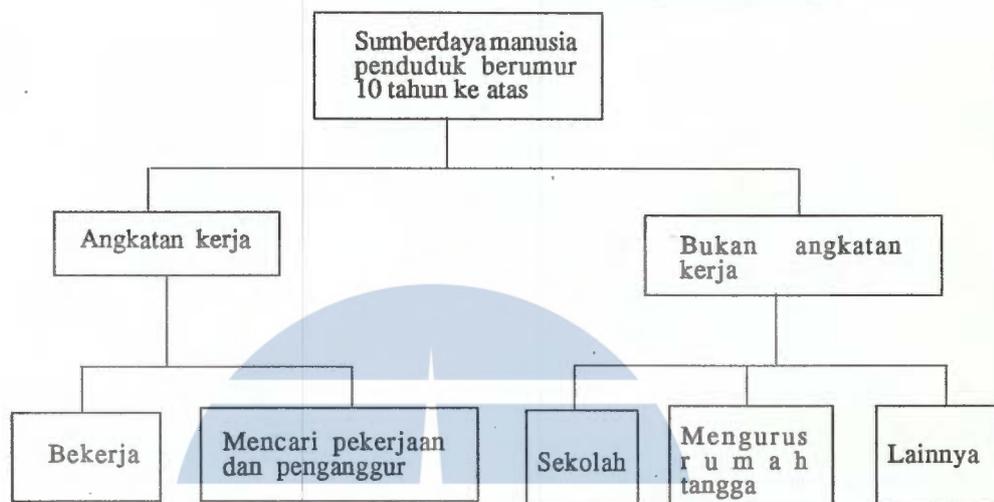
bersekolah sebanyak 782.916 orang (30,26%). Angka partisipasi pendidikan ini agak menurun bila dibandingkan dengan jumlah partisipasi pada akhir Repelita IV. Hal ini disebabkan makin berkurangnya angka partisipasi di tingkat SD karena keberhasilan KB dan makin banyak lulusan di setiap jenjang pendidikan dan seterusnya masuk ke lapangan kerja daripada melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari makin meningkatnya tamatan pendidikan pada akhir Repelita V yaitu pada Sekolah Dasar sebanyak 981.870 orang (37,95%), pada tingkat SMTP sebanyak 406.138 orang (15,69%), pada tingkat SMTA sebanyak 237.090 orang (9,16%) dan pada tingkat perguruan tinggi sebanyak 25.850 orang (0,99%) dari jumlah sumberdaya manusia yang ada pada akhir tahun Repelita V. Ini berarti terjadi kenaikan proporsi tamatan dari Repelita IV ke Repelita V pada tingkat SD sebanyak 7,38%, SMTP 2,97%, SMTA 2,51% dan perguruan tinggi 0,37%.

4.3. Sumberdaya Manusia dan Lapangan Kerja di Nusa Tenggara Barat

Pembangunan Nasional di satu sisi membutuhkan sumberdaya manusia (tenaga kerja), sedangkan di sisi lainnya upaya pembangunan tersebut untuk menciptakan lapangan kerja. Namun demikian penciptaan lapangan kerja tidak sekedar untuk memenuhi ekonomi "efisiensi", tetapi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pekerjaan yang menyangkut kesejahteraan batinnya, sehingga tercipta keselarasan jiwa raga. Tanpa keselarasan seperti itu maka suatu pembangunan tidak akan berhasil dengan baik. Pada bagian ini dikaji masalah angkatan kerja yang merupakan bagian dari sumberdaya manusia dan lapangan kerja serta hubungannya satu sama lain seperti menyangkut penduduk yang bekerja, daya serap sektor lapangan kerja dan pengangguran terbuka.

Sebagai acuan dalam kajian ini menggunakan bagan penduduk dalam angkatan kerja sebagai berikut:

Diagram 5.1
Bagan Penduduk Dalam Angkatan Kerja



Dalam hal ini, penduduk yang dikategorikan sebagai angkatan kerja adalah Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai cuti dan sebagainya. Di samping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan, tetapi sedang mencari pekerjaan atau berharap dapat pekerjaan.

Menurut sensus penduduk 1980, penduduk yang digolongkan bekerja adalah mereka yang selama seminggu yang lalu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan atau untuk memenuhi kebutuhan pokok.

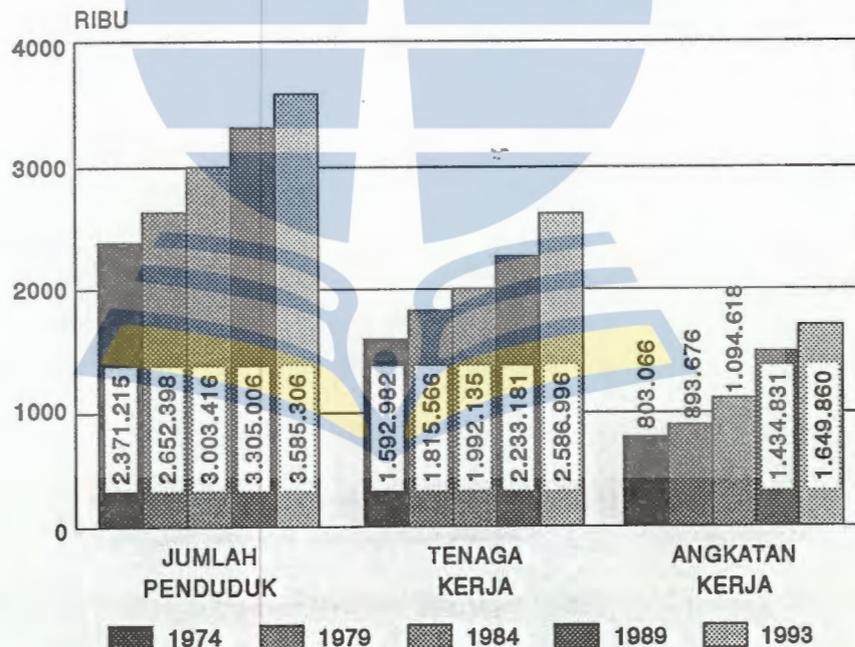
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari perbandingan penduduk yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (Unemployment rate) didapat dari perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja.

4.3.1 Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Sejalan dengan perkembangan demografis Nusa Tenggara Barat seperti diuraikan pada bagian terdahulu, maka hal itu berpengaruh terhadap perkembangan sumberdaya manusia (tenaga kerja) dan angkatan kerja yang tersedia di Nusa Tenggara Barat. Dengan kata lainnya penduduk berkembang, tenaga kerja dan angkatan kerja turut berkembang atau bertambah jumlahnya. Gambaran tentang perkembangan penduduk, tenaga kerja (sumberdaya manusia) dan angkatan kerja dapat dilihat dalam diagram 5.2 dan Diagram 5.3.

Diagram 5.2
Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Angkatan Kerja
di Nusa Tenggara Barat Per Tahap Pelita I - V

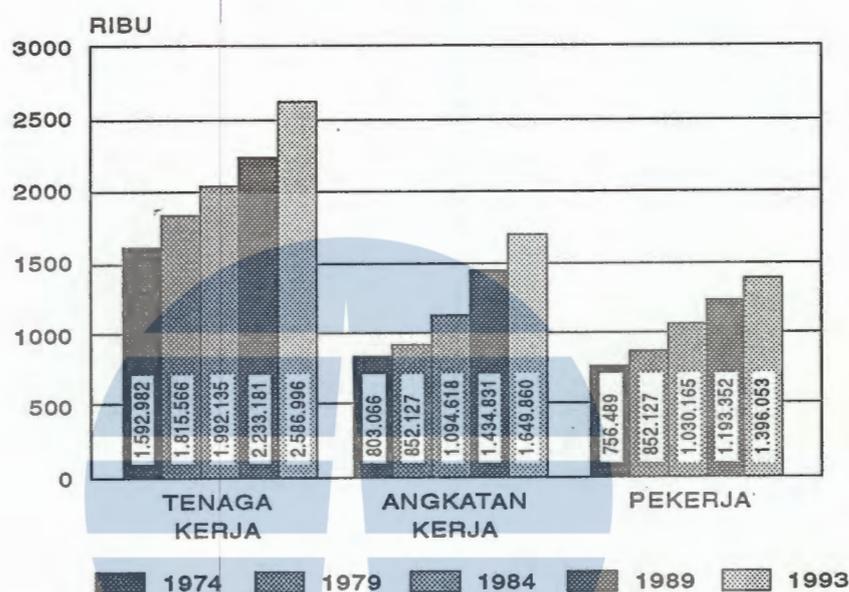


Sumber: BPS Pusat, BPS NTB, dan Depnaker NTB
 Tabel 5.1.1 - 5.1.5

Dalam diagram tersebut (5.2) dapat dilihat bahwa sejak tahun 1971 sampai dengan tahun 1993 jumlah angkatan kerja meningkat.

Perkembangan angkatan kerja dalam bentuk penambahan jumlah angkatan kerja setiap tahun disebut sebagai "Suplai Tenaga Kerja".

Diagram 5.3
Perkembangan Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, Pekerja
Di Nusa Tenggara Barat



Sumber: BPS Pusat, BPS NTB dan Depnaker NTB
Tabel 5.1.1 - 5.1.5

Sejak sensus tahun 1971 jumlah angkatan kerja di Nusa Tenggara Barat sebanyak 711.187 orang atau kurang lebih 32,27% dari jumlah penduduk yang ada pada tahun tersebut. Kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 803.006 orang (33,86% dari jumlah penduduk) pada akhir tahun Repelita I (1974). Ini berarti terdapat kenaikan jumlah angkatan kerja sebagai suplai tenaga kerja sebanyak 91.879 orang atau rata-rata kenaikan per tahun, sejak sensus 1971 sampai dengan akhir tahun Repelita I (1974) sebesar 3,23%.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat yaitu dari 50,40% pada tahun 1971, menjadi 50,41% pada tahun 1974 (akhir Repelita I).

Pada Repelita II (1974/1975 s/d 1978/1989) jumlah angkatan kerja meningkat dari 803.066 orang pada tahun 1974 menjadi 893.676 orang atau 33,69% dari jumlah penduduk yang ada pada akhir tahun Repelita II. Ini berarti terdapat peningkatan suplai tenaga kerja sebesar 90.610 orang atau rata-rata peningkatan per tahun selama Repelita II sebesar 2,25%. Karena lajunya pertumbuhan tenaga kerja (sumberdaya manusia) lebih tinggi (2,79%/tahun) daripada angkatan kerja (2,25%/tahun), maka tingkat partisipasi angkatan kerja menurun yaitu; dari 50,41% pada tahun awal Repelita II menjadi 49,22% pada tahun terakhir Repelita II.

Pada Repelita III (1979/1980 s/d 1983/1984) jumlah angkatan kerja menunjukkan gambaran yang meningkat, yaitu dari 893.676 orang pada awal Repelita III meningkat menjadi 1.094.618 orang atau 36,44% dari jumlah penduduk yang ada pada akhir tahun Repelita III (1984). Jadi selama Repelita III ini terdapat penambahan suplai tenaga kerja sebanyak 4,49%. Sejalan dengan itu maka tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat dari 49,22% pada awal tahun Repelita III menjadi 54,94% pada akhir tahun Repelita III.

Pada periode Repelita IV (1984/1985 - 1988/1989), seiring dengan lajunya perkembangan penduduk dan tenaga kerja, jumlah angkatan kerja juga meningkat. Sejak awal tahun Repelita IV jumlah angkatan kerja sebanyak 1.094.618 orang, dan selanjutnya pada akhir tahun Repelita IV (1989) jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 1.434.831 orang atau 43,41% dari jumlah penduduk yang ada pada akhir tahun Repelita IV tersebut. Jadi selama tahun-tahun Repelita IV ini terdapat penambahan suplai tenaga kerja sebanyak 340.213 orang atau meningkat rata-rata per tahun selama Repelita IV sebesar 6,21%. Sejalan dengan itu, maka terdapat pula peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja dari 54,94% pada awal tahun Repelita IV menjadi 61,45% pada akhir tahun Repelita IV.

Sebagai kelanjutan Repelita IV, maka pada Repelita V (1989/1990 - 1993/1994), jumlah angkatan kerja juga meningkat yaitu; dari awal tahun Repelita V (1989) sebanyak 1.434.831 orang atau 43,41% dari jumlah penduduk, menjadi 1.649.860 orang atau 46,02% dari jumlah penduduk pada akhir tahun Repelita V. Ini berarti selama Repelita V terdapat penambahan suplai tenaga kerja sebanyak 215.029 orang atau meningkat rata-rata per tahun selama Repelita V sebanyak 2,19%. Selama tahun-tahun Repelita V ini tingkat partisipasi angkatan kerja juga meningkat yaitu dari 61,45% pada awal tahun Repelita V menjadi 63,77% pada akhir tahun Repelita V.

4.3.2. Daya Serap Sektor-Sektor Lapangan Usaha Terhadap Suplai Tenaga Kerja

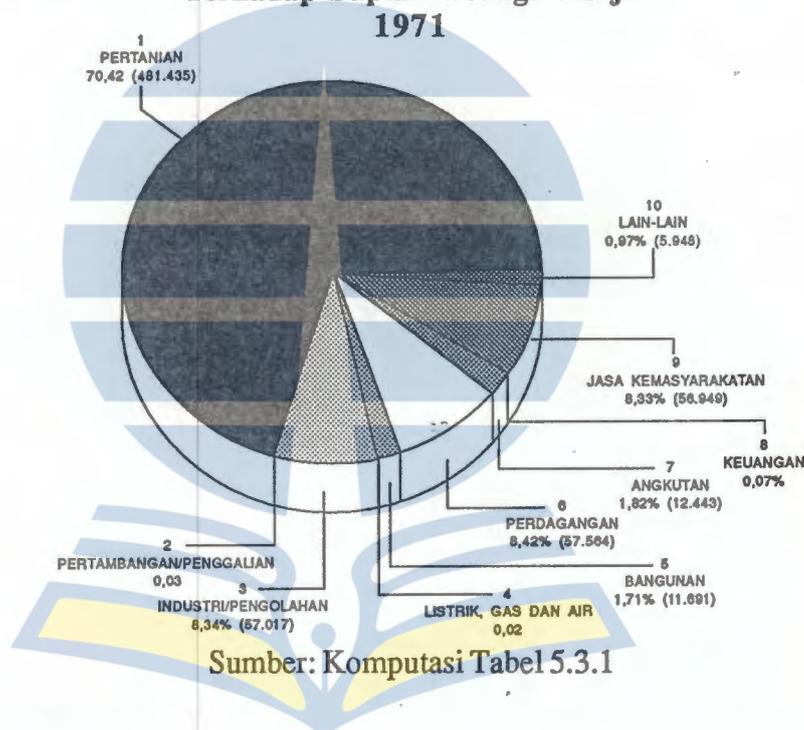
Sejalan dengan masalah yang dikaji dan tujuan yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu; daya serap sektor-sektor perekonomian terhadap suplai tenaga kerja Nusa Tenggara Barat semakin meningkat, maka pada bagian ini dibahas suplai tenaga kerja dan daya serap sektor-sektor perekonomian.

Suplai tenaga kerja diperoleh dari jumlah angkatan kerja yang tersedia yang sudah dibahas pada bagian terdahulu dalam bab ini sedangkan daya serap sektor-sektor perekonomian diperoleh dari data kesempatan kerja berdasarkan sektor-sektor lapangan usaha atau sektor perekonomian.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka sejak tahun 1971 terdapat suplai tenaga kerja sebanyak 711.187 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 683.662 orang (96,13%) dapat diserap oleh sektor-sektor perekonomian (lapangan kerja) dan disebut sebagai angkatan kerja yang "bekerja". Dari jumlah angkatan kerja (suplai tenaga kerja) yang diserap oleh lapangan

kerja tersebut, sebanyak 481.435 orang (70,42%) diserap oleh sektor pertanian, sektor industri menyerap sebanyak 57.017 orang (8,34%, sektor perdagangan 57.564 orang (8,42%), sektor jasa kemasyarakatan 56.949 orang (8,33%) dan sektor angkutan, keuangan, bangunan, listrik, gas dan air minum dan sektor lain-lainnya masing-masing di bawah 2% (lihat diagram 5.4).

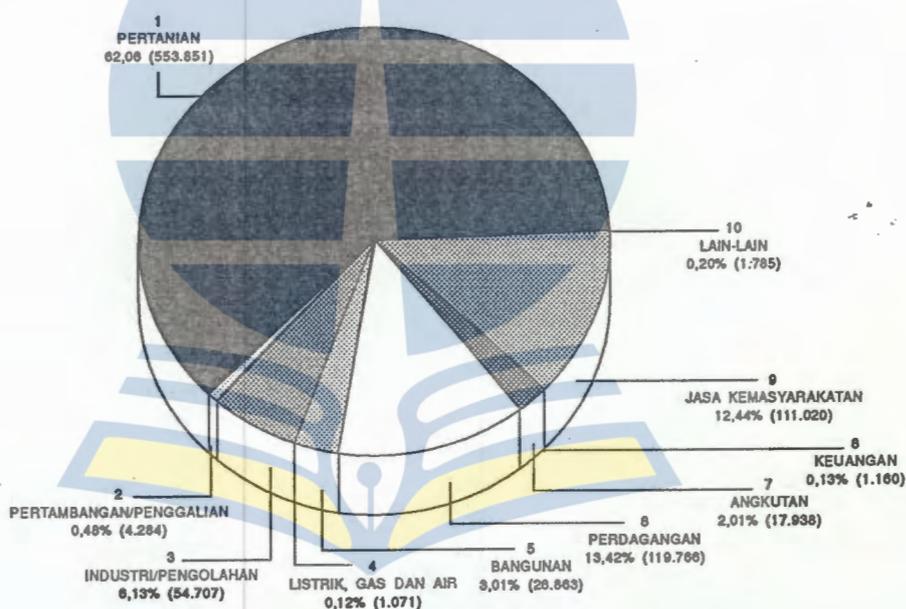
Diagram 5.4
Daya Serap Sektor Perekonomian Nusa Tenggara Barat Terhadap Suplai Tenaga Kerja



Lajunya derap pembangunan di Nusa Tenggara Barat meningkatkan daya serap sektor-sektor perekonomian terhadap suplai tenaga kerja pada umumnya. Sejak tahun 1980 awal Repelita III suplai tenaga kerja berkembang menjadi 911.644 orang. Dari jumlah suplai tenaga kerja tersebut sebanyak 892.445 orang (97,89%) diserap oleh sektor-sektor perekonomian. Ini berarti terjadi peningkatan daya serap sektor perekonomian terhadap suplai tenaga kerja sebesar 1,76% sejak

pertengahan tahun Repelita I (1971) sampai dengan awal Repelita III. Dari jumlah suplai tenaga kerja yang bekerja pada awal tahun Repelita III ini, sebanyak 553.851 orang (62,06%) diserap dalam sektor pertanian, sektor perdagangan 119.766 orang (13,42%) sektor jasa kemasyarakatan 111.020 orang (12,44%), sektor industri 54.707 orang (6,13%), sektor bangunan 26.863 orang (3,01%), sektor angkutan 17.938 orang (1,82%) dan sektor pertambangan, listrik, gas dan air, angkutan, keuangan dan sektor lain-lainnya masing-masing di bawah 2,02% (lihat diagram 5.5).

Diagram 5.5
Daya Serap Sektor-Sektor Perekonomian Di Nusa Tenggara Barat Terhadap Suplai Tenaga Kerja 1980



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.1

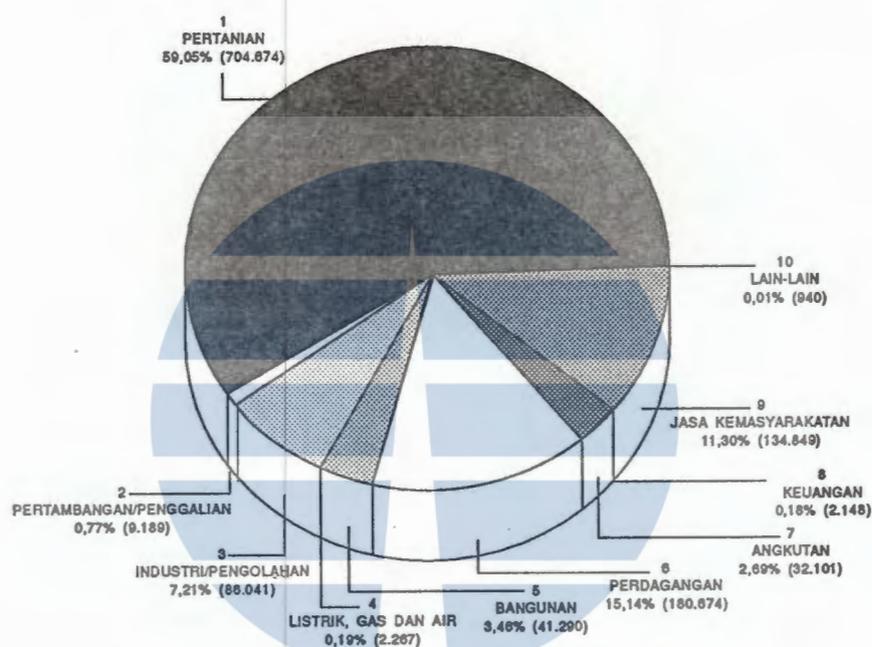
Ini berarti selama periode tersebut terdapat peningkatan kemampuan daya serap sektor-sektor perekonomian yaitu; sektor pertanian sebanyak 72.416 orang (15,04%), perdagangan 62.202 orang (108,05%), bangunan 15.172 orang (129,77%) jasa kemasyarakatan 54.071 orang (94,95%), angkutan

5.495 orang (44,16%), pertambangan 4.284 orang (100%), listrik, gas, dan air minum 934 orang (681,75%) keuangan 682 orang (142,67%). Sektor industri dan pengolahan selama periode ini mengalami penurunan kemampuan daya serap sebesar 2.310 orang (4,05%). Hal ini karena bangun industri Nusa Tenggara Barat berpijak di atas industri kecil (rumah tangga) banyak yang mati atau tidak berjalan lagi, disebabkan oleh tingkat pendidikan dan keterampilan pengusahanya masih rendah sehingga mereka kurang tanggap terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar baik yang menyangkut teknik produksi, design maupun selera konsumen. Selain itu kemampuan manajemen, teknologi, peralatan, kurangnya pembinaan karena minimnya dana turut mempengaruhi kondisi ini.

Selama periode ini pula terdapat perubahan atau pergeseran proporsi kesempatan kerja pada sektor pertanian dan industri ke sektor-sektor lainnya. Perubahan proporsi pada sektor pertanian menurun sebesar 8,36%, sektor industri menurun sebesar 2,21% dan sektor lainnya menurun sebesar 0,67%. Dari awal Repelita III (1980) ke awal tahun Repelita V (1989) sejalan dengan peningkatan suplai tenaga kerja dan peningkatan pembangunan pada periode tersebut, kemampuan daya serap sektor-sektor perekonomian agaknya tidak dapat mengimbangi suplai tenaga kerja selama periode tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sebanyak 1.434.831 orang suplai tenaga kerja dapat diserap oleh sektor-sektor perekonomian (lapangan kerja/usaha) sebanyak 1.193.352 orang (83,17%). Ini berarti terjadi penurunan proporsi daya serap suplai tenaga kerja dari periode sebelumnya sebanyak 14,73%. Kendatipun demikian, daya serap setiap sektor lapangan perekonomian atau lapangan usaha bertambah dari periode sebelumnya yaitu; sektor pertanian sebanyak 704.674 orang (59,05%), perdagangan 180.674 orang (15,14%), jasa kemasyarakatan 134.849 orang (11,30%), industri 86.041 orang (7,21%), bangunan 41.290 orang

(3,46%), angkutan 32.101 orang (2,69%), pertambangan 9.189 orang (0,77%), keuangan 2.148 orang (0,18%) dan listrik gas dan air minum sebanyak 2.267 orang (0,19%) (lihat diagram 5.6).

Diagram 5.6
Daya Serap Sektor-Sektor Perekonomian
Terhadap Suplai Tenaga Kerja di Nusa Tenggara Barat 1989



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.3

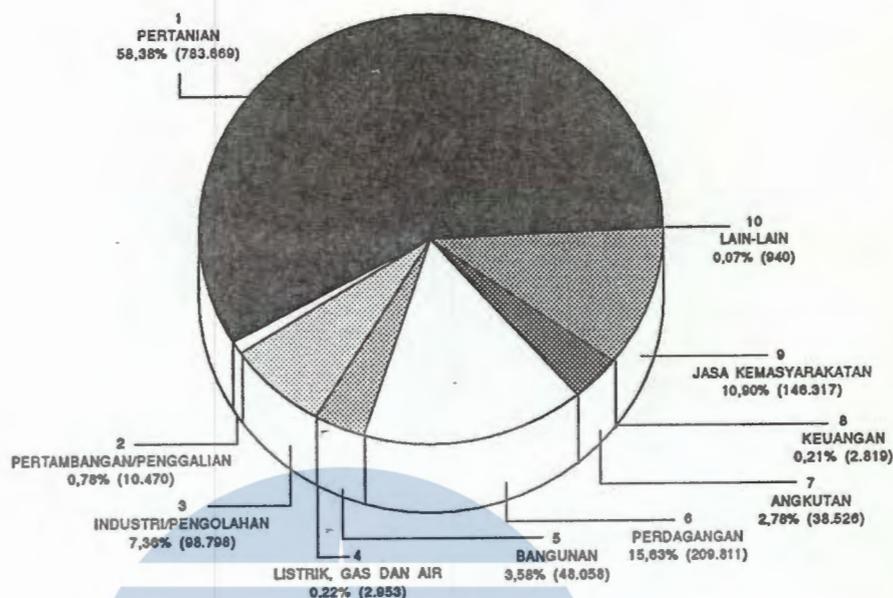
Jadi selama periode tersebut (1980 - 1989) terdapat penambahan jumlah pekerja dan penambahan daya serap sektor -sektor perekonomian dari tahun sebelumnya yaitu, pertanian sebanyak 150.823 orang (27,23%) perdagangan 60.908 orang (50,85%) industri pengolahan 31.334 orang (57,27%), jasa kemasyarakatan 23.829 orang (21,46%), bangunan 14.427 orang (53,70%), angkutan 14.163 orang (78,95%), pertambangan dan penggalian 4.908 orang (114,56%) listrik, gas dan air minimum 1.196 orang (111,67%), dan keuangan 988 orang (85,17%). Sebaliknya pada sektor lain-lain terjadi penurunan sebanyak 1.666 orang (93,33%).

Dengan demikian selama periode ini terjadi pergeseran atau perubahan proporsi kemampuan daya serap sektor perekonomian dari jumlah angkatan kerja yang bekerja yaitu sektor pertanian menurun sebesar 3,01% dan sektor-sektor jasa masyarakat menurun sebesar 1,14%. Sektor-sektor lainnya pada umumnya mengalami peningkatan di bawah 2%, yaitu Keuangan 0,5%, Angkutan 0,08%, Perdagangan 1,72%, Bangunan 0,45% Listrik gas dan air 0,07%, Industri pengolahan 1,08% dan Pertambangan dan penggalan sebesar 0,29%.

Kemudian sejak tahun 1979 sampai dengan 1992 (tiga tahun Repelita V) jumlah angkatan kerja meningkat menjadi 1.593.125 orang dan dari jumlah tersebut sebanyak 1.342.359 orang (84,26%) diserap oleh sektor-sektor lapangan kerja (sektor perekonomian).

Pada tahun 1992 tersebut terdapat penambahan jumlah pekerja pada sektor-sektor lapangan kerja dari tahun sebelumnya; yaitu pada sektor pertanian jumlah pekerja sebanyak 783.669 orang (58,38%) sektor perdagangan 209.811 orang (15,63%) sektor jasa masyarakat 146.317 orang (10,90%), sektor industri 98.798 orang (7,36%), sektor bangunan 48.056 orang (3,58%) sektor angkutan 38.526 orang (2,87%), sektor pertambangan 10.470 orang (0,78%), sektor listrik, gas dan air 2.953 orang (0,22%) sektor keuangan 2.819 orang (0,21%) dan sektor lain-lainnya sebanyak 94 orang (0,07%). Daya serap suplai tenaga kerja pada periode ini dapat dilihat pada diagram 5.7.

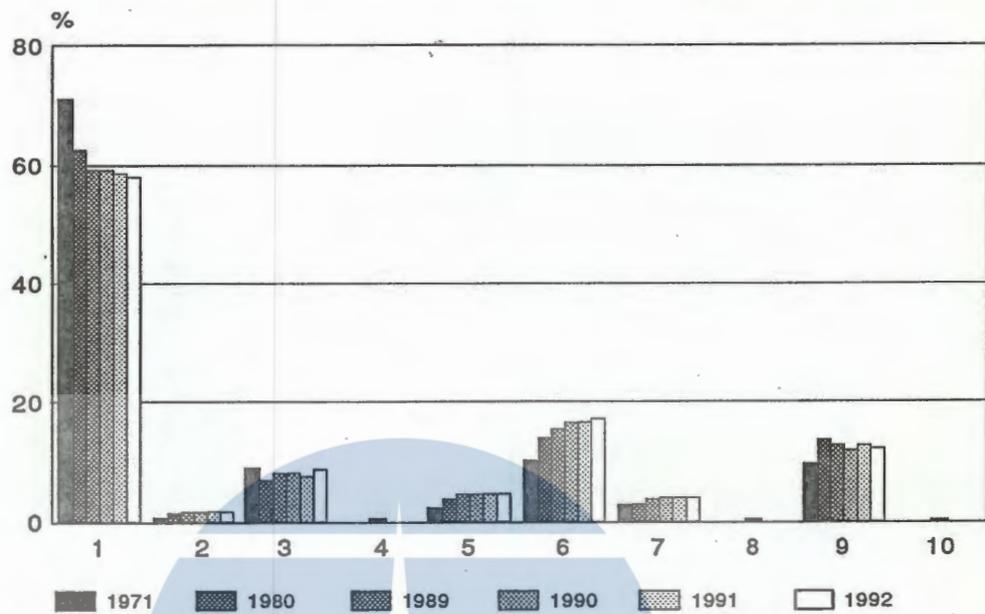
Diagram 5.7
Daya Serap Sektor-Sektor Perekonomian
Terhadap Suplai Tenaga Kerja di Nusa Tenggara Barat 1992



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.1

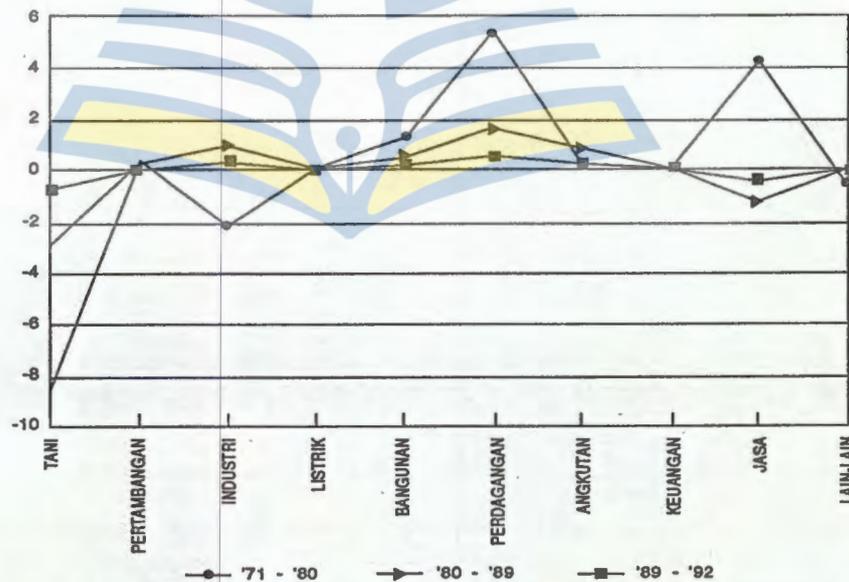
Selama periode ini (1989 - 1992) terdapat penambahan suplai tenaga kerja yang diserap oleh sektor-sektor perekonomian sebagai tambahan peningkatan daya serap sektor perekonomian yaitu; sektor pertanian terdapat tambahan pekerja sebanyak 78.995 orang (11,21%), perdagangan 29.137 orang (16,12%), industri pengolahan 12.757 orang (14,82%), jasa kemasyarakatan 11.468 orang (8,50%) bangunan 6.766 orang (16,38%), angkutan 6.425 orang (20,01%), pertambangan 1.281 orang (13,94%), listrik gas dan air 686 orang (30,26%), keuangan 671 orang (31,24%) dan lain-lain sebanyak 821 orang (689,91%). Dengan demikian selama periode ini terjadi perubahan proporsi daya serap suplai tenaga kerja yang bekerja pada sektor-sektor perekonomian. Sektor pertanian, jasa kemasyarakatan dan sektor lain-lainnya mengalami penurunan daya serap dari periode sebelumnya, sedangkan sektor-sektor perekonomian selain itu mengalami peningkatan daya serap di bawah 1%. Secara proporsional dan perubahan proporsi suplai tenaga kerja ini dapat dilihat pada diagram 5.8 dan 5.9.

Diagram 5.8
Proporsi Daya Serap Suplai Tenaga Kerja
Menurut Sektor Perekonomian di Nusa Tenggara Barat (%)



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.1

Diagram 5.9
Perubahan Proporsi Daya Serap Suplai Tenaga Kerja
Menurut Sektor Lapangan Kerja di Nusa Tenggara Barat
Pelita I - V



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.2

Berdasarkan tingkat pendidikan tenaga kerja yang ada di Nusa Tenggara Barat, sejak tahun 1974 (Repelita I) sampai dengan tahun 1992 (Repelita V) mayoritas dari "pekerja" yang ada berpendidikan rendah (tamat Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar dan tidak bersekolah). Jadi ini sama dengan kecenderungan nasional pada umumnya.

Pada tahun 1971, sebanyak 96,01% dari pekerja yang ada berpendidikan tamat Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar dan tidak bersekolah. Dari kelompok berpendidikan rendah ini mayoritas (50,10%) tidak bersekolah. (lihat diagram 5.10)

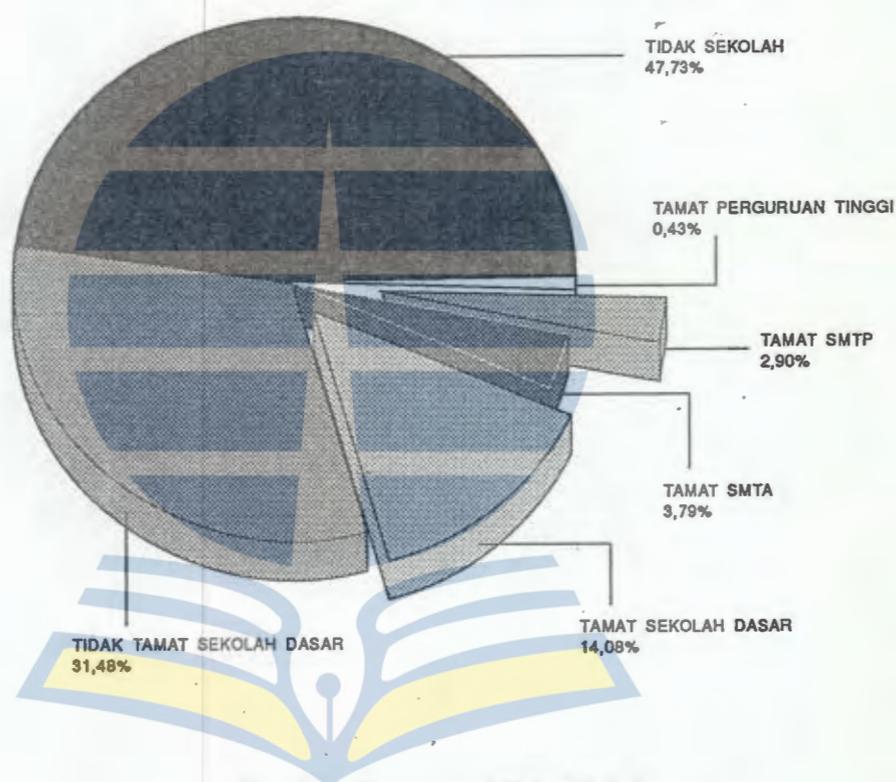


Sumber: Komputasi Tabel 5.3.5

Pekerja berpendidikan sekolah lanjutan sebanyak 3,19% yang terdiri atas tamatan SMTP sebanyak 1,78% dan SMTA sebanyak 1,41%. Sedangkan yang berpendidikan akademi/universitas pada tahun 1971 ini sebanyak 0,21% atau sebanyak 1.435 orang dari jumlah pekerja yang ada pada tahun 1971 tersebut.

Pada tahun 1980 terdapat penurunan pekerja berpendidikan rendah sebanyak 3,13% atau menjadi 92,88%. Dalam kelompok ini terjadi penurunan jumlah pada pekerja yang tidak bersekolah dan tidak tamat Sekolah Dasar, dan kenaikan jumlah pekerja tamatan Sekolah Dasar sebesar 3,99%.

Diagram 5.11
Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya
Di Nusa Tenggara Barat 1980



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.5

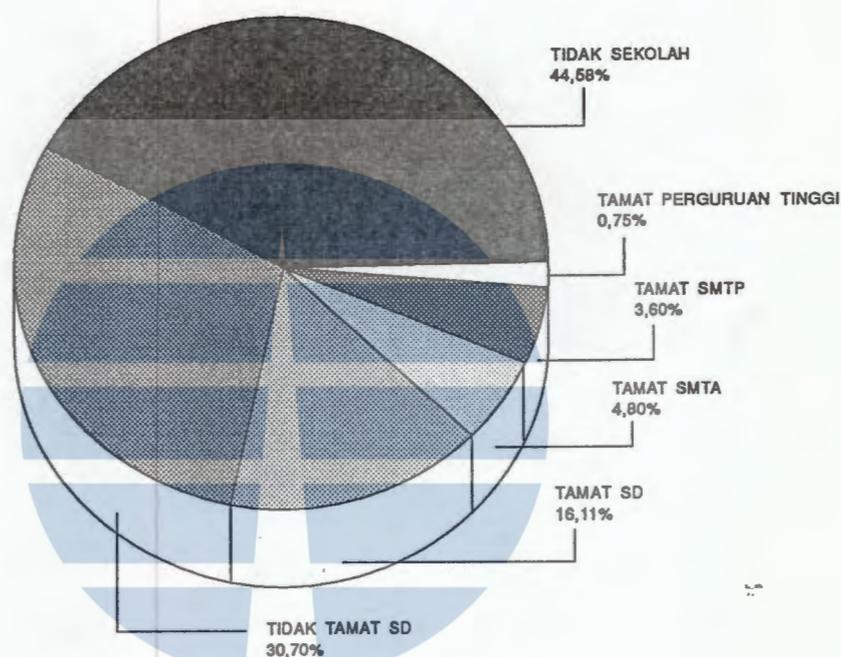
Pekerja berpendidikan sekolah lanjutan 6,69% atau meningkat sebanyak 3,50% dari tahun 1971.

Sedangkan yang berpendidikan akademi/universitas pada tahun ini sebanyak 0,43% atau meningkat sebanyak 0,22% dari tahun 1971 (lihat diagram 5.11).

Kemudian pada tahun 1989 jumlah pekerja berpendidikan Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar, tidak bersekolah menurun menjadi 90,85%. Ini

berarti terjadi penurunan selama 10 tahun dalam kelompok berpendidikan rendah ini sebanyak 2,03%.

Diagram 5.12
Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya
Di Nusa Tenggara Barat 1989

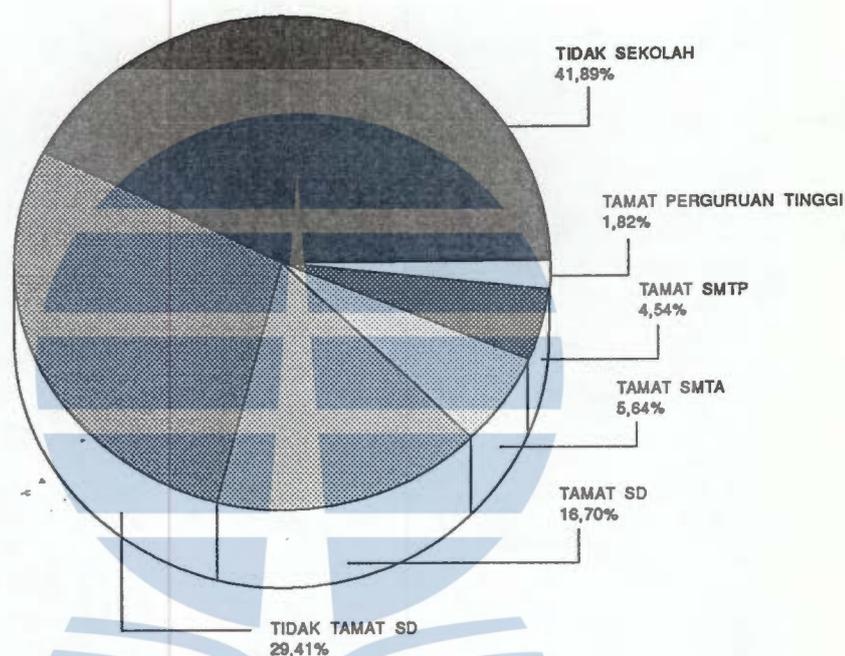


Sumber: Komputasi Tabel 5.3.5

Pada tahun 1989 ini pekerja berpendidikan sekolah lanjutan meningkat menjadi 8,4% meningkat sebanyak 1,71% selama 10 tahun. Sedangkan pekerja yang berpendidikan akademi dan universitas pada tahun ini sebanyak 0,75% atau meningkat sebanyak 0,32% dari tahun 1980 (lihat diagram 5.12). Kemudian pada tahun 1992 terjadi perubahan jumlah pekerja berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu yang berpendidikan Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar, dan tidak bersekolah sebanyak 88%.

Sedangkan yang berpendidikan sekolah lanjutan meningkat menjadi 10,18% dan berpendidikan akademi/universitas meningkat menjadi 1,82% (lihat diagram 5.1.3).

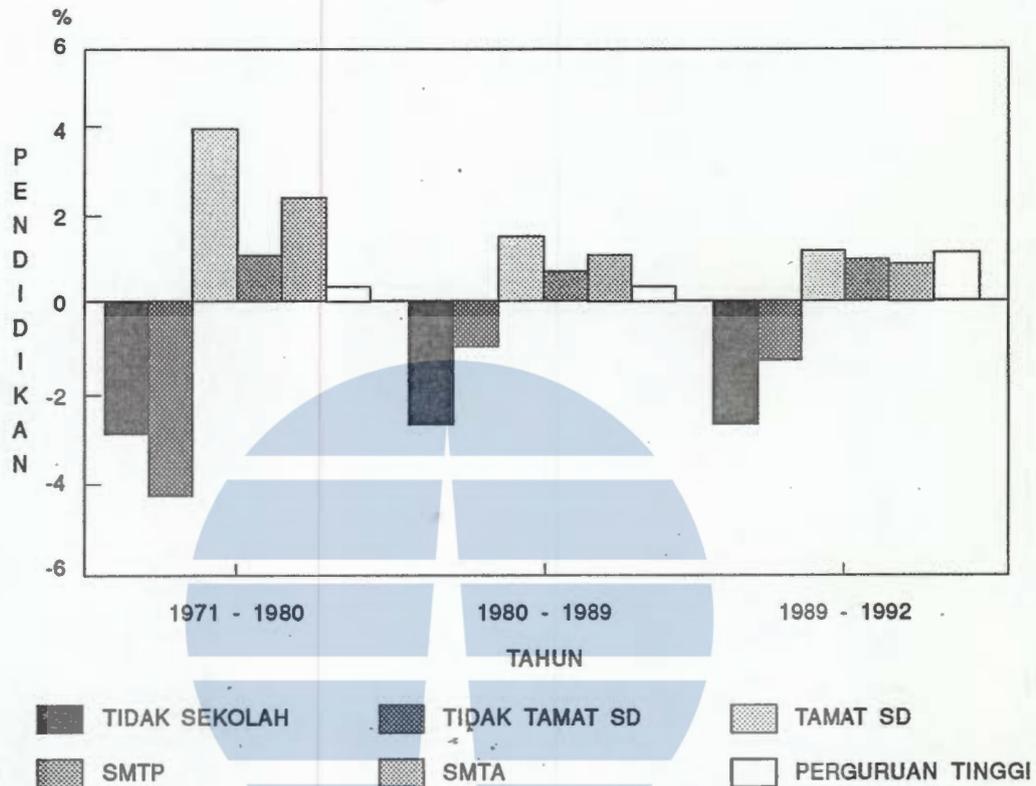
Diagram 5.13
Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya
Di Nusa Tenggara Barat 1992



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.5

Dengan demikian berkembangnya pembangunan di bidang pendidikan, mengakibatkan makin menurunnya proporsi pendidikan pekerja yang tidak sekolah, tidak tamat Sekolah Dasar dan sebaliknya makin meningkat proporsi pekerja yang berpendidikan tamat Sekolah Dasar, sekolah lanjutan dan tamatan perguruan tinggi (lihat diagram 5.1.4).

Diagram 5.14
Kenaikan dan Penurunan Proporsi
Pendidikan Pekerja di Nusa Tenggara Barat
1971 - 1992



Sumber: Komputasi Tabel 5.3.6

Namun demikian pendidikan para pekerja di Nusa Tenggara Barat mayoritas dari pekerja berpendidikan rendah (tamatan Sekolah Dasar, tidak tamat Sekolah Dasar dan tidak bersekolah). Jumlah pekerja yang pendidikan rendah in pada tiga tahun Repelita V sebanyak 1.181.276 orang dari jumlah pekerja di Nusa Tenggara Barat sebanyak 1.342.359 orang. Sedangkan yang berpendidikan sekolah lanjutan sebanyak 136.652 orang dan berpendidikan tinggi sebanyak 24.431 orang.

Pendidikan pekerja di atas memberikan gambaran bahwa kualitas pekerja di Nusa Tenggara Barat sebagian besar berkualitas rendah.

Selanjutnya untuk melihat apakah terdapat perbedaan dan peningkatan daya serap sektor lapangan usaha (perekonomian) terhadap suplai tenaga kerja yang signifikan pada tahapan Pelita (I, III, IV, dan V), maka dilakukan uji dengan ANOVA seperti tabel 4.2

Hasil uji dengan ANOVA memberikan gambaran bahwa pada kategori tahun Pelita, dengan $\alpha = 5\%$ ($F = 0,05$) besarnya nilai F Probabilitas (9.125) yang diperoleh lebih besar daripada nilai kritis, maka kajian ini menunjukkan terdapat perbedaan daya serap tenaga kerja yang signifikan antar tahun Pelita di Nusa Tenggara Barat.

Tabel 4.2
Hasil Komputasi Anova Perbedaan Daya Serap Lapangan Kerja Terhadap Suplai Tenaga Kerja

No	Kategori	F Ratio	F Prob.	Keputusan
1	Tahapan Pelita	.1752	.9125	Tidak berbeda
2	Sektor Perekonomian	54.312	.0000	Berbeda

Sumber: Komputasi ANOVA Tabel 7.1.3 dan 7.1.4 (Lampiran)

Pada kategori sektor lapangan usaha (Perekonomian), dengan $\alpha 0,05$ ($F = 0,05$) besar nilai F yang diperoleh lebih kecil daripada nilai kritis (α).

Oleh karena nilai F yang diperoleh lebih kecil daripada $\alpha 0,05$, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan daya serap sektor lapangan usaha (perekonomian) terhadap suplai tenaga kerja.

Kelompok perbedaan tersebut adalah:

- Pertanian berbeda dengan listrik gas dan air minum, keuangan, pertambangan, angkutan, bangunan, industri, jasa, dan perdagangan.
- Perdagangan berbeda dengan pertanian, keuangan, pertambangan, angkutan bangunan dan industri.

- Jasa berbeda dengan listrik gas dan air minum, keuangan, pertambangan, angkutan, bangunan.
- Industri berbeda dengan listrik gas dan air minum, keuangan.

Kemudian pengujian ini ditinjau juga dari segi peningkatan daya serap tiap tahun Repelita dan peningkatan daya serap berdasarkan lapangan usaha.

Hasil uji statistik dengan analisis of variance seperti terlihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.3
Hasil Komputasi ANOVA Peningkatan Daya Serap
Lapangan Usaha Terhadap Suplai Tenaga Kerja

No	Kategori	F Ratio	F Prob.	Keputusan
1.	Tahapan Pelita	.4846	.6212	Tidak meningkat
2.	Sektor Perekonomian	10.0445	.0000	Meningkat

Sumber Komputasi Anova Tabel 7.1.5 dan 7.1.6

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji dengan Anova pada tahapan tahun pelita menunjukkan bahwa F Probabilitas lebih besar daripada F Kritis (α). Dengan demikian pada tahapan tahun Repelita tidak terdapat peningkatan daya serap yang signifikan. Kemudian berdasarkan sektor lapangan usaha (sektor perekonomian) hasil uji statistik Anova menunjukkan bahwa F Probabilitas lebih kecil daripada F kritis atau α . ($F = 0,05$). Oleh karena itu, maka kesimpulan dari kajian ini menerima anggapan yaitu terdapat peningkatan daya serap antar sektor lapangan usaha terhadap suplai tenaga kerja. Kelompok sektor lapangan usaha yang berbeda dalam peningkatannya adalah pertanian berbeda peningkatannya dengan keuangan, listrik, gas dan air minum, pertambangan, angkutan, bangunan, industri, jasa dan perdagangan.

Perdagangan berbeda peningkatannya dengan pertanian, keuangan listrik gas dan air minum, pertambangan, angkutan, bangunan dan industri.

Jasa berbeda peningkatannya dengan pertanian, keuangan, listrik gas dan air minum, dan pertambangan. Dengan demikian secara menyeluruh bahwa tidak terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan daya serap sektor perekonomian terhadap tenaga kerja berdasarkan tahun Repelita. Akan tetapi terdapat perbedaan dari peningkatan, daya serap tenaga kerja (suplai tenaga kerja) yang signifikan berdasarkan sektor lapangan usaha (sektor perekonomian).

Selanjutnya apabila ditinjau dari sisi investasi pembangunan secara menyeluruh yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam hubungannya dengan peningkatan tenaga kerja yang diserap, sejauh data yang dapat diperoleh, maka hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.4

Tabel 4.4
Hubungan Antara Investasi Pembangunan
dengan peningkatan tenaga kerja Pelita III - V

No	Pelita	Investasi Pembangunan (Milyard Rp)	Kenaikan Investasi (Milyard Rp)	Kenaikan daya serap suplai Tenaga kerja (Orang)	Index 10.6
1.	Pelita II	97,2	-	-	-
2	Pelita III	336,2	239,0	178.038	1,34
3	Pelita IV	858,5	522,0	163.187	3,19
4	Pelita V	860,0	1,5	149.007	0,01

Sumber Tabel 5.1.2, 5.1.4 dan 5.2.1

Melihat tabel di atas, maka dengan kenaikan investasi biaya pembangunan secara keseluruhan pada tiap sektor lapangan kerja pada Repelita II ke Repelita III sebesar 239 milyar rupiah mampu menyerap suplai tenaga kerja sebesar 136.489 orang. Dengan kenaikan biaya investasi pembangunan dari Repelita III ke Repelita IV sebesar 522 milyar rupiah mampu menyerap tambahan tenaga kerja sebanyak 163.187 orang. Dan dengan kenaikan investasi sebesar 1,5

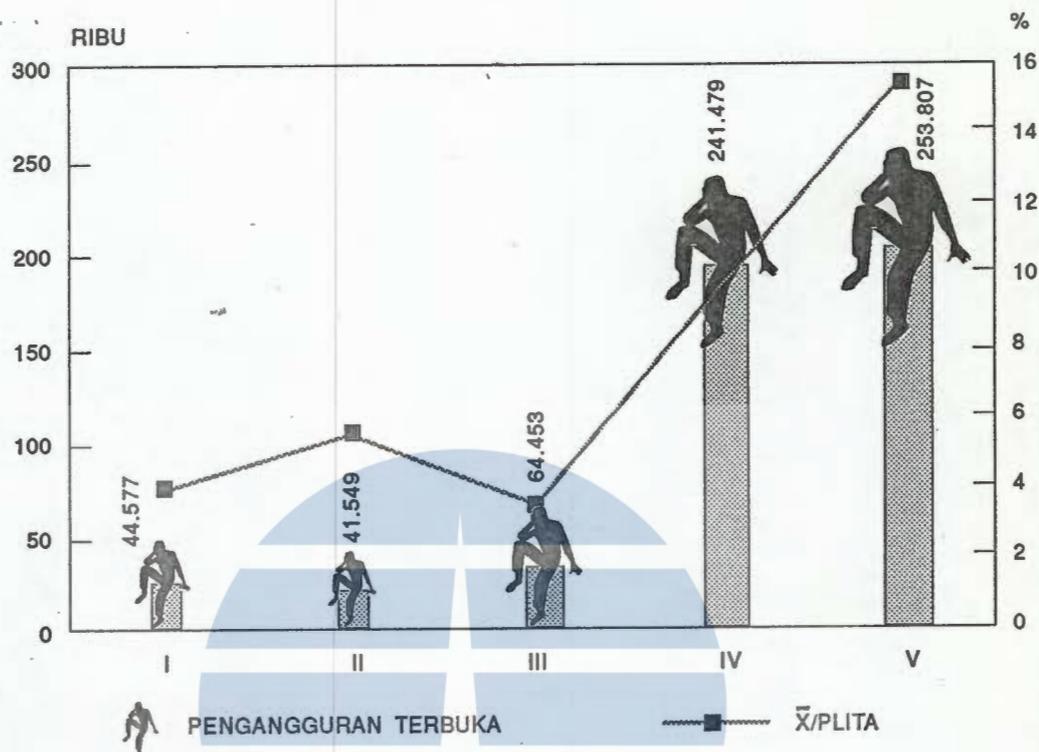
milyard rupiah dari Repelita IV ke Repelita V dapat menyerap tambahan tenaga kerja sebanyak 149.007 orang. Ini berarti bahwa biaya yang diinvestasikan dalam pembangunan untuk menyerap suplai tenaga kerja yang hampir sama jumlahnya dari Repelita IV ke Repelita V lebih rendah, dibanding dengan Repelita II ke Repelita III dan Repelita III ke Repelita IV. Hal ini karena pada tahapan Repelita II - IV upaya pembiayaan pembangunan banyak diarahkan pada penyiapan infra struktur sektor-sektor lapangan kerja, sedangkan pada tahapan Repelita IV ke Repelita V adalah tahapan pengembangan sektor-sektor ekonomi terutama yang banyak menyerap suplai tenaga kerja yaitu sektor, pertanian perdagangan, jasa dan industri.

4.3.3 Kesenjangan Daya Serap Sektor-Sektor Perrekonomian Terhadap Suplai Tenaga Kerja

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini yaitu; terdapat kesenjangan suplai tenaga kerja dengan daya serap sektor-sektor perekonomian, maka pada bagian ini membahas kesenjangan tersebut. Dalam konteks penelitian ini dikaji besarnya pengangguran terbuka, yang diperoleh dari sisa suplai tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh lapangan kerja atau sektor-sektor perekonomian. Sisa suplai angkatan kerja yang tidak dapat diserap oleh lapangan kerja ini adalah mereka yang menganggur dan sedang mencari pekerjaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka gambaran pengangguran terbuka sejak Repelita I sampai dengan Repelita V dapat dilihat pada diagram 5.15

Diagram 5.15
Pengangguran Terbuka NTB



Sumber: Komputasi Tabel 5.4.2.

Pada Repelita I (1971) jumlah pengangguran terbuka sebanyak 27.565 orang atau 3,87% dari angkatan kerja pada tahun tersebut. Jumlah tersebut kemudian **meningkat menjadi 46.577 orang atau 5,80%** pada akhir tahun Repelita I (1974), dengan kenaikan angka pengangguran terbuka rata-rata per tahun dalam periode ini sebesar 4,36%. Kemudian pada awal Repelita II 1974/1975 jumlah pengangguran terbuka bertambah menjadi 47.836 orang atau 5,80% dari jumlah angkatan kerja. Namun pada akhir tahun Repelita II terjadi penurunan jumlah pengangguran terbuka yaitu menjadi 41.549 orang atau 4,65% dari jumlah angkatan kerja yang ada pada tahun terakhir Repelita II tersebut. Dengan demikian rata-rata pengangguran terbuka pada tahun Repelita II sebesar 5,60%. Ini berarti terjadi peningkatan proporsi pengangguran terbuka dari Repelita I ke Repelita II sebesar 0,95%.

Pada Repelita III jumlah pengangguran terbuka berfluktuasi di antara 19.219 orang sampai dengan 64.453 orang. Sejak akhir Pelita II atau awal Repelita III terdapat 41.549 orang (4,65%), kemudian menurun pada tahun pertama Repelita III menjadi 19.219 orang, untuk kemudian meningkat menjadi 64.453 orang pada akhir tahun Repelita III (1984). Selama Repelita III ini rata-rata pengangguran terbuka sebesar 3,38% per tahun.

Kemudian pada Repelita IV jumlah pengangguran terbuka meningkat menjadi 88.977 orang atau 7,90% dari angkatan kerja. Jumlah tersebut kemudian meningkat lagi menjadi 241.479 orang pada akhir tahun Repelita IV (16,83% dari jumlah angkatan kerja) Selama Repelita IV rata-rata pengangguran terbuka per tahun sebesar 9,49%.

Selanjutnya pada awal Repelita V angka pengangguran terbuka meningkat lagi menjadi 244.479 orang atau 13,51% dari angkatan kerja. Kemudian pada akhir tahun Repelita V terjadi penambahan jumlah pengangguran terbuka sehingga meningkat menjadi 253.807 orang atau 15,39% dari angkatan kerja pada akhir tahun Repelita V. Pada Repelita V ini rata-rata angka pengangguran terbuka per tahun sebesar 15,51%. Ini berarti secara keseluruhan sejak Repelita I sampai dengan Repelita V terjadi peningkatan angka pengangguran baik secara absolut maupun berdasarkan proporsi. Angka pengangguran ini akan bertambah meningkat apabila didasarkan pada jam kerja atau dengan menghitung pengangguran tersembunyi atau setengah penganggur (jam kerja < 35 jam/per minggu). Dengan menggunakan kriteria ini maka angka pengangguran sejak tahun 1980 sebesar 43,09% dan pada tahun 1990 sebesar 48,50%. Diduga pada tiga tahun Repelita V ini angka pengangguran tersebut semakin bertambah besar. Hal ini menunjukkan bahwa kendatipun anggaran pembangunan ditingkatkan, prioritas pembangunan di pertajam, dan peningkatan selama tahapan-tahapan Repelita perkembangan ekonomi belum mampu menyerap seluruh suplai tenaga kerja yang ada. Keadaan ini dapat ditunjukkan dengan

semakin meningkatnya angka pengangguran terbuka baik secara absolut maupun proporsi dari Repelita I sampai Repelita V. Dengan demikian penelitian ini dapat menunjukkan adanya kesenjangan antara suplai tenaga kerja dengan daya serap sektor-sektor perekonomian di Nusa Tenggara Barat.

4.4 Perkembangan Perekonomian Nusa Tenggara Barat

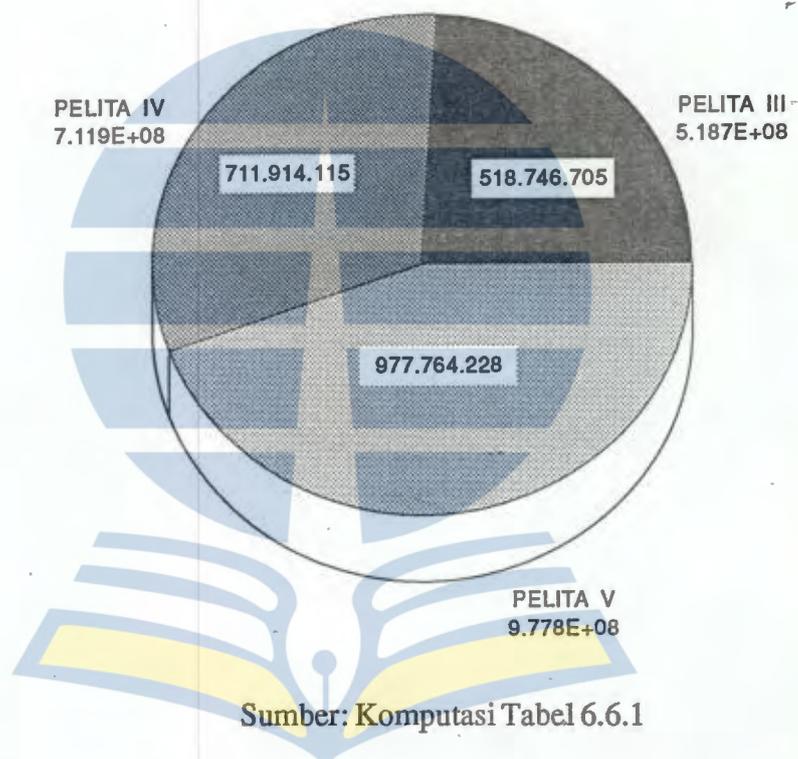
Sehubungan dengan masalah dan tujuan yang dikembangkan dalam kajian ini yaitu, apakah hasil pembangunan perekonomian Nusa Tenggara Barat menunjukkan kemajuan yang berarti sebagai akibat suplai tenaga kerja pada sektor perekonomian, maka pada bagian ini dibahas masalah tersebut. Bahasan ini melihat dari sudut pandang output sebagai indikator pengukurannya yaitu perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang telah dicapai Nusa Tenggara Barat selama tahun-tahun Repelita. Dengan diketahuinya jumlah PDRB yang dihasilkan dapat diukur pertumbuhan atau perkembangan perekonomian daerah tersebut. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi ini maka dalam konteks kajian ini digunakan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Dengan menggunakan pertumbuhan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk melihat lajunya pertumbuhan ekonomi secara riil dan untuk menghindari pertumbuhan yang disebabkan oleh pengaruh kenaikan harga (inflasi) seperti yang ditunjukkan oleh perhitungan PDRB atas dasar harga yang berlaku.

Aspek lain yang dipakai sebagai ukuran dalam mengkaji pertumbuhan atau perkembangan ekonomi ini adalah pendapatan regional perkapita dan pemerataan pendapatan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan kajian tidak dapat dijumpai data yang utuh dari Repelita I sampai dengan Repelita V. Data Repelita I sampai dengan Repelita III selain tidak utuh dan tidak layak untuk dianalisis tetapi juga tidak

konsisten apabila dikonfirmasi dengan survey nasional sensus penduduk. Oleh karena itu kajian ini menganalisis sebatas data yang diperoleh secara utuh, konsisten dan layak di analisis; yaitu data pada akhir Repelita III (1983), Repelita IV dan Repelita V. Dalam komputasi data tahun 1983 dipakai sebagai acuan dalam penghitungan PDRB (atas dasar harga konstan).

Diagram 6.1
PDRB Nusa Tenggara Barat Pelita III - V
(Milyard Rp)



Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada akhir Repelita III (1983) berdasarkan harga yang berlaku pada tahun tersebut jumlah PDRB yang dicapai sebesar Rp.518.746.705.000,00. angka PDRB ini dapat dicapai merupakan hasil kontribusi dari berbagai sektor yaitu; sektor pertanian 47,10%, pertambangan dan penggalian 3,56%, industri 2,12%, listrik, gas dan air minum 0,28%, Bangunan 7,92%, Perdagangan, Restoran dan Hotel 14,01%, Pengangkutan dan komunikasi 7,15%, Bank dan lembaga keuangan lainnya

1,67%, Sewa rumah 1,77%, pemerintahan dan pertahanan 10,92% dan jasa-jasa sebesar 3,50%. Selama Repelita III, kontribusi sektor-sektor perekonomian ini mengalami kenaikan pertahun yaitu sektor listrik, gas dan air minum sebesar 31,75% disusul oleh sektor bank dan lembaga keuangan rata-rata 27% pertahun. Kenaikan lainnya berturut-turut; sektor bangunan 24,8%, sektor pemerintahan dan pertahanan 15%, pertambangan dan penggalian 14,69%, pengangkutan dan komunikasi 8,75%, perdagangan Hotel, dan Restoran 7,79%, industri 7,64% jasa-jasa 6,2% dan sewa rumah 3%.

Selanjutnya perkembangan PDRB, kontribusi sektor-sektor perekonomian terhadap pembentukan PDRB (Pelita III - V) dapat dilihat pada diagram 6.1 dan lajunya pertumbuhan sektor-sektor perekonomian dapat dilihat pada diagram 6.3

Pada awal Repelita IV (1984) PDRB sebesar Rp 574.551.224.000,00.. Ini berarti terjadi peningkatan dari Repelita III sebesar Rp 55.804.519.000,00 (10,75%). Selanjutnya pada akhir tahun Repelita IV (1988) meningkat menjadi Rp 711.941.115.000 atau mengalami kenaikan sebesar Rp 137.389.891.000 (23,91%) dari awal Repelita IV. Ini berarti laju pertumbuhan PDRB rata-rata per tahun selama Repelita IV sebesar 4,78%. Sedangkan apabila dihitung sejak akhir Repelita III (1983) lajunya pertumbuhan PDRB tersebut sebesar 6,54%. Peningkatan jumlah PDRB pada akhir tahun Repelita IV tersebut diperoleh dari kontribusi sektor pertanian 51,25%, pertambangan dan penggalian 1,38%, industri 2,62%, listrik, gas dan air minum 0,43%, Bangunan 4,61% perdagangan rerstoran dan hotel 14,48%, pengangkutan dan komunikasi 7,11%, bank dan lembaga keuangan 2,05%, sewa rumah 1,07%, pemerintahan dan pertahanan 11,70%. dan jasa-jasa sebesar 3,30%.

Selama Repelita IV ini terjadi kenaikan proporsi kontribusi sektor-sektor perekonomian terhadap pembentukan PDRB secara berturut-turut yaitu; sektor pemerintahan dan pertahanan naik sebesar 1,41%, industri 0,50%. Pengangkutan

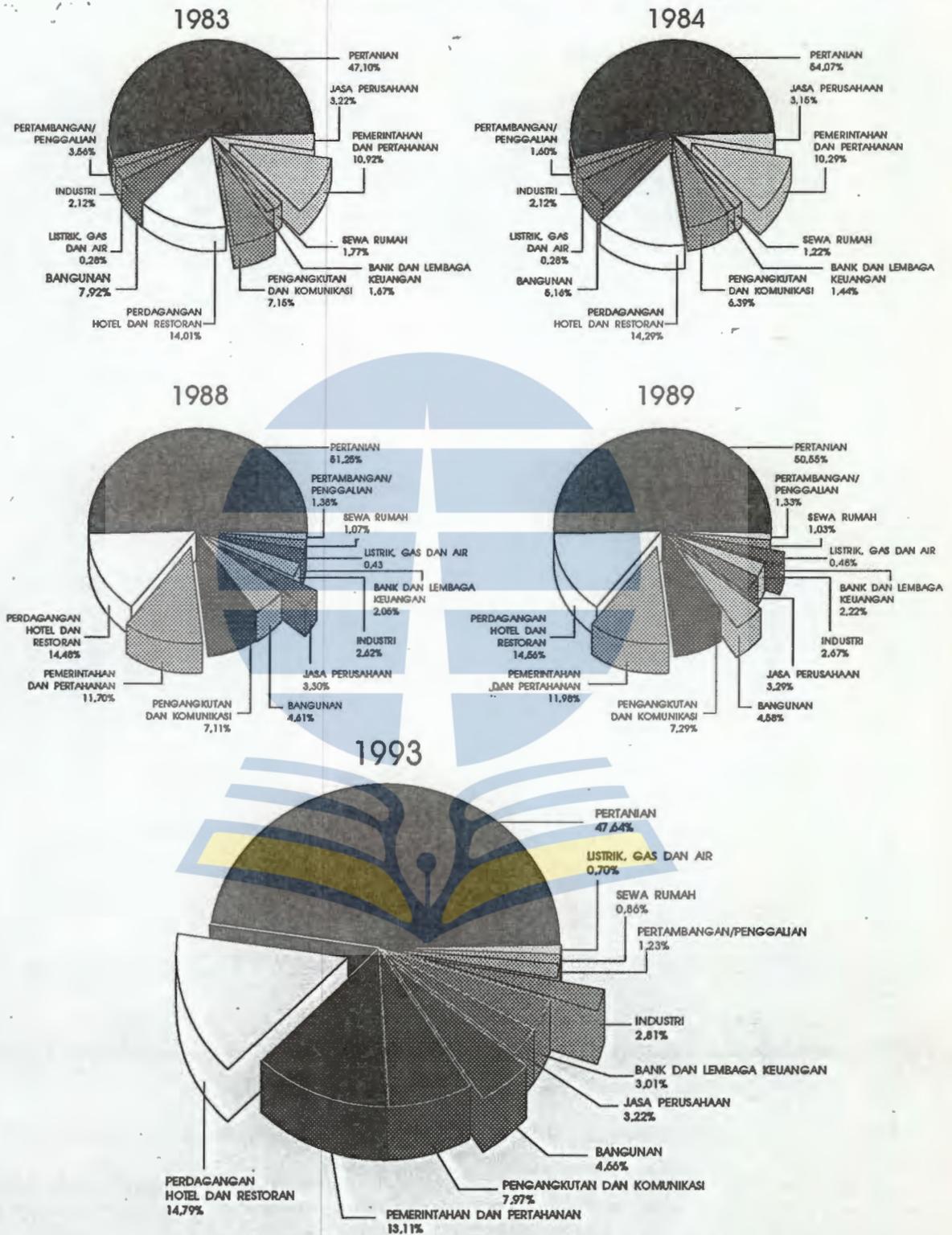
dan komunikasi 0,72%, bank dan lembaga keuangan 0,61%, perdagangan hotel dan restoran 0,19%, listrik gas dan air minum serta jasa-jasa masing-masing naik sebesar 0,15% sedangkan sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, bangunan dan sewa rumah mengalami penurunan. Pertanian turun sebesar 2,82%, Pertambangan 0,22%, bangunan 0,55%, dan sewa rumah penurunannya sebesar 0,15% (lihat diagram 6.2).

Apabila ditinjau dari laju pertumbuhan per sektor perekonomian sejak akhir tahun Pelita III dan harga konstan (1983) maka laju pertumbuhan sektor perekonomian ini secara berturut-turut listrik gas dan air minum sebesar 16,77%, bank dan lembaga keuangan sebesar 13,18%, industri 9,45%, pemerintahan dan pertahanan 8,62%, pengangkutan dan komunikasi 7,24%, perdagangan hotel dan restoran 6,96%, jasa-jasa 6,36%, pertanian 6,08%, bangunan 2,79%, sewa rumah 2,16% dan pertambangan sebesar 2,01%.

Pada awal Repelita V (1989) jumlah PDRB (atas dasar harga konstan 1983) meningkat menjadi Rp 757.857.950.000 atau meningkat sebanyak 6,45% dari akhir Repelita IV. Peningkatan jumlah PDRB ini hasil kontribusi dari sektor-sektor perekonomian yaitu; pertanian 50,55%, pertambangan dan penggalian 1,36%, industri 2,67%, listrik gas dan air minum 0,48% bangunan 4,58%, perdagangan hotel dan restoran 14,56%, pengangkutan dan komunikasi 7,29%, bank dan lembaga keuangan 2,22%, sewa rumah 1,03%, pemerintahan dan pertahanan 11,98% dan jasa-jasa sebanyak 3,29%.

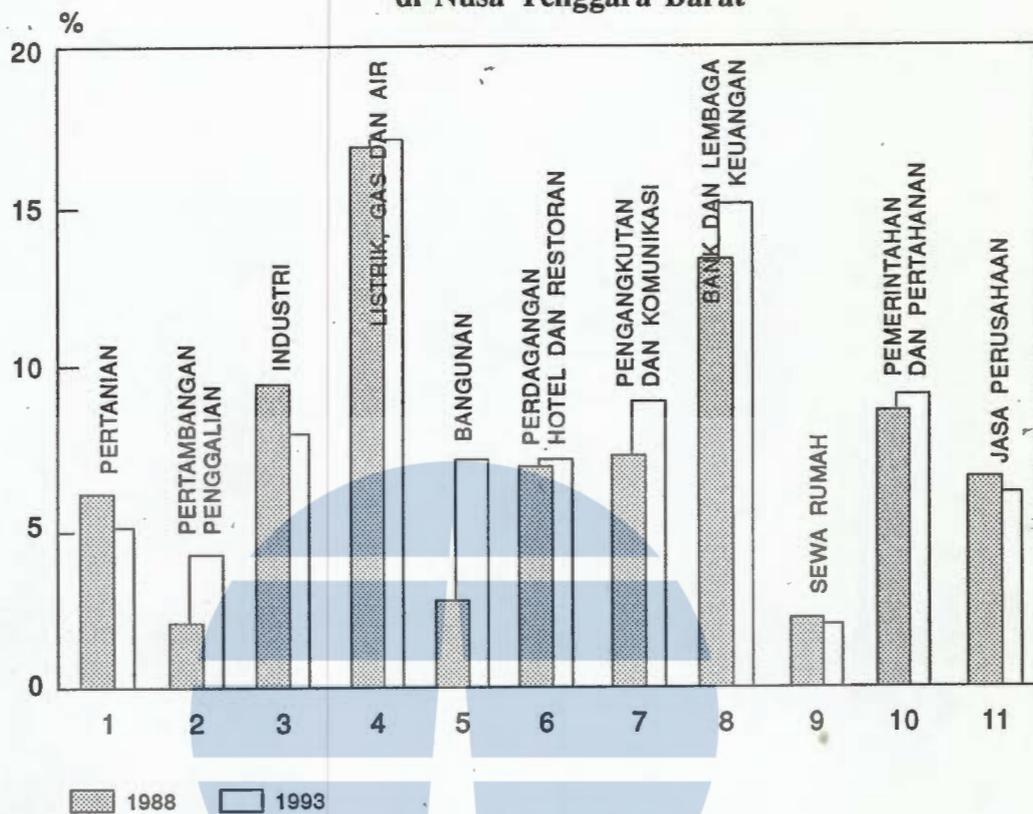
Selanjutnya pada akhir Repelita V perkiraan yang didasarkan atas perkembangan tahun 1992, jumlah PDRB pada akhir tahun Repelita V tersebut sebesar Rp 977.764.228.000. Jika target jumlah PDRB pada akhir tahun Repelita V ini dapat dicapai maka lajunya pertumbuhan PDRB sejak akhir Repelita IV sampai dengan akhir Pelita V sebesar 6,55%. Ini berarti terjadi peningkatan laju pertumbuhan PDRB sebesar 0,01% dari periode sebelumnya.

Diagram 6.2
Kontribusi Sektor-Sektor Perekonomian
Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Barat



Sumber: Komputasi Tabel 6.1.3

Diagram 6.3
Laju Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian
di Nusa Tenggara Barat



Sumber: Komputasi Tabel 6.1.4

Selama Repelita V terjadi penurunan proporsi sumbangan sektor; pertanian, pertambangan dan penggalian, jasa-jasa dan sewa rumah terhadap pembentukan PDRB. Penurunan proporsi sumbangan sektor perekonomian tersebut terhadap pembentukan PDRB yaitu; Pertanian sebesar 2,91%, pertambangan dan penggalian sebesar 1,23%, dan sewa rumah sebesar 0,17% dan jasa-jasa sebesar 0,07%. Menurunnya kontribusi sektor pertanian ini karena karakteristik sektor ini memiliki "daya tahan ekonomi" yang rendah dalam arti bahwa faktor musim, iklim serta tantangan alam lainnya seringkali mengganggu stabilitas ekonomi. Di lain pihak, elastisitas pendapatan terhadap pembelian barang produk pertanian pada umumnya rendah. Sektor pertambangan dan penggalian terbatas pada tambang golongan Cuntuk kebutuhan lokal. Satu-satunya andalan

sektor ini memiliki "daya tahan ekonomi" yang rendah dalam arti bahwa faktor musim, iklim serta tantangan alam lainnya seringkali mengganggu stabilitas ekonomi. Di lain pihak, elastisitas pendapatan terhadap pembelian barang produk pertanian pada umumnya rendah. Sektor pertambangan dan penggalian terbatas pada tambang golongan C untuk kebutuhan lokal. Satu-satunya andalan untuk diekspor dari tambang golongan C ini adalah "batu apung" yang sangat tergantung pada permintaan luar.

Lajunya pertumbuhan sektor-sektor perekonomian selama Repelita V dihitung dari akhir tahun Repelita IV adalah pertanian 5%, pertambangan dan penggalian 4%, industri 8%, listrik, gas dan air minum 17%, bangunan 7%, perdagangan restoran dan hotel 7%, pengangkutan dan komunikasi 9%, bank dan lembaga keuangan lainnya 15%, sewa rumah 2%, pemerintahan dan pertahanan 9% dan jasa-jasa sebanyak 6%. Dengan demikian dapat dihitung pertumbuhan PDRB sejak akhir Repelita IV yaitu sebesar 6,55% (lihat diagram 6.3).

Selanjutnya, untuk mengkaji lebih jauh hasil pembangunan perekonomian ini yang berkaitan dengan kemajuan perekonomian khususnya pendapatan Domestik Regional Bruto, maka penelitian ini menggunakan test F (Analisis of Varians). Hasil komputasi Anova yang berkaitan dengan PDRB mengenai masalah perbedaan dan peningkatannya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Komputasi Anova PDRB NTB
Atas Dasar Harga Konstan 1983 - 1993

No	Kategori	F Ratio	F Prob.	Keputusan
1	Tahapan (tahun) Pelita	.2669	.8979	Tidak meningkat
2	Sektor Perekonomian	76.4089	.0000	Meningkat
3	Antar Kabupaten	.64.1399	.0000	Meningkat

Sumber: Komputasi Anova Tabel 7.1.7, 7.1.8, dan 7.1.9

Dari hasil komputasi Anova tersebut dapat dilihat bahwa PDRB Nusa Tenggara Barat antar tahun Repelita (akhir Pelita III, Pelita IV dan Pelita V) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, karena nilai F Probability yang diperoleh (.8.979) lebih besar dari nilai F yang ditetapkan ($F = .8979 > F_{0,05}$). Jadi dalam konteks ini, kajian ini dapat menunjukkan yaitu; tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemajuan perekonomian Nusa Tenggara Barat dari repelita III sampai dengan Repelita V. Dengan kata lainnya, tidak terdapat kemajuan atau peningkatan yang berarti hasil pembangunan perekonomian Nusa Tenggara Barat dari Repelita III ke Repelita V.

Selanjutnya hasil uji statistik Anova untuk PDRB antar sektor-sektor perekonomian menunjukkan bahwa F Probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari α ($F_{0,05}$) atau $F_{\text{Prob.}} = .0000 < F_{0,05}$. Oleh karena nilai Probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari α , maka kesimpulan kajian ini menunjukkan; terdapat perbedaan kemajuan yang signifikan kontribusi sektor perekonomian terhadap pembentukan PDRB dalam tahun-tahun Repelita III - V.

Kemudian perbedaan tersebut dapat dilihat berdasarkan kelompok perbedaan sebagai berikut:

Pertanian berbeda dengan: listrik gas dan air minum, sewa rumah, pertambangan dan penggalian, bank dan lembaga keuangan, industri, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, dan perdagangan, hotel dan restoran.

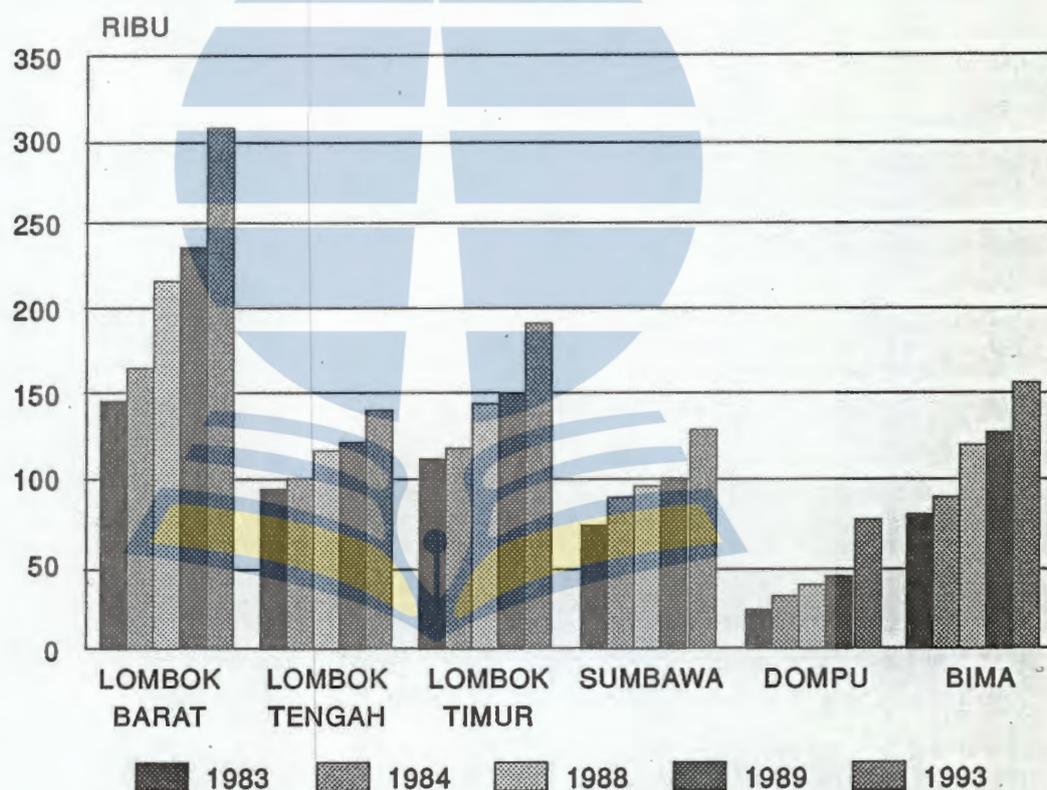
Perdagangan hotel dan restoran dan pemerintahan - pertahanan berbeda dengan; listrik gas dan air minum, sewa rumah, pertambangan dan penggalian, bank dan lembaga keuangan lainnya, industri, pertanian, bangunan dan pengangkutan dan komunikasi.

Pengangkutan dan komunikasi berbeda dengan; listrik gas dan air minum, sewa rumah, pertambangan dan penggalian, bank dan lembaga keuangan, industri, dan pertanian. Sektor bangunan hanya berbeda dengan listrik gas dan air minum.

Selanjutnya penelitian ini juga melihat dan mengkaji perkembangan PDRB yang dicapai oleh tiap kabupaten di Nusa Tenggara Barat.

Hasil uji statistik dengan anova, PDRB antar kabupaten, juga menunjukkan perbedaan yang signifikan, dimana F Probabilitas lebih kecil di banding dengan α ($F \text{ Prob.} = .000 < F = 0,05$). Dengan demikian kajian ini menerima anggapan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan PDRB antar kabupaten di Nusa Tenggara barat.

Diagram 6.4
PDRB Kabupaten Di Nusa Tenggara Barat
Atas Dasar Harga Konstan
1983

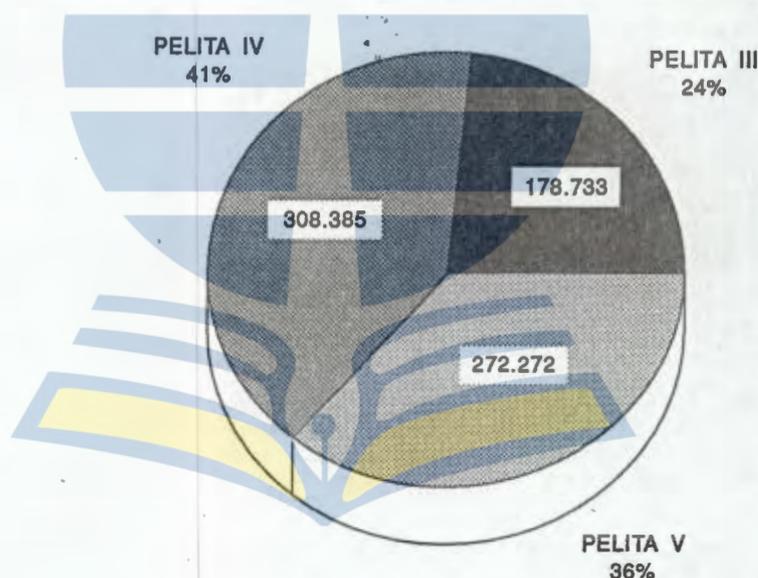


Sumber: Komputasi Tabel 6.1.5

Kabupaten Lombok Barat PDRB-nya lebih tinggi dari seluruh kabupaten di NTB yaitu mencapai Rp.306.471.157.000,- pada akhir tahun Repelita V.

Kabupaten Lombok Timur PDRB-nya berbeda dengan Kabupaten Dompu, Sumbawa Besar dan Bima. Lombok Tengah PDRB-nya berbeda dengan PDRB Dompu, Sumbawa dan Bima. PDRB Bima berbeda dengan Dompu, PDRB Sumbawa berbeda dengan Dompu. Agaknya Kabupaten Dompu di wilayah Propinsi NTB ini mempunyai PDRB paling rendah yaitu mencapai Rp.67.067.478.000,- pada akhir tahun Repelita V (lihat diagram 6.4). Hal ini karena selain terbatasnya sektor-sektor perekonomian, yaitu hanya bertumpu pada sektor primer juga disebabkan oleh sedikitnya jumlah penduduk bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya serta masih kurangnya prasarana perekonomian.

Diagram 6.5
PDRB Perkapita Nusa Tenggara Barat
Atas Dasar Harga Konstan 1983
Pelita III - V

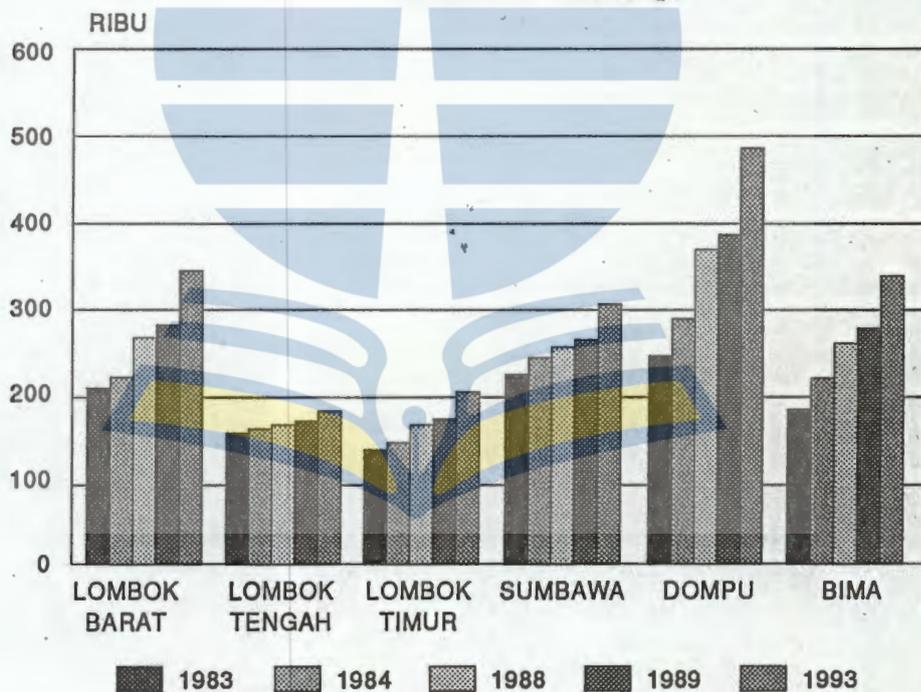


Sumber: Tabel 6.1.1

Sebagai indikator kemajuan perekonomian lainnya adalah PDRB perkapita yang berkaitan dengan PDRB perkapita, maka PDRB perkapita di Nusa Tenggara Barat yang dihitung berdasarkan harga konstan 1983 seperti terlihat pada Diagram 6.5.

Pada akhir Repelita III (1983) PDRB perkapita - NTB sebesar Rp 178.733,- kemudian meningkat menjadi Rp 213.937,- pada awal Repelita IV. Pada akhir Repelita IV (1988) terjadi kenaikan PDRB perkapita yaitu menjadi Rp 308.385. Ini berarti lajunya pertumbuhan PDRB perkapita NTB sejak 1983 sampai akhir Repelita IV (1988) rata-rata sebesar 12% per tahun. Namun pada Repelita V, karena variabel PDRB tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antar tahun Repelita, sedangkan jumlah penduduk terus meningkat, maka PDRB perkapita pada Repelita V menunjukkan angka yang menurun yaitu pada akhir Repelita V sebesar Rp 272.272,- dengan pertumbuhan rata-rata selama Repelita V sebesar 4,35%.

Diagram 6.6
PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan
Menurut Kabupaten Di Nusa Tenggara Barat
Pelita III - IV (Rp)



Sumber: Komputasi Tabel 6.1.6

PDRB Perkapita Kabupaten-kabupaten di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Diagram 6.6.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis apakah perbedaan PDRB perkapita yang signifikan antar tahun Pelita di kabupaten seperti terlihat dalam tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil Komputasi Anova PDRB Perkapita Kabupaten
Atas Dasar Harga Konstan 1983
1983 - 1993

No	Kategori	F Ratio	F Prob.	Keputusan
1	Antar Kabupaten	12.9251	.0036	Berbeda
2	Antar tahun Pelita	9.97	.706	Tidak berbeda

Sumber: Komputasi Anova tabel 7.1.10

Hasil komputasi Anova PDRB perkapita per Kabupaten dalam tahun Pelita menunjukkan bahwa F Probabilitas lebih kecil dari α ($F = 0,05$) atau $F \text{ Prob.} = .0036 < F = 0,05$. Dengan demikian kesimpulan dari kajian ini menunjukkan; terdapat perbedaan PDRB perkapita antar Kabupaten di Nusa Tenggara Barat.

Tingkat perbedaan PDRB tersebut yaitu Kabupaten Dompu berbeda dengan Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, Bima dan Lombok Barat, tetapi tidak berbeda dengan Sumbawa. Kabupaten Sumbawa, Lombok Barat dan Bima berbeda dengan Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah, tetapi tidak berbeda dengan Bima, Lombok Barat dan Dompu. Berdasarkan tingkatnya mulai dari yang terbesar PDRB perkapitanya sampai yang terkecil adalah Kabupaten; Dompu, Rp.491.096,-, Lombok Barat Rp.341.590,-, Bima Rp.332.027,-, Sumbawa Rp.299.926,-, Lombok Timur Rp.202.977,-, Lombok Tengah Rp.183.066,-. Selanjutnya apabila PDRB perkapita tersebut ditinjau berdasarkan tahunnya, maka berdasarkan komputasi analisis of variance nilai F Probabilitas yang diperoleh lebih besar dari nilai $F \alpha$. Oleh karena itu dalam konteks PDRB Kabupaten perkapita berdasarkan tahun Pelita, kajian ini

menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai PDRB Kabupaten perkapita antar tahun Pelita di Nusa Tenggara Barat. Ini berarti upaya pembangunan perekonomian yang telah dilakukan belum mampu menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat Nusa Tenggara Barat bila diukur dari PDRB perkapita.

Indikator ekonomi lainnya yang digunakan untuk mengukur kemajuan perekonomian Nusa Tenggara Barat adalah pemerataan hasil-hasil pembangunan (pembagian pendapatan). Hal ini karena pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan (Growth Oriented) pada berbagai bidang telah terbukti belum mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat. Oleh karena itu perlunya distribusi pembagian pendapatan dalam masyarakat. Keberhasilan pembangunan secara menyeluruh tidak hanya dinilai dari sisi pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dituntut agar mampu mengurangi ketimpangan pembagian pendapatan. Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Barat seperti diutarakan pada bahasan terdahulu, menunjukkan peningkatan kendatipun tidak cukup tinggi antara tahun Repelita. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan sektor lapangan kerja, pertumbuhan tersebut cukup berarti. Namun perkembangan tersebut tidak cukup dapat menggambarkan peningkatan kesejahteraan secara menyeluruh pada masyarakat, dan yang lebih penting adalah bagaimana pendapatan regional tersebut dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat. Berbagai ukuran telah diutarakan oleh para ahli untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat ketimpangan pembagian pendapatan dalam masyarakat. Dalam kajian ini dipakai sebagai ukuran adalah kriteria Bank Dunia dan koefisien gini.

Kriteria Bank Dunia menetapkan bahwa; apabila 40% penduduk yang berpendapatan rendah jika memiliki kurang dari 12% pendapatan total masyarakat. Jika kelompok penduduk tersebut menerima antara 12% - 17% dari seluruh pendapatan, maka dikatakan ketimpangan pembagian pendapatan sedang (agak merata) dan bila penduduk yang berpendapatan rendah ini

menerima lebih dari 17% dari seluruh pendapatan, maka pembagian pendapatan masyarakat dianggap merata (ketimpangan rendah).

Ukuran koefisien gini bernilai di antara 0 (nol) - 1 (satu). Jika koefisien gini 0 (nol) berarti distribusi pendapatan merata sempurna dan apabila nilai koefisien gini sama dengan 1 (satu) dikatakan terjadi ketimpangan yang sempurna. Indeks gini ini menjelaskan bahwa apabila indeks gini terletak diantara 0,5 - 1 maka terjadi ketimpangan pembagian pendapatan yang tinggi (berat). Ketimpangan pendapatan menengah (sedang) apabila nilai gini ratio berada di antara 0,35 - 0,50 dan selanjutnya dikatakan rendah (ringan) apabila nilai gini ratio lebih kecil dari 0,35 ($<0,35$).

Distribusi pendapatan berdasarkan kriteria Bank Dunia di Propinsi Nusa Tenggara Barat dalam Pelita IV - V dapat dilihat dalam tabel 4.7

Tabel 4.7
Proporsi Pembagian Pendapatan
di Nusa Tenggara Barat Pelita IV - V (%)

No	Kelompok Pendapatan	1984	1988	1989	1992
1.	40% Pendapatan rendah	19,82	21,47	22,12	22,54
2.	40% Pendapatan menengah	37,04	34,64	33,52	32,31
3.	20% Pendapatan Tinggi	43,14	43,89	44,36	45,15
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Propinsi NTB, 1992

Dari tabel di atas (tabel 4.7) dapat dilihat bahwa sejak awal Pelita IV tingkat ketimpangan pembagian pendapatan di Nusa Tenggara Barat sudah berada pada taraf yang rendah, karena 40% penduduk yang berpendapatan rendah menerima di atas 17% dari total pendapatan ($19,82\% > 17\%$).

Pada akhir tahun Repelita IV pembagian pendapatan pada kelompok 40% terendah semakin meningkat yaitu menjadi 21,47%. Hal ini sebagai indikator

bahwa dengan adanya proses pembangunan di Nusa Tenggara Barat di samping menghasilkan lajunya pertumbuhan ekonomi dibarengi dengan pembagian pendapatan masyarakat yang semakin merata.

Sebagai kelanjutan Repelita IV yaitu pada periode Repelita V, dengan semakin meningkatnya anggaran pembangunan untuk memacu lajunya pertumbuhan ekonomi tersebut terhadap peningkatan PDRB serta semakin meratanya pembagian pendapatan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.7 dimana kelompok masyarakat 40% berpendapatan rendah menerima 22,12% dari total pendapatan pada awal Repelita V dan 22,54% dan total pendapatan pada dua tahun terakhir Repelita V.

Dengan menggunakan indeks gini (Gini Ratio) hasil komputasi pemerataan pendapatan ini tidak jauh berbeda dengan kriteria Bank Dunia.

Tingkat pembagian pendapatan di Nusa Tenggara Barat berdasarkan komputasi gini ratio seperti terlihat dalam tabel 4.8

Tabel 4.8
Pembagian Pendapatan Nusa Tenggara Barat
Berdasarkan Gini Ratio

No	Kelompok Pendapatan Gini Ratio	1984	1988	1989	1992
1.	0,50 - 1	-	-	-	-
2.	0,35 - 0,50	-	-	-	-
3.	- <0,35	0,345	0,342	0,341	0,340

Sumber: BPS Propinsi NTB

Pada tabel di atas (tabel 4.8) dapat dilihat bahwa sejak tahun Repelita IV sampai dengan tahun-tahun Repelita V (1992) angka Gini Ratio NTB berada di bawah 0,35, dengan kedenderungan dari awal Repelitas IV sampai akhir Repelita V Ratio Gini semakin menurun. Ini berarti, bahwa dengan derap

pembangunan yang ada tidak hanya cukup untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga dapat mempercepat lajunya pemerataan pendapatan bagi masyarakat NTB.

Dengan demikian dalam konteks ini (Pemerataan Pendapatan) kajian ini memberikan gambaran yaitu; pembangunan perkonomian Nusa Tenggara Barat, semakin membaik ditinjau dari aspek pemerataan pendapatan bagi masyarakat.

4.5. Hubungan Sikap dan Prilaku Dengan Perekonomian

Pembangunan ekonomi tidak hanya berdimensi ekonomi semata, tetapi juga berdimensi manusia yang terikat dengan nilai budaya yang dianutnya. Nilai budaya sebagai pedoman hidup mempengaruhi sikap dan tingkah laku ekonomi masyarakat.

Dalam bagian ini dikaji hubungan sikap, tingkah laku dengan perkembangan perekonomian yang mereka capai.

4.5.1 Data Statik Sampel

Untuk mengkaji hubungan sikap, tingkah laku dan perekonomian masyarakat, maka terlebih dahulu dibahas data statik sampel penelitian. Dari 750 kuesioner yang dikirim di enam kabupaten, kuesioner yang kembali sebanyak 630 buah, yaitu dari Kabupaten Lombok Barat 90 buah, Lombok Tengah 90 buah, Lombok Timur 90 buah, Sumbawa 160 buah, Dompu 100 buah, dan Bima 100 buah. Ini berarti "rate of return" kuesioner sebesar 84%, suatu proporsi yang cukup layak untuk dianalisis (lihat tabel 7.1.1 lampiran).

Karakteristik responden, sebanyak 88,2% laki-laki dan 11,8% perempuan,. Mereka berdomisili sebanyak 34,4% di kota, 34,1% berdomisili di sub urban dan 31,5% berdomisili di pedesaan pada 6 kabupaten tersebut.

Mayoritas responden beragama Islam (97,6%) tinggal di perkotaan, sub urban dan pedesaan sedangkan sisanya, sebanyak 0,8% beragama Katolik yang tinggal di perkotaan dan sub urban di Kabupaten Lombok Tengah, Sumbawa dan Bima. Agama Protestan sebanyak 0,2% terdapat di Kabupaten Bima dan tinggal di daerah pedesaan. Agama Hindu sebanyak 1,1% di Lombok Barat, Lombok Tengah dan Sumbawa. Mereka yang beragama Hindu di P. Lombok tinggal di perkotaan, namun di Kabupaten Sumbawa mereka tinggal di pedesaan. Mereka yang tinggal di pedesaan di Kabupaten Sumbawa adalah para transmigran yang di datangkan dari Pulau Bali. Agama Budha sebanyak 0,3% terdapat di Kabupaten Sumbawa dan tinggal di pedesaan.

Status perkawinan Responden sebagian besar (93,6%) sudah kawin tersebar hampir merata di Pedesaan, sub urban dan perkotaan, sebanyak 3,2% belum kawin dan mayoritas tinggal di perkotaan, janda sebanyak 2,4% juga mayoritas tinggal di perkotaan, dan duda sebanyak 0,8% kebanyakan tinggal di sub urban.

Dari seluruh responden tersebut, sebanyak 8,4% tidak bersekolah dan sebahagian besar tinggal di perkotaan, 39,3% tamat Sekolah Dasar mayoritas tinggal di pedesaan, 14,8% tamatan SMTP kebanyakan tinggal di sur urban dan pedesaan, 28,2% tamatan SMTA dan mayoritas berdomisili di perkotaan, 3,3% tamatan akademi dan 5,9% tamatan universitas yang pada umumnya berdomisili di perkotaan.

Pekerjaan pokok responden petani sebanyak 31,4% yang pada umumnya tinggal di daerah sub urban dan pedesaan, nelayan 1,3%

berdomisili di pedesaan, peternak 0,3% berdomisili di perkotaan dan sub urban, pegawai negeri 27,8% sebagian besar berdomisili di perkotaan, ABRI 0,6%, pedagang 14,2% berdomisili hampir merata di perkotaan, sub urban dan pedesaan, dan lainnya sebanyak 24,3% berdomisili di perkotaan dan sub urban.

Selain mempunyai pekerjaan pokok responden juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu; petani sebanyak 37,7%, nelayan 1,8%, peternak 19,8%, pegawai negeri 0,8%, pedagang 12% dan lainnya 28%.

Uniknya dari data responden ini adalah adanya kecenderungan sebanyak 0,8% di Lombok Barat, Lombok Timur dan Sumbawa menganggap pekerjaan pegawai negeri sebagai pekerjaan sampingan. Agaknya pegawai negeri diambil hanya untuk mendapatkan status sedangkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dari sektor usaha lainnya.

Pada umumnya mereka yang bekerja di luar sektor pertanian mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani, dan mereka yang bekerja pada sektor pertanian pekerjaan sampingan mereka sebagai pedagang.

Kondisi fisik rumah responden 37,4% permanen, 41,6% semi permanen, 3% tembok tanah, dan 18% dari gedek (pagar anyaman bambu). Sebagai penerang dalam rumah dimalam hari, 84,1% yang sudah menikmati lampu listrik, 2,5% menggunakan patromaks, dan 13,4% menggunakan lampu teplok.

Keperluan air diperoleh dari sumur sebanyak 68,7%, dan sisanya sebanyak 31,3% menggunakan sungai, kolam yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Dari jumlah yang mempunyai sumur tidak semuanya mempunyai kamar mandi. Hanya 61,7% yang mempunyai kamar mandi dan 38% tidak mempunyai kamar mandi. Demikian pula halnya dengan kakus, sebanyak

61% mempunyai kakus dan 39% tidak mempunyai kakus. Mereka yang tidak mempunyai kakus ini memanfaatkan sungai atau selokan di kampung tempat tinggalnya. Saluran untuk membuang limbah disekitar rumah, 77,8% menyatakan lancar dan 22,2% menyatakan ada tetapi tidak lancar.

4.5.2 Pola Sikap dan Prilaku Masyarakat Nusa Tenggara Barat

Sebagaimana diutarakan dalam rancangan analisis penelitian ini bahwa untuk mengkaji hubungan sikap hidup dan kemajuan perekonomian masyarakat, maka Nusa Tenggara Barat dibagi dalam tiga (3) wilayah etnik yaitu wilayah Lombok (suku Sasak), selanjutnya dalam hal ini disebut Wilayah I., Silayah Sumbawa (suku Samawa) selanjutnya dalam hal ini disebut Wilayah II dan Wilayah Bima (suku Bima) disebut sebagai Wilayah III.

Penelitian ini tidak mengkaji secara spesifik sub-dimensi dari sikap dan prilaku yang dilakukan, karena dikhawatirkan akan memojokkan kelompok etnis dan lagi pula sampel yang diambil terlalu kecil untuk melakukan generalisasi. Lebih dari itu adanya kecenderungan sekarang ini masyarakat kota di Nusa Tenggara Barat sebagaimana masyarakat kota di Indonesia lainnya tidak terlalu homogen. Oleh karena itu sub dimensi dari sikap dan prilaku yang ada digabungkan sehingga merupakan agregasi (penjumlahan) yaitu; dimensi hubungan manusia dengan hidup, hubungan manusia dengan karya, hubungan manusia dengan manusia, termasuk di dalamnya persepsi mereka tentang integrasi dalam kelompoknya maupun dengan luar kelompoknya.

Untuk melihat masalah sikap hidup mereka diajukan pertanyaan persepsi terhadap substansi dari kehidupan, sedangkan dalam perilaku, pertanyaan lebih bersifat operasional dalam arti dilakukan. Dalam penilaian

sikap digradasi antara nilai 0 - 4. Nilai 4 diberikan bagi mereka yang menjawab sangat setuju, nilai 1 sangat tidak setuju dan 0 bagi mereka yang tidak menjawab. Dalam penilaian perilaku skala nilai antara 1 - 5. Bagi mereka yang menjawab selalu diberikan skor 5 dan tidak pernah, mendapat skor 1.

Temuan dari penelitian ini memberikan gambaran sebagai berikut: (lihat tabel 7.1.7 lampiran)

Masalah dasar dalam hidup menyangkut hubungan manusia dengan hakikat hidup yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dinamis atau pasrah dalam mengarungi bahtera hidup ternyata, masyarakat di wilayah pembangunan III (Dompu-Bima) lebih dinamis dalam menghadapi kehidupan, bila dibandingkan dengan masyarakat yang ada di wilayah pembangunan I (P. Lombok) dan wilayah pembangunan II (Kabupaten Sumbawa). Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai yang dicapai oleh masyarakat wilayah pembangunan III (Dompu-Bima) mencapai 2.8305, sedangkan masyarakat di wilayah pembangunan II (Sumbawa) mencapai rata-rata nilai 2.7425 dan masyarakat di wilayah pembangunan I (Lombok) mencapai nilai 2.7356. Bila sikap tersebut dihubungkan dengan perilakunya dalam masalah yang sama agaknya menunjukkan hubungan yang searah yaitu adanya konsistensi dimana masyarakat di wilayah pembangunan III (Dompu-Bima) tetap lebih tinggi daripada masyarakat di wilayah pembangunan II dan I. Hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai yang dicapai pada wilayah pembangunan III sebesar 4.2425, wilayah pembangunan II 4.1984, dan wilayah pembangunan I sebesar 3.9449.

Dalam hubungan manusia dengan karya yang berkaitan dengan sikap ulet, kreatif, progresif, disiplin dan berorientasi kepada mutu, masyarakat di wilayah pembangunan II (Sumbawa) menunjukkan nilai lebih tinggi bila

dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan I dan III, masyarakat di wilayah pembangunan III lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan I. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang dicapai oleh masyarakat wilayah pembangunan II sebesar 3,0828, wilayah pembangunan III sebesar 3,0533 dan wilayah pembangunan I sebesar 2,9756. Pola ini juga sejalan dengan perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan sikap hidup mereka dalam hubungannya dengan waktu, seperti menyadari atau menghargai waktu, memikirkan masa depan dengan jalan gemar menabung, dan bersikap hemat, masyarakat di wilayah pembangunan II (Sumbawa) menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi (3,2917) dibandingkan dengan wilayah pembangunan III (3.1450) dan wilayah pembangunan I lebih tinggi daripada wilayah pembangunan I (3.1025). Sikap ini sejalan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungan manusia dengan alam yang menyangkut persepsi dan perilaku akan pentingnya memelihara lingkungan alam sebagai sumber kehidupan masa kini maupun untuk kepentingan masa depan; masyarakat di wilayah pembangunan I lebih tinggi nilai rata-rata yang diperoleh dari masyarakat di wilayah pembangunan III, dan masyarakat di wilayah pembangunan III lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan II. Hal ini dapat ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang diperoleh untuk wilayah pembangunan I sebesar 3.2005, wilayah pembangunan III 2.8522 dan wilayah pembangunan II sebesar 2.7251. Hal ini sejalan juga dengan perilaku yang ditunjukkan yaitu; nilai yang diperoleh wilayah pembangunan I sebesar 3.2100, wilayah pembangunan III 2.8511 dan wilayah pembangunan II sebesar 2.7205. Agaknya hal ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam masing-masing, dimana di wilayah

pembangunan I penduduk padat bila dibandingkan dengan wilayah pembangunan II, dan III. Sedangkan wilayah pembangunan III lebih padat dari wilayah pembangunan II. Kondisi ini berimplikasi terhadap luas pemilikan lahan sebagai sumber kehidupan. Kecuali itu semakin intensifnya pendidikan dalam arti luas dan komunikasi di wilayah pembangunan I daripada wilayah pembangunan II dan III turut mempengaruhi adanya variabilitas ini.

Dalam hubungan manusia dengan manusia yang menyangkut sikap kerjasama, kompetitif dan kemandirian agaknya masyarakat di wilayah pembangunan III lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah pembangunan II, dan wilayah pembangunasn II, lebih tinggi dari wilayah pembangunan I. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh untuk wilayah pembangunan III sebesar 2.8720, wilayah pembangunan II sebesar 2.8056 dan wilayah pembangunan I 2.7300. Hal ini sejalan dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu di wilayah pembangunan III nilai rata-rata sebesar 3.9074, wilayah pembangunan II 3.9070, dan wilayah pembangunan I sebesar 3.7512.

Sehubungan dengan persepsi mereka tentang integrasi dalam kelompok dan antara kelompok etnis (suku bangsa) masyarakat di wilayah pembangunan III lebih kohesif dalam kelompoknya bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan II, dan masyarakat di wilayah pembangunan II lebih kohesif dalam kelompoknya bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan I. Sebaliknya masyarakat di wilayah pembangunan I lebih dapat menerima kelompok di luar etnisnya bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan II, dan masyarakat di wilayah pembangunan II lebih dapat menerima kelompok di luar etnisnya daripada masyarakat di wilayah pembangunan III.

4.5.3 Perilaku Ekonomi Masyarakat

Sebagai kelanjutan dari sikap dan perilaku sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini dibahas kemajuan perekonomian masyarakat yang diukur dari sisi pendapatan yang diperoleh. Selanjutnya pada bagian ini juga dibahas penggunaan dari pendapatan yang diperoleh untuk kehidupan sehari-hari terutama untuk keperluan konsumsi, pendidikan, kesehatan, perumahan dan lain-lain yang dalam konteks ini disebut sebagai perilaku ekonomi masyarakat.

Suatu kondisi yang perlu diciptakan dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah faktor keamanan dalam arti luas. Keamanan tidak terbatas pada berkurangnya pencopetan, perampokan, maling, tetapi makin berkurangnya pungutan liar, makin mantapnya kepastian usaha dan makin kurang seringnya terjadi perubahan kebijaksanaan perekonomian. Dengan adanya peningkatan keamanan penduduk akan lebih mampu memusatkan perhatiannya kepada produksi bukan pada usaha menjaga keamanan.

Hasil wawancara kepada responden yang berkaitan dengan sering terjadinya perubahan kebijaksanaan, semua responden menjawab tidak. Justru perubahan kebijaksanaan banyak diharapkan terutama yang berkaitan dengan kenaikan upah atau harga. Hal ini menunjukkan bahwa di Nusa Tenggara Barat jarang atau tidak pernah terjadi perubahan kebijaksanaan baik yang berkaitan dengan menyulitkan usaha produksi, mengurangi kemantapan kepastian usaha, maupun kebijaksanaan mengenai upah dan harga. Masalah yang menonjol dalam keamanan ini adalah pencurian dan pemungutan liar. Sebanyak 81,7% responden menyatakan tidak pernah kecurian, kecopetan, dan sejenis lainnya, serta 93,7% responden menyatakan tidak pernah mengalami pungutan tidak resmi yang populer dengan istilah pungutan liar.

Peristiwa kecurian yang banyak terjadi di wilayah pembangunan I (Pulau Lombok) yaitu sebanyak 74% dari peristiwa kecurian yang terjadi di Nusa Tenggara Barat. Peristiwa kecurian ini di wilayah pembangunan II (Sumbawa) sebesar 14,91% dan di wilayah pembangunan III sebesar 10,52% dari peristiwa kecurian yang ada di Nusa Tenggara Barat. Begitu juga mengenai pungutan tidak resmi terbanyak di wilayah pembangunan I yaitu sebanyak 87,17% dari peristiwa pungutan tidak resmi di Nusa Tenggara Barat. Sedangkan di wilayah pembangunan II sebesar 2,56%, dan di wilayah pembangunan III sebesar 10,25% dari peristiwa pungutan tidak resmi yang ada. Kendatipun demikian responden di wilayah pembangunan II dan wilayah pembangunan III menyatakan relatif aman. Sedangkan di wilayah pembangunan I sebanyak 3,8% menyatakan tidak aman.

Selanjutnya dari usaha kerja mereka dengan kondisi keamanan yang ada, diperoleh pendapatan atau penghasilan sebagai hasil jerih payah mereka dalam bekerja.

Pendapatan rata-rata per bulan yang diperoleh di wilayah pembangunan II sebesar Rp.209.930, wilayah pembangunan I sebesar Rp 203.451,- dan wilayah pembangunan III sebesar Rp 154.196,-.

Hasil uji statistik dengan ANOVA (lihat tabel 7.3.1 lampiran) variabel pendapatan antar wilayah pembangunan ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (F Ratio = 1.5230, F Prob. = .2499). Demikian juga halnya antar Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat (F Ratio = 2.9779, F Prob. = .0564) dan antara area (urban, sub urban, dan pedesaan) dimana F Ratio = .7105, F Prob. = .5072. Hal ini menunjukkan bahwa di Propinsi Nusa Tenggara Barat pendapatan cukup merata, baik antar wilayah pembangunan, antar kabupaten maupun antar area.

Selanjutnya hasil pendapatan yang mereka peroleh di pergunakan untuk konsumsi. Penggunaan rata-rata pendapatan untuk konsumsi di wilayah pembangunan I sebesar Rp88.972, wilayah pembangunan II Rp 104.098, dan wilayah pembangunan III Rp 79.046. Kendatipun terdapat perbedaan, rata-rata pendapatan yang digunakan untuk konsumsi antar wilayah pembangunan namun tidak signifikan (F. Ratio = .6827, F Prob. = .5203). Demikian juga halnya antar kabupaten (F. Ratio = 8256, F Prob. = .5550) dan antar area (urban, sub urban, dan remote) F Ratio = 2.9711, F Prob = .0818, keduanya tidak signifikan. Jadi apabila dilihat dari proporsi penggunaan pendapatan untuk keperluan konsumsi baik antar wilayah pembangunan, antar kabupaten dan antar area juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penggunaan pendapatan untuk keperluan pendidikan di wilayah pembangunan I sebesar Rp 23.935,-, wilayah pembangunan II Rp 36.971,- dan wilayah pembangunan III Rp 32.300,-. Biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan di wilayah pembangunan II dan III agaknya lebih besar bila dibandingkan dengan wilayah pembangunan I. Hal ini karena di wilayah pembangunan I lebih lengkap sarana pendidikannya daripada wilayah pembangunan II dan III. Implikasinya peserta didik untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi) di wilayah pembangunan II dan III harus datang ke wilayah pembangunan I. Kendatipun demikian perbedaan tersebut tidak signifikan (F. Ratio = 1.9021, F Prob. = .1836). Demikian juga halnya antar kabupaten dan antar area tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Namun jika ditinjau dari sisi proporsi biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pendidikan dari jumlah pendapatan yang diperoleh antar wilayah pembangunan dan antar kabupaten hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tetapi antar area tidak

menunjukkan perbedaan yang signifikan. Penggunaan pendapatan untuk kesehatan dalam arti luas rata-rata per bulan di wilayah pembangunan I sebesar Rp 14.316,-, wilayah pembangunan II Rp 9.353 dan wilayah pembangunan III Rp 7.752. Variabilitas pengeluaran untuk keperluan kesehatan dalam arti luas ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F. Ratio = 3.3463, FProb = .0629$). Begitu juga antar area tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F Ratio = 5.7230, F Prob = .5761$). Namun jika dibandingkan antar kabupaten hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F. Ratio = 5.7788, F Prob. = .0061$). Begitu juga proporsi biaya kesehatan dari pendapatan antar kabupaten menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F. Ratio = 5.727, F Prob. = .0063$). Hal ini dapat dilacak dari peristiwa pernah sakit, dan kesehatan lingkungan (kondisi rumah, MCK, saluran pembuangan limbah, dan kelancaran saluran) di kabupaten-kabupaten Pulau Lombok pada umumnya relatif lebih baik daripada kabupaten-kabupaten di Pulau Sumbawa.

Penggunaan pendapatan untuk keperluan perumahan antara wilayah pembangunan menunjukkan bahwa rata-rata keperluan untuk perumahan per bulan di wilayah pembangunan I sebesar Rp14.051, wilayah pembangunan II Rp 12.314 dan wilayah pembangunan III Rp 5.981,-. Kendatipun terjadi variabilitas antar wilayah pembangunan namun perbedaan tersebut tidak cukup signifikan ($F. Ratio = .8371, F. Prob. = .4522$). Demikian juga halnya antar area dan antar kabupaten tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (area $F. Ratio = 1.0827, F. Prob. = .3637$; kabupaten $F. Ratio = 2.6485, F. Prob. = .0775$). Namun jika ditinjau dari segi proporsi penggunaan biaya perumahan tersebut dari pendapatan yang diperoleh antar kabupaten menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F Ratio = 5.1165, F Prob. = .0096$). Tetapi proporsi untuk

area dan wilayah pembangunan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penggunaan pendapatan untuk tabungan di wilayah pembangunan I sebesar Rp 21.397, wilayah pembangunan II Rp 26.753 dan di wilayah pembangunan III Rp 14.495. Kendatipun terdapat variabilitas rata-rata jumlah tabungan per bulan, namun variabilitas tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar wilayah pembangunan. demikian juga halnya antar kabupaten dan antara area tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penggunaan pendapatan untuk keperluan lain-lain menunjukkan bahwa di wilayah pembangunan I sebesar Rp 40.777,-, wilayah pembangunan II Rp 20.439,- dan wilayah pembangunan III Rp 14.619,-. Pengeluaran pendapatan untuk keperluan lain-lain ini baik antar wilayah pembangunan, antar area maupun antar kabupaten tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Secara agregasi rata-rata dan ratio pendapatan untuk keperluan konsumsi, pendidikan, kesehatan, perumahan dan keperluan lain-lain dihitung sebagai pengeluaran dari hasil pendapatan, jika dibandingkan hal ini antar wilayah pembangunan, antar area dan antar kabupaten, walaupun terjadi variabilitas pada beberapa komponen pengeluaran namun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (lihat tabel 7.3.1 lampiran).

Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya relatif sama, walaupun ada variabilitas dalam konsep hubungan manusia dengan waktu, manusia dengan karya, manusia dengan alam, manusia dengan manusia.

4.5.4. Hubungan Antara Sikap Perilaku dan Aspek Sosial Budaya

Bagian ini membahas hubungan antara sikap-perilaku dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya. Aspek sosial budaya dimaksudkan adalah; pola konsumsi, jumlah jam kerja, jumlah anak dan jumlah tanggungan dan jumlah anak yang disekolahkan pada pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan kajian yang membahas pengembangan sumberdaya manusia dan mengingat bahwa pola konsumsi akan menentukan "daya tahan" dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan. Demikian juga halnya dengan jumlah anak dan jumlah tanggungan, dimana makin banyak anak dan tanggungan mendorong untuk lebih giat bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Begitu juga halnya dengan jumlah anak yang disekolahkan sebagai investasi untuk menjamin kehidupan yang lebih baik di hari depan. Hal ini karena pendidikan sebagai sarana dalam meningkatkan mutu modal manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka gambaran pola konsumsi masyarakat Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa seluruhnya bermakanan pokok beras. Sebagai pelengkap dari beras ini mereka memakan daging, ikan dan telur. Dalam hal ini sebanyak 41,3% menyatakan sering, 29,5% menyatakan selalu, 23,6% menyatakan kadang-kadang, 5,4% menyatakan jarang dan 0,2% menyatakan tidak pernah memakan daging, ikan dan telur untuk pelengkap makanannya sehari-hari. Selain itu campuran bahan pangannya juga dengan sayur. Dalam hal ini, 50,9% menyatakan selalu makan sayur, 41,5% menyatakan sering, 6,7% menyatakan kadang-kadang, 0,8% menyatakan jarang, dan 0,2% menyatakan tidak pernah memakan sayur dalam paket konsumsi atau menu mereka sehari-hari. Dalam pola konsumsi ini mereka juga melengkapi konsumsinya dengan buah, akan tetapi hal ini agaknya bukan merupakan paket menu yang sudah melekat dalam konsumsi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden bahwa hanya 6,7% menyatakan selalu makan buah, 21,3%

menyatakan sering, 45,4% menyatakan kadang-kadang, 24,8% menyatakan jarang dan 1,8% menyatakan tidak pernah memakan buah dalam paket konsumsinya atau menu sehari-harinya.

Pola konsumsi ini juga dilengkapi dengan susu. Akan tetapi melengkapi konsumsi dengan susu agaknya sangat langka. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden bahwa hanya 3% yang menyatakan selalu minum susu, 10,8% menyatakan sering, 29,3% menyatakan kadang-kadang, 41,8% menyatakan jarang dan 15,7% menyatakan tidak pernah minum susu dalam paket konsumsinya.

Melihat pola konsumsi masyarakat Nusa Tenggara Barat ini dimana sangat sedikit menyatakan selalu dan sering melengkapi paket konsumsinya dengan sayur, buah, dan susu, maka hal ini memberikan gambaran bahwa paket konsumsi 4 sehat 5 sempurna yang sering dianjurkan tidak dapat dipenuhi oleh sebagian besar masyarakat Nusa Tenggara Barat. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kesehatan mereka sehingga mengganggu produktivitas kerja. Sebagai akibatnya sebagian besar (74,4%) responden pernah mengalami sakit dan 25,6% menyatakan tidak pernah sakit. Penyakit yang banyak dialami adalah penyakit saluran pernapasan (30,2%), malaria 26,9%, influenza 25,1%. Sedangkan penyakit lainnya seperti penyakit kulit dan jaringan di bawah kulit, diare, mata, anemia, tukak lambung, TB-Paru, klinis dan telinga, masing-masing di bawah 4,5%. Dari gambaran pola konsumsi ini dapat dilihat hubungan atau korelasi antara jenis konsumsi yaitu; daging, ikan, telur berkorelasi positif dengan sayur ($\alpha = .1627, P = .000$), buah ($\alpha = .2322, P = .000$) dan susu ($\alpha = .3285, P = .000$). Ini berarti bahwa masyarakat yang pola konsumsinya selalu makan daging, ikan, telur akan cenderung melengkapi konsumsi tersebut dengan sayur, buah dan susu. (lihat tabel lampiran 7.4.1 lampiran)

Selanjutnya untuk melihat hubungan antara sikap perilaku dengan pola konsumsi, maka dua variabel sikap-perilaku yang dikaitkan dengan pola konsumsi yaitu dimensi hubungan manusia dengan karya. Hal ini karena dalam dimensi hubungan manusia dengan karya terdapat sub dimensi produktif. Sub dimensi ini diprakondisi selain oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan juga oleh sifat ulet, kreatif, progresif disiplin.

Hasil komputasi menunjukkan gambaran seperti dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1
Hasil Komputasi Korelasi Antara Sikap-perilaku Manusia-Karya dengan Pola Konsumsi.

DIMENSI	NASI, DAGING IKAN TELUR	SAYUR	BUAH	SUSU
SSP - MK	.1663 (626) P = .000	.0672 (629) P = .046	.1259 (628) P = .001	.0761 (624) P = .029
SPL - MK	.1137 (626) P = .002	.0079 (629) P = .021	.1521 (628) P = .000	.1091 (624) P = .003

Sumber: Tabel 7.4.2

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara sikap dan perilaku manusia-karya dengan pola konsumsi (makan nasi, daging, ikan, telur, sayur, buah dan susu). Ini berarti bahwa jika suatu masyarakat ingin produktif dalam berkarya maka selain ditunjang oleh tingkat pendidikan dan keterampilan mereka juga harus memenuhi pola konsumsi 4 sehat 5 sempurna. Dalam konteks penelitian ini, gambaran masyarakat Nusa Tenggara Barat belum mencerminkan hal tersebut. Dengan demikian dalam hal pola konsumsi ini dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap-perilaku dengan pola konsumsi.

Selanjutnya sikap-perilaku ini dihubungkan dengan jumlah anak, jumlah anak yang disekolahkan, jumlah tanggungan dan jam kerja. Hasil komputasi menunjukkan gambaran seperti dalam tabel 5.2

Tabel 5.2
Hasil Komputasi Korelasi Antara Sikap-Perilaku Manusia-Karya
Dengan Jumlah Anak, Jumlah Anak Sekolah,
Jumlah Tanggungan, Jam Kerja

DIMENSI	JUMLAH			
	ANAK	ANAK SEKOLAH	TANGGUNGAN	JAM KERJA
SSP - MK	-.0193 (630) P = .314	.0297 (630) P = .228	-.0459 (630) P = .125	-.0126 (630) P = .377
SPL - MK	.0172 (630) P = .333	.1088 (630) P = .003	-.0208 (630) P = .301	.0979 (630) P = .007

Sumber: Tabel 7.4.3

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dimensi sikap dengan jumlah anak, jumlah anak sekolah, jumlah tanggungan dan jam kerja. Dalam dimensi perilaku, terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara perilaku dengan jumlah anak sekolah dan jam kerja, tetapi tidak berkorelasi dengan jumlah anak, dan jumlah tanggungan. Ini berarti bahwa pendidikan dan jumlah jam kerja merupakan upaya yang dipandang penting dalam usaha untuk berkarya, dan hal ini sesuai dengan cita rasa pendidikan bangsa Indonesia pada umumnya yaitu mereka bersekolah untuk mendapatkan pekerjaan dan untuk memperoleh pendapatan harus dengan berkarya.

Dengan demikian penelitian ini dapat menggambarkan secara terbatas yaitu; terdapat hubungan yang signifikan antara sikap-perilaku dengan sosial budaya khususnya dalam hal pola konsumsi dan hubungan perilaku dengan jumlah anak yang disekolahkan dan jam kerja.

4.6 Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat

Nusa Tenggara Barat sebagai bagian integral dari wilayah Indonesia terus berpacu dalam derap pembangunan sejalan dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 berasaskan Wawasan Nusantara.

Hasil pembangunan tersebut yang pada dasarnya merupakan pengamalan Pancasila dan UUD 1945 dan dalam wilayah Nusa Tenggara Barat hasil pembangunan tersebut diproyeksikan sebagai ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat yang juga merupakan bagian integral dari Ketahanan Nasional.

Di dalam mengkaji dan mengukur Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat, dijang informasi tentang bobot outputnya (Pertumbuhan, Pemerataan dan Stabilitas), sifat pengaruh insntremental input terhadap output dan nilai kondisi dari instrumental input (Astagatra)

Informasi dijang dari para ahli, praktisi, tokoh masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, universitas, dan aparat keamanan di tingkat Propinsi dan Kabupaten di Nusa Tenggara Barat. Pendapat para responden tersebut difokuskan pada kondisi Repelita V.

Untuk pengukuran bobot output (Pertumbuhan, pemerataan, dan stabilitas) dan nilai dari sifat pengaruh instrumental input (Astagatra) terhadap output, informasi tidak hanya dijang dari wilayah Nusa Tenggara Barat tetapi juga dari tingkat pusat yaitu departemen, lembaga non departemental, Lemhannas dan Wanhankamnas dan Universitas Indonesia. Selain itu juga informasi dijang dari universitas besar di pulau Jawa dan luar Jawa.

Cara ini ditempuh, karena belum ada cara lain, selain percaya kepada mereka yang ahli dan berpengalaman dalam bidangnya masing-masing di lapangan. Selanjutnya para responden dalam kajian ini disebut sebagai para ahli dan praktisi. Dengan demikian pula, dalam mengkaji ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dapat dipandang dari tiga perspektif yaitu:

1. Perspektif Daerah, yaitu penilaian yang diperoleh dari para ahli dan praktisi di daerah.
2. Perspektif Pusat, yaitu penilaian yang diperoleh dari para ahli dan praktisi Lembaga Departemen dan non departemental, Mabes ABRI, Lemhannas, Wanhankamnas dan Universitas besar di Pulau Jawa dan luar Jawa.
3. Perspektif Nasional, yaitu penilaian yang diperoleh dari para ahli dan praktisi dari tingkat daerah, dan tingkat pusat, propinsi lain tidak dimasukkan atau diabaikan.

Selanjutnya hasil komputasi harapan proporsi bobot output (trilogi pembangunan) dalam Repelita V ini baik untuk tingkat daerah Nusa Tenggara Barat, tingkat Pusat dan tingkat Nasional dapat dilihat dalam tabel 6.1

Tabel 6.1
Hasil Komputasi Harapan Proporsi
Bobot Output (Trilogi Pembangunan) dalam Repelita V
(%)

NO	TRILOGI PEMBANGUNAN	DIMENSI		
		DAERAH NTB	PUSAT	NASIONAL
1	PERTUMBUHAN	36	37	36,5
2	PEMERATAAN	36	36	36,0
3	STABILITAS	28	27	27,5
	JUMLAH	100	100	100

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harapan proporsi untuk trilogi pembangunan dari perspektif daerah Nusa Tenggara Barat untuk pertumbuhan pemerataan dan stabilitas hampir-hampir berimbang yaitu diantara 27 - 37 %. Tingkat daerah menekankan adanya pemerataan proporsi antara pertumbuhan dan pemerataan dan tingkat pusat lebih menekankan pada pertumbuhan. Namun untuk stabilitas di tingkat daerah lebih tinggi proporsinya dari tingkat pusat. Angka proporsi ini terpaut hanya 1%, yaitu di tingkat daerah sebesar 28% dan di tingkat pusat 27%.

Kemudian hasil komputasi sifat pengaruh astagatra terhadap trilogi pembangunan seperti dalam tabel 6.2

Tabel 6.2
Hasil Komputasi Sifat Pengaruh Astagatra terhadap Trilogi Pembangunan dalam Repelita V

NO	ASTAGATRA		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM
	TRILOGI									
A	DAERAH									
1	PERTUMBUHAN		6	7	7	4	6	8	6	3
2	PEMERATAAN		3	6	5	5	7	7	4	3
3	STABILITAS		4	7	5	4	6	7	8	8
B	PUSAT									
1	PERTUMBUHAN		4	5	7	4	5	7	5	4
2	PEMERATAAN		5	5	4	4	4	5	5	3
3	STABILITAS		5	4	4	5	6	6	5	7
C	NASIONAL									
1	PERTUMBUHAN		5,0	6,0	7,0	4,0	5,5	7,5	5,5	3,5
2	PEMERATAAN		4,0	5,5	4,5	4,5	5,5	6,0	4,5	3,0
3	STABILITAS		4,5	5,5	4,5	4,5	6,0	6,5	6,5	3,7

Dari tabel tersebut dapat dilihat adanya perbedaan penilaian pengaruh astagatra terhadap trilogi pembangunan antara tingkat daerah dan tingkat pusat.

Perbedaan tersebut diduga karena pengaruh lingkungan, pengalaman yang dihadapi sehari-hari dimana daerah memandang gatra politik-ekonomi sangat dominan dalam mempengaruhi pemerataan pendapatan, dan kuatnya peranan pemerintah dalam mempengaruhi pemerataan disebabkan karena sumber-sumber perekonomian yang terbatas di daerah.

Gatra Demografi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas, karena kenyataan yang dihadapi rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan pertumbuhan perekonomian yang rendah serta stabilitas keamanan yang banyak ditentukan oleh faktor manusia. Demikian pula gatra geografi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan karena dalam kenyataannya dari dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat (P. Lombok dan P. Sumbawa) hanya P. Lombok yang sempit dan relatif subur dan Pulau Sumbawa yang lebih luas belum banyak lahan dapat dimanfaatkan karena kondisi alam, teknologi dan keterampilan sumberdaya manusia yang masih terbatas. Sedangkan geografi kurang pengaruhnya terhadap pemerataan karena aspek pemerataan banyak dikaitkan dengan kebijaksanaan (politik) pemerintah dan sumber-sumber perekonomian. Sebaliknya dari sudut pandang penilaian responden, pusat, pada umumnya tinggal dilingkungan perkotaan di Pulau Jawa, yang kaya dan beragam sumber perekonomiannya, berbeda kondisi sosial budaya, komunikasinya, tentu saja penilaiannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tersebut.

Selanjutnya kondisi dari instrumental input yang ditentukan dengan cara membandingkan kondisi sekarang dengan kondisi idealnya penilaian hanya diminta dari responden Daerah. Hal ini karena responden daerah lebih banyak mengetahui keadaan nyata lapangan dan keadan yang ideal yang diharapkan.

Penilaian kondisi insntromental input (Astagatra) selama periode Repelita V ini adalah sebagai berikut:

1. Gatra geografi

Gatra Geografi Nusa Tenggara Barat yang berkaitan dengan lokasi, luas, bentuk, iklim, fisiografis dan kepadatan penduduk sebagaimana telah

Gatra Demografi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas, karena kenyataan yang dihadapi rendahnya kualitas sumberdaya manusia dan pertumbuhan perekonomian yang rendah serta stabilitas keamanan yang banyak ditentukan oleh faktor manusia. Demikian pula gatra geografi mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan karena dalam kenyataannya dari dua pulau besar di Nusa Tenggara Barat (P. Lombok dan P. Sumbawa) hanya P. Lombok yang sempit dan relatif subur dan Pulau Sumbawa yang lebih luas belum banyak lahan dapat dimanfaatkan karena kondisi alam, teknologi dan keterampilan sumberdaya manusia yang masih terbatas. Sedangkan geografi kurang pengaruhnya terhadap pemerataan karena aspek pemerataan banyak dikaitkan dengan kebijaksanaan (politik) pemerintah dan sumber-sumber perekonomian. Sebaliknya dari sudut pandang penilaian responden, pusat, pada umumnya tinggal di lingkungan perkotaan di Pulau Jawa, yang kaya dan beragam sumber ekonominya, berbeda kondisi sosial budaya, komunikasinya, tentu saja penilaiannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan tersebut.

Selanjutnya kondisi dari instrumental input yang ditentukan dengan cara membandingkan kondisi sekarang dengan kondisi idealnya penilaian hanya diminta dari responden Daerah. Hal ini karena responden daerah lebih banyak mengetahui keadaan nyata lapangan dan keadaan yang ideal yang diharapkan.

Penilaian kondisi insntromental input (Astagatra) selama periode Repelita V ini adalah sebagai berikut:

1. Gatra geografi

Gatra Geografi Nusa Tenggara Barat yang berkaitan dengan lokasi, luas, bentuk, iklim, fisiografis dan kepadatan penduduk sebagaimana telah

dibahas pada bab II dan III, ditinjau dari segi pemanfaatannya untuk kepentingan kesejahteraan dan keamanan.

Kedudukan geografi Nusa Tenggara Barat dilintasi oleh jalur strategik selat Lombok - Selat Makasar, namun pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya fasilitas pelabuhan dan sarana perhubungan laut. Kalaupun ada kapal penyeberang yang menghubungkan P. Bali dengan P. Lombok namun dianggap belum mencukupi dan lagi pula waktu tempuhnya 4-5 jam. Hal ini mengurangi mobilitas kegiatan prekonomian. Terbatasnya sarana dan prasarana perhubungan laut serta personil keamanan dan pelayanan ini juga mengurangi arti dan peranan kedudukan lokasi tersebut sebagai lintasan hubungan internasional.

Dari segi luas wilayah tingkat pemanfaatannya belum seimbang dengan tuntutan kesejahteraan yang semakin meningkat sebagai akibat dari potensi wilayah yang berbeda di antara kedua pulau besar di Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok yang relatif lebih subur namun lebih sempit dan padat penduduknya. Sedangkan Pulau Sumbawa sekalipun lebih luas namun jarang penduduknya.

Pola penyebaran penduduk dinilai juga kurang menguntungkan dari sisi keamanan. Lombok bagian utara jarang penduduknya, demikian pula halnya Sumbawa bagian selatan.

Faktor bentuk pulau-pulau yang memanjang dari arah barat ke timur di nilai kurang pengaruhnya terhadap aspek kesejahteraan, kecuali jika ditunjang oleh sarana dan prasarana, penunjang untuk mengeksploitasi sumber alam yang ada. Masalah mendasar dilihat dalam bentuk geografi yang memanjang ini adalah dari segi penjagaan keamanan garis pantai yang panjang, dimana kekurangan personil dan sarana untuk menjaganya.

Faktor iklim juga dinilai kurang menguntungkan di bagian timur (P. Sumbawa) dimana kurang curah hujannya karena bercocok tanam sebagian

besar wilayah bagian timur Nusa Tenggara Barat ini tergantung kepada hujan. Pada musim kemarau udara cukup panas dan tanamanpun banyak menjadi kering. Dari segi iklim ini dan pengaruhnya terhadap aspek keamanan dinilai kurang pengaruhnya.

Dari sudut fisiografis Pulau Lombok bagian utara dan tengah serta Pulau Sumbawa bagian utara cukup banyak dimanfaatkan untuk pertanian. Akan tetapi Sumbawa Selatan, dan Lombok Selatan kerap kali sulit untuk diolah (untuk pertanian) karena terdiri atas batu gamping (batuan tertier). Pemanfaatan sebagai lahan pertanian tergantung dari adanya hujan. Dari sudut keamanan pemanfaatan bentuk fisiografis ini tidak banyak pengaruhnya. Pengaruhnya yang mungkin ada jika dilihat dari segi potensi pemanfaatannya kalau dapat diolah, sebagai logistik wilayah.

Dari segi gatra geografi ini idealnya ada penyebaran potensi sumber alam yang merata, kelemahan potensi yang ada di isi dengan teknologi dan sumberdaya manusia yang terampil penyebaran penduduk yang merata dan peningkatan personil pelayanan, personil keamanan dengan berbagai sarana yang diperlukan. Selain itu prasarana komunikasi dan perhubungan serta sarananya perlu ditingkatkan untuk mempercepat mobilitas sumberdaya manusia dan perekonomian serta membuka isolasi daerah-daerah terpencil yang sebagian besar berada di Pulau Sumbawa.

Atas dasar potensi pemanfaatan yang ada dan kelemahan-kelemahan yang ada, penilaian atas kondisi geografi Nusa Tenggara Barat oleh para responden mencapai nilai rata-rata 6 (enam)

2. Gatra Demografi

Penduduk Nusa Tenggara Barat pada tahun 1980 sebanyak 2.723.678 jiwa dan meningkat dalam 10 tahun (1990) menjadi 3.368.699 jiwa. Laju

pertumbuhan kurang lebih sebesar 2,15% pertahun dan ini berada di atas rata-rata laju pertumbuhan penduduk secara nasional dalam periode yang sama (1980-1990). Idealnya laju pertumbuhan penduduk ini dapat ditekan di bawah rata-rata nasional.

Dari jumlah penduduk tahun 1990 sebanyak 82,87% tinggal di pedesaan (Nasional 69,1%) dan sisanya tinggal di perkotaan (kabupaten, propinsi). Proporsi penyebaran berdasarkan tempat pemukiman (desa dan kota) berada di atas angka nasional (82,7). Ini berarti bahwa sebagian besar masyarakat Nusa Tenggara barat mata pencariannya banyak bertumpu pada sektor pertanian yang mempunyai "daya tahan" ekonomi rendah, dan tidak menuntut kualifikasi keterampilan yang tinggi. Idealnya kendatipun mayoritas penduduk di pedesaan, sumber-sumber perekonomian perlu dikembangkan ke arah sektor industri yang mengolah hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah.

Perimbangan jenis kelamin didominasi oleh penduduk perempuan. Dalam struktur masyarakat pedesaan kehidupan perempuan banyak tergantung pada laki-laki sebagai suami. Idealnya dalam konteks ini peningkatan kualitas keterampilan penduduk perempuan agar dapat turut berpartisipasi dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan.

Penyebaran penduduk yang tidak seimbang antara dua pulau besar (P. Lombok dan P. Sumbawa). Pulau Lombok didiami oleh $\pm 72\%$ penduduk Nusa Tenggara Barat dan Pulau Sumbawa yang lebih luas didiami $\pm 28\%$ dari jumlah penduduk. Idealnya dalam hal ini, penyebaran penduduk yang merata disertai dengan upaya penggalan potensi sumberdaya alam dan pengembangan potensi sumberdaya manusia serta sarana-sarana penunjang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Tingkat pendidikan sebagaimana dibahas dalam bab IV (butir 2 tentang struktur kualitas sumberdaya manusia dan dengan melihat proporsi yang tidak bersekolah. Masih tingginya angka kematian bayi (110‰) dibandingkan dengan rata-rata nasional (62‰), usia harapan hidup untuk Nusa Tenggara Barat ini 53,35. Sedangkan rata-rata nasional 62,0 dan indeks mutu hidup mencapai 65,78 yaitu suatu angka jauh di bawah rata-rata nasional (72). Kondisi yang demikian itu di Nusa Tenggara Barat oleh para ahli dan praktisi sebagai kelemahan struktur kualitas sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat. Selain itu, usaha memelihara keseimbangan antara lajunya pertumbuhan penduduk di satu pihak kesempatan kerja serta lajunya perkembangan perekonomian masih memerlukan upaya kerja keras. Hal ini dilihat dari indikator makin meningkatnya pengangguran. Oleh karena itu para ahli dan praktisi dilapangan menilai seluruh komponen dari variabel gatra demografi ini rata-rata mencapai 5 (lima). Nilai ini merupakan sebagian dari kondisi ideal yang diharapkan.

3. Gatra Sumber Kekayaan Alam

Potensi lahan pertanian untuk mendukung swasembada pangan (beras) akhir-akhir ini cukup menggembirakan, dimana dengan potensi yang ada dapat mendukung swasembada pangan, bahkan memberikan surplus bahan pangan beras. Namun pertanian tidak hanya untuk mendukung kebutuhan pangan, tetapi juga akan lebih meningkatkan pendapatan petani jika diarahkan untuk tanaman komoditi ekspor. Komoditi ekspor terbatas pada tembakau, kacang-kacangan. Agaknya di sini titik lemah dari upaya pertanian yang ada. Idealnya perlu dipersifikasi dalam usaha pertanian ini, dimana tidak hanya berorientasi pada swasembada pangan, akan tetapi diusahakan untuk budi daya tanaman ekspor.

Potensi hutan mencukupi untuk keseimbangan lingkungan (>30% dari luas daerah) namun kondisinya tidak terawat karena kebanyakan dari hutan alam, dan hanya 25% berupa hutan produksi. Namun demikian bila dilihat dari sisi keseimbangan pulau yang ada (P. Lombok dan P. Sumbawa), potensi hutan di P. Lombok sudah mendekati ambang kritis (28%). Hal ini sejalan dengan perkembangan penduduk di pulau tersebut yang banyak menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Agaknya tekanan penduduk dan lahan subur dikaki gunung Rinjani ini mendorong penduduk untuk kerap kali merambah hutan untuk dijadikan ladang huma.

Hasil hutan belum banyak dapat di ekspor karena kondisi hutannya kebanyakan hutan alam. Hutan produksi terbatas untuk konsumsi lokal. Idealnya perlu penataan hutan di Nusa Tenggara barat, lebih diorientasikan kepada hutan produksi tetap menjaga keseimbangan lingkungan.

Potensi peternakan untuk konsumsi lokal mencukupi baik itu ternak besar, ternak kecil maupun unggas untuk keperluan ekspor berupa sapi cukup potensial. Hanya saja sektor ini belum banyak diperhatikan secara mendalam. Daerah Pulau Sumbawa adalah daerah yang cocok untuk peternakan. Banyak pengusaha yang datang dari Jakarta untuk berusaha di bidang peternakan dan diberikan konsesi areal peternakan. Namun perusahaan yang dibawa oleh pengusaha tersebut hanyalah tinggal namanya dan patok areal ranch-nya.

Di bidang sumberdaya mineral jenis mineral golongan B (emas, perak, tembaga, timbal, mangan seng dan lain-lain) terdapat potensi walaupun dalam taraf yang rendah. Tetapi hal ini baru dalam taraf eksplorasi. Mineral golongan C (marmer, gamping, kalsit, lempung, batu apung) potensinya cukup besar. Batu apung sudah banyak dieksploitasi, namun batu gamping, marmer yang berpotensi besar di daerah Nusa Tenggara

Barat dan dieksploitasi hanya untuk kebutuhan lokal. Keterbatasan modal, teknologi dan sumberdaya manusia terampil dalam bidang ini merupakan hambatan. Kendala lainnya juga untuk setiap ekspor harus melalui Jakarta, atau Surabaya, Hal ini berpengaruh terhadap biaya transportasi (angkutan) barang yang senantiasa dibuat sebagai dalih untuk menekan harga di masyarakat. Idealnya keterbatasan-keterbatasan yang ada tersebut dapat diatasi.

Atas dasar itu semua penilaian para ahli dan praktisi dalam bidangnya menilai kondisi dan eksploitasi sumber kekayaan alam di Nusa Tenggara Barat mencapai nilai rata-rata 6 (enam).

4. Gatra Ideologi

Kehidupan beragama sebagai pencerminan dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa dinilai cukup baik di Nusa Tenggara Barat. Indikator hal ini ditinjau dari ramainya tempat ibadah berbagai agama, intensifnya dakwah, kerukunan antar agama, saling menghormati antar agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam pelaksanaan sehari-hari cukup membanggakan. Konflik yang disebabkan oleh agama tidak pernah terjadi. Kendatipun demikian masih ada sekelompok kecil masyarakat yang kurang penghayatan dan pengamalan agamanya, tercermin dalam tindak kekerasan dan pencurian yang kerap kali terjadi walaupun dalam intensitas yang rendah. Sikap tenggang rasa dan berani membela kebenaran juga dinilai cukup baik. Sebagai indikator hal ini adanya kepedulian sosial yang dicerminkan dengan rasa suka saling tolong-menolong antara sesama anggota masyarakat apapun strata sosialnya. Keberanian menyampaikan kebenaran untuk kepentingan sesama manusia juga dinilai baik, walaupun hal ini bukan merupakan kondisi ideal. Hal ini karena masih ada sebagian

anggota masyarakat yang enggan untuk menyampaikannya karena rasa takut, sebagai akibat security approach yang banyak ditekankan pemerintah pada masa lalu. Tetapi hal ini dinilai dalam intensitas yang rendah. Demikian pula halnya dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, kerelaan berkorban demi kepentingan persatuan dan kesatuan dan mengutamakan keselamatan negara daripada kepentingan pribadi dan golongan dinilai cukup baik. Indikator hal ini diutarakan, adalah adanya kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, taat kepada pemerintah, Pemilu lancar aman dan tertib serta 95% menggunakan hak-hak pilihnya, tidak pernah terjadi perpecahan antar suku bangsa, pimpinan daerah tidak pernah dipersalahkan apakah putra daerah atau tidak, kesadaran membayar pajak cukup tinggi, partisipasi masyarakat tinggi dalam mencukong program pembangunan. Walaupun demikian, dinilai masih ada kelompok kecil masyarakat yang masih enggan membayar pajak, masih adanya korupsi dalam tubuh pemerintahan, dan masih adanya putra daerah yang ditugaskan di luar daerahnya ingin kembali ke daerah asalnya, tetapi kesemuanya itu dinilai peristiwanya dalam taraf yang kecil.

Pelaksanaan Demokrasi Pancasila dalam lembaga perwakilan dan menghargai pendapat orang lain atau kelompok lain dinilai cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan dalam setiap pengambilan keputusan selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat tanpa ada unsur paksaan. Demikian juga dalam bidang pemerintahan pada umumnya setiap keputusan pemerintah ditaati dan dijunjung tinggi. Namun yang berkaitan dengan sikap adil dalam lembaga pemerintahan dan peradilan dalam mengambil keputusan masih perlu dipertanyakan. Indikator hal ini ditunjukkan dengan masih adanya penempatan pejabat yang didasarkan atas faktor-faktor subyektif. Pemindahan pejabat/pegawai antar daerah

dilihat dari sisi untuk memperluas wawasan cukup baik. Tetapi pemindahan tersebut tanpa memikirkan aspek kesejahteraan, perumahan dan keluarga di tinggalkan. Sebaliknya di lain pihak terdapat pegawai sampai pensiun tetap pada jabatannya. Demikian pula dalam bidang pelayanan dan pembangunan masih terjadi ketidakadilan. Masih ada keputusan yang didasarkan atas pertimbangan subyektif sehingga tidak jarang menimbulkan protes dari mereka yang berkepentingan karena merasa diperlakukan tidak adil. Oleh karena banyak faktor positif dalam gatra ideologi ini, oleh para ahli dan praktisi di lapangan memberikan penilaian ideologi ini rata-rata 8 (delapan).

5. Gatra Politik

Dalam gatra politik, termasuk di dalamnya usaha meningkatkan administrasi pemerintahan guna tercapainya daya guna dan hasil guna dan kualitas aparatur negara dan pemerintahan dinilai masih belum memuaskan. Indikator hal ini ditunjukkan dengan masih adanya korupsi, pungutan yang tidak sah yang populer disebut "pungli", sogok-suap, kecakapan yang masih rendah, disiplin kerja yang menurun, kurang produktif, tidak akurat dan tidak tepat waktu dalam bekerja. Namun belum sampai pada taraf yang meresahkan dan ini tertuju kepada kelompok kecil aparat pemerintah. Dalam pemberian kehidupan politik kerukunan antar kekuatan sosial politik, pelaksanaan pemilihan umum secara langsung, umum bebas dan rahasia. Ditegakkan hukum bagi setiap warga negara juga ditanggapi positif. Demikian pula pengembangan dan peningkatan peraturan daerah untuk menunjang pembangunan daerah dinilai cukup baik, namun perlu ditingkatkan. Dan yang terakhir masalah dwifungsi ABRI kendatipun

banyak manfaat dirasakan oleh masyarakat seperti dalam Program AMD (ABRI masuk desa) secara halus disebutnya terlalu banyak ABRI memegang jabatan sipil. Dari hasil komputasi rata-rata penilaian para ahli dan praktisi dilapangan terhadap gatra politik ini, dicapai nilai rata-rata 6 (enam)

6. Gatra Ekonomi

Pembangunan ekonomi dalam rangka meningkatkan "kesejahteraan" semua sepatutnya perlu ditingkatkan. Akan tetapi peningkatan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di Nusa Tenggara Barat tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja yang ada. Implikasinya pengangguran semakin meningkat. Selain itu masalah yang dihadapi dalam hal tenaga kerja ini adalah konsentrasi angkatan kerja tidak merata antar daerah dan antar sektor lapangan kerja, dan tingkat ketrampilan angkatan kerja yang rendah.

Dalam bidang pembinaan tenaga kerja, pendidikan formal cukup banyak. Di Propinsi Nusa Tenggara Barat ini terdapat Universitas Negeri Mataram dan IKIP Mataram. Selain itu terdapat berbagai universitas, sekolah tinggi dan akademi yang menyebar hampir-hampir di setiap kabupaten. Hanya di Kabupaten Dompu tidak terdapat perguruan tinggi. Semua perguruan tinggi ini mengeluarkan sarjana atau diploma. Sebagai akibat langsung dari produk perguruan tinggi ini, menghasilkan "sarjana penganggur". Di daerah sampel yang terdiri atas 21 desa/kota dicatat sebanyak 156 sarjana dan diploma III yang masih menganggur. Tentu saja sarjana dan diploma tersebut tidak hanya produk perguruan tinggi setempat, tetapi juga sebagian kecil produk Perguruan Tinggi di P. Jawa yang pulang kampung dan bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membangun daerahnya.

Dalam bidang "pelatihan" melalui instansi terkait seperti pendidikan masyarakat, perdagangan, depnaker, perindustrian, terus ditingkatkan. Akan tetapi upaya ini belum memenuhi harapan. Keterbatasan, sarana dan prasarana serta biaya merupakan hambatan.

Dalam bidang pembinaan pengusaha terutama pengusaha kecil dalam kerajinan rakyat terus berlanjut dan ditingkatkan dalam bentuk penataran, kursus-kursus dan konsultasi. Begitu pula adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan kerja sama yang serasi antara pengusaha besar, pengusaha menengah, pengusaha kecil dan koperasi. Akan tetapi upaya ini belum memuaskan, terutama dari pihak investor, wakil rakyat di lembaga perwakilan karena adanya kendala birokrasi. Di lain pihak bila kendala birokrasi ini dapat ditembus dan mendapat berbagai konsesi baik dalam bentuk kerjasama maupun yang tidak, ada di antaranya merupakan investasi fiktif (kegiatan investasinya tidak sesuai dengan nilai investasi) atau proyeknya ada dalam daftar, tetapi kegiatannya tidak pernah ada.

Investasi pembangunan oleh para pengusaha belum merata di semua sektor. Sektor pertanian, peternakan, pertambangan dan industri, belum banyak menggarapnya.

Penerapan ilmu pengetahuan dalam sektor produksi masih banyak menggunakan teknologi sederhana sehingga sulit untuk mendapatkan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Di lain pihak pemerintah daerah dinilai kurang bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat, dan sebaliknya perguruan tinggi setempat dinilai kurang mengadaptasikan kurikulumnya dan kegiatan pengabdian masyarakatnya terhadap halayak sasaran masyarakat yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peranan komunikasi dan transportasi dalam menunjang perekonomian

cukup besar. Pembangunan di bidang komunikasi dan transportasi terus ditingkatkan dan dikembangkan, sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah pusat. Prasarana dan sarana perhubungan berupa jalan, terminal, dan dermaga pelabuhan perintis terus dikembangkan. Di P. Lombok prasarana dan sarana perhubungan ini cukup baik dan lancar. Tetapi di P. Sumbawa masih perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya dan jaringannya sehingga memperlancar mobilitas dalam mendukung kelancaran ekonomi tinggi. Pelayanan telpon, telex dan telegraf banyak mencapai kemajuan dibandingkan tahun-tahun Pelita yang lalu. Pelayanan kantor Pos pun sampai ke kota-kota kecamatan. Suatu sisi yang dinilai kurang adalah dengan semakin derasnya arus wisatawan manca negara yang pada umumnya datang melalui P. Bali sarana dan prasarana Bandar Udara dan dermaga pelabuhan di Nusa Tenggara Barat perlu ditingkatkan dan dikembangkan untuk kelancaran dan keamanan penerbangan.

Pengembangan dan pembinaan sektor industri banyak diarahkan pada sektor industri kecil karena memang industri kecil ini yang ada. Peranan industri kecilpun relatif kecil terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Barat.

Pada beberapa sektor industri sudah diperkenalkan teknologi tepat guna, pemberian bimbingan teknis bantuan perangkat keras dan perangkat lunak pada sentra-sentra industri. Selain itu juga pemberian kredit modal, informasi pasar, dan perluasan pemasaran ke luar negeri, dilakukan.

Barang-barang yang diekspor pada umumnya barang produksi primer dan kerajinan. Dari sektor industri ini, industri pariwisata sudah mulai berkembang. Industri pariwisata ini menimbulkan berbagai dampak, namun dampak ini sudah mulai diantisipasi untuk mencegah efek-efek negatif dari interaksi wisatawan manca negara. Penyuluhan banyak dilakukan

agar masyarakat tidak meninggalkan nilai-nilai budaya bangsanya dan selektif menerima budaya asing.

Pengembangan pasaran lokal untuk berbagai kondisi juga ditingkatkan. Pasaran lokal ini berkembang seiring dengan perbaikan berbagai prasarana dan sarana perhubungan dan berkembangnya arus wisatawan. Program pendidikan yang berorientasi kepada kewiraswastaan belum banyak digarap dan baru pada taraf diperhatikan. Perguruan tinggi setempat juga belum banyak menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan pendidikan ini.

Dukungan Bank dalam menunjang pembangunan ekonomi cukup baik, tetapi bagi pengusaha persyaratan kredit dan birokrasi menjadi kendala.

Jumlah peredaran uang dalam mendukung perekonomian dirasakan kurang. Jumlah peredaran uang diperkirakan tidak sampai 1% dari jumlah peredaran Nasional. Keadan ini bertambah rumit lagi dengan banyaknya transaksi di luar daerah karena ekspor harus lewat Surabaya. Tingkat inflasi dinilai dalam taraf yang wajar. Hal ini dilihat dari perkembangan harga yang masih dapat dijangkau oleh daya beli masyarakat. Tingkat inflasi ini belum pernah melampaui dua digit dan laju inflasi diikuti dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi pada tahun 1989 tercatat sebesar 8,82% dan pada tahun 1990 sebesar 9,53%.

Dalam bidang produksi pangan Nusa Tenggara Barat sudah dapat mencapai swasembada pangan. Bahkan Nusa Tenggara Barat dapat menyumbang kebutuhan stock nasional. Ini berarti Nusa Tenggara Barat mengalami surplus pangan.

Diversifikasi aktivitas perekonomian dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan rakyat sudah mulai dilakukan walaupun belum merata pada masyarakat yang terkait.

Pendapatan asli daerah relatif kecil. Sebagian besar pendapatan daerah diperoleh dari subsidi pemerintah pusat. Pada tahun 1989/1990 penerimaan daerah sebesar 34 milyar rupiah, hanya didukung oleh pendapatan asli daerah sebesar 6 milyar rupiah (17,6%).

Peningkatan pelayanan administrasi terhadap sektor-sektor perekonomian dengan adanya deregulasi dan debirokratisasi dinilai sudah ada kemajuan. Tetapi dari pihak investor masih menganggapnya berbelit-belit, birokratis dan prosedur masih panjang.

Laju pertumbuhan ekonomi secara kuantitatif meningkat setiap tahun, akan tetapi lajunya peningkatan tersebut relatif sama dengan lajunya peningkatan inflasi. Perkembangan di tiap sektor perekonomian belum merata. Sektor pertanian masih dominan dalam pembentukan PDRB. Ini berarti perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Barat belum mendapat kemajuan yang berarti atau belum meningkat, namun aspek pemerataan pendapatan sudah ada kemajuan, dimana pembagian pendapatan semakin merata.

Atas dasar itu semua, maka untuk mencapai kondisi ideal diperlukan penyempurnaan masalah-masalah yang dianggap kurang dan meningkatkan dan mengembangkan lebih-lebih unsur-unsur perekonomian yang sudah maju. Dalam kondisi yang demikian itu, sebagaimana diutarakan di atas, para ahli dan praktisi menilai sektor perekonomian Nusa Tenggara Barat mencapai nilai rata-rata 6 (enam).

7. Gatra Sosial Budaya

Sehubungan dengan gatra sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan maka tingkat pendidikan masyarakat masih rendah. Hal ini

dapat dilihat dari struktur sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat dimana hanya 0,99% tamatan akademi dan universitas, 9,16% tamatan SMTA, 15,69% tamatan SMTP, 37,95% tamatan SD, 5,92% tidak bersekolah dan sisanya sebanyak 30,26% sedang sekolah mulai dari SD - Perguruan Tinggi. Dilihat dari proporsi tersebut maka hampir separuh dari sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan tidak bersekolah. Berkaitan dengan substansi pendidikan untuk mengembangkan harga diri, kebanggaan nasional dan kemampuan akulturatif-selektif terhadap budaya asing dengan berkembangnya sistem komunikasi melalui media televisi dan pariwisata dinilai cukup. Hal ini karena di Nusa Tenggara Barat kecenderungan umum masyarakatnya sangat agamais. Pada mulanya masyarakat cenderung untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah agama (pesantren). Dengan semakin berkembangnya sistem pendidikan nasional melalui sekolah umum di bawah depdikbud terjadi pergeseran dimana sekolah-sekolah di bawah Depdikbud ini menjadi dominan. Melalui pendidikan agama pada sekolah-sekolah baik pada sekolah di bawah pengawasan Departemen Agama dan Depdikbud ini banyak ditanamkan semangat kebangsaan dan kebanggaan nasional sebagai bangsa Indonesia.

Salah satu kunci dari masyarakat yang agamais ini, sesuai dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut bahwa masyarakat diharuskan taat pada halifah (pemerintah). Hal ini tidak terlepas dari upaya pemerintah mendekati tokoh-tokoh informal (tokoh agama) yang dikenal sebagai "Tuan Guru". Tanpa memegang orang kunci "Tuan Guru" dapat dipastikan setiap proyek pemerintah tidak dapat berjalan atau mendapat dukungan partisipasi masyarakat. Karena di daerah ini lebih "didengar" atau diikuti fatwa "Tuan Guru" daripada "pengarahan" pemerintah. Pendekatan melalui

"Tuan Guru" ini dengan fatwa agamanya banyak dipakai oleh pemerintah untuk menanamkan disiplin nasional, rasa tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat, tingkat kesetiakawanan sosial dan selektif terhadap budaya asing. Tetapi di lain pihak, tingkat kesehatan, partisipasi masyarakat dalam keluarga berencana, kesadaran masyarakat dalam pemukiman yang sehat, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, produktifitas masyarakat dinilai rendah.

Pengembangan teknologi dalam berbagai sektor masih menggunakan teknologi sederhana. Hanya dalam sektor pertanian dapat dikatakan cukup maju. Para petani cepat beradaptasi dengan teknologi baru yang diperkenalkan oleh pemerintah. Oleh karena berbagai faktor tersebut di atas, seperti pendidikan, kesehatan dan teknologi yang dikuasai masih dinilai rendah maka dengan sendirinya produktifitas masyarakat menjadi rendah.

Pembinaan generasi muda dan peranan wanita dalam pembangunan dinilai cukup. Indikator hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya partisipasi wanita dan pemuda dalam usaha-usaha pembangunan yang direkayasa oleh pemerintah melalui gerakan PKK. Pertanian, perkumpulan-perkumpulan pemuda dimana masing-masing dinilai cukup berkiprah dalam membantu pemerintah untuk mensukseskan pembangunan. Tetapi dalam demokrasi kebudayaan dinilai cukup rendah. Hal ini karena aparat pemerintah masih curiga terhadap perkumpulan berdasarkan etnis kendatipun hal ini menyangkut adat. Oleh karena itu perkembangan kebudayaan lokal dinilai agak mandek. Kalau di Jawa pada tingkat SD diajarkan bahasa daerah, tetapi di daerah ini tidak ada diajarkan di SD bahasa daerah sasak, samawa atau bima. Dari sisi lain hal ini menguntungkan dalam penerapan dan pengajaran bahasa Indonesia, tetapi di lain pihak

cepat atau lambat akan menghilangkan kasanah budaya bangsa yang Bhineka Tunggal Ika.

Pembauran etnis dinilai baik. Karakter masyarakat Nusa Tenggara Barat ini pada umumnya menerima etnis lain dengan baik, asal akidah agamanya jangan sampai disinggung. Hal ini dapat menjadi picu peledak kekacauan sekurang-kurangnya keresahan.

Atas dasar uraian di atas maka rata-rata penilaian para ahli dan praktisi yang juga dari berbagai etnis ini dicapai nilai rata-rata untuk gatra sosial budaya Nusa Tenggara Barat sebesar 7 (tujuh).

8. Gatra Pertahanan dan Keamanan

Dalam gatra pertahanan dan keamanan ini, menyangkut tingkat kesadaran, bela negara dinilai masyarakat masih perlu pembinaan karena keterbatasan pendidikan. Masyarakat mempunyai sikap rela berkorban untuk membela negara. Sebagai warisan dari para pendahulu yang telah mengusir penjajah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya simbol-simbol tempat keramat yaitu makam para pahlawan. "Makam Pahlawan Selaparang". Masalahnya bagaimana membina dan mengembangkan semangat tersebut oleh aparat pemerintah baik ABRI maupun sipil. Kerja sama antara masyarakat dan pemerintah sudah ada tetapi perlu ditingkatkan. Kondisi dan dukungan dalam rangka membina tingkat kesadaran masyarakat dalam bela negara dan pembinaan sistem pertahanan rakyat semesta masih dirasakan kurang. Untuk ini aparat keamanan perlu didukung dana oleh pemerintah daerah. Akan tetapi pemerintah daerah sendiri tidak banyak dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya subsidi pusat dan kecilnya pendapatan asli daerah untuk pembangunan termasuk di antaranya

anggaran sektor pertahanan dan keamanan. Melalui pendidikan formal masalah bela negara ini dapat diajarkan, tetapi bagi masyarakat luas yang setiap hari sibuk untuk mencari sesuap nasi perlu dikoordinasikan. Pembinaan sistem pertahanan dan keamanan wilayah dirasakan juga kekurangan personil sarana dan prasarana. Hal ini karena kondisi geografis dan jaringan komunikasi dimana tidak semua sudut wilayah dapat diawasi oleh aparat keamanan. Misalnya saja pencurian hewan dari Sumbawa dibawa ke Lombok melalui laut. Kalau nelayan melapor pada aparat keamanan bahwa ada bangkai kerbau terapung di laut baru diketahui ada pencurian.

Walaupun demikian karena stabilitas keamanan yang mantap, tanpa adanya intervensi dari luar, dengan adanya koordinasi aparat keamanan yang ada pada tingkat Korem Wirabuana dan Polwil NTB, dengan Kodam Udayana dan Polda Nusa Tenggara sebagai induknya dengan sistem pertahanan dan keamanan yang dimiliki oleh ABRI, para ahli dan praktisi memberikan nilai rata-rata 7 (tujuh) dalam kondisi sekarang ini.

Dari uraian kondisi astagatra di atas, maka dapat disimpulkan hasil penilaian para ahli dan praktisi terhadap kondisi astagatra Nusa Tenggara Barat sekarang ini sebagai berikut;

Geografi 6, Demografi 5, Sumber Kekayaan Alam 6, Ideologi 8, Politik 6, Ekonomi 6, Sosial Budaya 7, dan Pertahanan dan Keamanan 7. Untuk untuk menjawab masalah dan tujuan yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kondisi ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat, maka dilakukan penghitungan bobot pengaruh instrumental input (astagatra) terhadap output ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat (Pertumbuhan, pemerataan, stabilitas) dilihat dari tiga perseptif (daerah, pusat, dan nasional).

Hasil komputasi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat ditinjau dari perpektif Daerah (Responden daerah), perspektif Pusat (Responden Pusat) dan secara Nasional (agregasi Daerah dan Pusat) dapat dilihat dalam tabel 6.3.

Tabel 6.3
Hasil Komputasi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat
dalam Repelita V

NO	PERSPEKTIF	BOBOT OUTPUT KETAHANAN WILAYAH	NILAI OUTPUT SUBSISTEM KETAHANAN WILAYAH	NILAI LUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
1	DAERAH			
	- PERTUMBUHAN	36	6,21	6,26
	PEMERATAAN	36	6,27	
STABILITAS	28	6,34		
2	PUSAT			
	- PERTUMBUHAN	37	6,28	6,05
	- PEMERATAAN	36	6,36	
- STABILITAS	27	6,42		
3	NASIONAL			
	- PERTUMBUHAN	36,5	6,25	6,32
	- PEMERATAAN	36	6,35	
- STABILITAS	27,5	6,38		

Sumber: Tabel 8.1.3, 8.1.4, 8.1.5 komputasi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat, Perspektif Daerah, Pusat dan Nasional.

Dari Tabel 6.3 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan penilaian bobot output Ketahanan Wilayah dan nilai output subsistem. Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat baik ditinjau dari perspektif atau pandangan Daerah,

Pusat dan Nasional (agregasi). Akan tetapi perbedaan nilai tersebut tidak melebihi satu (1) digit.

Atas dasar komputasi tersebut maka diperoleh hasil perhitungan nilai output sistem ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dalam periode Repelita V yaitu; dari perspektif Daerah sebesar 6,26, perspektif Pusat 6,05 dan perspektif Nasional sebesar 6,32.

Nilai output sistem ketahanan wilayah dari tiga perspektif tersebut dalam skala/kelas penilaian penelitian ini berada pada kondisi sedang (5,5 -6,9).

Dan dengan demikian Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat berada dalam kondisi sedang suatu kondisi yang berada di bawah kondisi cukup.

4.7 Sensitivitas Analisis Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat

Pada bagian ini dibahas sensitivitas analisis Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat yang berkaitan dengan; sejauh mana perubahan kondisi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dapat meningkat, jika kondisi salah satu variabel instrumental inputnya dapat ditingkatkan atau dikembangkan ke arah yang lebih baik dari kondisi yang ada sekarang.

Kondisi Gatra Demografi dan Gatra Ekonomi menurut penilaian para ahli dan praktisi sekarang ini yaitu Gatra Demografi di nilai 5 (lima) dan Gatra Ekonomi dinilai 6 (enam).

Sehubungan dengan penilaian tersebut dan relevansinya dengan judul penelitian ini maka dua buah kondisi variabel yakni Gatra Demografi dan Gatra Ekonomi akan ditingkatkan. Sedangkan Gatra; Geografi, Sumber Kekayaan Alam, Ideologi, Politik, Sosial Budaya dan Hankam diasumsikan tetap sebagaimana situasi dan kondisi sekarang.

Hal ini mengingat penilaian para ahli dan praktisi dianggap cukup atau memadai untuk kondisi gatra; Geografi, Sumber Kekayaan Alam, Idiologi, Politik, Sosial Budaya dan Hankam. Dengan situasi dan kondisi sekarang ini diasumsikan tidak akan mengganggu stabilitas dalam pembangunan.

Atas dasar itu, maka kajian ini mengkonstruksi 4 (empat) skenario strategi yang digunakan sebagai dasar atau pendekatan dalam sensitivitas analisis untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang (5,5 - 6,9) ke kondisi cukup (7,0 - 7,9) yaitu;

1. Meningkatkan mutu Demografi (sumberdaya manusia) atau strategi demografi, dengan mengerahkan segala sumberdaya yang ada untuk meningkatkan Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang (kondisi sekarang) ke kondisi cukup (kondisi yang diharapkan). Situasi dan kondisi gatra-gatra lainnya dianggap tetap (tidak berubah).
2. Meningkatkan mutu gatra ekonomi (pembangunan ekonomi) atau strategi ekonomi dengan mengerahkan segala sumberdaya yang ada untuk meningkatkan Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang (kondisi sekarang) ke kondisi cukup (kondisi yang diharapkan). Situasi dan kondisi gatra-gatra lainnya dianggap tetap (tidak berubah).
3. Meningkatkan mutu gatra demografi dan gatra ekonomi secara bersama-sama atau strategi integralistik untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang (kondisi sekarang) ke kondisi cukup (kondisi yang diharapkan). Situasi dan kondisi gatra-gatra lainnya dianggap tetap (tidak berubah).
4. Meningkatkan mutu gatra; Geografi, Sumber Kekayaan Alam, Demografi, Idiologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Hankam (Astagatra) secara konfrehensif-integral, untuk meningkatkan

Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang (kondisi sekarang) ke kondisi cukup (kondisi yang diharapkan).

Dengan menggunakan strategi 1 (gatra Demografi) dan Strategi 2 (gatra Ekonomi) secara terpisah, hasil analisis memberikan gambaran seperti dalam tabel 6.4.

TABEL 6.4
HASIL KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS
KETAHANAN WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT
BERDASARKAN PENINGKATAN KUALITAS
DEMOGRAFI DAN EKONOMI

NO	NILAI PENINGKATAN MUTU GATRA DEMOGRAFI & EKONOMI	KETAHANAN WILAYAH		PER- SPEK- TIF PU- SAT (%)	PENING- KATAN (%)	PER- SPEK- TIF NASIO- NAL (%)	PENING- KATAN (%)	KETERANGAN
		PER- SPEK- TIF DAE- RAH	PENING- KATAN (%)					
1	DEMOGRAFI							
	5	6,26		6,05		6,32		1 -5,4=KURANG
	6	6,41	2,39	6,45	6,61	6,44	1,89	5,5-6,9=SEDANG
	7	6,51	3,99	6,57	8,59	6,57	3,95	7,0-7,9=CUKUP
	8	6,71	7,18	6,69	10,57	6,69	5,85	8,0-8,9=BAIK
	9	6,85	9,42	6,81	12,56	6,82	7,91	9,0-10=SANGAT BAIK
	10	7,00	11,82	6,93	14,54	6,95	9,96	
2	EKONOMI							
	6	6,26		6,05		6,32		
	7	6,43	2,71	6,48	7,10	6,48	2,53	
	8	6,59	5,27	6,63	9,58	6,65	5,22	
	9	6,76	7,98	6,78	12,06	6,81	7,75	
	10	6,92	10,54	6,93	14,54	6,97	10,28	

Sumber: Tabel 8.2.1 - 8.2.27

Dari hasil analisis pada tabel 6.4 tersebut dapat dilihat bahwa ternyata dengan peningkatan mutu demografi (sumberdaya manusia) dari kondisi sekarang (5) menjadi 6 - 9 tidak sensitif untuk meningkatkan ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup, baik ditinjau dari perspektif daerah, perspektif pusat dan perspektif nasional.

Dengan menaikkan kualitas variabel demografi (gatra demografi) dari 5 ke 6 tersebut hanya mampu meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat sebesar 2,39% ditinjau dari perspektif daerah, perspektif pusat sebesar 6,61%, dan perspektif nasional sebesar 1,89%. Selanjutnya dengan menaikkan kualitas gatra ekonomi dari 6 ke 7, hanya mampu meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat sebesar 2,71% ditinjau dari perspektif daerah, perspektif pusat sebesar 7,10% dan perspektif nasional sebesar 2,53%. Ditinjau dari perspektif daerah peningkatan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dan kondisi sedang ke kondisi cukup dapat dicapai apabila mutu demografi ditingkatkan sampai skor ideal (10), atau dengan kemampuan meningkat sebesar 11,82%. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk perspektif pusat walaupun dengan kemampuan meningkat sampai 14,54%, dan perspektif nasional dengan kemampuan meningkat sampai 9,96%. Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa dengan peningkatan nilai gatra ekonomi dari 6 - 10 (skor ideal) ternyata tidak cukup sensitif untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup, baik ditinjau dari perspektif; daerah, pusat dan nasional.

Hasil analisis ini memberikan gambaran pula bahwa untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup, tidak layak dilakukan dengan menggunakan satu strategi secara tersendiri, baik itu strategi demografi (1) maupun strategi ekonomi (2). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan dengan memusatkan pada ekonomi semata tanpa memperhatikan kualitas sumberdaya manusianya sebagai pelaku ekonomi agaknya sulit diharapkan akan cepat membuahkan hasil yang diinginkan, sebaliknya pembangunan dengan memusatkan pada sumberdaya manusia juga sulit diharapkan akan

cepat membuah hasil yang diinginkan tanpa memperhatikan pengembangan perkeonomian. Dengan menggunakan strategi 3, (strategi integral antara demografi dan ekonomi), hasil komputasi seperti dalam tabel 6.5.

TABEL 6.5
HASIL KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS KETAHANAN WILAYAH
BERDASARKAN PENINGKATAN KUALITAS
DEMOGRAGI DAN EKONOMI SECARA INTEGRAL

NO	NILAI PENINGKATAN MUTU GATRA DEMOGRAFI & EKONOMI	KETAHANAN WILAYAH						KETERANGAN
		PER- SPEK- TIF DAE- RAH	PENING- KATAN (%)	PER- SPEK- TIF PU- SAT	PENING- KATAN (%)	PER- SPEK- TIF NASIO- NAL	PENING- KATAN (%)	
1	D5/E6	6,26		6,05		6,32		D = Demografi E = Ekonomi
2	D6/E7	6,52	4,15	6,60	9,09	6,61	4,58	
3	D7/E8	6,93	10,70	6,87	13,55	6,90	9,17	
3	D8/E9	7,20	15,01	7,14	18,01	7,19	13,76	
4	D9/E10	7,51	19,96	7,41	22,47	7,48	18,35	

Sumber: Tabel 8.3.1 - 8.3.12

Dari hasil komputasi tersebut seperti dalam tabel 6.5 menunjukkan bahwa; Dengan meningkatkan nilai gatra demografi menjadi 6 dan gatra ekonomi menjadi 7 hanya mampu meningkatkan kondisi ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat sebesar 4,15% berdasarkan perspektif daerah, 9,09% perspektif pusat, dan 4,5% ditinjau dari perspektif nasional Untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu (nilai) demografi sampai dengan nilai 8 dan ekonomi sampai dengan nilai

9. Pada taraf ini kondisi ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat berdasarkan perspektif daerah sebesar 7,20 atau dengan proporsi peningkatan sebesar 15,01%, perspektif pusat sebesar 7,14 dengan proporsi peningkatan sebesar 18,01%, dan berdasarkan perspektif nasional sebesar 7,19 dengan proporsi peningkatan sebesar 13,76%.

Ini berarti bahwa diperlukan upaya yang ekstra kuat dari pemerintah dan masyarakat Nusa Tenggara Barat untuk meningkatkan kualitas gatra demografi ini khususnya pendidikan dan kesehatan masyarakat Nusa Tenggara Barat sehingga berimplikasi terhadap struktur pendidikan sumberdaya manusia pada umumnya, struktur pendidikan pekerja pada khususnya yang mengarah kepada peningkatan produktivitas. Bersamaan dengan itu, harus diciptakan dengan berbagai upaya untuk mengembangkan sektor perekonomian yang kini masih dominan di sektor primer ke arah sektor sekunder (industri) dan sektor tertier (jasa) yang lebih mempunyai nilai tambah dan banyak menyerap tenaga kerja. Ke dua upaya ini harus dilakukan secara terpadu karena keduanya saling terkait, saling mengisi dan saling melengkapi. Dengan menggunakan strategi konprehensif-integral (strategi 4) maka untuk meningkatkan kondisi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup, hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan mutu Astagatra masing-masing sebesar 1 (satu). Dengan peningkatan mutu astagatra sebesar satu (1) itu maka kondisi Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat berada pada kondisi cukup yaitu ditinjau dari perspektif daerah = 7,12; perspektif Pusat = 7,33 dan perspektif Nasional = 7,32. (lihat tabel 8.4.1 - 8.4.3 lampiran).

Ini berarti bahwa pendekatan pembangunan yang "ideal" harus dilakukan dengan memperhatikan atau meningkatkan seluruh gatra (Astagatra) secara serempak, sehingga terjadi keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam berbagai bidang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pengembangan sumberdaya manusia peranan pendidikan dalam arti luas merupakan kunci utama untuk menciptakan manusia dan masyarakat pembangunan yang berkualitas, sehingga dapat keluar dari kemiskinan.

Sehubungan dengan hal tersebut dan sebagaimana diutarakan dalam bab-bab terdahulu tentang pengembangan sumberdaya manusia dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Nusa Tenggara Barat, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

5.1 Kesimpulan

1. Pengembangan sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat terus diupayakan ditingkatkan dan dikembangkan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal. Dengan upaya tersebut, dalam pendidikan luar sekolah (pendidikan masyarakat) mampu menurunkan atau menekan proporsi sumberdaya manusia "buta huruf" dari Repelita I - Repelita III sebesar 17,93% atau dari sejumlah 873.527 orang menjadi 643.953 orang, dari Repelita III - IV sebesar 36,14% atau dari sejumlah 643.610 orang, dan dari Repelita IV sampai dengan Rerpelita V (tahun 1992/1993) sebesar 6,27% atau dari sejumlah 169.610 orang menjadi 40.916. Sejalan dengan itu, maka terjadi kenaikan absolut jumlah sumberdaya manusia yang hanya dapat membaca menulis dan menghitung (bebas buta huruf) dari sejumlah 23.115 orang pada repelita I menjadi 832.611 orang pada tiga tahun terakhir Repelita V.

Dalam pendidikan formal, dari Sekolah Dasar sampai dengan pendidikan tinggi, sejalan dengan perkembangan jumlah sumberdaya

manusia pada tiap tahun Repelita, upaya pendidikan yang terus ditingkatkan dan dikembangkan dapat meningkatkan tamatan Sekolah Dasar (SD) dari sejumlah 160.122 orang pada Repelita I menjadi 315.144 orang pada Repelita III, kemudian pada Repelita IV menjadi 661.077 orang, dan pada Repelita V bertambah menjadi 981.870 orang.

Pada jenjang pendidikan SMTP jumlah sumberdaya manusia lulusan SMTP meningkat dari 33.992 orang pada Repelita I menjadi 92.410 orang pada Repelita III, kemudian meningkat menjadi 275.145 orang pada Repelita IV, dan 406.138 orang pada Repelita V.

Pada jenjang pendidikan SMTA jumlah sumberdaya manusia lulusan SMTA meningkat dari 12.905 orang pada Repelita I menjadi 63.516 orang pada Repelita III, kemudian meningkat menjadi 143.984 orang pada Repelita IV dan 273.090 orang pada Repelita V.

Selanjutnya pada jenjang pendidikan tinggi (Akademi/Universitas) juga terdapat peningkatan tamatan pendidikan sumberdaya manusia dari 1.245 orang pada Repelita I menjadi 7.030 orang pada Repelita III, kemudian meningkat menjadi 13.469 orang pada Repelita IV dan 25.850 orang pada Repelita V.

Sejalan dengan itu maka terjadi pula penurunan jumlah sumberdaya manusia yang tidak sekolah dari 61,50% (867.741 orang) pada Repelita I menjadi 5,92% (153.132 orang) pada Repelita V.

2. Dengan adanya peningkatan jumlah tamatan pendidikan formal sumberdaya manusia tersebut, maka terjadi perubahan struktur pendidikan sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat yang semakin membaik atau meningkat dari Repelita I sampai dengan Repelita V. Kendatipun terjadi perubahan struktur pendidikan sumberdaya manusia tersebut namun hampir sebanyak

43,87% % dari jumlah sumberdaya manusia yang ada pada Repelita V berpendidikan Sekolah Dasar (SD), tidak tamat SD, dan tidak bersekolah, pendidikan (SMTP)/SMTA) 24,85% dan pendidikan akademi/universitas kurang dari 1% (0,99%) dan sisanya sebanyak 30,26% sedang sekolah. Keadaan ini lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi Repelita I dimana terdapat sebanyak 72,84% dari sumberdaya manusia tamatan SD, tidak tamat SD, dan tidak bersekolah. Sedangkan tamatan sekolah lanjutan (SMTP/SMTA) sebanyak 3,31% dan tamatan akademi/universitas sebanyak 0,08% dan sisanya sebanyak 24,44% dalam status sedang sekolah. Kondisi proporsi pendidikan sumberdaya manusia pada Repelita V di Nusa Tenggara Barat pada tingkat SD ke bawah, sekolah lanjutan, dan perguruan tinggi masih lebih baik dari rata-rata nasional dimana pada tingkat nasional menunjukkan sumberdaya manusia berpendidikan sekolah dasar, tidak tamat SD dan tidak sekolah kurang lebih sebanyak 73,62%. Sekolah lanjutan sebesar 14,35%, dan pendidikan tinggi sebesar 0,97%.

3. Sejalan dengan perkembangan penduduk Nusa Tenggara Barat yang meningkat dari Repelita I - Repelita V, angkatan kerja mengikuti irama gerak pertumbuhan penduduk tersebut, walaupun terjadi variabilitas kenaikan rata-rata pada tiap tahun Repelita. Jumlah kenaikan angkatan kerja pada saat Repelita I sebanyak 91.879 orang atau rata-rata per tahun Repelita I sebanyak 3,23%, dan pada Repelita V tambahan angkatan kerja sebesar 215.029 orang atau rata-rata per tahun Repelita V sebesar 2,19 %. Proporsi angkatan kerja pada Repelita V ini masih di bawah rata-rata nasional sebesar 3,0%.

Dengan adanya perkembangan tenaga kerja tersebut (sumberdaya manusia) pada tiap tahapan Repelita, dan semakin meningkatnya lulusan pendidikan terutama lulusan SD - SMTA, mendorong semakin

meningkatnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke pasaran kerja. Perkembangan angkatan kerja ini terus meningkat. Dari Repelita I angkatan kerja sebanyak 91.879 orang atau rata-rata per tahun sebesar 3,23% dan sampai pada Repelita IV kenaikan Angkatan kerja mencapai 340.213 orang atau rata-rata per tahun Repelita IV sebesar 6,21%. Akan tetapi pada Repelita V jumlah angkatan kerja menurun yaitu sebanyak 215.029 orang atau rata-rata per tahun Repelita V sebesar 2,99%. Penurunan jumlah dan proporsi angkatan kerja pada Repelita V ini disebabkan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga banyak di antara lulusan pada setiap jenjang pendidikan tidak masuk ke pasaran kerja, akan tetapi terus melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Dari seluruh angkatan kerja yang ada pada tiap tahun Repelita sebagai suplai tenaga kerja sebagian besar dapat diserap oleh lapangan kerja atau lapangan usaha. Daya serap suplai tenaga kerja tiap tahapan Repelita tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan (F .Ratio = .4846, F Prob. = .6212). Ini berarti tidak ada peningkatan daya serap sektor lapangan usaha atau lapangan kerja pada tiap tahapan Repelita. Hal ini disebabkan karena besarnya suplai tenaga kerja pada tiap tahapan Repelita hampir sebanding dengan daya serap atau perluasan lapangan kerja yang ada tiap tahapan Repelita tersebut. Akan tetapi daya serap sektor perekonomian terhadap suplai tenaga kerja menunjukkan perbedaan yang signifikan (F Ratio = 10.0445, F . Prob. = .0000). Peningkatan daya serap sektor lapangan kerja terhadap suplai tenaga kerja dari Repelita I - V) terbanyak pada sektor pertanian yaitu sebanyak 302.234 orang, perdagangan 157.274 orang, Jasa-jasa 89.368 orang, bangunan 36.365 orang, Angkutan 26.083 orang dan sektor lainnya seperti industri, pertambangan, listrik gas dan air

minum, keuangan dan lain-lain masing-masing di bawah 10.782 orang. Walaupun terjadi pergeseran proporsi daya serap dari sektor pertanian ke sektor-sektor lapangan usaha lainnya, namun sektor pertanian tetap mendominasi kemampuan daya serap terhadap suplai tenaga kerja yang ada di Nusa Tenggara Barat. Sektor-sektor lapangan usaha yang sedang berkembang adalah sektor perdagangan dan jasa-jasa. Hal ini mengingat makin lancarnya transportasi antar daerah, antar pulau dan makin meningkatnya arus wisatawan yang datang ke Nusa Tenggara Barat.

Dan dengan demikian dalam hal peningkatan daya serap lapangan usaha terhadap suplai tenaga kerja penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan daya serap sektor lapangan kerja/usaha di propinsi Nusa Tenggara Barat dari Repelita I sampai dengan Repelita V, akan tetapi dalam hal peningkatan daya serap pada tahapan Repelita tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

5. Biaya yang diperlukan atau diinvestasikan untuk menyerap satuan tenaga kerja dari Repelita IV ke Repelita V lebih rendah bila dibandingkan dengan dari Repelita II ke Repelita III dan Repelita III ke Repelita IV. Hal ini karena dalam tahapan Repelita II ke Repelita IV pembiayaan pembangunan banyak diarahkan pada penyiapan infra struktur sektor-sektor lapangan kerja sedangkan pada tahapan Repelita IV ke Repelita V merupakan tahapan pengembangan sektor lapangan kerja yang banyak menyerap suplai tenaga kerja, terutama pertanian, perdagangan, jasa dan industri.
6. Walaupun anggaran pembangunan ditingkatkan, prioritas pembangunan dipertajam selama tahapan Repelita I - V, perkembangan perekonomian

belum mampu menyerap seluruh suplai tenaga kerja yang ada pada tahapan Repelita. Oleh karena itu angka "pengangguran terbuka" sejak Repelita I sampai dengan Repelita V semakin meningkat baik secara absolut maupun berdasarkan proporsi. Pada Repelita I rata-rata penganggur terbuka per tahun sebesar 3,89% yakni sebanyak 33.597 orang dan pada Repelita V rata-rata pengangguran terbuka sebesar 15,51% yakni sebanyak 247.556 orang. Oleh karena itu pula penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara suplai tenaga kerja dengan daya serap sektor-sektor perekonomian di Nusa Tenggara Barat. Mengingat jumlah pengangguran ini sebagian besar adalah yang berusia muda yakni lulusan sekolah lanjutan dan Perguruan Tinggi, maka ini akan merupakan potensi gangguan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat.

7. Tingkat pendidikan pekerja di Nusa Tenggara Barat tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan para pekerja pada dua tahun terakhir Repelita V, sebanyak 88% dari jumlah pekerja tidak bersekolah, tidak tamat SD dan tamat SD. Sisanya sebanyak 10,8% berpendidikan sekolah lanjutan dan berpendidikan akademi/universitas (1,82%). Kondisi ini lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan pekerja pada periode Repelita I, dimana sebanyak 96,01% dari pekerja berpendidikan SD, Tidak tamat SD dan tidak bersekolah. Sisanya sebanyak 3,19% berpendidikan sekolah lanjutan dan 0,21% berpendidikan universitas/akademi. Namun jika dibandingkan dengan rata-rata pendidikan pekerja secara nasional kondisi struktur pendidikan para pekerja di Nusa Tenggara Barat menunjukkan; untuk jenjang pendidikan Sekolah Dasar, tidak tamat SD dan tidak bersekolah proporsinya lebih tinggi atau kondisinya kurang baik dari rata-rata nasional (80,67%). Demikian pula untuk tingkat pendidikan sekolah lanjutan proporsinya lebih rendah atau kondisinya kurang baik

dibanding dengan rata-rata nasional (17,93%). Akan tetapi pekerja berpendidikan tinggi di Nusa Tenggara Barat lebih tinggi atau lebih baik dari rata-rata nasional (1,4%).

8. Perkembangan perekonomian Nusa Tenggara Barat diukur dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan lajunya pertumbuhan menunjukkan adanya perkembangan dari Repelita III ke Repelita V. Akan tetapi perkembangan PDRB dan lajunya pertumbuhan tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara Repelita III ke Repelita V.

Apabila ditinjau dari jumlah PDRB yang dicapai oleh tiap kabupaten di Nusa Tenggara Barat, maka hasil uji statistik dengan ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F \text{ Ratio} = .64.134$ $F \text{ Prob} = .0000$). Dimana PDRB Kabupaten Lombok Barat lebih tinggi (Rp.306.471.157.000) dari semua kabupaten di Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Dompu mempunyai PDRB terendah (Rp.67.067.478.000). Demikian pula halnya PDRB antar sektor perekonomian menunjukkan perbedaan yang signifikan ($F \text{ Ratio} = 76.4089$, $F \text{ Prob} = .0000$) dimana peranan sektor pertanian masih dominan dalam pembentukan PDRB Nusa Tenggara Barat.

Dengan demikian penelitian ini dapat membuktikan adanya perbedaan PDRB antar kabupaten dan kontribusi sektor-sektor perekonomian terhadap pembentukan PDRB dan juga dapat membuktikan tidak adanya peningkatan pertumbuhan perekonomian Nusa Tenggara Barat.

9. PDRB perkapita Nusa Tenggara Barat tidak mengalami peningkatan, tetapi sebaliknya terjadi penurunan. Pada akhir Repelita III PDRB per kapita dicapai sebesar Rp.178.733,-. Kemudian meningkat menjadi

Rp.308.385,- pada akhir Repelita IV, lalu pada akhir Repelita V menurun menjadi Rp.272.272,-.

Jika ditinjau dari PDRB perkapita kabupaten pada tiap tahapan Repelita, tidak terdapat perbedaan atau peningkatan antar tahun Repelita (F.Ratio = 9.97 F Prob. = .706). Tetapi jika ditinjau dari PDRB per kapita yang dicapai oleh tiap kabupaten maka terdapat perbedaan yang signifikan (F.Ratio = 12.9251. F. Prob. = .0036), dimana PDRB perkapita Kabupaten Dompu paling tinggi (Rp.491.096) kemudian disusul oleh Kabupaten Lombok Barat (Rp.341.590), Kabupaten Bima (Rp.332.027), Kabupaten Sumbawa (Rp.229.926) Kabupaten Lombok Timur (Rp.202.977) dan Kabupaten Lombok Tengah sebesar Rp.183.066. Hal ini karena perbedaan jumlah penduduk sebagai bilangan pembagi pada perhitungan PDRB per kapita, dimana jumlah penduduk Kabupaten Lombok Tengah \pm 4,3 kali jumlah penduduk Kabupaten Dompu. Sedangkan jumlah penduduk di Kabupaten lainnya berada di antara \pm 2,4 - 5,6 kali penduduk Kabupaten Dompu.

10. Keberhasilan pembangunan secara menyeluruh tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga dituntut adanya pemerataan pendapatan atau berkurangnya ketimpangan pembagian pendapatan. Dalam hal ini, Propinsi Nusa Tenggara Barat baik diukur berdasarkan kriteria Bank Dunia maupun Gini Ratio pembagian pemerataan menunjukkan kecenderungan semakin merata. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, sejak tahun 1984, 40% penduduk berpendapatan rendah menerima di atas 17% dari total pendapatan, dan seterusnya pada tahun 1988 sampai dengan 1992 kecenderungan penerimaan 40% penduduk berpendapatan rendah ini semakin meningkat yaitu pada tahun 1992 menjadi 22,54%.

Demikian pula halnya dengan komputasi Gini Ratio sejak tahun 1984 nilai Gini Ratio Nusa Tenggara Barat berada di bawah atau lebih kecil dari 0,35 yaitu; pada tahun 1984 nilai gini ratio dicapai sebesar 0,345 dan pada tahun 1992 mencapai 0,340. Ini juga berarti pembagian pendapatan yang semakin merata di Nusa Tenggara Barat.

11. Masyarakat di wilayah pembangunan III (Bima dan Dompu) lebih dinamis dalam menghadapi kehidupan bila dibandingkan masyarakat di wilayah pembangunan I (P. Lombok) dan wilayah Pembangunan II (Sumbawa). Dalam hubungannya dengan karya yang berkaitan dengan sikap ulet, kreatif progresif, disiplin dan berorientasi kepada mutu, masyarakat di wilayah pembangunan II (P. Sumbawa) menunjukkan nilai lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan III dan I. Demikian pula halnya dengan sikap hidup yang berhubungan dengan waktu seperti gemar menabung, menghargai waktu dan hemat, dimana masyarakat di wilayah pembangunan II lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan III dan I.

Dalam hubungannya dengan alam yang menyangkut persepsi dan perilaku akan pentingnya memelihara lingkungan alam sebagai sumber kehidupan masa kini dan masa depan, masyarakat di wilayah pembangunan I (P.Lombok) lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan III (Dompu dan Bima) dan wilayah pembangunan II (Sumbawa).

Dalam hubungan manusia dengan manusia yang menyangkut sikap kerjasama, kompetitif dan kemandirian, masyarakat di wilayah pembangunan III (Dompu - Bima) lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat wilayah pembangunan II (P. Sumbawa) dan masyarakat wilayah

Pembangunan I (P.Lombok). Dan sehubungan dengan persepsi mereka tentang integrasi masyarakat baik di dalam kelompoknya maupun di luar kelompok etnisnya, masyarakat di wilayah pembangunan III (Dompus - Bima) lebih kohesif dalam kelompoknya bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan II (Sumbawa) dan I (Lombok). Sebaliknya masyarakat di wilayah pembangunan I (Lombok) lebih dapat menerima kelompok di luar etnisnya bila dibandingkan dengan masyarakat di wilayah pembangunan II (Sumbawa) dan III (Dompus - Bima).

12. Pendapatan rata-rata per bulan kelompok masyarakat antar wilayah pembangunan, antar kabupaten, antara area (kota, sub urban, dan pedesaan) tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Demikian pula halnya dengan penggunaan pendapatan tersebut untuk keperluan konsumsi, pendidikan, kesehatan, perumahan, tabungan dan lain-lain walaupun terdapat variabilitas antar wilayah pembangunan, kabupaten dan area namun tidak menunjukkan perbedaan yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pemerataan pendapatan antar wilayah pembangunan, antar kabupaten, antar area serta sikap dan perilaku ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Barat pada umumnya relatif sama walaupun terdapat variabilitas dalam konsep hubungan manusia dengan waktu, manusia dengan karya, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia.
13. Dalam hubungan sikap perilaku karya dengan aspek sosial budaya (pola konsumsi) masyarakat Nusa Tenggara Barat memberikan gambaran: Terdapat korelasi yang positif antara sikap-perilaku manusia karya dengan pola konsumsi 4 sehat 5 sempurna. Ini berarti jika suatu kelompok masyarakat ingin produktif dalam berkarya, maka selain ditunjang oleh

tingkat pendidikan dan keterampilan mereka juga harus memenuhi pola konsumsi 4 sehat 5 sempurna.

Dalam hubungannya dengan jumlah anak, jumlah anak sekolah, jumlah tanggungan dan jam kerja, tidak terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan dengan sikap. Namun dalam perilaku berkorelasi positif dengan jumlah anak yang disekolahkan dan jam kerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ini berarti bahwa pendidikan dan jam kerja merupakan upaya yang dipandang penting dalam usaha berkarya dan hal ini sesuai dengan cita rasa pendidikan bangsa Indonesia pada umumnya, yaitu mereka bersekolah untuk mendapatkan pekerjaan dan untuk memperoleh pendapatan harus dengan berkarya.

Dan dengan demikian penelitian ini dapat membuktikan secara terbatas dimana terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dalam aspek sosial budaya khususnya dalam pola konsumsi, jumlah anak yang disekolahkan dan jam kerja, tetapi tidak terdapat hubungan yang signifikan dalam hubungan sikap dengan jumlah anak yang disekolahkan, jumlah tanggungan dan jam kerja.

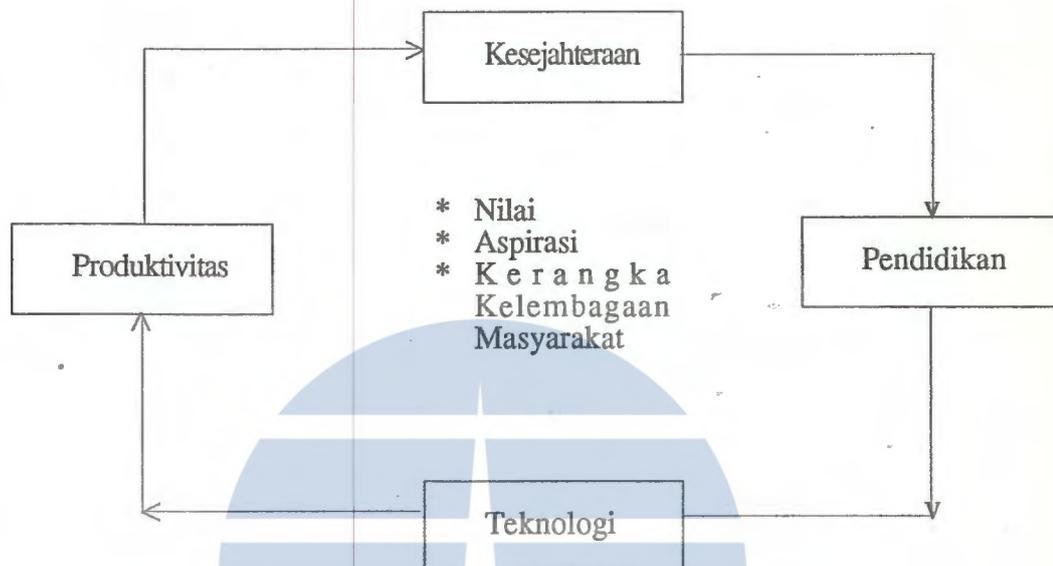
14. Dengan menggunakan metode pengembangan input tingkat ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat baik dilihat dari perspektif daerah, perspektif pusat, dan nasional berada pada kondisi sedang. Dengan demikian sehubungan dengan penelitian ini dapat dibuktikan bahwa Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat berada pada kondisi "sedang" suatu kondisi yang berada di bawah kondisi cukup dan oleh karena itu perlu ditingkatkan.
15. Untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup analisis sensitivitas memberikan gambaran

bahwa ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dapat ditingkatkan dari kondisi sedang ke kondisi cukup jika ditempuh dengan strategi integral (terpadu) yaitu meningkatkan mutu gatra gemografi sampai dengan nilai 8 (delapan) dan gatra ekonomi sampai dengan nilai 9 (sembilan) secara bersamaan. Kurang dari nilai tersebut tidak cukup sensitif untuk meningkatkan ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup.

5.2 Saran-saran

Atas dasar temuan-temuan dalam penelitian ini, dimana dalam proses pembangunan yang sedang ditingkatkan dan dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat Nusa Tenggara Barat, di satu sisi diharapkan pertumbuhan ekonomi yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan, namun di sisi lain dijumpai kenyataan bahwa rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang ada, sebagaimana diutarakan dalam struktur pendidikan sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat dan penilaian para ahli dan praktisi terhadap kondisi Gatra Demografi dan Gatra Ekonomi Nusa Tenggara Barat yang mencapai rata-rata separuh dari kondisi ideal. Oleh karena itu penelitian ini mengambil pola acuan sebagai saran-saran yang direkomendasikan yaitu; Untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang teknologi harus dilakukan investasi yang besar di bidang pendidikan dalam arti luas. Sedangkan investasi baru dapat dilakukan dengan baik bila ada peningkatan kesejahteraan. Kesejahteraan dapat meningkat kalau ada kenaikan nyata dalam pendapatan per kapita yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas oleh sumberdaya manusia yang berketerampilan dan berpengetahuan sebagai hasil pendidikan. Peningkatan keluaran produktif harus didukung oleh landasan teknologi yang makin luas sebagai faktor masukan produksi. Seluruh dinamika proses ini berlangsung, sangat ditentukan oleh

sistem nilai aspirasi, serta kerangka kelembagaan masyarakat tempat berlangsungnya proses perubahan tersebut. Pola acuan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Atas dasar asumsi di atas maka saran-saran yang lebih rinci direkomendasikan sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan sumberdaya manusia di Nusa Tenggara Barat dimana kualitas sumberdaya manusianya sangat rendah yang dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan "pekerja" yang ada pada dua tahun terakhir Repelita V 88% berpendidikan rendah (tamat SD, tidak tamat SD, dan tidak bersekolah) serta di sebagian besar di antaranya bekerja pada sektor pertanian. Maka untuk memecahkan masalah ini perlu lebih ditingkatkan pendidikan masyarakat Nusa Tenggara Barat, yang lebih terarah, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan pendidikan ini didukung oleh sistem nilai, aspirasi dan kelembagaan masyarakat Nusa Tenggara Barat, seperti diutarakan dalam

"hubungan perilaku masyarakat dengan aspek sosial budaya" yang berkaitan dengan, produktifitas, tingkat pendidikan dan keterampilan, pola konsumsi 4 sehat 5 sempurna, jumlah anak yang disekolahkan dan jam kerja. Peningkatan dan pengembangan pendidikan tersebut, guna meningkatkan kualitas dan mentransformasikan sumberdaya manusia menjadi angkatan kerja produktif (pengembangan sumberdaya manusia) perlu ditempuh melalui tiga jalur utama yaitu; jalur pendidikan formal (sekolah), jalur latihan kerja, dan jalur pengembangan dalam masyarakat terutama di lingkungan kerja. Ketiga jalur ini harus dilaksanakan secara terintegrasi atau berurutan karena ketiganya saling melengkapi, saling mengisi dan saling terkait satu dengan yang lainnya, walaupun masing-masing merupakan sub sistem dari sistem pengembangan sumberdaya manusia. Setiap jalur mengutamakan kemampuan tertentu. Pendidikan formal menekankan pemberian dasar-dasar pengetahuan, pengetahuan umum logika, dan kemampuan analisis. Latihan kerja menekankan kemampuan keterampilan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan syarat-syarat jabatan tertentu. Pengembangan ditempat kerja menekankan kesempurnaan pelaksanaan kerja baik dari segi "daya guna" dan "hasil guna" maupun dalam hal kecepatan dan kualitas. Sehubungan dengan itu dapat dikemukakan tiga model pengembangan sumberdaya manusia yaitu: Sekolah kejuruan, Cooperative education atau sistem coop dan kombinasi dari kedua model terdahulu atau model kombinasi.

2. Penyelenggaraan pendidikan non formal (luar sekolah), tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian, tetapi didiversifikasikan ke arah sektor sekunder dan sektor tersier. Dalam konteks pengembangan dan peningkatan pendidikan non formal ini Pemerintah Daerah perlu mengalokasikan

anggaran untuk pembiayaannya dan tidak hanya mengandalkan dari anggaran instansi-instansi vertikal yang ada di daerah seperti pendidikan masyarakat Depdikbud, Depnaker, dan lain-lain. Sektor pertanian yang ada perlu dikembangkan ke arah tanaman komoditi ekspor dan industri pengolahan hasil pertanian dengan tetap mempertahankan kondisi surplus pangan yang dicapai sekarang ini.

Nusa Tenggara Barat sebagai hinterland P. Bali dan P. Jawa dan dengan lancarnya perhubungan sekarang ini, seharusnya dapat mensuplai kebutuhan kedua pulau tersebut yang lebih padat penduduknya dengan produk pengolahan hasil pertanian. Strategi yang harus dilakukan jika komoditi pertanian ini tidak menguntungkan di pasaran adalah "tanam, petik, olah, jual" bukan "petik-jual".

4. Dalam bidang pendidikan formal (sekolah) khususnya untuk penyerapan tenaga menengah lebih diarahkan pada pendidikan kejuruan (model sekolah kejuruan) yang tidak hanya berkaitan dengan sektor pertanian, tetapi juga sektor-sektor sekunder dan tersier seperti jasa, perdagangan, pengolahan hasil pertanian (industri pertanian) dan lain-lain. Begitu pula pada tingkat pendidikan tinggi yang jumlah lembaganya cukup banyak dan hampir terdapat di setiap Kabupaten di Nusa Tenggara Barat, hendaknya lebih diarahkan untuk menciptakan tenaga teknis (Diploma, Polyteknik) dan bukan hanya untuk menciptakan sarjana yang pada umumnya banyak bergantung pada pemerintah. Supaya kualifikasi lulusan sesuai dengan lowongan yang ada dan persyaratan jabatan perlu dukungan analisis perkembangan pasar yang tepat. Dengan kata lainnya model ini dapat berhasil apabila:

- a. Didukung dengan perencanaan tenaga kerja yang didasarkan pada analisis kebutuhan pasar, perubahan teknologi dan perubahan struktur ekonomi secara akurat.
- b. Didukung oleh komitmen pemerintah daerah yang besar guna penyediaan dana yang cukup besar untuk peralatan dan praktek.

Orientasi kurikulum lebih dipertajam ke arah kebutuhan daerah guna penyiapan tenaga teknisi dan profesional yang dibekali dengan semangat dan jiwa kewirausahaan. Agaknya dalam hal ini Pemerintah Daerah perlu membuat lembaga yang dapat berfungsi sebagai "pembina dan Bank Garansi" dan dapat mendukung mereka yang telah lulus untuk berwirausaha, karena kesulitan utama dari lulusan perguruan tinggi ini adalah masalah permodalan. Pendidikan tinggi di Nusa Tenggara Barat dapat menerapkan model coop (dual sistem) secara terbatas, dimana mahasiswa dapat kuliah dan praktek kerja secara berselang-seling. Untuk ini kurikulum di Universitas harus fleksibel, hubungan universitas dengan perusahaan (lapangan usaha) harus betul-betul akrab dan intensif agar dapat mengatur penempatan kerja praktek. Konsekuensi dari penerapan model ini mahasiswa menjadi tambah lama menyelesaikan kuliah, namun dengan praktek kerja mahasiswa memperoleh penghasilan untuk membantu biaya sekolahnya. Dan pihak perusahaan dapat memperkerjakan mahasiswa dengan upah yang relatif murah. Alternatif lain Perguruan Tinggi yang ada dengan model ini menyiapkan tenaga teknisi profesional sebagai suplai daerah luar Nusa Tenggara Barat dan untuk ini dapat dijajagi kerja sama antar pemerintah daerah.

5. UNRAM (Universitas Negeri Mataram) sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi negeri yang besar di Nusa Tenggara Barat, di satu pihak dan

Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat di pihak lainnya dapat membina kerja sama yang tidak hanya pada tingkat seminar atau pertemuan formal lainnya, tetapi dalam hal ini UNRAM dapat dipakai oleh Pemerintah Daerah sebagai "dapur" tempat menggodok berbagai aspek pembangunan daerah termasuk memecahkan masalah-masalah pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat melalui penelitian dan pengembangan.

6. Dengan semakin meningkatnya jumlah angkatan kerja dan terbatasnya daya serap sektor-sektor lapangan kerja sehingga mengakibatkan makin meningkatnya "pengangguran" maka perlu diupayakan pengembangan sektor lapangan kerja. Sektor lapangan kerja yang perlu dikembangkan melihat kondisi nyata yang ada yaitu sektor industri, perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor jasa. Untuk ini UNRAM dan Perguruan Tinggi setempat lainnya bersama Pemerintah Daerah harus siap mengantisipasi tantangan yang ada.
7. Makin lancarnya perhubungan dan semakin derasnya arus wisatawan di daerah Nusa Tenggara Barat harus diimbangi dengan persiapan dalam berbagai hal, termasuk kesiapan masyarakat dalam arti luas untuk menerima wisatawan. Untuk ini kerjasama antara instansi terkait (lintas sektoral) di tingkat wilayah dan daerah dalam membina kesiapan masyarakat khususnya pada sektor-sektor yang terkait dengan wisatawan tersebut. Integrasi sistem dalam industri pariwisata ini dapat dilakukan mulai dari sistem informasi, pelayanan, travel, akomodasi, entertainment, perdagangan sampai kepada aspek sekuriti untuk menjamin kenyamanan, ketenangan, kesenangan para wisatawan agar lebih betah tinggal, dan lebih banyak membelanjakan uangnya.

8. Keseimbangan penduduk antara Pulau Lombok yang sempit dan Pulau Sumbawa yang luas perlu diupayakan tidak hanya dengan program transmigrasi, akan tetapi lebih diutamakan untuk mengembangkan potensi sumber kekayaan alam yang ada di Sumbawa dengan membuat jaringan transportasi yang memadai, penyiapan infrastruktur atau prasarana pengolahan sumberdaya alam, seperti waduk irigasi, sumur artesis dan lain-lain. Dengan adanya prasarana kemudahan untuk pengolahan sumberdaya alam di Pulau Sumbawa yang luas dengan sendirinya akan mengundang transmigran swakarsa dari Pulau Lombok tanpa harus membiayainya melalui Program Transmigrasi.
9. Pulau Sumbawa sangat potensial untuk usaha peternakan dan kehutanan, hendaknya dapat diupayakan sebagai daerah peternakan modern dan hutan industri. Untuk ini Pemerintah Daerah setempat perlu membina kerja sama dengan Universitas Negeri Mataram (UNRAM) dalam penyiapan tenaga teknis, dan tenaga profesionalnya. Selain itu kerjasama juga dapat dibina dengan investor asing atau investor dalam negeri dengan selektif, sehingga proyek peternakan yang ada menjadi nyata dan tidak membuat sumber kekayaan alam yang ada menjadi mubazir, karena lahan luas dipatok untuk runc tetapi diisi beberapa ekor sapi atau kegiatannya hampir nihil.
10. Dari hasil sensitivitas analisis perlu dilakukan strategi integral dalam meningkatkan kualitas gatra demografi (sumberdaya manusia) dan gatra ekonomi (sektor perekonomian), gatra-gatra lainnya dibuat sepadan dengan kedua gatra tersebut. Ini berarti bahwa upaya pengembangan sumberdaya manusia tidak bisa dipisahkan dengan sektor perekonomian. Keduanya

saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi. Dalam kajian ini dapat disarankan sebagai arah atau acuan pengembangan dari sisi struktur sumberdaya manusia dan struktur perekonomian sebagai berikut:

Berdasarkan struktur pendidikan sumberdaya manusia pekerja di Nusa Tenggara Barat dengan kondisi sekarang, diarahkan untuk memperkecil jumlah pekerja berpendidikan SD ke bawah, dan sekaligus meningkatkan jumlah pekerja yang berpendidikan sekolah lanjutan sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan keadaan sekarang di klasifikasikan 5 tingkat ke bawah untuk pendidikan SD dan 5 tingkat ke atas untuk pendidikan sekolah lanjutan ke atas sebagai berikut:

No.	Peningkatan Kualitas Gatra Demografi	Struktur Pendidikan	SD (%)	Sekolah Lanjutan (%)	Perguruan Tinggi (%)
1.	6		70,5-88,0	12,0-29,6	2,0-21,6
2.	7		54,9-70,4	29,7-47,2	21,7-41,2
3.	8		35,3-52,8	47,3-64,8	41,3-60,8
4.	9		17,7-35,2	64,9-82,4	60,9-80,4
5.	10		<17,6	82,5-100	80,5-100

Perencana pembangunan dapat memilih kondisi kualitas gatra demografi (struktur pendidikan) sesuai dengan tingkat yang diinginkan dengan batas pendidikan sekolah dasar terendah dan sisanya bervariasi antara pendidikan sekolah lanjutan serta perguruan tinggi dalam klasifikasi yang ada.

Berdasarkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kondisi ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat dari kondisi sedang ke kondisi cukup maka arah perubahan struktur pendidikan sumberdaya manusia Nusa Tenggara Barat yakni untuk sekolah dasar 35,3% - 52,8%, sekolah lanjutan 47,3% - 64,8%, dan perguruan tinggi 41,3% - 60,8%.

Bersamaan dengan upaya perubahan struktur sumberdaya manusia itu, dan sejalan dengan amanat GBHN diupayakan pula untuk menyeimbangkan struktur perekonomian yang kini dominan pertanian ke arah industri dan jasa-jasa, dengan strategi tanam - petik - olah - jual. Sektor pendidikan harus memperhatikan perkembangan perekonomian ini terutama dalam hal perencanaan tenaga kerja yang berdasarkan pada analisis kebutuhan pasar, perubahan struktur teknologi dan perubahan struktur ekonomi. Lebih ideal lagi apabila upaya pembangunan tersebut didekati secara komprehensif-integral, yaitu dengan meningkatkan pembangunan secara menyeluruh dan terpadu pada setiap gatra secara selaras, serasi dan seimbang. Penekanan pada gatra Demografi, Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Hankam dapat dilakukan. Akan tetapi penekanan tersebut hendaknya dapat mempunyai pengaruh atau daya biak terhadap pemanfaatan atau peningkatan gatra Geografi dan Sumber Kekayaan Alam yang mengarah kepada semakin meningkatnya kesejahteraan dan semakin mantapnya keamanan.



DAFTAR BACAAN

1. Budiono, *Strategi Industrialisasi, Adakah Titik Temu*, Prisma Th.XV. No.1, Januari 1986
2. Casio, Wayne, F., *Managing Human Resources; Productivity, quality, of work life, Profits*. McGraw-Hill International Edition, New York, 1986.
3. Coale, Ansley J and Hoover Edgar M., *Population Growth and Economic Development In Low-Income Countries*, Princeton Press, 1958.
4. D. Turnham, *The Employment Problem in Less Developed Countries: a Review of Evidence*, Employment Series, No.1 (Paris: OECD Development Center, Cited by Martin Godfrey, *Global Unemployment*, 1971.
5. Dunn, William A., *Public Policy Analysis* Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J. 1981.
6. Ernest Renan, *The Meaning of Nationality*; Dalam Hans Kohn, *Nationalism; It's Meaning and History*, Princeton N.Y., D. Van Nostrand Co. 1965.
7. Harbison, Predrick and Myers, Charles A., *Education, Manpower, and Economic Growth*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1964.
8. Hatmadji, Sri Harijati, *Mutu Modal Manusia: Suatu Analisis Pendahuluan*. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi UI, 1985.
9. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1983.
10. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, 1984.
11. Sandy, I. Made. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*, Geo. FMIPA, Universitas Indonesia, 1989.
12. Sandy, I, Made. *Iklim Regional Indonesia*, Jurusan Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia, 1987.

13. Siti Oemijati Djajanegara dan Aris Ananta, *Mutu Modal Manusia, Suatu Pemikiran Mengenai Kualitas Penduduk*, Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1986.
14. Soedjatmoko, *Dimensi Manusia Pembangunan*, LP3ES, Obor, Jakarta 1983.
15. Usman, Wan, *Metode Pengembangan Input Untuk Mengukur Ketahanan Nasional*, Makalah Disajikan Dalam Seminar II Pemantapan Pengembangan Kurikulum Pengkajian Ketahanan Nasional, Jakarta, 1991.
16. T.W. Schultz, *Reflection on Investment*, Journal of Political Economy, October Supplement, Cited by Development, 1983.
17. Winarno Zain, *Pokok-Pokok Masalah dan Pemikiran Mengenai Industrialisasi*, Prisma, Th. XV, No.1, 1986.
18. _____, *Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1988*, Departemen Penerangan Republik Indonesia, Jakarta 1988.
19. _____, *Konsep Pembangunan Aspek Kelautan di Indonesia Bagian Timur Sampai Dengan Repelita VII*, Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia, Juni 1990.
20. _____, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Pendidikan Bidang Profesi Sarjana SDM Pertamina - Penelitian dan Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi UGM, Tanpa Tahun.
21. _____, *Orde Baru Dalam Angka, Hasil-hasil Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama*, Setjen DPP Golkar, Jakarta, 1992.
22. _____, *Pelaksanaan Program Pendidikan Masyarakat, Pelita IV, V, Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat, 1992.
23. _____, *Penyajian Gubernur Kepala Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat Pada Konsultasi Nasional Pembangunan Tahun 1991 di Jakarta*, BAPPEDA NTB, 1991.

24. _____, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke-Tiga (1979/1980 - 1983/1984)*. Gubernur KDH Tk I Nusa Tenggara Barat,
25. _____, *Rencana Pembangunan Lima Tahun ke IV Nusa Tenggara Barat*, Pemerintah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat.
26. _____, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ke-Lima (1989/1990 1993/1994)*, Pemerintah Daerah Propinsi NTB , Tanpa Tahun.
27. _____, *Sensus Penduduk Tahun 1960*, BPS Jakarta.
28. _____, *Sensus Penduduk Tahun 1971*, BPS Jakarta.
29. _____, *Sensus Penduduk Tahun 1980*, BPS Jakarta.
30. _____, *Sensus Penduduk Tahun 1990*, BPS Jakarta
31. _____, *Tolok Ukur Kondisi Ketahanan Nasional*, Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhannas) Jakarta, 1989.



**PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN
EKONOMI DAERAH NUSA TENGGARA BARAT
(TINJAUAN DARI PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Magister Pengkajian Ketahanan Nasional
Pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA, MEI 1993**

TABEL PENDUKUNG DAN INSTRUMENT PENELITIAN

TABEL		HALAMAN
3.2.1	Penduduk Propinsi NTB Per Kabupaten dan Jenis Kelamin 1961 - 1993	1
3.2.2	Penduduk NTB Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 1961 - 1993	2
3.2.3	Penduduk Kabupaten Lombok Barat Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 1980 - 1993	3
3.2.4	Penduduk Kabupaten Lombok Tengah Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 1980 - 1983	4
3.2.5	Penduduk Kabupaten Lombok Timur Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 1980 - 1993	5
3.2.6	Penduduk Kabupaten Sumbawa Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 1980 - 1993	6
3.2.7	Penduduk Kabupaten Dompu Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin 1980 - 1993	7
3.2.8	Penduduk Kabupaten Bima Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin	8
3.3.1	Ratio Jenis Kelamin Penduduk NTB 1961 - 1993	9
3.3.2	Sumberdaya Manusia NTB 1971 - 1993	10
3.3.3	Sumberdaya Manusia NTB Pelita I - V	11
4.4.1	Sumberdaya Manusia NTB Kategori Buta Huruf dan Sekedar Bisa Membaca Menulis dan Menghitung	12
4.4.2	Sumberdaya Manusia NTB Kategori Proporsi Buta Huruf	13
4.4.3	Sumberdaya Manusia NTB Kategori Hanya Sekedar Bisa Membaca, Menulis dan Menghitung	14
4.4.4	Ratio Sekolah/Guru, Sekolah/Siswa, Guru/Siswa, Propinsi Nusa Tenggara Barat Pelita II - V	15
4.4.5	Angka Melanjutkan Sekolah Proporsi Nusa Tenggara Barat Pelita II - V	16

4.5.1	Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia NTB	17
4.5.2	Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia NTB Per Pelita	18
4.5.3	Kenaikan Proporsi Tamatan Pendidikan Sumberdaya Manusia NTB (Pelita I - V)	19
5.1.1	Tenaga Kerja, Angkatan Kerja Pekerja dan Pencari Kerja di NTB Repelita I	20
5.1.2	Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, Pekerja dan Pencari Kerja di NTB Repelita II	21
5.1.3	Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, Pekerja, dan Pencari Kerja di NTB, Repelita III	22
5.1.4	Tenaga Kerja, Angkatan Kerja, Pekerja dan Pencari Kerja di NTB Repelita IV	23
5.1.5	Tenaga Kerja, Angkatan Kerja Pekerja dan Pencari Kerja di NTB Repelita V	24
5.2.1	Investasi Pembangunan di NTB Repelita II - V (Milyard Rp)	25
5.3.1	Proporsi Daya Serap Angkatan Kerja Menurut Sektor Lapangan Usaha di NTB (%)	26
5.3.2	Perubahan Proporsi Daya Serap Angkatan Kerja Menurut Sektor Lapangan Usaha di NTB (Repelita I - V)	27
5.3.3	Daya Serap Sektor Perekonomian Kategori Lapangan Usaha di NTB	28
5.3.4	Peningkatan Daya Serap Angkatan Kerja Berdasarkan Sektor Perekonomian di NTB	29
5.3.5	Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikannya di NTB 1971 - 1992 (%)	30
5.3.6	Kenaikan dan Penurunan Proporsi Pendidikan Pekerja di NTB 1971 - 1992	31
5.4.1	Perkembangan Angkatan Kerja, Pekerja dan Pengangguran Terbuka di NTB Pelita I - V	32
5.4.2	Proporsi Perkembangan Angkatan Kerja Pekerja, dan Pengangguran Terbuka di NTB Pelita I - V	33
6.6.1	PDRB NTB dan PDRB Perkapita NTB Berdasarkan Harga Konstan 1983	34

6.1.2	PDRB Menurut Lapangan Usaha di NTB Atas Dasar Harga Konstan (000Rp) 1983 - 1993	35
6.1.3	Kontribusi Sektor Perekonomian Terhadap, Pembentukan PDRB NTB (Pelita III - V)	36
6.1.4	Laju Pertumbuhan Sektor Perekonomian di NTB	37
6.1.5	PDRB Berdasarkan Harga Konstan (1983) Menurut Kabupaten di NTB Pelita III - V (000Rp)	38
6.1.6	PDRB Perkapita Berdasarkan Harga Konstan (1983) Menurut Kabupaten di NTB Pelita III - V	39
7.1.1	Sampel Frame dan Rate of Return Kuesioner Ekososbud di NTB	40
7.1.2	Stratifikasi Sampel Kuesioner Ekososbud di NTB	41
7.1.3	Komputasi ANOVA untuk Daya Serap Sektor Perekonomian terhadap Supply Tenaga Kerja Tiap Tahun Repelita	42 - 43
7.1.4	Komputasi ANOVA untuk Daya Serap Antar Sektor Perekonomian Terhadap Supply Tenaga Kerja di NTB	44 - 45
7.1.5	Komputasi ANOVA untuk Peningkatan Daya Serap Sektor Perekonomian Terhadap Supply Tenaga Kerja Per Tahun Repelita	46 - 47
7.1.6	Komputasi Anova Untuk Peningkatan Daya Serap Antar Sektor Perekonomian Terhadap Supply Tenaga Kerja	48 - 50
7.1.7	Komputasi Anova Untuk PDRB atas Dasar Harga Konstan (1983) Antara Tahun Repelita (III - V)	51 - 52
7.1.8	Komputasi Anova untuk PDRB atas Dasar Harga Konstan (1983) Antar Sektor Perekonomian (Pelita III - V)	53 - 55
7.1.9	Komputasi ANOVA untuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan (1983) antara Kabupaten di NTB (Pelita III - V)	56 - 58
7.1.10	Komputasi Anova Untuk PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan (1983) antar Kabupaten di NTB	59 - 61
7.2.1	Rata-rata Nilai Pola Sikap Perilaku Masyarakat NTB Kategori Wilayah Pembangunan/Pengembangan	62

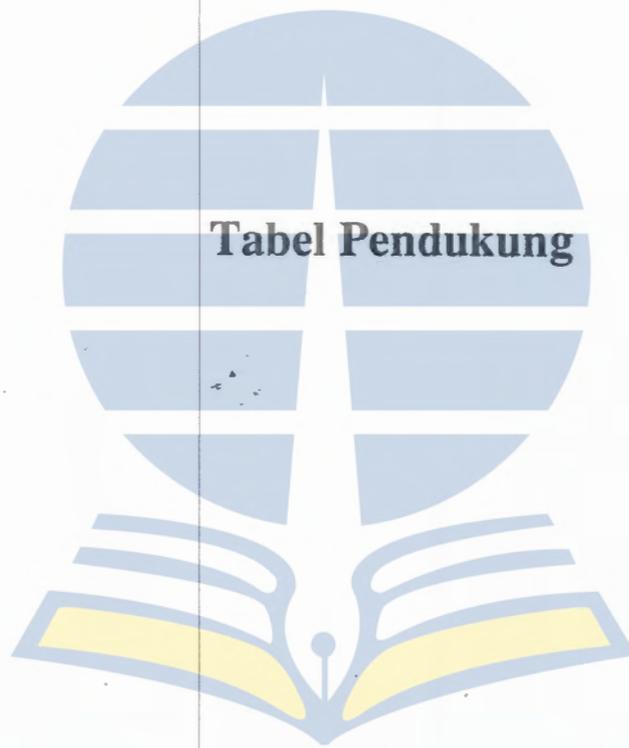
7.3.1	Hasil Komputasi Anova Pendapatan dan Pengeluaran Kategori Kabupaten, Area dan Wilayah Pembangunan di NTB	63
7.4.1	Korelasi Antar Konsumsi	64
7.4.2	Korelasi Sikap Perilaku Karya dengan Pola Konsumsi	64
7.4.3	Korelasi Sikap Perilaku Karya dengan Jumlah Anak, Jumlah Anak yang Disekolahkan, Jumlah Tanggungan dan Jam Kerja	64
8.1.1	Matriks Harapan Proporsi Bobot Output (Trilogi Pembangunan NTB dalam Repelita V)	65
8.1.2	Matriks Pengaruh Astagatra Terhadap Trilogi Pembangunan di NTB Dalam Repelita V	66
8.1.3	Perhitungan Nilai output Sistem Ketahanan Wilayah NTB Berdasarkan Bobot dan Nilai Instrumental Input dalam Repelita V (Perspektif Daerah)	67
8.1.4	Perhitungan Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah NTB Berdasarkan Bobot dan Nilai Instrumental input dalam Repelita V (Perspektif Pusat)	68
8.1.5	Perhitungan Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah NTB berdasarkan Bobot dan Nilai Instrumental Input Repelita V (Perspektif Nasional)	69
8.2.1 - 8.2.5	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Demografi 6 - 10 (Repelita V) Perspektif Daerah	70 - 74
8.2.6 - 8.2.10	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Demografi 6 - 10 (Repelita V) Perspektif Pusat	75 - 79

8.2.11 - 8.2.15	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Demografi 6 - 10 (Repelita V) Perspektif Nasional	80 - 84
8.2.16 - 8.2.19	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Ekonomi 7 - 10 (Repelita V) Perspektif Daerah	85 - 88
8.2.20 - 8.2.23	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Ekonomi 7 - 10 (Repelita V) Perspektif Pusat	89 - 92
8.2.24 - 8.2.27	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Ekonomi 7 - 10 (Repelita V) Perspektif Nasional	93 - 96
8.3.1 - 8.3.4	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Demografi 6 - 10 dan Ekonomi 7 - 10 secara Integral (Repelita V) Perspektif Daerah	97 - 100
8.3.5 - 8.3.8	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Demografi 6 - 10 dan Ekonomi 7 - 10 secara Integral (Repelita V) Perspektif Pusat	101 - 104
8.3.9 - 8.3.12	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input Demografi 6 - 10 dan Ekonomi 7 - 10 secara Integral (Repelita V) Perspektif Nasional	105 - 108

8.4.1	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input (1) Secara Komprehensif Integral (Perspektif Daerah)	109
8.4.2	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input (1) Secara Komprehensif Integral (Perspektif Pusat)	110
8.4.3	Komputasi Sensitivitas Analisis Nilai Output Sistem Ketahanan Wilayah Nusa Tenggara Barat Berdasarkan Bobot dan Peningkatan Nilai Instrumental Input (1) Secara Komprehensif Integral (Perspektif Nasional)	111

INSTRUMEN PENELITIAN

1.	Kuesioner Ekososbud	1 - 14
2.	Kuesioner Penilaian Output Subsistem Ketahanan Wilayah/ Nasional dan Sifat Pengaruh Astagatra Terhadap Output Subsistem Ketahanan Wilayah/Nasional	15 - 18
3.	Kuesioner Instrumental Input (Astagatra) untuk Wilayah NTB	19 - 49



Tabel 3.2.1
Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat Per Kabupaten
Menurut Jenis Kelamin
1961 - 1993

No Urut	KABUPATEN	1961		1971		1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Lombok Barat	202104	208854	235665	256147	327702	327176	427359	431637	455052	431918
2.	Lombok Tengah	194113	200965	235063	241923	283186	293724	324491	354255	364220	382257
3.	Lombok Timur	242105	252093	293801	300594	355602	369738	412438	452845	459505	480939
4.	Sumbawa	98389	97165	123174	120403	152503	151631	185557	187374	202324	204608
5.	Dompu	28765	27553	37959	36191	48290	47451	73319	71367	65898	68553
6.	Bima	127993	127731	152250	151163	182804	183804	222512	225545	234027	236005
Jumlah		893469	914361	1095912	1106421	1350087	1373591	1645676	1723023	1781026	1884280

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Tabel 3.2.2
Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Barat
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1961 - 1993

No Urut	GOLONGAN UMUR	1961		1971		1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	-	-	199886	210413	223358	221501	227055	221903	260907	252882
2.	5 - 9	-	-	194431	187876	224694	220282	247391	240792	246452	238365
3.	10 - 14	-	-	108924	96986	167885	152376	225357	216756	231079	222860
4.	15 - 19	-	-	94929	96216	111207	119987	166869	175965	215818	208204
5.	20 - 24	-	-	66196	93180	91598	120388	113012	156154	161010	159143
6.	25 - 29	-	-	85872	100587	101129	114196	123499	155623	123314	132727
7.	30 - 34	-	-	73363	79664	85547	93713	106862	123631	109091	120172
8.	35 - 39	-	-	73844	67660	85801	84151	107957	112381	93950	105459
9.	40 - 44	-	-	55980	53648	70652	68688	81507	81335	81735	88119
10.	45 - 49	-	-	40213	32337	55212	52133	70025	66561	70668	73000
11.	50 - 54	-	-	34975	34713	45323	42252	56825	52565	56738	57647
12.	55 - 59	-	-	14312	16906	23820	23387	34891	34657	42299	45112
13.	60 - 64	-	-	20591	22895	26749	24486	33918	32999	32054	36542
14.	65 - 69	-	-	9057	8873	14050	13546	20557	20864	24947	28860
15.	70 - 74	-	-	8488	8066	12359	11615	16058	16138	17369	19836
16.	75 +	-	-	6400	5954	10703	10890	13893	14699	13595	15352
Jumlah		893469	914361	1087461	1115974	1350087	1373591	1645676	1723023	1781026	1804280

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Tabel 3.2.3
Penduduk Kabupaten Lombok Barat
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1980 - 1993

No Urut	GOLONGAN UMUR	1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	53880	53070	57474	56309	66662	60536
2.	5 - 9	51951	50505	60120	58699	62968	57061
3.	10 - 14	38434	34590	53940	50727	59041	53349
4.	15 - 19	29158	29508	45835	46161	55141	49841
5.	20 - 24	23392	28970	36694	43121	41138	38097
6.	25 - 29	24873	27909	35347	40101	31507	31773
7.	30 - 34	20962	22917	28231	29742	27873	28767
8.	35 - 39	21735	21268	26681	26734	24004	25245
9.	40 - 44	18355	16541	20591	19888	20883	21094
10.	45 - 49	12360	10948	17442	16827	18056	17475
11.	50 - 54	12103	11013	15199	13524	14497	13800
12.	55 - 59	5133	5121	8846	8618	10807	10799
13.	60 - 64	6978	6402	8591	8158	8190	8748
14.	65 - 69	2772	2821	4959	5021	6374	6909
15.	70 - 74	2969	2860	3843	4080	4438	4749
16.	75 +	2647	2733	3566	3927	3473	3675
Jumlah		327702	327.176	427359	431637	455052	431918

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Tabel 3.2.4
Penduduk Kabupaten Lombok Tengah
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1980- 1993

No Urut	GOLONGAN UMUR	1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	46536	63075	44486	43839	53355	53576
2.	5 - 9	48831	62290	50227	49813	50399	50500
3.	10 - 14	35502	39790	45787	44987	47256	47215
4.	15 - 19	22508	29705	30916	35388	44135	44110
5.	20 - 24	16979	31479	19395	30948	32926	33716
6.	25 - 29	20947	28756	24427	33503	25218	28120
7.	30 - 34	18617	25032	21089	26669	22309	25460
8.	35 - 39	19778	21915	23170	25328	19213	22343
9.	40 - 44	16109	19515	17331	17503	16715	18669
10.	45 - 49	11444	16874	15156	14255	14452	15466
11.	50 - 54	10137	9478	11507	10836	11603	12213
12.	55 - 59	4250	6673	6619	6550	8650	9558
13.	60 - 64	5714	5858	6367	6276	6555	7742
14.	65 - 69	2201	4056	3603	3636	5102	6114
15.	70 - 74	1998	2984	2594	2606	3552	4202
16.	75 +	1635	2258	1887	2118	2780	3253
Jumlah		283186	369738	326491	354255	364220	382257

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Tabel 3.2.5
Penduduk Kabupaten Lombok Timur
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1980 - 1993

No Urut	GOLONGAN UMUR	1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	62031	47374	58474	58037	67314	67407
2.	5 - 9	62158	49306	65485	64502	63585	63537
3.	10 - 14	43518	31827	59611	59154	59617	59405
4.	15 - 19	24671	23975	38718	44660	55681	55497
5.	20 - 24	23893	24096	25046	39879	41541	42420
6.	25 - 29	26662	25900	28398	40308	31815	35379
7.	30 - 34	22895	21524	25489	33011	28145	32032
8.	35 - 39	21244	19485	27610	30604	24239	28111
9.	40 - 44	18905	15307	21057	21748	21088	23489
10.	45 - 49	16066	10085	18200	17513	18231	9458
11.	50 - 54	10435	9509	14776	13730	14639	15367
12.	55 - 59	6833	4391	9135	9436	10914	12024
13.	60 - 64	6263	5116	8818	8457	8270	9740
14.	65 - 69	4384	2189	5094	5317	6436	7693
15.	70 - 74	3319	1959	3712	3680	4481	5288
16.	75 +	2325	1681	2815	2809	3509	4092
Jumlah		355602	293724	412438	452845	459505	480939

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Label 3.2.0
Penduduk Kabupaten Sumbawa
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1980 - 1993

No Urut	GOLONGAN UMUR	1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	23161	21959	23679	22644	29639	28677
2.	5 - 9	23904	22389	25781	24481	27997	27031
3.	10 - 14	19643	17561	24616	22971	26251	25273
4.	15 - 19	13174	14643	19064	18708	24517	23611
5.	20 - 24	11929	14405	13444	17485	18291	18047
6.	25 - 29	11706	12825	14693	17331	14008	15051
7.	30 - 34	9904	10225	13087	14052	12393	13628
8.	35 - 39	9506	9100	12161	12133	10673	11959
9.	40 - 44	7682	7557	9682	9258	9285	9993
10.	45 - 49	6184	5678	7928	7594	8028	8278
11.	50 - 54	4867	4805	6600	5954	6445	6537
12.	55 - 59	2976	2889	4030	3848	4805	5116
13.	60 - 64	3034	2807	4228	4052	3641	4144
14.	65 - 69	1843	1770	2462	2469	2834	3273
15.	70 - 74	1534	1486	2163	2189	1973	2249
16.	75 +	1456	1532	1939	2185	1544	1741
Jumlah		152503	151631	185557	187374	202324	204608

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Tabel 3.2.7.
Penduduk Kabupaten Dompu
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1980 - 1993

No. Urut	GOLONGAN UMUR	1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	8082	7719	11363	10730	9654	9608
2.	5 - 9	7856	7655	11729	11012	9119	9057
3.	10 - 14	6170	5815	9891	9024	8550	8467
4.	15 - 19	4478	4443	7340	6877	7985	7911
5.	20 - 24	3272	4526	4537	5956	5957	6047
6.	25 - 29	3649	4097	5467	6283	4563	5043
7.	30 - 34	2953	3054	4931	4979	4036	4566
8.	35 - 39	3224	2765	4721	4527	3476	4007
9.	40 - 44	2033	2004	3211	3152	3024	3348
10.	45 - 49	1777	1599	2977	2562	2615	2774
11.	50 - 54	1723	1372	2037	1806	2099	2190
12.	55 - 59	799	638	1460	1318	1565	1714
13.	60 - 64	928	725	1299	1145	1185	1388
14.	65 - 69	462	359	900	787	923	1096
15.	70 - 74	479	337	765	617	643	754
16.	75 +	405	343	711	592	503	583
Jumlah		48290	47451	73319	71367	65898	68553

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

Tabel 3.2.8
Penduduk Kabupaten Bima
Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin
1980 - 1993

No Urut	GOLONGAN UMUR	1980		1990		1993	
		L	P	L	P	L	P
1.	0 - 4	29668	28304	31579	30324	34283	33078
2.	5 - 9	29994	28137	34049	32285	30384	31179
3.	10 - 14	24618	22793	31512	29893	30364	29151
4.	15 - 19	17218	17713	24996	24171	28359	27234
5.	20 - 24	12133	16912	13896	18765	21157	20816
6.	25 - 29	13292	14709	15167	18097	16203	17361
7.	30 - 34	10216	10961	14105	15178	14335	15719
8.	35 - 39	10314	9618	13614	13055	12345	13794
9.	40 - 44	7568	7764	9635	9786	10740	11526
10.	45 - 49	7381	1949	8322	7810	9286	9549
11.	50 - 54	6058	6075	6706	6715	7455	7540
12.	55 - 59	3829	3675	4801	4887	5558	5901
13.	60 - 64	3832	3578	4615	4911	4212	4780
14.	65 - 69	2388	2351	3539	3634	3278	3775
15.	70 - 74	2060	1989	3001	2916	2282	2594
16.	75 +	2235	2343	2975	3086	1786	2008
Jumlah		182804	183871	222512	225545	234027	236005

Sumber BPS NTB dan Bappeda NTB, 1990

TABEL 3.3.1
RATIO JENIS KELAMIN
PENDUDUK NUSA TENGGARA BARAT
1961 - 1993

No Urut	KABUPATEN	1961	1971	1980	1990	1993
1.	Lombok Barat	96,76	99,03	100,16	99	105,35
2.	Lombok Tengah	96,59	97,16	94,41	91,59	95,28
3.	Lombok Timur	96,03	97,74	96,17	91,07	95,50
4.	Sumbawa	101,25	102,30	100,57	99,03	98,88
5.	Dompu	104,39	100,88	101,76	102,73	96,12
6.	Bima	100,20	100,71	99,41	98,65	99,16
Nusa Tenggara Barat		97,71	99,05	98,28	95,51	94,52

Sumber: BPS Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1990
 Komputasi Tabel 3.2.1

TABEL 3.3.2
SUMBERDAYA MANUSIA NUSA TENGGARA BARAT
1971 - 1993

No Urut	Tahun	L	P	Σ
1.	1971	693.144	717.665	1.410.809
2.	1980	902.035	931.808	1.833.843
3.	1990	1.171.230	1.260.328	2.431.558
4.	1993	1.273.967	1.313.029	2.586.996

Sumber: Komputasi Tabel 3.2.2



TABEL 3.3.3
SUMBERDAYA MANUSIA NUSA TENGGARA BARAT
PELITA I - PELITA V

PELITA	TAHUN	JUMLAH	KENAIKAN	%/Th
I	1969	1.208.431	384.551	5,30
	1970	1.309.620		
	1971	1.410.809		
	1972	1.512.897		
	1973	1.551.620		
II	1974	1.592.982	222.584	2,79
	1975	1.636.152		
	1976	1.680.725		
	1977	1.726.198		
	1978	1.771.847		
III	1979	1.815.566	176.569	1,94
	1980	1.833.843		
	1981	1.895.834		
	1982	1.940.760		
	1983	1.950.033		
IV	1984	1.992.135	342.639	3,43
	1985	2.035.040		
	1986	2.076.876		
	1987	2.119.313		
	1988	2.162.418		
V	1989	2.234.774	252.222	2,16
	1990	2.431.558		
	1991	2.502.291		
	1992	2.573.054		
	1993	2.586.996		
	1994	2.671.590		

Sumber: BPS NTB, Depnaker NTB dan Bappeda Prop. Nusa Tenggara Barat, Repelita II - V

TABEL 4.4.1
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat
Kategori Buta Huruf dan Sekedar Bisa Membaca, Menulis dan Menghitung

NO	TAHUN	SUMBERDAYA MANUSIA	BUTA HURUF	%	SEKEDAR BISA MEMBACA, MENULIS DAN MENGHITUNG	%	KETERANGAN
1	1971	1.410.809	873.527	61,90	-	-	*) Pendataan kembali
2	1979	1.815.566	850.412	46,84	23.115	1,27	
3	1980	1.857.061	816.784	43,98	56.743	3,05	
4	1983/1984	1.950.033	643.953 ^{*)}	32,32	206.459	10,58	
5	1984/1985	1.992.135	643.953	32,32	229.574	11,52	
6	1985/1986	2.035.040	393.953	19,35	479.574	23,56	
7	1986/1987	2.076.876	218.950	10,54	654.577	31,51	
8	1987/1988	2.119.313	160.458	7,57	679.274	32,05	
9	1988/1989	2.162.418	169.610 ^{*)}	7,84	703.917 ^{*)}	32,55	
10	1989/1990	2.233.181	84.741	3,79	788.786	35,32	
11	1990/1991	2.431.558	61.596	2,53	811.931	33,39	
12	1991/1992	2.502.291	55.271	2,20	818.256	32,70	
13	1992/1993	2.573.054	40.916	1,57		32,35	

Sumber: BPS dan Laporan Dikmas Kanwil P dan K Propinsi NTB
dan Buku Repelita (III - V) NTB .

TABEL 4.4.2
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat
Kategori Proporsi Angka Buta Huruf

REPELITA	% BUTA HURUF	PENURUNAN
PELITA I/II	61,91	17,93
PELITA III	43,98	36,14
PELITA IV	7,84	6,27
PELITA V (1992)	1,57	

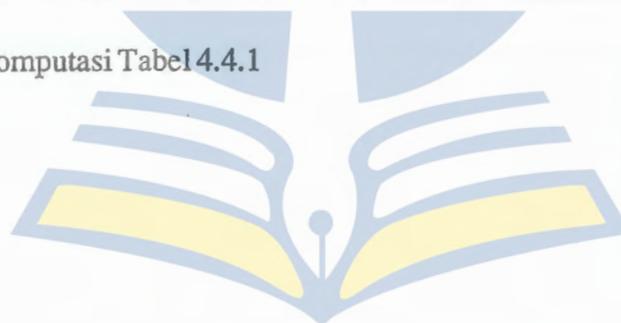
Sumber: Komposisi Tabel 4.4.1



TABEL 4.4.3
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat
Kategori Hanya Sekedar Bisa Membaca, Menulis dan Menghitung

NO	PELITA	LULUSAN PRO-GRAM DIKMAS
1	PELITA I - II	23.115
2	PELITA III	206.459
3	PELITA IV	474.343
4	PELITA V (3 TAHUN)	128.694
	JUMLAH	832.611

Sumber: Komputasi Tabel 4.4.1



TABEL 4.4.4
RATIO SEKOLAH/GURU, SEKOLAH/SISWA, GURU/SISWA
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
PELITA II - IV

No	RATIO	PELITA			
		II	III	IV	V
1.	SD/MI				
	a. Sekolah/Guru	5,36	6,70	6,61	6,97
	b. Sekolah/Siswa	1,69	202,00	156,60	157,34
	c. Guru/Siswa	31,45	30,12	23,68	22,54
2.	SMT/MTS				
	a. Sekolah/Guru	12,40	9,17	13,92	13,74
	b. Sekolah/Siswa	191,0	105,64	269,86	307,95
	c. Guru/Siswa	15,40	11,51	24,11	22,40
3.	SMTA/Aliyah				
	a. Sekolah/Guru	14,90	10,19	16,93	18,64
	b. Sekolah/Siswa	244,80	215,80	371,27	380,56
	c. Guru/Siswa	16,40	21,17	21,91	20,40

Sumber: Komputasi Tabel 4.1

TABEL 4.4.5
ANGKA MELANJUTKAN STUDI

No	JENJANG PENDIDIKAN	PELITA			
		II	III	IV	V
1.	SD - SMTP	75,72%	74,98%	74,16%	82,30%
2.	SMTP - SMTA	90,49%	96,52%	73,16%	86,77%
3.	SMTA - PT	33,33%	80,30%	80,30%	107,80%

Sumber: Komputasi Tabel 4.1



TABEL 4.5.1
Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia
Nusa Tenggara Barat

NO	TAHUN	SUMBERDAYA MANUSIA	TIDAK SEKOLAH	SEDANG SEKOLAH SD - PT	TAMAT SD	TAMAT SMTP	TAMAT SMTA	TAMAT AKADEMI UNIVERSITAS
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	1971	1.410.809	867.741	334.804	160.122	33.992	12.905	1.245
2	1980	1.857.061	873.518	585.195	267.501	73.444	52.624	4.779
3	1983/1984	1.950.033	852.176	619.457	315.444	92.410	63.516	7.030
4	1984/1985	1.992.135	760.317	659.772	371.517	116.801	75.890	7.838
5	1985/1986	2.035.040	663.936	696.299	435.114	140.454	90.392	8.815
6	1986/1987	2.076.876	550.340	734.173	504.307	171.614	106.383	10.059
7	1987/1988	2.119.313	429.926	764.409	580.714	207.454	125.367	11.443
8	1988/1989	2.162.418	302.738	792.966	661.077	248.184	143.984	13.469
9	1989/1990	2.233.181	358.268	686.161	735.593	275.143	161.851	16.165
10	1990/1991	2.431.558	420.329	698.776	812.122	300.960	180.788	18.583
11	1991/1992	2.502.291	403.242	718.656	833.701	326.886	199.611	20.195
12	1992/1993	2.573.054	312.180	747.326	906.592	365.752	218.182	23.022
13	1993/1994	2.586.996	153.132	782.916	981.870	406.138	237.090	25.850

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1971, 1980, 1990, dan
 Kanwil Depdikbud NTB

TABEL 4.5.2
Struktur Pendidikan Sumberdaya Manusia
Nusa Tenggara Barat
Per Pelita

NO	PELITA	SUMBER DAYA MANUSIA (%)	TIDAK SEKOLAH (%)	SEDANG SEKOLAH SD - PT (%)	TAMAT SD (%)	TAMAT SMTP (%)	TAMAT SMTA (%)	TAMAT AKADEMI UNIVERSITAS (%)
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	I/II	1.410.809 (100)	867.741 (61,50)	334.804 (24,44)	160.122 (11,34)	33.992 (2,40)	12.905 (0,91)	1.245 (0,08)
2	III	1.950.033 (100)	852.176 (43,70)	619.457 (31,75)	315.444 (16,17)	92.410 (4,74)	63.516 (3,25)	7.030 (0,36)
3	IV	2.162.418 (100)	302.738 (13,99)	792.966 (36,67)	661.077 (30,57)	275.143 (12,72)	143.984 (6,65)	13.469 (0,62)
4	V	2.586.996 (100)	153.132 (5,92)	782.916 (30,26)	981.870 (37,95)	406.138 (15,69)	237.090 (9,16)	25.850 (0,99)

Sumber: Komputasi Tabel 4.5.1

TABEL 4.5.3
Kenaikan Proporsi Tamatan Pendidikan
Sumberdaya Manusia Nusa Tenggara Barat
(Pelita I - V)

NO	PELITA	SD	SMTA	SMTA	AKADEMI UNIVERESITAS
1	I - III	4,38	2,34	2,34	0,28
2	III - IV	14,40	7,98	3,40	0,26
3	IV - V	7,38	2,97	2,51	0,37

Sumber: Komputasi Tabel 4.5.2



TABEL 5.1.1
TENAGA KERJA, ANGKATAN KERJA/PEKERJA DAN PENCARI KERJA
DI NUSA TENGGARA BARAT
1971 - 1974 (PELITA I)

No Urut	DESKRIPSI	1971	1972	1973	1974	KENAIKAN KENAIKAN	KENAIKAN X TAHUN %
1.	JUMLAH PENDUDUK	2.203.435	2.266.513	2.518.273	2.371.215	167.780	1,90
2.	TENAGA KERJA	1.410.809	1.512.897	1.551.620	1.592.982	182.173	3,23
3.	BUKAN TENAGA KERJA	792.626	753.616	966.653	778.233	14.393	0,45
4.	ANGKATAN KERJA	711.187	762.636	782.156	803.066	91.879	3,23
5.	BEKERJA	683.622	732.894	751.652	756.489	72.867	2,66
6.	PENCARI KERJA	27.565	29.742	30.504	46.577	19.012	17,24
7.	BUKAN ANGKATAN KERJA	699.622	750.261	769.464	789.916	90.294	3,22

Sumber: BPS Pusat & NTB, dan Depnaker NTB

TABEL 5.1.2
TENAGA KERJA, ANGKATAN KERJA/PEKERJA DAN PENCARI KERJA
DI NUSA TENGGARA BARAT
1974 - 1979 (PELITA II)

No Urut	DESKRIPSI	1974	1975	1976	1977	1978	1979	KENAIKAN	KENAIKAN X TAHUN %
1.	JUMLAH PENDUDUK	2.371.215	2.425.775	2.480.775	2.537.407	2.595.352	2.652.398	281.183	2,37
2.	TENAGA KERJA	1.592.982	1.636.152	1.680.725	1.726.198	1.771.847	1.815.566	222.584	2,79
3.	BUKAN TENAGA KERJA	778.233	789.214	800.050	811.209	823.505	836.832	58.599	1,50
4.	ANGKATAN KERJA	803.066	824.768	847.237	870.159	893.170	893.676	90.610	2,25
5.	BEKERJA	756.489	776.932	798.098	819.690	841.367	852.127	95.636	2,52
6.	PENCARI KERJA	46.577	47.836	49.139	50.469	51.803	41.549	-5.028	2,15
7.	BUKAN ANGKATAN KERJA	789.916	811.384	833.488	856.039	878.677	921.890	131.974	3,34

Sumber: BPS Pusat & NTB, dan Depnaker NTB

TABEL 5.1.3
TENAGA KERJA, ANGKATAN KERJA/PEKERJA DAN PENCARI KERJA
DI NUSA TENGGARA BARAT
1979 - 1984 (PELITA III)

No Urut	DESKRIPSI	1979	1980	1981	1982	1983	1984	KENAIKAN	KENAIKAN \bar{X} TAHUN %
1.	JUMLAH PENDUDUK	2.652.398	2.723.678	2.764.413	2.819.642	2.899.347	3.003.416	351.018	2,64
2.	TENAGA KERJA	1.815.566	1.833.843	1.895.834	1.940.760	1.950.003	1.992.135	176.569	1,94
3.	BUKAN TENAGA KERJA	836.832	889.850	868.579	878.882	949.314	1.011.281	174.449	4,16
4.	ANGKATAN KERJA	893.676	911.664	955.671	978.318	1.075.100	1.094.618	200.942	4,49
5.	BEKERJA	852.127	892.445	933.641	954.839	1.014.424	1.030.165	178.038	4,17
6.	PENCARI KERJA	41.549	19.219	21.980	23.479	60.676	64.453	22.904	11,02
7.	BUKAN ANGKATAN KERJA	921.890	945.397	940.163	962.442	935.609	897.517	-24.373	-0,52

Sumber: BPS Pusat & NTB, dan Depnaker NTB

TABEL 5.1.4
TENAGA KERJA, ANGKATAN KERJA/PEKERJA DAN PENCARI KERJA
DI NUSA TENGGARA BARAT
1984 - 1989 (PELITA IV)

No Urut	DESKRIPSI	1984	1985	1986	1987	1988	1989	KENAIKAN	KENAIKAN \bar{X} TAHUN %
1.	JUMLAH PENDUDUK	3.003.416	3.070.610	3.137.445	3.203.849	3.269.765	3.305.006	301.650	2,00
2.	TENAGA KERJA	1.992.135	2.035.040	2.076.876	2.119.313	2.162.418	2.233.181	342.639	3,43
3.	BUKAN TENAGA KERJA	1.011.281	1.035.561	1.060.569	1.084.536	1.107.347	1.071.885	-40.989	0,81
4.	ANGKATAN KERJA	1.094.618	1.139.327	1.202.670	1.280.008	1.389.571	1.434.831	340.213	6,21
5.	BEKERJA	1.030.165	1.050.330	1.092.065	1.150.455	1.190.584	1.193.352	163.187	3,16
6.	PENCARI KERJA	64.453	88.997	110.605	129.553	198.987	241.479	177.026	54,93
7.	BUKAN ANGKATAN KERJA	897.517	895.713	874.206	839.303	772.847	798.350	-99.167	2,20

Sumber: BPS Pusat & NTB, dan Depnaker NTB

TABEL 5.1.5
TENAGA KERJA, ANGKATAN KERJA/PEKERJA DAN PENCARI KERJA
DI NUSA TENGGARA BARAT
1989 - 1993 (PELITA V)

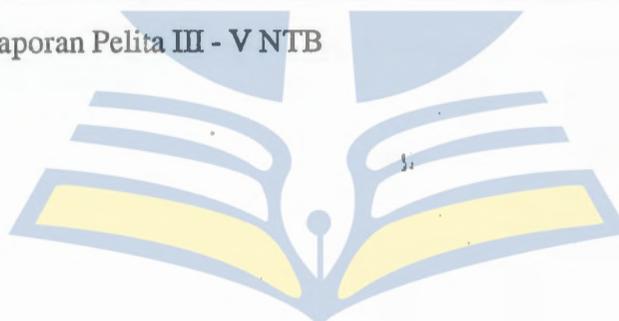
No Urut	DESKRIPSI	1989	1990	1991	1992	1993	KENAIKAN	KENAIKAN \bar{X} TAHUN %
1.	JUMLAH PENDUDUK	3,305,006	3.368.699	3.447.555	3.516.898	3.585.306	280.300	1,69
2.	TENAGA KERJA	2.233.794	2.431.558	2.502.291	2.573.054	2.586.996	347.815	3,11
3.	BUKAN TENAGA KERJA	970.292	937.141	945.264	943.844	998.310	67.575	1,26
4.	ANGKATAN KERJA	1.434.831	1.485.338	1.538.227	1.593.125	1.649.860	215.029	2,99
5.	BEKERJA	1.193.352	1.241.086	1.290.730	1.342.359	1.396.053	202.701	3,39
6.	PENCARI KERJA	241.479	244.252	247.497	250.766	253.807	12.328	1,02
7.	BUKAN ANGKATAN KERJA	798.350	946.220	964.064	979.929	931.136	132.786	3,32

Sumber: BPS Pusat & NTB, dan Depnaker NTB

TABEL 5.2.1
INVESTASI PEMBANGUNAN DI NUSA TENGGARA BARAT
PELITA II - PELITA V
(Milyard Rp)

No.	REPELITA	Investasi Pembangunan	Kenaikan Investasi
1.	II	97,2	-
2.	III	336,2	239,0
3.	IV	858,5	522,0
4.	V	860,0	1,5

Sumber: Laporan Pelita III - V NTB



TABEL 5.3.1
PROPORSI DAYA SERAP ANGKATAN KERJA MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA DI NTB
 (%)

No	Sektor Lapangan Usaha	1971	1980	1989	1990	1991	1992
1	Pertanian	70,42	62,06	59,05	59,01	58,73	58,38
2	Pertambangan/Penggalian	0,03	0,48	0,77	0,77	0,77	0,78
3	Industri/Pengolahan	8,34	6,13	7,21	7,31	7,34	7,36
4	Listrik, gas dan air	0,02	0,12	0,19	0,21	0,21	0,22
5	Bangunan	1,71	3,01	3,46	3,51	3,54	3,58
6	Perdagangan	8,42	13,42	15,14	15,22	15,24	15,63
7	Angkutan	1,82	2,01	2,69	2,81	2,84	2,87
8	Keuangan	0,07	0,13	0,18	0,18	0,20	0,21
9	Jasa kemasyarakatan	8,33	12,44	11,30	10,89	11,06	10,90
10	Lain-lain	0,87	0,20	0,01	0,09	0,07	0,07
Jumlah		100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS, Depnaker NTB, 1992

TABEL 5.3.2
PERUBAHAN PROPORSI DAYA SERAP ANGKATAN KERJA
MENURUT SEKTOR LAPANGAN USAHA
DI NUSA TENGGARA BARAT (PELITA I - V)

No	Sektor Lapangan Usaha	1971-1980 I - III	1980-1989 III - IV	1989-1992 IV - V	Keterangan
1	Pertanian	-8,36	-3,01	-0,67	+ = Meningkatkan
2	Pertambangan dan Penggalian	0,48	+0,29	+0,01	- = Menurun
3	Industri/Pengolahan	-2,21	+1,08	+0,15	
4	Listrik, gas dan air	0,10	+0,07	+0,03	
5	Bangunan	1,30	+0,45	+0,12	
6	Perdagangan	5,00	+1,72	+0,49	
7	Angkutan	0,19	+0,68	+0,18	
8	Keuangan	0,06	+0,05	+0,03	
9	Jasa kemasyarakatan	4,11	-1,14	-0,40	
10	Lain-lain	-0,67	-0,01	-0,06	

Sumber: Komputasi Tabel 5.3.1

Tabel 5.3.3
DAYA SERAP SEKTOR PEREKONOMIAN,
KATEGORI LAPANGAN USAHA DI NUSA TENGGARA BARAT

No Urut	SEKTOR	PERTANIAN	PERTAMBANGAN	INDUSTRI	LISTRIK, GAS, AIR MINUM	BANGUNAN	PER-DAGANGAN	ANGKUTAN	KEUANGAN	JASA	LAIN-LAIN	Σ
	TAHUN											
1.	1971	481.435	-	57.017	137	11.691	57.564	12.443	478	56.949	5.948	683.662
2.	1980	553.851	4.284	54.707	1.071	26.863	119.766	17.938	1.160	111.020	1.785	892.445
3.	1989	704.674	9.189	86.041	2.267	41.290	180.674	32.101	2.148	134.849	119	1.193.352
4.	1992	783.669	10.470	98.798	2.953	48.058	209.811	38.526	2.819	146.317	940	1.342.359

Sumber: BPS NTB & Depnaker Prop. NTB



Tabel 5.3.4
PENINGKATAN DAYA SERAP ANGKATAN KERJA BERDASARKAN SEKTOR PEREKONOMIAN
DI NUSA TENGGARA BARAT

No Urut	SEKTOR TAHUN	PERTANIAN	PERTAM- BANGAN	INDUSTRI	LISTRIK, GAS,AIR MINUM	BANGUNAN	PER- DAGANGAN	ANGKUTAN	KEUANGAN	JASA	LAIN- LAIN	Σ
2.	1980 - 1989	150.823	4.908	31.334	1.196	14.427	60.908	14.163	988	23.829	1.666	300.910
3.	1989 - 1992	78.995	1.281	12.757	686	6.766	29.137	6.425	671	11.468	891	149.007
Σ		302.234	10.473	10.781	2.618	36.365	157.247	26.083	2.341	89.368	5.008	658.700

Sumber: Komputasi Tabel 5.3.3



TABEL 5.3.5
PEKERJA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
DI NUSA TENGGARA BARAT
1971 - 1992 (%)

	1971	1980	1989	1990	1991	1992
Tidak sekolah	50,10	47,32	44,58	43,39	42,29	41,89
Tidak Tamat Sekolah Dasar	35,82	31,48	30,70	29,86	29,45	29,41
Tamat Sekolah Dasar	10,09	14,08	15,57	16,11	16,61	16,70
SMTp	1,78	2,90	3,60	4,00	4,37	4,54
SMTA	1,41	3,79	4,80	5,32	5,55	5,64
Perguruan Tinggi	0,21	0,43	0,75	1,32	1,73	1,82
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Propinsi NTB dan Depnaker NTB

TABEL 5.3.6
KENAIKAN DAN PENURUNAN PROPORSI PENDIDIKAN
PEKERJA DI NUSA TENGGARA BARAT
1971 - 1992 (%)

	1971 1980	1980 1989	1989 1992
Tidak sekolah	-2,78	-2,74	-2,69
Tidak Tamat Sekolah Dasar	-4,34	-0,78	-1,29
Tamat Sekolah Dasar	3,99	1,49	1,13
SMTP	1,12	0,70	0,94
SMTA	2,38	1,01	0,84
Perguruan Tinggi	0,22	0,32	1,07

Sumber: BPS Program NTB, dan Depnaker NTB

TABEL 5.4.1
PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA, PEKERJA
DAN PENGANGGURAN TERBUKA
DI NUSA TENGGARA BARAT (PELITA I - V)

Pelita	Tahun	Status		
		Angkatan Kerja	Bekerja	Pengangguran Terbuka
I	1971	711.187	683.662	27.565
	1972	762.636	732.894	29.742
	1973	782.156	751.652	30.504
	1974	803.066	756.489	46.577
II	1974	803.066	756.489	46.577
	1975	824.768	776.932	47.836
	1976	847.237	798.098	49.139
	1977	870.159	819.690	50.469
	1978	893.170	841.367	51.803
III	1979	893.676	852.127	41.549
	1980	911.664	892.445	19.219
	1981	955.671	933.641	21.980
	1982	978.318	954.839	23.479
	1983	1.075.100	1.014.424	60.676
	1984	1.094.618	1.030.165	64.453
	1984	1.094.618	1.030.165	64.453
IV	1985	1.139.327	1.050.330	88.997
	1986	1.202.670	1.092.065	110.605
	1987	1.280.008	1.150.455	129.553
	1988	1.389.571	1.190.584	198.987
	1989	1.434.831	1.193.357	241.479
	1989	1.434.831	1.193.352	241.479
V	1990	1.485.338	1.241.086	244.252
	1991	1.538.227	1.290.730	247.479
	1992	1.593.125	1.342.359	250.766
	1993	1.649.860	1.396.053	253.807

Sumber: Tabel 5.1.1 - 5.1.5

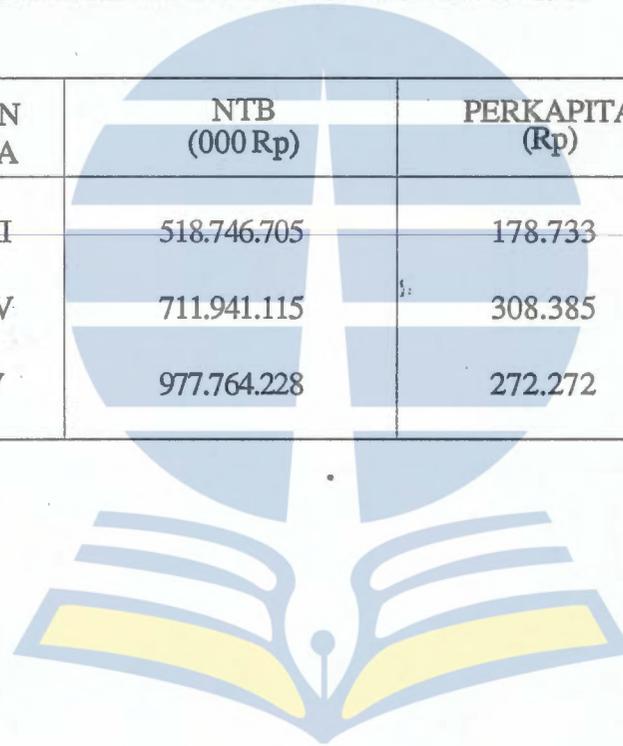
TABEL 5.4.2
PROPORSI PERKEMBANGAN ANGKATAN KERJA, PEKERJA
DAN PENGANGGURAN TERBUKA
DI NUSA TENGGARA BARAT (PELITA I - V)

Pelita	Tahun	Status			\bar{x} Pengguguran Terbuka /Pelita
		Angkatan Kerja %	Bekerja %	Pengguguran Terbuka %	
I	1971	100	96,13	3,87	3,89
	1972	100	96,10	3,90	
	1973	100	96,10	3,90	
	1974	100	94,20	5,80	
II	1974	100	94,20	5,80	5,60
	1975	100	94,20	5,80	
	1976	100	94,20	5,80	
	1977	100	94,20	5,80	
	1978	100	94,20	5,80	
	1979	100	95,35	4,65	
III	1979	100	95,35	4,65	3,38
	1980	100	97,89	2,11	
	1981	100	97,69	2,31	
	1982	100	97,60	2,40	
	1983	100	94,35	5,65	
	1984	100	94,11	5,89	
IV	1984	100	94,11	5,89	9,49
	1985	100	92,10	7,90	
	1986	100	90,80	9,20	
	1987	100	89,87	10,13	
	1988	100	85,67	14,33	
	1989	100	83,17	16,83	
V	1989	100	83,17	16,83	15,51
	1990	100	86,49	13,51	
	1991	100	83,91	16,09	
	1992	100	84,26	15,74	
	1993	100	84,61	15,39	

Sumber: Tabel 5.4.1

TABEL 6.1.1
PDRB NTB & PDRB PERKAPITA NTB
BERDASARKAN HARGA KONSTAN 1983

TAHAPAN REPELITA	NTB (000 Rp)	PERKAPITA (Rp)
PELITA III	518.746.705	178.733
PELITA IV	711.941.115	308.385
PELITA V	977.764.228	272.272



TABEL 6.1.2
PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA ATAS DASAR HARGA KONSTAN
 (000 Rp)
 TAHUN 1983 s/d 1993

No	LAPANGAN USAHA	1983 III	1984 IV	1988 IV	1989 V	1993 V
1.	PERTANIAN	271.661.047	310.676.344	364.901.866	383.091.371	465.808.250
2.	PERTAMBANGAN PENGALIAN	8.953.483	9.215.609	9.891.723	10.278.392	12.034.793
3.	INDUSTRI	11.913.615	12.198.866	18.710.618	20.297.468	27.492.038
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR	1.439.125	1.583.668	3.124.516	3.655.684	6.850.339
5.	BANGUNAN	28.296.487	29.606.714	32.472.463	34.745.536	45.544.310
6.	PERDAGANGAN HOTEL DAN RES- TORAN	73.641.185	82.098.034	103.092.655	110.309.142	144.592.782
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	35.723.890	36.678.914	50.644.063	55.223.829	77.952.940
8.	BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN	7.872.645	8.292.559	14.621.127	16.814.295	29.408.307
9.	SEWA RUMAH	6.869.522	7.028.908	7.643.771	7.796.646	8.439.341
10.	PEMERINTAHAN DAN PERTAHANAN	55.096.132	59.083.642	83.304.449	90.801.849	128.174.221
11.	JASA PERUSAHAAN	17.279.574	18.078.983	23.513.904	24.924.738	31.466.907
	PDRB	518.746.705	574.551.241	711.941.155	757.857.950	977.764.228

TABEL 6.1.3
KONTRIBUSI SEKTOR-SEKTOR PEREKONOMIAN
TERHADAP PEMBENTUKAN PDRB
NUSA TENGGARA BARAT (PELITA III - V)

No	LAPANGAN USAHA	1983	1984	1988	1989	1993
1.	PERTANIAN	47,10	54,07	51,25	50,55	47,64
2.	PERTAMBANGAN PENGALIAN	3,56	1,60	1,38	1,36	1,23
3.	INDUSTRI	2,12	2,12	2,62	2,67	2,81
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR	0,28	0,28	0,43	0,48	0,70
5.	BANGUNAN	7,92	5,16	4,61	4,58	4,66
6.	PERDAGANGAN HOTEL DAN RES- TORAN	14,01	14,29	14,48	14,56	14,79
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	7,15	6,39	7,11	7,29	7,97
8.	BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN	1,67	1,44	2,05	2,22	3,01
9.	SEWA RUMAH	1,77	1,22	1,07	1,03	0,86
10.	PEMERINTAHAN DAN PERTAHANAN	10,92	10,29	11,70	11,98	13,11
11.	JASA PERUSAHAAN	3,50	3,15	3,30	3,29	3,22

Sumber: BPS NTB, 1992

TABEL 6.1.4
LAJU PERTUMBUHAN SEKTOR-SEKTOR PEREKONOMIAN
DINUSA TENGGARA BARAT

No	LAPANGAN USAHA	1988	1993
1.	PERTANIAN	6,08	5
2.	PERTAMBANGAN PENGALIAN	2,01	4
3.	INDUSTRI	9,45	8
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR	16,77	17
5.	BANGUNAN	2,79	7
6.	PERDAGANGAN HOTEL DAN RES- TORAN	6,96	7
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	7,24	9
8.	BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN	13,18	15
9.	SEWA RUMAH	2,16	2
10.	PEMERINTAHAN DAN PERTAHANAN	8,62	9
11.	JASA PERUSAHAAN	6,36	6
	\bar{X} NTB	6,54	6,55

Sumber. BPS NTB, 1992

TABEL 6.1.5
PDRB BERDASARKAN HARGA KONSTAN 1983
MENURUT KABUPATEN DI NUSA TENGGARA BARAT
PELITA III - PELITA V
(000 Rp)

No	KABUPATEN	1983 III	1984 IV	1988 IV	1989 V	1993 V
1.	LOMBOK BARAT	145.811.712	160.586.962	212.738.571	228.929.416	306.471.157
2.	LOMBOK TENGAH	95.606.420	98.430.550	110.218.322	114.838.327	136.197.750
3.	LOMBOK TIMUR	106.989.193	114.977.067	141.883.225	150.219.577	190.144.321
4.	SUMBAWA	72.010.605	81.482.024	93.849.054	98.900.794	123.094.759
5.	DOMPU	25.127.983	30.377.367	43.589.259	47.512.292	67.067.478
6.	BIMA	73.201.792	88.497.273	109.662.724	117.457.545	154.788.763
	NTB	518.747.705	574.551.241	711.941.155	757.857.950	977.764.228

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat, 1992



TABEL 6.1.6
PDRB PERKAPITA BERDASARKAN HARGA KONSTAN 1983
MENURUT KABUPATEN DI NUSA TENGGARA BARAT
PELITA III - PELITA V
(Rp)

No	KABUPATEN	1983 III	1984 IV	1988 IV	1989 V	1993 V
1.	LOMBOK BARAT	207.298	222.507	267.358	280.881	341.590
2.	LOMBOK TENGAH	156.108	157.340	162.870	166.512	183.066
3.	LOMBOK TIMUR	138.173	146.169	166.601	173.060	202.977
4.	SUMBAWA	221.275	244.290	256.313	264.014	299.926
5.	DOMPU	243.257	287.446	365.918	388.096	491.096
6.	BIMA	188.698	223.537	257.078	270.503	332.027
	NTB	178.733	193.469	220.013	229.378	272.272

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat, 1992



Tabel 7.1.1
SAMPLE FRAME & RATE OF RETURN
KUESIONER SOSBUD DI NTB

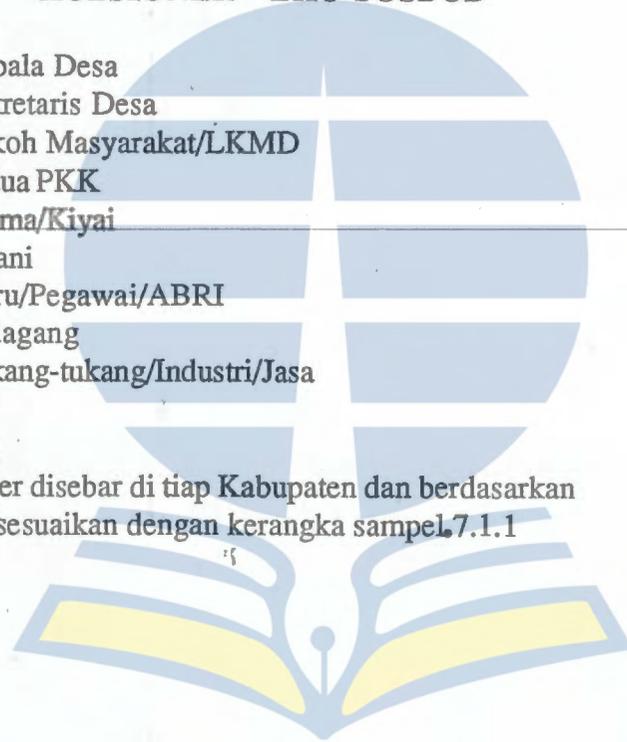
No Urut	SAMPSEL KABUPATEN	DIKIRIM	KEMBALI	RATE OF RETURN
				%
1.	LOMBOK BARAT	100	90	90
	a. Urban	30	30	
	b. Sub Urban	35	30	
	c. Remote	35	30	
2.	Lombok Tengah	100	90	90
	a. Urban	30	30	
	b. Sub Urban	35	30	
	c. Remote	35	30	
3.	Lombok Timur	100	90	90
	a. Urban	30	30	
	b. Sub Urban	35	30	
	c. Remote	35	30	
4.	Sumbawa	225	160	71,11
	a. Urban	75	60	
	b. Sub Urban	75	50	
	c. Remote	75	50	
5.	Dompu	110	100	90,90
	a. Urban	30	30	
	b. Sub Urban	40	35	
	c. Remote	40	35	
6.	Bima	115	100	86,95
	a. Urban	30	30	
	b. Sub Urban	40	35	
	c. Remote	45	35	
Jumlah		750	630	84

Tabel 7.1.2
STRATIFIKASI SAMPEL
KUESIONER EKO-SOSBUD

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Tokoh Masyarakat/LKMD
4. Ketua PKK
5. Ulama/Kiyai
6. Petani
7. Guru/Pegawai/ABRI
8. Pedagang
9. Tukang-tukang/Industri/Jasa

Catatan:

Kuesioner disebar di tiap Kabupaten dan berdasarkan Area, disesuaikan dengan kerangka sampel 7.1.1



TABEL: 7.1.3.
 KOMPUTASI ANOVA UNTUK DAYA SERAP SEKTOR PEREKONOMIAN
 TERHADAP SUPPLY TENAGA KERJA TIAP TAHUN
 REPELITA

tit *** Daya Serap tiap tahun ***.
 ONEWAY /VARIABLES DASER BY TAHUN (1,4) /RANGES LSD (.1)/sta all.

Page 2 *** DAYA SERAP TIAP TAHUN ***

----- O N E W A Y -----

Variable DASER
 By Variable TAHUN

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.
Between Groups	3	20666136417	6888712139	.1752	.9125
Within Groups	35	1.37609E+12	39316804391		
Total	38	1.39675E+12			

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct.Conf Int for Mean
Grp 1	9	75962.5556	154102.9561	51367.6520	137.0000	481435.0000	-42491.3435 To 194416.4546
Grp 2	10	89244.5000	169258.0993	53524.1106	1071.0000	553851.0000	-31835.3905 To 210324.3905
Grp 3	10	119335.2000	214790.9813	67922.8722	119.0000	704674.0000	-34316.9360 To 272987.3360
Grp 4	10	134236.1000	238759.5821	75502.4030	940.0000	783669.0000	-36562.1174 To 305034.3174
Total	39	105431.3077	191720.3480	30699.8254	119.0000	783669.0000	43282.7587 To 167579.8567
Fixed Effects Model		198284.6550		31750.9557			40973.4390 To 169889.1764
Random Effects Model				31750.9557			4387.0637 To 205475.5517

WARNING - Between component variance is negative
 it was replaced by 0.0 in computing above random effects measures

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance *****

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variances) = .3665, P = .516 (Approx.)
 Bartlett-Box F = .668, P = .572
 Maximum Variance / Minimum Variance 2.400

Lanjutan Tabel 7.1.3.

Page 3 *** DAYA SERAP TIAP TAHUN ***

----- O N E W A Y -----

Variable DASER
By Variable TAHUN

Multiple Range Test

LSD Procedure
Ranges for the .100 level -

2.39 2.39 2.39

The ranges above are table ranges.
The value actually compared with $\text{Mean}(J) - \text{Mean}(I)$ is..
 $140208.4241 * \text{Range} * \text{Sqrt}(1/N(I) + 1/N(J))$

No two groups are significantly different at the .100 level

Page 4 *** DAYA SERAP TIAP TAHUN ***

This procedure was completed at 12:03:36
tit *** Daya Serap tiap sektor ***.
ONEWAY /VARIABLES DASER BY sektor (1,10) /RANGES LSD (.1)/sta all.

TABEL : 7.1.4.
 KOMPUTASI ANOVA UNTUK DAYA SERAP ANTAR SEKTOR PEREKONOMIAN
 TERHADAP SUPPLY TENAGA KERJA DI NTB

Page 5 *** DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

----- D N E W A Y -----

Variable DASER
 By Variable SEKTOR

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.
Between Groups	9	1.31855E+12	1.45506E+11	54.3312	.0000
Within Groups	29	78199590283	2696537596		
Total	38	1.39675E+12			

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean
Grp 1	4	630907.2500	137909.7590	68954.8795	481435.0000	783669.0000	411465.2362 To 850349.2638
Grp 2	3	7981.0000	3265.1335	1895.1257	4284.0000	10470.0000	-130.1307 To 16092.1307
Grp 3	4	74140.7500	21759.9738	10879.9869	54707.0000	98798.0000	39516.2788 To 108765.2212
Grp 4	4	1607.0000	1251.0678	625.5339	137.0000	2953.0000	-383.6991 To 3597.6991
Grp 5	4	31975.7500	16155.1307	8077.5654	11692.0000	48058.0000	6269.7054 To 57681.7946
Grp 6	4	141953.7500	67620.9787	33810.4894	57564.0000	209811.0000	34355.2460 To 249552.2540
Grp 7	4	25252.0000	12119.8591	6059.9296	12443.0000	38526.0000	5966.8797 To 44537.1203
Grp 8	4	1651.2500	1037.3432	518.6716	478.0000	2819.0000	.6295 To 3301.8705
Grp 9	4	112283.7500	39711.3931	19855.6966	56949.0000	146317.0000	49094.9797 To 175472.5203
Grp10	4	2198.0000	2590.8733	1295.4367	119.0000	5948.0000	-1924.5978 To 6320.5978

Total 39 105431.3077 191720.3480 30699.8254 119.0000 783669.0000 43282.7587 To 167579.8567

Fixed Effects Model 51928.1965 8315.1662 88424.8828 To 122437.7326

Random Effects Model 61488.4173 -33665.0874 To 244527.7028

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance *****

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variiances) = .7295, P = .000 (Approx.)

Bartlett-Box F = 9.916, P = .000

Maximum Variance / Minimum Variance 17674.416

Lanjutan Tabel 7.1 4.

Page 6 *** DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

----- O N E W A Y -----

Variable DASER
By Variable SEKTOR

Multiple Range Test

LSD Procedure
Ranges for the .100 level -

2.40 2.40 2.40 2.40 2.40 2.40 2.40 2.40 2.40

The ranges above are table ranges.
The value actually compared with Mean(J)-Mean(I) is..
 $36718.7799 * Range * \sqrt{1/N(I) + 1/N(J)}$

(*) Denotes pairs of groups significantly different at the .100 level

Mean	Group	4	8	0	2	7	5	3	9	6	1
1607.0000	Grp 4 ✓										
1651.2500	Grp 8-										
2198.0000	Grp10										
7981.0000	Grp 2										
25252.0000	Grp 7										
31975.7500	Grp 5										
74140.7500	Grp 3										
112283.7500	Grp 9										
141953.7500	Grp 6										
630907.2500	Grp 1 ✓										

Page 7 *** DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

This procedure was completed at 12:04:00
bye.

End of Include file.

tit *** Peningkatan Daya Serap tiap tahun ***.
ONEWAY /VARIABLES PENDASER BY TAHUN (1,3) /RANGES LSD (.1)/sta all.

TABEL 7.1.5
 KOMPUTASI ANOVA UNTUK PENINGKATAN DAYA SERAP SEKTOR
 PEREKONOMIAN TERHADAP SUPPLY TENAGA KERJA
 PERTAHUN REPELITA

Page 2 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP TAHUN ***

----- G N E W A Y -----

Variable PENDASER
 By Variable TAHUN

1/19/93

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.
Between Groups	2	1171094319	585547159.3	.4846	.6212
Within Groups	27	32624412931	1208311590		
Total	29	33795507249			

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean
Grp 1	10	20878.2000	29777.9889	9416.6269	-4163.0000	72416.0000	-423.6795 To 42180.0795
Grp 2	10	30090.7000	46416.5564	14678.2039	-1666.0000	150823.0000	-3113.6878 To 63295.0878
Grp 3	10	14900.9000	24160.0794	7640.0879	671.0000	78995.0000	-2382.1711 To 32183.9711
Total	30	21956.6000	34137.4035	6232.6087	-4163.0000	150823.0000	9209.4837 To 34703.7163
Fixed Effects Model		34760.7766	6346.4205				8934.8204 To 34978.3796
Random Effects Model			6346.4205				-5350.1443 To 49263.3443

WARNING - Between component variance is negative
 it was replaced by 0.0 in computing above random effects measures

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance -62276443.0722

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variances) = .5944, P = .075 (Approx.)
 Bartlett-Box F = 1.969, P = .140
 Maximum Variance / Minimum Variance 3.691

Lanjutan tabel 7.1.5.

Page 3 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP TAHUN ***

----- O N E W A Y -----

1/19/93

Variable PENDASER
By Variable TAHUN

Multiple Range Test

LSD Procedure

Ranges for the .100 level -

2.41 2.41

The ranges above are table ranges.

The value actually compared with $\text{Mean}(J) - \text{Mean}(I)$ is..

$24579.5809 \pm \text{Range} \pm \text{Sqrt}(1/N(I) + 1/N(J))$

No two groups are significantly different at the .100 level

Homogeneous Subsets (Subsets of groups, whose highest and lowest means do not differ by more than the shortest significant range for a subset of that size)

SUBSET 1

Group	Grp 3	Grp 1	Grp 2
Mean	14900.9000	20878.2000	30090.7000

Page 4 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP TAHUN ***

This procedure was completed at 12:05:02

tit *** Peningkatan Daya Serap tiap sektor ***.

ONEWAY /VARIABLES PENDASER BY sektor (1,10) /RANGES LSD (.1)/sta all.

TABEL: 7.1.6

KOMPUTASI ANOVA UNTUK PENINGKATAN DAYA SERAP ANTAR SEKTOR
PEREKONOMIAN TERHADAP SUPPLY TENAGA KERJA

Page 5 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

- - - O N E W A Y - - - - -

1/19/93

Variable PENDASER
By Variable SEKTOR

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.
Between Groups	9	27673148525	3074794281	10.0445	.0000
Within Groups	20	6122358724	306117936.2		
Total	29	33795607249			

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean
Grp 1	3	100744.6667	43493.6824	25111.0893	72416.0000	150823.0000	-7300.8204 To 208790.1538
Grp 2	3	3490.0000	1938.0844	1118.9535	1281.0000	4905.0000	-1324.5215 To 8304.5215
Grp 3	3	13927.0000	16852.4882	9729.7886	-2310.0000	31334.0000	-27937.3627 To 55791.3627
Grp 4	3	938.6667	255.0320	147.2428	686.0000	1196.0000	305.1250 To 1572.2083
Grp 5	3	12122.0000	4651.5988	2685.6018	6768.0000	15171.0000	566.6608 To 23677.3392
Grp 6	3	50749.0000	18727.7206	10812.4545	29137.0000	62202.0000	4226.2506 To 97271.7494
Grp 7	3	8694.3333	4758.7773	2747.4814	5495.0000	14163.0000	-3127.2550 To 20515.9217
Grp 8	3	780.3333	179.9287	103.8819	671.0000	988.0000	333.3608 To 1227.3059
Grp 9	3	29789.3333	21917.9854	12654.3547	11468.0000	54071.0000	-24658.5605 To 84237.2272
Grp10	3	-1669.3333	2492.0017	1438.7578	-4163.0000	821.0000	-7859.8769 To 4521.2102
Total	30	21956.6000	34137.4035	6232.6087	-4163.0000	150823.0000	9209.4837 To 34703.7163
Fixed Effects Model		17496.2263	3194.3593				15293.2832 To 28619.9168
Random Effects Model			10123.8897				-945.2183 To 44858.4183

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance 922892114.7926

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variances) = .6180, P = .002 (Approx.)
 Bartlett-Box F = 6.165, P = .000
 Maximum Variance / Minimum Variance 58432.104

Lanjutan tabel 7.1.6.

Page 6 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

----- O N E W A Y -----

1/19/07

Variable PENDASER
By Variable SEKTOR

Multiple Range Test

LSD Procedure

Ranges for the .100 level -

2.44 2.44 2.44 2.44 2.44 2.44 2.44 2.44 2.44

The ranges above are table ranges.

The value actually compared with Mean(J)-Mean(I) is..

12371.7003 * Range * Sqrt(1/N(I) + 1/N(J))

(*) Denotes pairs of groups significantly different at the .100 level

Mean	Group	Significance
-1669.3333	Grp10	
780.3333	Grp 8	
938.6667	Grp 4	
3490.0000	Grp 2	
8694.3333	Grp 7	
12122.0000	Grp 5	
13927.0000	Grp 3	
29789.3333	Grp 9	***
50749.0000	Grp 6	*****
100744.6667	Grp 1	*****

Homogeneous Subsets (Subsets of groups, whose highest and lowest means do not differ by more than the shortest significant range for a subset of that size)

Lanjutan Tabel : 7.1.6.

SUBSET 1

Group	Grp10	Grp 8	Grp 4	Grp 2	Grp 7	Grp 5	Grp 3
Mean	-1669.3333	780.3333	938.6667	3490.0000	8694.3333	12122.0000	13927.0000

SUBSET 2

Group	Grp 7	Grp 5	Grp 3	Grp 9
Mean	8694.3333	12122.0000	13927.0000	29789.3333

Page 7 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

SUBSET 3

Group	Grp 9	Grp 6
Mean	29789.3333	50749.0000

SUBSET 4

Group	Grp 1
Mean	100744.6667

Page 8 *** PENINGKATAN DAYA SERAP TIAP SEKTOR ***

1/19/93

This procedure was completed at 12:05:24
bye.

End of Include file.

TABEL : 7.1.7

KOMPUTASI ANOVA UNTUK PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTTO ATAS DASAR
HARAGA KONSTAN (1983) ANTAR TAHUN REPELITA (83-93)

Page 2 *** PDRB KONSTAN TIAP TAHUN ***

1/19/93

----- ONEWAY -----

Variable PDRBKON
By Variable TAHUN

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.		
Between Groups	4	11717958853	2929489713	.2669	.8979		
Within Groups	50	5.48829E+11	10976577868				
Total	54	5.60547E+11					

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean	
Grp 1	11	47158.8182	77784.0518	23452.7740	1439.0000	271661.0000	-5097.2055	To 99414.8419
Grp 2	11	52232.0909	89243.6817	26907.9824	1584.0000	310676.0000	-7722.6149	To 112186.7968
Grp 3	11	64722.0000	104664.6959	31557.5932	3125.0000	364902.0000	-5592.6815	To 135036.6815
Grp 4	11	68896.1818	109866.9723	33126.1386	3656.0000	383091.0000	-4913.4357	To 142705.7993
Grp 5	11	88887.4545	133576.3667	40274.7899	6850.0000	465808.0000	-850.3468	To 178625.2559
Total	55	64379.3091	101884.7254	13738.1336	1439.0000	465808.0000	36836.0089	To 91922.6093
Fixed Effects Model		1104769.1647	14127.0713				36004.2506	To 92754.3676
Random Effects Model			14127.0713				25156.9071	To 103601.7111

WARNING - Between component variance is negative
it was replaced by 0.0 in computing above random effects measures

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance *****

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variiances) = .3251, P = .349 (Approx.)
Bartlett-Box F = .811, P = .518
Maximum Variance / Minimum Variance 2.949

Lanjutan Tabel : 7.1.7

Page 3 *** PDRB KONSTAN TIAP TAHUN ***

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKON
By Variable TAHUN

Multiple Range Test

LSD Procedure

Ranges for the .100 level -

2.37 2.37 2.37 2.37

The ranges above are table ranges.

The value actually compared with $\text{Mean}(J) - \text{Mean}(I)$ is..

74082.9868 * Range * $\text{Sqrt}(1/N(I) + 1/N(J))$

No two groups are significantly different at the .100 level

Homogeneous Subsets (Subsets of groups, whose highest and lowest means do not differ by more than the shortest significant range for a subset of that size)

SUBSET 1

Group	Grp 1	Grp 2	Grp 3	Grp 4	Grp 5
Mean	47158.8182	52232.0909	64722.0000	68896.1818	88887.4545

Page 4 *** PDRB KONSTAN TIAP TAHUN ***

This procedure was completed at 12:06:32

tit *** PDRB konstan tiap sektor ***.

ONEWAY /VARIABLES pdrbkon BY sektor (1,11) /RANGES LSD (.1)/sta all.

TABEL: 71.8

KOMPUTASI AVOVA UNTUK PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTTO ATAS DASAR
HARGA KONSTAN (1983) ANTAR SEKTOR PEREKONOMIAN 83-93

Page 5 *** PDRB KONSTAN TIAP SEKTOR ***

1/19/93

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKON
By Variable SEKTOR

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.		
Between Groups	10	5.30025E+11	53002540270	76.4089	.0000		
Within Groups	44	30521449574	693669308.5				
Total	54	5.60547E+11					

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean	
Grp 1	5	359227.6000	74138.7376	33155.8514	271661.0000	465808.0000	267173.6912	To 451281.5088
Grp 2	5	10076.6000	1216.2221	543.9111	8953.0000	12035.0000	8566.4852	To 11586.7148
Grp 3	5	18104.6000	6444.1975	2881.9327	11914.0000	27492.0000	10103.2017	To 26105.9983
Grp 4	5	3330.8000	2188.7836	978.8538	1439.0000	6850.0000	613.1103	To 6048.4897
Grp 5	5	34133.0000	6853.8467	3065.1334	28296.0000	45544.0000	25622.9633	To 42643.0367
Grp 6	5	102746.6000	27757.1974	12413.3960	73641.0000	144592.0000	68282.0461	To 137211.1539
Grp 7	5	51250.6000	17192.2570	7688.6111	35724.0000	77953.0000	29903.9396	To 72597.2604
Grp 8	5	15401.8000	8746.3630	3911.4924	7873.0000	29408.0000	4541.9320	To 26261.6680
Grp 9	5	7555.8000	631.2366	282.2976	6870.0000	8439.0000	6772.0289	To 8339.5711
Grp10	5	83292.0000	29376.1632	13137.4195	55096.0000	128174.0000	46817.2672	To 119766.7328
Grp11	5	23053.0000	5757.1804	2574.6894	17280.0000	31467.0000	15904.6322	To 30201.3678
Total	55	64379.3091	101884.7254	13738.1336	1439.0000	465808.0000	36836.0089	To 91922.6093
Fixed Effects Model		26337.6026		3551.3616			57222.0099	To 71536.6083
Random Effects Model				31043.2368			-4789.3153	To 133547.9335

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance *****

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variiances) = .7204, P = .000 (Approx.)
 Bartlett-Box F = 10.884, P = .000
 Maximum Variance / Minimum Variance 13794.500

Lanjutan Tabel 7.1.8

Page 6 *** PDRB KONSTAN TIAP SEKTOR ***

1/19/97

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKON
By Variable SEKTOR

Multiple Range Test

LSD Procedure

Ranges for the .100 level -

2.38 2.38 2.38 2.38 2.38 2.38 2.38 2.38 2.38 2.38

The ranges above are table ranges.

The value actually compared with Mean(J)-Mean(I) is..

18623.4974 * Range * Sqrt(1/N(I) + 1/N(J))

(*) Denotes pairs of groups significantly different at the .100 level

Mean	Group	4	9	2	8	3	1	5	7	0	6	1
3330.8000	Grp 4											
7555.8000	Grp 9											
10076.6000	Grp 2											
15401.8000	Grp 8											
18104.6000	Grp 3											
23053.0000	Grp11											
34133.0000	Grp 5											
51250.6000	Grp 7											
83292.0000	Grp10											
102746.6000	Grp 6											
359227.6000	Grp 1											

Homogeneous Subsets (Subsets of groups, whose highest and lowest means do not differ by more than the shortest significant range for a subset of that size)

Lanjutan Tabel 7.1.8

SUBSET 1

Group	Grp 4	Grp 9	Grp 2	Grp 8	Grp 3	Grp11
Mean	3330.8000	7555.8000	10076.6000	15401.8000	18104.6000	23053.0000

Page 7 *** PDRB KONSTAN TIAP SEKTOR ***

1/19/93

SUBSET 2

Group	Grp 9	Grp 2	Grp 8	Grp 3	Grp11	Grp 5
Mean	7555.8000	10076.6000	15401.8000	18104.6000	23053.0000	34133.0000

SUBSET 3

Group	Grp 5	Grp 7
Mean	34133.0000	51250.6000

SUBSET 4

Group	Grp10	Grp 6
Mean	83292.0000	102746.6000

SUBSET 5

Group	Grp 1
Mean	359227.6000

Page 8 *** PDRB KONSTAN TIAP SEKTOR ***

1/19/93

This procedure was completed at 12:06:59
bye.

End of Include file.

TEBEL 7.1.9

KOMPUTASI ANOVA UNTUK PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTTO ATAS DASAR
HARGA KONSTAN (1983) ANTAR KABUPATEN DI NTB 83-93

tit *** PDRB konstan tiap kabupaten ***.
ONEWAY /VARIABLES pdrbkon BY kabupat (1,6) /RANGES LSD (.1)/sta all.

Page 2 *** PDRB KONSTAN TIAP KABUPATEN ***

1/19/93

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKON PDRB konstan
By Variable KABUPATEN kabupaten

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.
Between Groups	5	1.71960E+16	3.43921E+15	64.1399	.0000
Within Groups	6	3.21723E+14	5.36204E+13		
Total	11	1.75178E+16			

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean
Grp 1	2	153199337.0	10447679.47	7387625.00	145811712.0	160586962.0	59330695.10 To 247067978.9
Grp 2	2	97018485.00	1996961.474	1412065.00	95606420.00	98430550.00	79076504.48 To 114960465.5
Grp 3	2	110983130.0	5648279.873	3993937.00	106989193.0	114977067.0	60235367.08 To 161730892.9
Grp 4	2	76746314.50	6697304.602	4735709.50	72010605.00	81482024.00	16573441.73 To 136919187.3
Grp 5	2	27852675.00	3853296.380	2724692.00	25127983.00	30577367.00	-6767806.91 To 62473156.91
Grp 6	2	80849531.50	10815536.92	7647739.50	73201792.00	88497271.00	-16324177.3 To 178023240.3
Total	12	91108245.50	39906436.84	11519996.0	25127983.00	160586962.0	65752908.61 To 116463582.4
Fixed Effects Model		17322596.850	2113851.63				85935864.68 To 96280626.32
Random Effects Model			16929283.4				47590797.64 To 134625693.4

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance *****

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variiances) = .3636, P = .911 (Approx.)
Bartlett-Box F = .423, P = .830
Maximum Variance / Minimum Variance 29.333

Lanjutan : Tabel 7.1.9

Page 3 *** PDRB KONSTAN TIAP KABUPATEN ***

1/19/93

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKON PDRB konstan
By Variable KABUPAT kabupaten

Multiple Range Test

LSD Procedure

Ranges for the .100 level -

2.75 2.75 2.75 2.75 2.75

The ranges above are table ranges.

The value actually compared with Mean(J)-Mean(I) is..

5177857.8886 * Range * Sqrt(1/N(I) + 1/N(J))

(*) Denotes pairs of groups significantly different at the .100 level

Mean	Group	5	4	6	2	3	1
27852675.00	Grp 5						
76746314.50	Grp 4		*				
80849531.50	Grp 6		*				
97018485.00	Grp 2		**	*			
110983130.0	Grp 3		**	*			
153199337.0	Grp 1		**	**	*	*	*

Homogeneous Subsets (Subsets of groups, whose highest and lowest means do not differ by more than the shortest significant range for a subset of that size)

Lanjutan tabel 7.1.9

SUBSET 1

Group Grp 5
Mean 27852675.0000

SUBSET 2

Group Grp 4 Grp 6
Mean 76746314.5000 80849531.5000

Page 4 *** PDRB KONSTAN TIAP KABUPATEN ***

17/19/93

SUBSET 3

Group Grp 2 Grp 3
Mean 97018485.0000 110983130.0000

SUBSET 4

Group Grp 1
Mean 153199337.0000

TABEL : 7.1.10
 KOMPUTASI ANOVA UNTUK PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTTO PERKAPITA
 ATAS DASAR HARGA KONSTAN (1983) ANTAR KABUPATEN DI NTB

Page 10 *** PDRB PER KAPITA KONSTAN TIAP KABUPATEN ***

1/19/7

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKX PDRB kapita konstan
 By Variable KABUPATEN kabupaten

Analysis of Variance

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F Ratio	F Prob.
Between Groups	5	21439340267	4287668053	12.9251	.0036
Within Groups	6	1990394314	331732385.7		
Total	11	23428734581			

Group	Count	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Minimum	Maximum	95 Pct Conf Int for Mean
Grp 1	2	214901.5000	10755.8012	7605.5000	207296.0000	222507.0000	118264.4947 To 311538.5053
Grp 2	2	156724.0000	871.1556	616.0000	156108.0000	157340.0000	148896.9807 To 164551.0193
Grp 3	2	142571.0000	5088.3404	3598.0000	138973.0000	146169.0000	96854.0919 To 188287.9081
Grp 4	2	232782.5000	16274.0626	11507.5000	221275.0000	244290.0000	86565.9017 To 378999.0983
Grp 5	2	265351.5000	31246.3416	22094.5000	243257.0000	287446.0000	-15385.6393 To 546088.6393
Grp 6	2	206117.5000	24634.8931	17419.5000	188698.0000	223537.0000	-15218.1536 To 427453.1536
Total	12	203074.6667	46150.6767	13322.5528	138973.0000	287446.0000	173751.9296 To 232397.4038
Fixed Effects Model		18213.5221	5257.7909				190209.3848 To 215939.9485
Random Effects Model			18902.5308				154484.9018 To 251664.4315

Random Effects Model - Estimate of Between Component Variance *****

Tests for Homogeneity of Variances

Cochrans C = Max. Variance/Sum(Variances) = .4905, P = .478 (Approx.)
 Bartlett-Box F = 1.218, P = .316
 Maximum Variance / Minimum Variance 1286.492

Lanjutan tabel 7.1.10

Page 11 *** PDRB PER KAPITA KONSTAN TIAP KABUPATEN ***

1/19/93

----- O N E W A Y -----

Variable PDRBKK PDRB kapita konstan
By Variable KABUPATEN kabupaten

Multiple Range Test

LSD Procedure
Ranges for the .100 level -

2.75 2.75 2.75 2.75 2.75

The ranges above are table ranges.
The value actually compared with $\text{Mean}(J) - \text{Mean}(I)$ is,
12878.9050 * Range * $\text{Sqrt}(1/N(I) + 1/N(J))$

(*) Denotes pairs of groups significantly different at the .100 level

		G G G G G
		r r r r r r
		p p p p p p
Mean	Group	3 2 6 1 4 5
142571.0000	Grp 3	
156724.0000	Grp 2	
206117.5000	Grp 6	* *
214901.5000	Grp 1	* *
232782.5000	Grp 4	* *
265351.5000	Grp 5	* * * *

Homogeneous Subsets (Subsets of groups, whose highest and lowest means do not differ by more than the shortest significant range for a subset of that size)

Lanjutab Tabel 7.1.10

SUBSET 1

Group	Grp 3	Grp 2
Mean	142571.0000	156724.0000

SUBSET 2

Group	Grp 6	Grp 1	Grp 4
Mean	206117.5000	214901.5000	232782.5000

Page 12 *** PDRB PER KAPITA KONSTAN TIAP KABUPATEN ***

1/19/93

SUBSET 3

Group	Grp 4	Grp 5
Mean	232782.5000	265351.5000

Tabel 7.2.1
Rata-Rata Nilai Pola Sikap Perilaku Masyarakat Nusa Tenggara Barat
Kategori Wilayah Pembangunan

No Urut	DIMENSI HUBUNGAN	WP I *)	WP II *)	WP III *)	RANKING
A. SIKAP					
1.	MANUSIA - HIDUP (M - H)	2.7356	2.7425	2.8305	III, II, I
2.	MANUSIA - KARYA (M - K)	2.9756	3.0828	3.0533	II, III, I
3.	MANUSIA - WAKTU (M - W)	3.1025	3.2917	3.1450	II, III, I
4.	MANUSIA - ALAM (M - A)	3.2005	2.7521	2.8522	I, III, II
5.	MANUSIA - MANUSIA (M - M)	2.7300	2.8056	2.8720	III, II, I
6.	MANUSIA - INTEGRASI (M - I)	2.4111	2.5678	2.7925	III, II, I
	E	2.7929	2.7221	2.5001	I, II, III
B. PERILAKU					
1.	MANUSIA - HIDUP	3.9449	4.1984	4.2425	III, II, I
2.	MANUSIA - KARYA	4.0481	4.3281	4.2540	II, III, I
3.	MANUSIA - WAKTU	4.3679	4.5167	4.2133	II, I, III
4.	MANUSIA - AALAM	3.2100	2.7205	2.8511	I, II, III
5.	MANUSIA - MANUSIA	3.5330	3.5406	3.6442	III, II, I

*) WP = Wilayah Pembangunan

Tabel 7.3.1
HASIL KOMPUTASI ANOVA PENDAPATAN DAN PENGELUARAN
KATEGORI KABUPATEN, AREA DAN WILAYAH PEMBANGUNAN
DI NUSA TENGGARA BARAT

No	VARIABEL	KABUPATEN		AREA		WILAYAH PEMBANGUNAN	
		F.RATIO	F. PROB.	F. RATIO	F. PROB.	F. RATIO	F. PROB.
1.	\bar{x} KONSUMSI	.8256	.5550	2.9711	.0818	.6827	.5203
2.	\bar{x} PENDIDIKAN	1.3082	.2987	1.8735	.1878	1.9021	.1836
3.	\bar{x} KESEHATAN	5.7788	.0061*	5.7230	.5761	3.3463	.0629
4.	\bar{x} RUMAH	2.6485	.0775	.0827	.3637	2.8683	.0881
5.	\bar{x} LAIN-LAIN	1.4859	.2653	.5538	.5861	.8371	.4522
6.	\bar{x} TABUNGAN	5.2950	.7505	.7182	.5037	.7361	.4955
7.	\bar{x} KELUARAN	2.1266	.1319	.8460	.4486	.9565	.4065
8.	\bar{x} PENDAPATAN	2.9779	.0564	.7105	.5072	1.5230	.2499
9.	r KELUARAN	.9464	.4863	.6903	.5167	.9066	.4272
10.	r PENDIDIKAN	5.7207	.0063*	.2615	.7733	4.5749	.0281*
11.	r KESEHATAN	9.1528	.0009*	.0133	.9868	2.0123	.1682
12.	r RUMAH	5.1165	.0096*	.2133	.8104	3.0034	.0800
13.	r LAIN-LAIN	1.5056	.2595	.8866	.4326	.9159	.4214
14.	r KELUARAN	.4751	.7881	.8594	.4432	.2522	.7803
15.	r TABUNGAN	.4755	.7881	.8594	.4432	.2522	.7803

Keterangan: \bar{x} Rata-rata
r Ratio/Proporsi dari Pendapatan
* Signifikan

Tabel 7.4.1
Korelasi Antar Konsumsi

	NASJAGUB	DAIKTEL	SAYUR	BUAH	SUSU
DAIKTEL	.0620 (627) P=.060	1.0000 (.0) P=.	.1627 (627) P=.000	.2322 (62.6) P=.000	.3285 (621) P=.000

Tabel 7.4.2
Korelasi SP - Karya dengan Pola Konsumsi

	NASI, DAGING, IKAN TELUR	SAYUR	BUAH	SUSU
SSP - MK	.1663 (626) P=.000	.0672 (629) P=.046	.1259 (628) P=.000	.0761 (624) P=.029
SPL - MK	.1137 (626) P=.002	.0079 (629) P=.021	.1521 (628) P=.000	.1091 (624) P=.003

Tabel 7.4.3
Korelasi SP - Karya dengan Jumlah Anak, Jumlah Anak Sekolah
Jumlah Tanggungan dan Jam Kerja

	ANAK	ANAK SEKOLAH	TANGGUNGAN	JAM KERJA
SSP - MK	.0193 (630) P=.314	.0297 (630) P=.228	-.0459 (630) P=.125	-.0126 (630) P=.377
SPL - MK	.0172 (630) P=.333	.1088 (630) P=.003	-.0208 (630) P=.301	.0970 (630) P=.007

Tabel 8.1.1
MATRIKS HARAPAN PROPORSI BOBOT OUTPUT (TRILOGI PEMBANGUNAN)
NUSA TENGGARA BARAT DALAM PELITA V

No Urut	REGION	DAERAH NTB	PUSAT	AGREGASI NASIONAL
	TRILOGI			
1.	PERTUMBUHAN	36	37	36,5
2.	PEMERATAAN	36	36	36,0
3.	STABILITAS	28	27	27,5
	JUMLAH	100	100	100,0

TABEL 8.1.2
MATRIKS PENGARUH ASTAGATRA TERHADAP
TRILOGI PEMBANGUNAN PELITA V
NUSA TENGGARA BARAT

NO	ASTAGATRA	GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM
	TRILOGI								
A	DAERAH								
1	PERTUMBUHAN	6	7	7	4	6	8	6	3
2	PEMERATAAN	3	6	5	5	7	7	4	3
3	STABILITAS	4	7	5	4	6	7	8	8
B	PUSAT								
1	PERTUMBUHAN	4	5	7	4	5	7	5	4
2	PEMERATAAN	5	5	4	4	4	5	5	3
3	STABILITAS	5	4	4	5	6	6	5	7
C	NASIONAL								
1	PERTUMBUHAN	5,0	6,0	7,0	4,0	5,5	7,5	5,5	3,5
2	PEMERATAAN	4,0	5,5	4,5	4,5	5,5	6,0	4,5	3,0
3	STABILITAS	4,5	5,5	4,5	4,5	6,0	6,5	6,5	7,5

TABEL 8.13
PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT
BERDASARKAN BOBOT DAN NILAI INSTRUMENTAL INPUT SEKARANG (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,21	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,27	6,26
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,34	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 5) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,21$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 5) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,27$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 5) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 6 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,34$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,21 + 36 \times 6,27 + 28 \times 6,34}{100} = 6,26 \text{ (Sedang)}$$

TABEL 8.1.4
PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT
BERDASARKAN BOBOT DAN NILAI INSTRUMENTAL INPUT SEKARANG (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,28	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,36	6,05
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,42	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 5) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,28$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 5) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,36$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 5) + (108 \times 6) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 6) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,42$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,28 + 36 \times 6,36 + 27 \times 6,42}{100} = 6,05 \text{ (sedang)}$$

TABEL 8.1.5
PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT
BERDASARKAN BOBOT DAN NILAI INSTRUMENTAL INPUT SEKARANG (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,25	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,35	6,32
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,38	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 5) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 6) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,25$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 5) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 6) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,35$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 5) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178 \times 6) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,38$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,25 + 36 \times 6,35 + 27,5 \times 6,38}{100} = 6,32$$

TABEL 8.2.1
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 6 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,36	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,42	6,41
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,48	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,36$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,42$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 6) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 6 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,48$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,36 + 36 \times 6,42 + 28 \times 6,48}{100} = 6,41$$

TABEL 8.2.2
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,51	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,57	6,51
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,63	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 7) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,51$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 7) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,57$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 7) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 6 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,63$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,51 + 36 \times 6,57 + 28 \times 6,63}{100} = 6,51$$

TABEL 8.2.3
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,66	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,72	6,71
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,77	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 8) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,66$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 8) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,72$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 8) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 6 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,77$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,66 + 36 \times 6,72 + 28 \times 6,77}{100} = 6,71$$

TABEL 8.2.4
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,80	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,87	6,85
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,92	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 9) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,80$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 9) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,87$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 9) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 6 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,92$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,80 + 36 \times 6,87 + 28 \times 6,92}{100} = 6,85$$

TABEL 8.2.5
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,95	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	7,02	7,0
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	7,06	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 10) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,95$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 10) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 7,02$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 10) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 6 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 7,06$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,95 + 36 \times 7,02 + 28 \times 7,06}{100} = 7,0$$

TABEL 8.2.6
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 6 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,40	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,47	6,45
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,52	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,40$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 6) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,47$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 6) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 6) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,52$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,40 + 36 \times 6,47 + 27 \times 6,52}{100} = 6,45$$

TABEL 8.2.7
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,52	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,61	6,57
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,62	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 7) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,52$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,61$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 7) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 6) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,62$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,52 + 36 \times 6,61 + 27 \times 6,62}{100} = 6,57$$

TABEL 8.2.8
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,64	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,75	6,69
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,71	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 8) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,64$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 8) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,75$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 8) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 6) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,71$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,64 + 36 \times 6,75 + 27 \times 6,71}{100} = 6,69$$

TABEL 8.2.9 .
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,76	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,88	6,81
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,81	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 9) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,76$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 9) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,88$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 9) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 6) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,81$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,76 + 36 \times 6,88 + 27 \times 6,81}{100} = 6,81$$

TABEL 8.2.10
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,88	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	7,02	6,93
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,90	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 10) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,88$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 10) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 7,02$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 10) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 6) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,90$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,88 + 36 \times 7,02 + 27 \times 6,90}{100} = 6,93$$

TABEL 8.2.11
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 6 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,38	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,47	6,44
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,50	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 6) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (300,75 \times 6) + (273,75 \times 6) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,38$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 6) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 6) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,47$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 6) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178 \times 6) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,50$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,38 + 36 \times 6,47 + 27,5 \times 6,50}{100} = 6,44$$

TABEL 8.2.12
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,52	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,59	6,57
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,62	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 7) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 6) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,52$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 7) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 6) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,59$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 7) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 6) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,62$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,52 + 36 \times 6,59 + 27,5 \times 6,62}{100} = 6,57$$

TABEL 8.2.13
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,65	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,71	6,69
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,74	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 8) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 6) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,65$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 6) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,71$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 8) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 6) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,74$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,65 + 36 \times 6,71 + 27,5 \times 6,74}{100} = 6,69$$

TABEL 8.2.14
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,79	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,83	6,82
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,86	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 9) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 6) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,79$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 9) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 6) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,83$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 9) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178 \times 6) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,86$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,79 + 36 \times 6,83 + 27,5 \times 6,86}{100} = 6,82$$

TABEL 8.2.15
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,93	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,94	6,95
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,98	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	10	6	8	6	6	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 10) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 6) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,93$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 10) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 6) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,94$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 10) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 6) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,98$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,93 + 36 \times 6,94 + 27,5 \times 6,98}{100} = 6,95$$

TABEL 8.2.16
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,38	6,43
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,45	
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,48	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 5) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 7) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,38$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 5) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 7) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,45$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 5) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 7 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,48$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,38 + 36 \times 6,45 + 28 \times 6,48}{100} = 6,43$$

TABEL 8.2.17
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI= 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,55	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,62	6,59
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,63	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 5) + (252 \times 6) + (144 \times 8) + (216 \times 6) + (288 \times 8) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,55$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 5) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 8) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,62$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 5) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 8 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,63$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,55 + 36 \times 6,62 + 28 \times 6,63}{100} = 6,59$$

TABEL 8.2.18
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,72	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,80	6,76
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,77	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 5) + (252 \times 6) + (144 \times 8) + (216 \times 6) + (288 \times 6) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,72$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 5) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,80$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 5) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + (196 \times 6) + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,77$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,72 + 36 \times 6,80 + 28 \times 6,77}{100} = 6,76$$

TABEL 8.2.19
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,89	6,92
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	7,97	
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,91	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 5) + (252 \times 6) + (144 \times 8) + (216 \times 6) + (288 \times 10) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,89$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 5) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 10) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 7,97$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 5) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 10 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,91$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,89 + 36 \times 7,97 + 28 \times 6,91}{100} = 6,92$$

TABEL 8.2.20
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 7 (PELITA V).
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,45	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,47	6,48
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,57	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 5) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 7) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,45$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 5) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 7) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,47$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 5) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 7) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,57$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,45 + 36 \times 6,47 + 27 \times 6,57}{100} = 6,48$$

TABEL 8.2.21
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,61	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,61	6,63
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,71	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 5) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 8) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,61$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 5) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 8) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,61$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 5) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,71$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,61 + 36 \times 6,61 + 27 \times 6,71}{100} = 6,63$$

TABEL 8.2.22
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,78	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,75	6,78
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,85	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 5) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 9) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,78$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 5) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 9) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,75$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 5) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 9) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,85$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,78 + 36 \times 6,75 + 27 \times 6,85}{100} = 6,78$$

TABEL 8.2.23
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,95	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,88	6,93
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	7,00	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 5) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 10) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,95$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 5) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 10) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,88$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 5) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 10) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 7,00$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,95 + 36 \times 6,88 + 27 \times 7,00}{100} = 6,93$$

TABEL 8.2.24
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,42	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,52	6,48
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,53	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	7	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 5) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 7) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,42$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 5) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 7) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,52$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 5) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 7) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,53$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,25 + 36 \times 6,42 + 27,5 \times 6,53}{100} = 6,48$$

TABEL 8.2.25
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,59	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,70	6,65
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,67	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	8	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 5) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 8) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,59$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 5) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 8) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,70$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 5) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 8) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,67$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,59 + 36 \times 6,70 + 27,5 \times 6,67}{100} = 6,65$$

TABEL 8.2.26
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,76	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,87	6,81
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,81	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	9	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 5) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 9) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,76$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 5) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 9) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,87$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 5) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 9) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,81$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,76 + 36 \times 6,87 + 27,5 \times 6,81}{100} = 6,81$$

TABEL 8.2.27
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT EKONOMI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,93	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	7,04	6,97
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,95	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	5	6	8	6	10	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 5) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (300,75 \times 6) + (273,75 \times 10) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,93$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 5) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 10) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 7,04$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 5) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178 \times 10) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,95$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,93 + 36 \times 7,04 + 27,5 \times 6,95}{100} = 6,97$$

TABEL 8.3.1
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 6 DAN EKONOMI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,36	6,52
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,60	6,52
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,63	6,52
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 6) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 7) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,36$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 6) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 7) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,60$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 6) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 7 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,63$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,36 + 36 \times 6,60 + 28 \times 6,63}{100} = 6,52$$

TABEL 8.3.2
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 7 DAN EKONOMI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	6,97	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	6,92	6,93
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	6,91	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 7) + (252 \times 6) + (144 \times 8) + (216 \times 6) + (288 \times 8) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 6,97$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 7) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 8) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 6,92$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 7) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + (196 \times 8) + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 6,91$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 6,97 + 36 \times 6,92 + 28 \times 6,91}{100} = 6,93$$

TABEL 8.3.3
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 8 DAN EKONOMI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	7,17	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	7,25	7,20
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	7,20	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 8) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 9) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 7,17$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 8) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 9) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 7,25$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 8) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 9 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 7,20$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 7,17 + 36 \times 7,25 + 28 \times 7,20}{100} = 7,20$$

TABEL 8.3.4
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 9 DAN EKONOMI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	7,48	7,51
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	7,57	7,51
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	7,49	7,51
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 6) + (252 \times 9) + (252 \times 6) + 144 \times 8 + (216 \times 6) + (288 \times 10) + (216 \times 7) + (108 \times 7)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 7,48$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 6) + (216 \times 9) + (180 \times 6) + (180 \times 8) + (252 \times 6) + (252 \times 10) + (144 \times 7) + (108 \times 7)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 7,57$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 6) + (196 \times 9) + (140 \times 6) + (112 \times 8) + (168 \times 6) + 196 \times 10 + (224 \times 6) + (224 \times 7)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 7,49$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 7,48 + 36 \times 7,57 + 28 \times 7,49}{100} = 7,51$$

TABEL 8.3.5
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 6 DAN EKONOMI 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,57	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,61	6,60
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,66	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 6) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 7) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,57$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 6) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 7) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,61$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 6) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 7) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,66$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,57 + 36 \times 6,61 + 27 \times 6,66}{100} = 6,60$$

TABEL 8.3.6
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 7 DAN EKONOMI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	6,85	6,87
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	6,88	6,87
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	6,90	6,87
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 7) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 8) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 6,85$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 7) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 8) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 6,88$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 7) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 6,90$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 6,85 + 36 \times 6,88 + 27 \times 6,90}{100} = 6,87$$

TABEL 8.3.7
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 8 DAN EKONOMI = 9 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	7,14	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	7,16	7,14
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	7,14	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 8) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 9) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 7,14$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 8) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 9) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 7,16$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 8) + (108 \times 6) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 9) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 7,14$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 7,14 + 36 \times 7,16 + 27 \times 7,14}{100} = 7,14$$

TABEL 8.3.8
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 9 DAN EKONOMI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	7,42	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	7,44	7,41
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	7,38	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 6) + (185 \times 9) + (259 \times 6) + (148 \times 8) + (185 \times 6) + (259 \times 10) + (185 \times 7) + (148 \times 7)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 7,42$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 6) + (180 \times 9) + (144 \times 6) + (144 \times 8) + (144 \times 6) + (180 \times 10) + (180 \times 7) + (144 \times 7)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 7,44$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 6) + (108 \times 9) + (108 \times 5) + (135 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 10) + (135 \times 6) + (189 \times 7)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 7,38$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 7,42 + 36 \times 7,44 + 27 \times 7,38}{100} = 7,41$$

TABEL 8.3.9
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 6 DAN EKONOMI = 7 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,55	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,65	6,61
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,64	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	6	6	8	6	7	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 6) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 7) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,55$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 6) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 7) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,65$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 6) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178 \times 7) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,64$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,55 + 36 \times 6,65 + 27,5 \times 6,64}{100} = 6,61$$

TABEL 8.3.10
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 7 DAN EKONOMI = 8 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	6,86	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	6,94	6,9
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	6,91	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	7	6	8	6	8	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 7) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 8) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 6,86$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 7) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 8) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 6,94$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 7) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 8) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 6,91$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 6,86 + 36 \times 6,94 + 27,5 \times 6,91}{100} = 6,9$$

TABEL 8.3.11
 KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
 WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
 NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 8 DAN EKONOMI = 9 (PELITA V)
 (PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	7,17	7,19
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	7,23	
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	7,17	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	8	6	8	6	9	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 8) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 9) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 7,17$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 8) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 9) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 7,23$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 8) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 9) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 7,17$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 7,17 + 36 \times 7,23 + 27,5 \times 7,17}{100} = 7,19$$

TABEL 8.3.12
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT DEMOGRAFI = 9 DAN EKONOMI = 10 (PELITA V)
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	7,48	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	7,52	7,48
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	7,43	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	6	9	6	8	6	10	7	7			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 6) + (219 \times 9) + (255,5 \times 6) + (146 \times 8) + (200,75 \times 6) + (273,75 \times 10) + (200,75 \times 7) + (127,75 \times 7)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 7,48$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 6) + (148 \times 9) + (162 \times 6) + (162 \times 8) + (148 \times 6) + (216 \times 10) + (162 \times 7) + (108 \times 7)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 7,52$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 6) + (151,25 \times 9) + (123,75 \times 6) + (123,75 \times 8) + (165 \times 6) + (178,75 \times 10) + (178,75 \times 7) + (206,25 \times 7)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 7,43$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 7,48 + 36 \times 7,52 + 27,5 \times 7,43}{100} = 7,48$$

TABEL 8.4.1
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT (1) SECARA KOMPREHENSIF INTEGRAL
(PERSPEKTIF DAERAH)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	6	7	7	4	6	8	6	3	36	7,21	
	BOBOT PENGARUH	216	252	252	144	216	288	216	108			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	3	6	5	5	7	7	4	3	36	7,27	7,12
	BOBOT PENGARUH	108	216	180	180	252	252	144	108			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4	7	5	4	6	7	8	8	28	7,10	
	BOBOT PENGARUH	112	196	140	112	168	196	224	224			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(216 \times 7) + (252 \times 6) + (252 \times 7) + (144 \times 9) + (216 \times 7) + (288 \times 7) + (216 \times 8) + (108 \times 8)}{216 + 252 + 252 + 144 + 216 + 288 + 216 + 108} = 7,21$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(108 \times 7) + (216 \times 6) + (180 \times 7) + (180 \times 9) + (252 \times 7) + (252 \times 7) + (144 \times 8) + (108 \times 8)}{108 + 216 + 180 + 180 + 252 + 252 + 144 + 108} = 7,27$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(112 \times 7) + (196 \times 6) + (140 \times 7) + (112 \times 9) + (168 \times 7) + (196 \times 7) + (224 \times 8) + (224 \times 8)}{112 + 196 + 140 + 112 + 168 + 196 + 224 + 224} = 7,10$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36 \times 7,21 + 36 \times 7,27 + 28 \times 7,10}{100} = 7,12$$

TABEL 8.4.2
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN WILAYAH
NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT (1) SECARA KOMPREHENSIF INTEGRAL
(PERSPEKTIF PUSAT)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	5	7	4	5	7	5	4	37	7,28	
	BOBOT PENGARUH	185	185	259	148	185	259	185	148			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	5	5	4	4	4	5	5	4	36	7,33	7,33
	BOBOT PENGARUH	180	180	144	144	144	180	180	144			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	5	4	4	5	6	6	5	7	27	7,42	
	BOBOT PENGARUH	135	108	108	135	162	162	135	189			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(185 \times 7) + (185 \times 6) + (259 \times 7) + (148 \times 9) + (185 \times 7) + (259 \times 7) + (185 \times 8) + (148 \times 8)}{185 + 185 + 259 + 148 + 185 + 259 + 185 + 148} = 7,28$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(180 \times 7) + (180 \times 6) + (144 \times 7) + (144 \times 9) + (144 \times 7) + (180 \times 7) + (180 \times 8) + (144 \times 8)}{180 + 180 + 144 + 144 + 144 + 180 + 180 + 144} = 7,33$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(135 \times 7) + (108 \times 6) + (108 \times 7) + (135 \times 9) + (162 \times 7) + (162 \times 7) + (135 \times 8) + (189 \times 8)}{135 + 108 + 135 + 162 + 162 + 135 + 189} = 7,42$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{37 \times 7,28 + 36 \times 7,33 + 27 \times 7,42}{100} = 7,33$$

TABEL 8.4.3
KOMPUTASI SENSITIVITAS ANALISIS PERHITUNGAN NILAI OUTPUT SISTEM KETAHANAN
WILAYAH NUSA TENGGARA BARAT BERDASARKAN BOBOT DAN PENINGKATAN
NILAI INSTRUMENTAL INPUT (1) SECARA KOMPRESIF INTEGRAL
(PERSPEKTIF NASIONAL)

OUTPUT SUBSISTEM		INSTRUMENTAL INPUT								BOBOT OUTPUT	NILAI OUTPUT SUBSISTEM	NILAI OUTPUT SISTEM
		GEO- GRAFI	DEMO- GRAFI	SKA	IDEO- LOGI	POLI- TIK	EKO- NOMI	SOS BUD	HAN KAM			
PERTUMBUHAN	SIFAT PENGARUH	5	6	7	4	5,5	7,5	5,5	3,5	36,5	7,25	
	BOBOT PENGARUH	182,5	219	255,5	146	200,75	273,75	200,75	127,75			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			
PEMERATAAN	SIFAT PENGARUH	4	5,5	4,5	4,5	5,5	6	4,5	3,0	36	7,35	7,32
	BOBOT PENGARUH	144	148	162	162	148	216	162	108			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			
STABILITAS	SIFAT PENGARUH	4,5	5,5	4,5	4,5	6	6,5	6,5	7,5	27,5	7,38	
	BOBOT PENGARUH	123,75	151,25	123,75	123,75	165	178,75	178,75	206,25			
	NILAI SEKARANG	7	6	7	9	7	7	8	8			

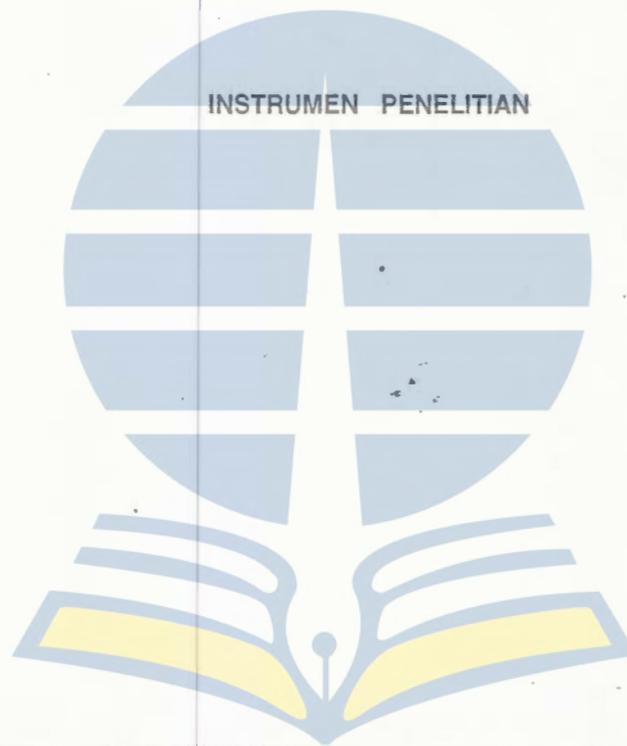
$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PERTUMBUHAN} = \frac{(182,5 \times 7) + (219 \times 6) + (255,5 \times 7) + (146 \times 9) + (200,75 \times 7) + (273,75 \times 7) + (200,75 \times 8) + (127,75 \times 8)}{182,5 + 219 + 255,5 + 146 + 200,75 + 273,75 + 200,75 + 127,75} = 7,25$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK PEMERATAAN} = \frac{(144 \times 7) + (148 \times 6) + (162 \times 7) + (162 \times 9) + (148 \times 7) + (216 \times 7) + (162 \times 8) + (108 \times 8)}{144 + 148 + 162 + 162 + 148 + 216 + 162 + 108} = 7,35$$

$$\text{NILAI OUTPUT SUBSISTEM UNTUK STABILITAS} = \frac{(123,75 \times 7) + (151,25 \times 6) + (123,75 \times 7) + (123,75 \times 9) + (165 \times 7) + (178,75 \times 7) + (178,75 \times 8) + (206,25 \times 8)}{123,75 + 151,25 + 123,75 + 123,75 + 165 + 178,75 + 178,75 + 206,25} = 7,38$$

$$\text{NILAI OUTPUT SISTEM TANWIL} = \frac{36,5 \times 7,25 + 36 \times 7,35 + 27,5 \times 7,38}{100} = 7,32$$

**PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA
DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI
DAERAH NUSA TENGGARA BARAT
(TINJAUAN DARI PERSPEKTIF KETAHANAN NASIONAL)**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM PENGAJIAN KETAHANAN NASIONAL
JAKARTA 1992**

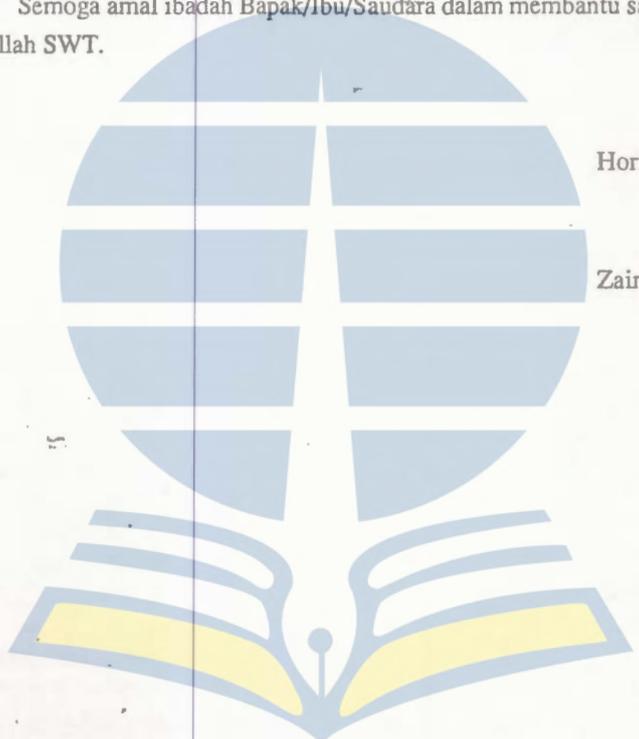
Kata Pengantar

Dalam rangka penyusunan "karya Ilmiah" saya pada Fakultas Pascasarjana Program Pengkajian Ketahanan Nasional Universitas Indonesia, mohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner terlampir.

Tidak ada sangsi apapun di balik jawaban atau pernyataan yang Bapak/Ibu/Saudara berikan, karena ini semata-mata hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan "Ketahanan Nasional" dalam rangka mendukung pembangunan daerah Nusa Tenggara Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Saya yakin untuk mengisi kuesioner ini memerlukan waktu yang cukup, dan atas segala bantuan Bapak/Ibu/Saudara tidak lupa saya ucapkan terima kasih.

Semoga amal ibadah Bapak/Ibu/Saudara dalam membantu saya diterima oleh Allah SWT.



Hormat Saya

Zainul Ittihad Amin

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 110 pertanyaan dibagi dalam tiga (3) bagian sebanyak 12 halaman.

Bagian pertama sebanyak 34 pertanyaan yang berkaitan dengan data pribadi, pekerjaan, konsumsi, lingkungan perumahan dan keamanan. Berilah tanda centang dalam kotak yang tersedia sesuai dengan keadaan Anda, dan pada bagian lainnya Anda diminta untuk mengisi sesuai dengan keadaan Anda juga.

Bagian kedua sebanyak 42 pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat Anda tentang beberapa gejala kehidupan. Berilah tanda centang dalam kotak yang telah tersedia di lajur kanan pada bagian yang sesuai dengan pendapat Anda.

Bagian ketiga sebanyak 34 pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman Anda sehari-hari. Cara pengisiannya sama dengan bagian kedua di atas (berilah tanda centang dalam kotak yang sesuai dengan pengalaman Anda.

Semua jawaban Anda akan kami rahasiakan dan atas partisipasi Anda, akan kami kenang selalu.



KUE : Z1-01-92

KODE WILAYAH : 01.02.03

03.04.05

KODE AREA : 01.02.03

DAFTAR PERTANYAAN**A. LATAR BELAKANG PRIBADI**

1. Umur : Tahun
2. Jenis Kelamin : a. Laki-laki
 b. Perempuan
3. Agama/Kepercayaan : a. Islam
 b. Katolik
 c. Protestan
 d. Hindu
 e. Budha
 f. Lainnya (sebutkan)
4. Pendidikan terakhir : a. Tidak bersekolah
 b. SD
 c. SMTP
 d. SMTA
 e. AKADEMI
 f. Universitas
5. Status Perkawinan : a. Belum kawin
 b. Kawin
 c. Janda
 d. Duda
6. Jumlah anak : orang
7. Jumlah anak yang bersekolah : a. SDorang
 b. SMTP.....orang
 c. SMTAorang
 d. AKADEMIorang
 e. Universitas.....orang
8. Jumlah tanggungan keluarga : orang

B. PEKERJAAN

9. Pekerjaan pokok : a. Petani
 b. Nelayan
 c. Peternak
 d. Pegawai Negeri
 e. ABRI
 f. Pedagang
 g. Lainnya (sebutkan)

10. Pekerjaan sampingan : a. Petani
 b. Nelayan
 c. Peternak
 d. Pegawai negeri
 e. ABRI
 f. Pedagang
 g. Lainnya (sebutkan)
11. Berapa jam Anda bekerja sehari : jam
12. Jika Anda bersuami/beristri apakah suami/istri Anda bekerja : a. Tidak
 b. Ya
13. Jika bekerja, apakah suami/istri Anda mempunyai penghasilan tetap : a. Tidak
 b. Ya
14. Berapa jam suami/istri Anda bekerja sehari : jam

* Coret yang tidak perlu

15. Pengeluaran biaya per bulan : a. Konsumsi Rp.....
 b. Pendidikan Rp.....
 c. Kesehatan Rp.....
 d. Perumahan Rp.....
 e. Lainnya (sebutkan)Rp.....
16. Adakah dari hasil pendapatan : a. Tidak ada
Anda per bulan dapat ditabung b. ada
17. Jika ada, berapa rupiah rata-rata Anda tabung per bulan : Rp.....

C. POLA KONSUMSI

18. Apakah makanan pokok Anda : a. Beras
sehari-hari b. Jagung
 c. Lainnya (sebutkan)
.....

19. Apakah dalam makan sehari-hari
itu mengandung unsur-unsur berikut ini

	Selalu	Sering	Kadang kadang	Jarang	Tidak pernah
a. Nasi/Jagung/Ubi	<input type="checkbox"/>				
b. Daging/Ikan/Telur	<input type="checkbox"/>				
c. Sayur	<input type="checkbox"/>				
d. Buah	<input type="checkbox"/>				
e. Susu	<input type="checkbox"/>				

20. Pernahkah Anda/keluarga Anda : a. Tidak pernah
sakit dalam tahun ini? b. Pernah

21. Jika pernah, sakit apa yang : 1.
diderita (sebutkan) 2.
3.

22. Kemana Anda berobat :
- a. berobat sendiri
 - b. Dukun
 - c. Mantri
 - d. Puskesmas
 - e. Rumah sakit
 - f. Dokter praktek
 - g. Lainnya (sebutkan)

.....

D. LINGKUNGAN PERUMAHAN

23. Keadaan fisik perumahan :
- a. Bedek
 - b. Tembok tanah
 - c. Semi permanen
 - d. Permanen

24. Sirkulasi udara/sinar matahari :
- a. Buruk
 - b. Kurang
 - c. Cukup

25. Penerangan :
- a. Lampu teplok
 - b. Patromaks
 - c. Listrik

26. Bahan bakar untuk masak :
- a. Kayu bakar
 - b. Minyak tanah
 - c. Gas
 - d. Lainnya (sebutkan)

.....

27. Apakah terdapat MCK

Jenis	Ya	Tidak
a. Sumur	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b. Kamar mandi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c. Tempat cuci	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d. Kakus	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

28. Apakah ada saluran pembuangan : a. Tidak ada
limbah b. Ada
29. Jika ada, apakah saluran : a. Tidak lancar
tersebut lancar b. lancar

E. KEAMANAN

30. Apakah Anda pernah mengalami : a. Tidak pernah
kecurian, perampokan, pencopetan, penodongan dan sejenis lainnya b. Pernah
31. Jika pernah, berapa kali terjadi peristiwa tersebut dalam setahun (1 th)
- a. Kecurian kali
 - b. Kecopetan kali
 - c. Penodongan kali
 - d. Perampokan kali
32. Apakah Anda pernah mengalami : a. Tidak pernah
pungutan tidak resmi dari pihak lain b. Pernah
33. Jika pernah berapa kali frekuensi : kali
terjadi peristiwa pungutan tidak resmi tersebut dalam setahun
34. Menurut hemat Anda apakah : a. Tidak aman
tempat tinggal Anda sekarang b. Aman
ini cukup aman

SSP: ZL.02.92

KODE WILAYAH : 01.02.03
04.05.06
KODE AREA : 01.02.03

Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	Tidak menjawab
---------------	--------	--------------	---------------------	----------------

DAFTAR PERTANYAAN

- | | | | | | |
|--|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. Bekerja merupakan keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup | <input type="checkbox"/> |
| 2. Nasib kita tidak akan berubah kalau kita sendiri tidak berusaha merubahnya | <input type="checkbox"/> |
| 3. Kita harus bekerja keras untuk mencapai kemajuan dalam perekonomian | <input type="checkbox"/> |
| 4. Kita bekerja hanya untuk mencari nafkah secukupnya | <input type="checkbox"/> |
| 5. Tantangan dan hambatan apapun yang terjadi dalam berusaha harus kita atasi sendiri | <input type="checkbox"/> |
| 6. Sebaiknya kita menabung untuk menjamin masa depan | <input type="checkbox"/> |
| 7. Dari hasil usaha yang kita peroleh, sebaiknya kita habiskan untuk keperluan keluarga | <input type="checkbox"/> |
| 8. Kita harus berusaha memajukan perekonomian keluarga dengan mencari peluang | <input type="checkbox"/> |
| 9. Di-dalam berusaha sebaiknya kita mengikuti orang lain | <input type="checkbox"/> |
| 10. Jika ada peluang dalam berusaha sebaiknya kita bertindak sendiri, tanpa menunggu orang lain untuk membantu | <input type="checkbox"/> |
| 11. Jika ada kegiatan dalam masyarakat sebaiknya kita membantu | <input type="checkbox"/> |
| 12. Jika ada tetangga yang memerlukan bantuan sebaiknya segera kita bantu | <input type="checkbox"/> |

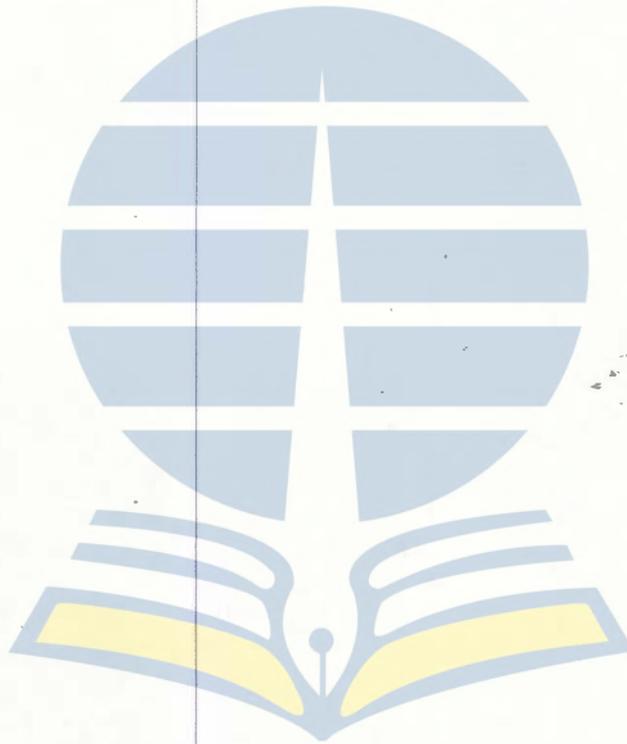
DAFTAR PERTANYAAN	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	Tidak menjawab
13. Untuk mengubah keadaan hidup sekarang, perlu mendapat bantuan orang lain	<input type="checkbox"/>				
14. Dalam kehidupan kita perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.	<input type="checkbox"/>				
15. Resiko apapun yang terjadi dalam berusaha harus diterima dengan penuh kesabaran	<input type="checkbox"/>				
16. Kita tidak boleh ragu-ragu meniru kegiatan ekonomi orang lain yang lebih baik atau lebih maju	<input type="checkbox"/>				
17. Dalam berkarya sebaiknya kita harus meningkatkan mutu hasil karya kita.	<input type="checkbox"/>				
18. Sebaiknya kita tidak mengecewakan orang lain, karena mutu hasil karya kita	<input type="checkbox"/>				
19. Jika kita mendapat rezeki, sebaiknya kita bagi ke tetangga dekat	<input type="checkbox"/>				
20. Dalam berkarya kita harus berusaha lebih maju dari orang lain	<input type="checkbox"/>				
21. Dalam berkarya lebih baik bekerja sendiri	<input type="checkbox"/>				
22. Dalam berkarya kita perlu mengolah sumberdaya alam dengan baik	<input type="checkbox"/>				
23. Sebaiknya kita mengikuti kebiasaan yang diwariskan oleh orang-orang tua pendahulu kita	<input type="checkbox"/>				
24. Kegagalan dalam berusaha adalah kehendak Tuhan	<input type="checkbox"/>				
25. Bila terjadi kegagalan dalam berusaha perlu dicari penyebabnya pada diri kita	<input type="checkbox"/>				
26. Bila terjadi kegagalan dalam berusaha perlu dicari penyebabnya pada orang lain	<input type="checkbox"/>				

DAFTAR PERTANYAAN

	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju	Tidak menjawab
27. Dalam berkarya sebaiknya kita harus menepati waktu	<input type="checkbox"/>				
28. Sebaiknya kita harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan dalam hubungan kerja	<input type="checkbox"/>				
29. Sedapat mungkin dalam suatu kegiatan kita berusaha tidak terlambat	<input type="checkbox"/>				
30. Keterlambatan dalam suatu kegiatan di daerah kami adalah hal yang biasa	<input type="checkbox"/>				
31. Sekalipun perbuatan baik kita tidak boleh bertindak sebelum ada petunjuk dari tokoh masyarakat	<input type="checkbox"/>				
32. Sumberdaya alam harus dikelola kendatipun menyebabkan kerusakan sumberdaya alam lainnya	<input type="checkbox"/>				
33. Dalam berkarya kita perlu mencoba walaupun hasilnya belum jelas	<input type="checkbox"/>				
34. Dalam berbuat baik tidak perlu menunggu petunjuk dari tokoh masyarakat (orang tua)	<input type="checkbox"/>				
35. Dalam berkarya kita harus mencapai hasil yang optimal	<input type="checkbox"/>				
36. Saya tidak suka suku bangsa lain berkarya di daerah saya	<input type="checkbox"/>				
37. Bertetangga dengan suku bangsa lain di daerah saya sangat disukai	<input type="checkbox"/>				
38. Dalam organisasi atau perkumpulan saya suka berteman dan bekerja sama dengan suku bangsa lain	<input type="checkbox"/>				
39. Saya senang menerima suku bangsa lain menjadi anggota keluarga saya melalui perkawinan	<input type="checkbox"/>				

DAFTAR PERTANYAAN

- | | Sangat setuju | Setuju | Tidak setuju | Sangat tidak setuju | Tidak menjawab |
|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 40. Suku bangsa lain di daerah tempat tinggal saya dianggap sebagai tamu | <input type="checkbox"/> |
| 41. Suku bangsa lain di daerah tempat tinggal saya, diterima sebagai warga dan tidak dibedakan. | <input type="checkbox"/> |
| 42. Bekerja dalam bidang yang sama dengan suku bangsa lain sangat saya suka | <input type="checkbox"/> |



WPL: ZL.03.92

 KODE WILAYAH : 01.02.03
 04.05.06
 KODE AREA : 01.02.03

DAFTAR PERTANYAAN

	Selalu	Biasanya	kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
1. Jika Anda mendapatkan kesulitan ekonomi (keuangan, materi) Anda berusaha sendiri mengatasinya	<input type="checkbox"/>				
2. Untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang Anda alami Anda meminta bantuan orang lain	<input type="checkbox"/>				
3. Setiap kali Anda mendapatkan kesulitan ekonomi Anda berdoa pada Tuhan untuk diberikan petunjuk	<input type="checkbox"/>				
4. Lingkungan kita selalu berubah, apakah Anda berusaha mengikuti atau menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut	<input type="checkbox"/>				
5. Apakah Anda dalam berusaha (kerja) menginginkan hasil yang optimal	<input type="checkbox"/>				
6. Untuk mencapai hasil yang optimal apakah Anda ikuti dengan kerja keras	<input type="checkbox"/>				
7. Apakah Anda mengatasi sendiri segala masalah dalam usaha Anda	<input type="checkbox"/>				
8. Apakah Anda berusaha memanfaatkan peluang yang ada dalam berusaha	<input type="checkbox"/>				
9. Apakah Anda tidak segan mencontoh diri orang lain yang lebih baik/maju	<input type="checkbox"/>				
10. Apakah Anda merasa bangga dapat memberikan sumbangan kepada teman lain	<input type="checkbox"/>				
11. Dari hasil usaha Anda apakah Anda gunakan sepenuhnya untuk keperluan sehari-hari	<input type="checkbox"/>				

DAFTAR PERTANYAAN	Selalu	Biasanya	kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
12. Jika ada kegiatan masyarakat untuk kepentingan bersama, apakah Anda ikut dalam kegiatan tersebut	<input type="checkbox"/>				
13. Setiap usaha mengandung resiko kerugian, apakah Anda menerima resiko itu dengan penuh kesabaran	<input type="checkbox"/>				
14. Apakah Anda mengikuti kebiasaan yang diwariskan oleh pendahulu kita (orang tua) walaupun tidak sesuai dengan pendapat anda	<input type="checkbox"/>				
15. Bila terjadi kegagalan dalam berusaha, Anda serahkan hal itu kepada kehendak Tuhan	<input type="checkbox"/>				
16. Bila terjadi kegagalan dalam berusaha, anda akan mencari penyebabnya pada diri Anda sendiri	<input type="checkbox"/>				
17. Bila terjadi kegagalan dalam berusaha, Anda berpendapat disebabkan oleh orang lain	<input type="checkbox"/>				
18. Di dalam kegiatan Anda, apakah Anda bertindak sendiri, tanpa menunggu bantuan orang lain	<input type="checkbox"/>				
19. Apakah Anda berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik/lebih tinggi dari hasil yang lalu dalam usaha Anda	<input type="checkbox"/>				
20. Kegiatan orang yang lebih baik, apakah Anda tiru atau Anda ikuti	<input type="checkbox"/>				
21. Apakah Anda selalu meningkatkan mutu karya Anda	<input type="checkbox"/>				
22. Apakah Anda berusaha sekuat tenaga untuk lebih maju dari orang lain dalam berkarya	<input type="checkbox"/>				
23. Apakah Anda pernah mengecewakan orang lain karena hasil karya Anda	<input type="checkbox"/>				

DAFTAR PERTANYAAN

	Selalu	Biasanya	kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
24. Apakah Anda selalu menepati waktu yang seharusnya dilakukan	<input type="checkbox"/>				
25. Apakah Anda mengikuti aturan yang ditetapkan dalam hubungan kerja Anda	<input type="checkbox"/>				
26. Apakah anda segan bertindak sebelum ada petunjuk dari tokoh masyarakat, sekalipun tindakan itu Anda anggap baik	<input type="checkbox"/>				
27. Menurut hemat Anda, dalam berkarya lebih baik bekerja sendiri	<input type="checkbox"/>				
28. Apakah Anda pernah terlambat hadir dalam suatu kegiatan di daerah Anda	<input type="checkbox"/>				
29. Jika Anda mempunyai kelebihan pendapatan (uang) apakah uang tersebut Anda tabung/ simpan	<input type="checkbox"/>				
30. Jika Anda tidak menabung uang tersebut apakah Anda gunakan untuk kegiatan usaha	<input type="checkbox"/>				
31. Apakah anda suka membantu tetangga, teman, yang sedang mendapat kesulitan	<input type="checkbox"/>				
32. Dalam berkarya, apakah Anda memperhatikan kehidupan dan kelestarian lingkungan alam yang lain di luar karya Anda	<input type="checkbox"/>				
33. Apakah Anda berani melakukan kegiatan usaha, walaupun hasilnya belum memberikan harapan	<input type="checkbox"/>				
34. Dari hasil usaha Anda apakah Anda berikan kepada tetangga (lingkungan) Anda sepanjang mencukupi untuk itu	<input type="checkbox"/>				

KATA PENGANTAR

Dalam rangka penyusunan karya ilmiah saya yang berjudul PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI (Tinjauan dari Perspektif Ketahanan Nasional), pada program Pengkajian Ketahanan Nasional, Pascasarjana UI, saya mohon bantuan Bapak/Ibu mengisi kuesioner terlampir. Pengisian kuesioner ini pada hakikatnya memberikan penilaian terhadap output subsistem Ketahanan Nasional dan sifat pengaruh Astagatra terhadap output sub sistem Ketahanan Nasional tersebut.

Penilaian yang Bapak/Ibu berikan sangat penting dan akan saya gunakan sebagai bahan acuan dalam analisis Ketahanan Nasional dengan metode atau pendekatan pengembangan input.

Besar harapan saya setelah kuesioner ini terisi, dalam waktu yang tidak terlalu lama (2 - 3 hari) disampaikan kepada;

ZAINUL ITTIHAD AMIN
UNIVERSITAS TERBUKA, JL. CABE RAYA, PONDOK CABE
CIPUTAT, JAKARTA SELATAN.

Semoga amal baik Bapak/Ibu ini mendapat ganjaran yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa dan atas bantuan Bapak/Ibu tidak lupa saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

ZAINUL ITTIHAD AMIN
No. Mhs. 3089025094

KATA PENGANTAR

Dalam rangka penyusunan karya ilmiah saya yang berjudul PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA DALAM RANGKA MENINGKATKAN PEMBANGUNAN EKONOMI (Tinjauan dari Perspektif Ketahanan Nasional), pada program Pengkajian Ketahanan Nasional, Pascasarjana UI, saya mohon bantuan Bapak/Ibu mengisi kuesioner terlampir. Pengisian kuesioner ini pada hakikatnya memberikan penilaian terhadap output subsistem Ketahanan Nasional dan sifat pengaruh Astagatra terhadap output sub sistem Ketahanan Nasional tersebut.

Penilaian yang Bapak/Ibu berikan sangat penting dan akan saya gunakan sebagai bahan acuan dalam analisis Ketahanan Nasional dengan metode atau pendekatan pengembangan input.

Besar harapan saya setelah kuesioner ini terisi, dalam waktu yang tidak terlalu lama (2 - 3 hari) disampaikan kepada;

ZAINUL ITTIHAD AMIN
C/O BAPPEDA PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
JLN. FLAMBOYAN NO.2
MATARAM

Semoga amal baik Bapak/Ibu ini mendapat ganjaran yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa dan atas bantuan Bapak/Ibu tidak lupa saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

ZAINUL ITTIHAD AMIN
Mahasiswa Pascasarjana
Pengkajian Ketahanan Nasional
Universitas Indonesia
No. Mhs. 3089025094

KUESIONER

1. Sasaran Pembangunan Nasional diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanan (output Sistem Ketahanan Nasional) yang dapat dijabarkan atas; Pertumbuhan, Pemerataan dan Stabilitas (Output sub sistem Ketahanan Nasional).

Pada dasarnya setiap negara atau wilayah mempunyai bobot output yang berbeda berdasarkan kondisi dan situasi masing-masing. Kondisi sekarang dan kondisi ideal bagi masing-masing negara atau wilayah berbeda secara relatif berdasarkan atas keinginan (harapan) masing-masing negara atau wilayah. Dengan kata lain, atas dasar program masing-masing berbeda dalam hal menentukan bobot output sistem Ketahanan Nasionalnya.

Berikut ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu memberikan bobot output sistem Ketahanan Nasional (Pertumbuhan Pemerataan dan Stabilitas) berdasarkan situasi dan kondisi serta harapan kita pada tahun-tahun Pelita V ini.

TOTAL BOBOT OUTPUT SISTEM TANNAS (100)

NO.	OUTPUT SUB SISTEM TANNAS	BOBOT
1.	PERTUMBUHAN
2.	PEMERATAAN
3.	STABILITAS
	JUMLAH	100

2. Gatra Geografi, Demografi, Sumber Kekayaan alam (Trigatra), dan Gatra Idiologi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Hankam (Panca Gatra) masing-masing mempunyai sifat pengaruh terhadap Subsistem Ketahanan Nasional (Pertumbuhan, Pemerataan dan Stabilitas). Sifat pengaruh tersebut diberikan nilai seperti dalam tabel berikut:

NO.	SIFAT PENGARUH	NILAI
1.	SANGAT BERPENGARUH	8
2.	BERPENGARUH	4
3.	KURANG BERPENGARUH	2
4.	TIDAK BERPENGARUH (DIABAIKAN)	0

Nilai di atas, bersifat eksponensial menurut kebiasaan psikolog dalam memberikan angka penilaian pengaruh.

Berikut ini mohon bantuan Bapak/Ibu memberikan penilaian sifat Pengaruh 8 gatra Ketahanan Nasional terhadap output subsistem Ketahanan Nasional (Skala 0, 2, 4, 8)

No.	Output Sub sistem Tannas	Gatra Tannas							
		Geo grafi	Demo grafi	SKA	Idio logi	Poli tik	Eko nomi	Sos Bud	Han Kam
1.	Pertumbuhan	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Pemerataan	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Stabiolitas	-	-	-	-	-	-	-	-

SKA = Sumber Kekayaan Alam

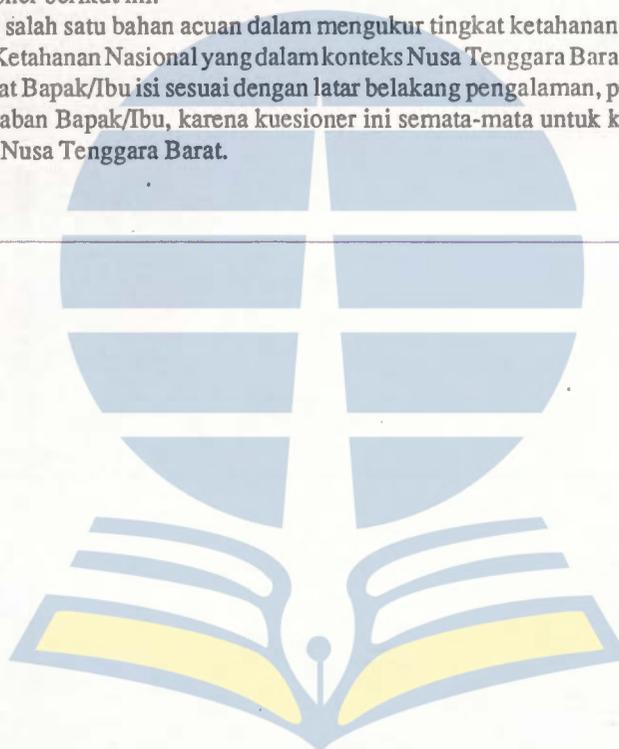
KATA PENGANTAR

Dalam penulisan Karya Ilmiah saya pada Program Pengkajian Ketahanan Nasional Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner berikut ini.

Kuesioner ini sangat penting sebagai salah satu bahan acuan dalam mengukur tingkat ketahanan wilayah Nusa Tenggara Barat, dengan mengambil salah satu variabel dari Gatra Ketahanan Nasional yang dalam konteks Nusa Tenggara Barat disebut sebagai "Ketahanan Wilayah".

Besar harapan saya, kuesioner ini dapat Bapak/Ibu isi sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian yang dimiliki.

Tidak ada sangsi apapun dibalik jawaban Bapak/Ibu, karena kuesioner ini semata-mata untuk kepentingan akademis dan kepentingan Praktis dalam menunjang pembangunan Nusa Tenggara Barat.



Jakarta, 02 Juli 1992

Hormat Saya

Zainul Ittihad Amin
Mhs. Pascasarjana
Pengkajian Ketahanan Nasional
Universitas Indonesia
No. Mhs.:3089025094

KUE: ZL - 05 - TG - 01 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

Kolom 1 : merupakan nomor urut

Kolom 2 : Uraian singkat tentang kondisi Geografi Nusa Tenggara Barat

Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB

Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi Geografis yang berada pada kolom 2 pada skala penilaian yang telah disediakan pada kolom 3 (1 - 10). Jika responden telah memilih salah satu skala penilaian, maka dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya.

Contoh:

Untuk soal Nomor 1 misalnya, Responden memilih skala penilaian 5 untuk aspek kesejahteraan (a). Ini berarti bahwa dengan sarana, teknologi dan sumberdaya manusia yang ada kita baru dapat memanfaatkan potensi Geografi tersebut sebanyak 50%. Tetapi pada aspek keamanan (b) boleh jadi salah seorang responden memilih skala 3 dengan alasan yang berbeda tergantung dari kondisi dan perspektif penilai. Misalnya Angkatan Laut berbeda visinya dengan Angkatan Udara dan seterusnya.

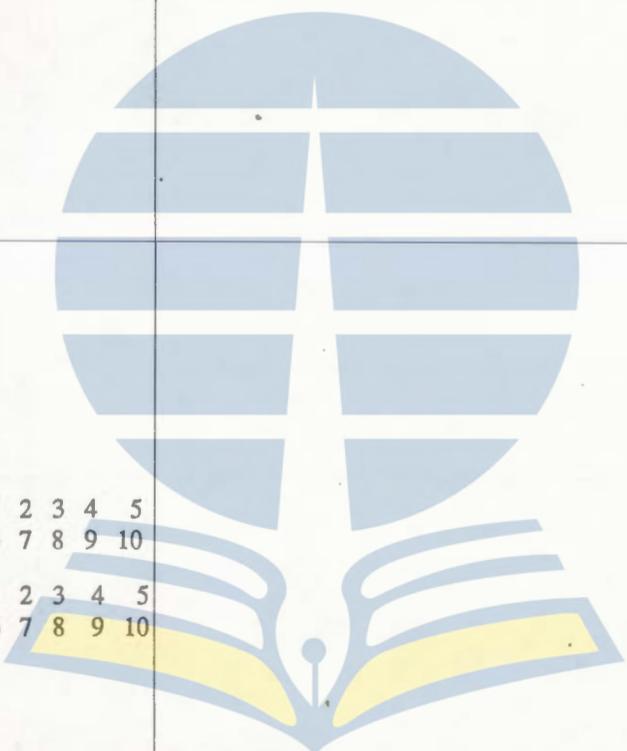
Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1. a. Kesejahteraan	1 2 3 4 X 6 7 8 9 10	1. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia 2. Teknologi rendah
	b. Keamanan	1 2 X 4 5 6 7 8 9 10	1. Kurang personil dst.

Tidak ada sangsi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang responden berikan, karena kuesioner ini semata-mata untuk pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
	<p>1. Kalau dilihat kedudukan geografi NTB dilintasi oleh jalur strategik Selat Lombok - Selat Makasar di bagian Barat, dan Lautan Hindia di Bagian Selatan, bagaimana tingkat pemanfaatan kedudukan tersebut berdasarkan kekuatan yang ada untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan Ancaman, Gangguan, Hambatan yang mungkin datang dari dalam dan dari luar maupun pelayangannya untuk meningkatkan kesejahteraan.</p> <p>a. Kesejahteraan</p> <p>b. Keamanan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
	<p>2. Luas Nusa Tenggara Barat 20.153,15 Km² dibagi menjadi 6 Kabupaten, bagaimana tingkat pemanfaatan luas tersebut untuk kepentingan;</p> <p>a. Kesejahteraan</p> <p>b. Keamanan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	
	<p>3. NTB terdiri atas 2 buah Pulau Besar yaitu P. Lombok dan Sumbawa serta pulau-pulau kecil disekitarnya dengan bentuk memanjang dari arah Barat ke Timur, bagaimana tingkat pemanfaatan bentuk tersebut untuk kepentingan;</p> <p>a. Kesejahteraan</p> <p>b. Keamanan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
	<p>4. NTB merupakan bagian dari wilayah iklim regional Nusa Tenggara. Equator termaal tidak sering meliwati daerah ini, sebagai akibatnya hujan maksimum jatuh pada bulan Januari-Pebruari dan hujan minimum jatuh pada bulan Agustus. Karena gugus kepulauan ini terletak di bagian Timur Nusantara dengan bentuk memanjang dari arah Barat ke Timur sebagai akibatnya jumlah hujan yang jatuh di daerah ini tidak banyak. Bagaimana tingkat pemanfaatan iklim tersebut untuk kepentingan</p> <p>a. Kesejahteraan</p> <p>b. Keamanan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
5.	<p>Fisiografis daerah NTB dapat dogolongkan 3 bagian; Wialayah pegunungan di bagian utara P. Lombok dan Sumbawa, dataran aluvial di bagian tengah P. Lombok, dan wilayah nonvolkanik (batuan tertier) di bagian Selatan P. Lombok dan Sumbawa. Batuan dasar wilayah selatan P. Lombok dan P. Sumbawa terdiri atas batu gamping yang sering sekali sulit diolah sebagai tanah pertanian. Bagaimana tingkat pemanfaatan kondisi fisiografis ini untuk kepentingan;</p>	3	
	<p>a. Kesejahteraan</p> <p>b. Keamanan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
6.	<p>P. Lombok merupakan daerah yang padat penduduknya, mempunyai lahan yang lebih subur, dan sebagai Pusat kegiatan Pemerintahan NTB. Bagaimana tingkat pemanfaatan kondisi pulau ini untuk kepentingan;</p> <p>a. Kesejahteraan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	
	<p>b. Keamanan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	

KUE: ZL - 06 - TG - 02 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

- Kolom 1 : merupakan nomor urut
 Kolom 2 : Uraian singkat tentang kondisi variabel Demografis Nusa Tenggara Barat
 Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini kondisi terendah untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB
 Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi faktor demografis (kolom 2) dalam kaitannya dengan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerataan pendapatan dan stabilitas (kesejahteraan dan keamanan) pada skala penilaian kolom 3 (1-10).

Jika Responden telah memilih salah satu skala penilaian, maka dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya (skala 10) untuk NTB sesuai dengan kondisi demografis NTB.

Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	1 2 3 4 X 6 7 8 9 10	1. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia 2. Teknologi rendah Kondisi idealnya

Tidak ada sanksi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

KUE: ZL-06-TG-02-92

No.	Deskripsi	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Menurut Sensus 1990 Penduduk NTB terdiri atas; Laki-laki 1.645.676 jiwa, dan Perempuan sebanyak 1.723.023 jiwa.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Dari total jumlah penduduk tersebut pada butir 1, sebanyak 2.791.787 tinggal di Pedesaan, dan 576.912 tinggal di perkotaan.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Penduduk NTB pada tahun 1990 sebanyak 2.724.644 jiwa dan meningkat dalam 10 tahun (1990) menjadi 3.368.649 jiwa. Laju pertumbuhan per tahun sebanyak 2,15%. Rata-rata lajunya pertumbuhan nasional sebanyak 1,97%.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
4.	Angka kepadatan penduduk NTB 167/Km ² . Angka kepadatan ini merupakan angka kepadatan tertinggi di antara propinsi-propinsi Indonesia Bagian Timur. Rata-rata angka kepadatan Nasional 93/Km ²	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Deskripsi	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
5.	Penyebaran Penduduk NTB tidak merata 72% dari jumlah penduduk yang ada tinggal di Pulau Lombok yang luasnya 23% dari luas NTB. Sedangkan sisanya sebanyak 28% tinggal di Pulau Sumbawa yang luasnya 76% dari luas NTB.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
6.	Penduduk NTB berdasarkan Suspas 1985 sebanyak 34,49% tidak atau belum pernah bersekolah. Proporsi tidak atau belum pernah bersekolah ini untuk tingkat nasional sebanyak 19,1%	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
7.	Angka Kematian Bayi di NTB sebanyak 110‰ sedangkan angka kematian bayi tingkat nasional 62‰.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
8.	Usia Harapan Hidup Untuk NTB 53,35 Rata-rata nasional. 61,12	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
9.	Index Mutu Hidup (IMH) NTB 65,70 jauh di bawah rata-rata nasional sebesar 72.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Deskripsi	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
10.	Usaha memelihara keseimbangan antara lajunya pertumbuhan penduduk di satu pihak dengan kesempatan kerja serta lajunya perkembangan ekonomi.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
11.	<p>Usaha menciptakan lajunya kesempatan kerja yang optimal serta mempercepat pemerataan penyebaran penduduk yang cepat menyerap pertumbuhan angkatan kerja</p> <p>a. transmigrasi</p> <p>b. kebijaksanaan Industrialisasi</p> <p>c. kebijaksanaan impor, Bea cukai, Kredit, sebagai perwujudan dari imbang antara harga mesin, ongkos buruh yang dianggap optimal bagi NTB.</p> <p>d. Kebijakan program pemeliharaan dan pengembangan</p>	<p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p> <p>1 2 3 4 5 6 7 8 9 10</p>	

No.	Deskripsi	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
	e. kebijaksanaan pendidikan - dan latihan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	f. Kesempatan kerja dan lapangan kerja	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	g. Kemudahan dalam pelayanan mencari lapangan kerja sebagai TKI di luar negeri.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

KUE: ZL - 07 - TG - 03 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

Kolom 1 : merupakan nomor urut

Kolom 2 : Uraian singkat tentang Sumber Kekayaan Alam (SKA) di Nusa Tenggara Barat

Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB

Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi faktor Sumber Kekayaan Alam (kolom 2) dalam kaitannya dengan implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan stabilitas (kesejahteraan dan keamanan) pada skala penilaian kolom 3 (1-10).

Jika Responden telah memilih salah satu skala penilaian, maka dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut pada kolom 4 sesingkatnya dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya (skala 10) untuk NTB (sesuai dengan kondisi Sumber Kekayaan Alam NTB)

Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	1 2 3 4 ✕ 6 7 8 9 10	1. 2. 3. Kondisi idealnya

Tidak ada sanksi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

KUE: ZL-07-TG-03-92

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Potensi lahan pertanian untuk mendukung a. swasembada pangan b. Komoditi ekspor	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Potensi kehutanan untuk mendukung a. keseimbangan lingkungan b. produksi hasil hutan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Potensi peternakan untuk mendukung a. konsumsi lokal b. komoditi ekspor	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
4.	Potensi sumberdaya mineral a. golongan B (emas, perak, tembaga, tumbal mangan, seng, dll)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
	b. golongan C (Marmer, batu gamping, kalsit, lempung, batu apung dan lain-lain.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	c. tingkat eksploitasi mineral, golongan B	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	d. tingkat eksploitasi mineral golongan C.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	e. Prospek eksploitasi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	f. Pembinaan sumberdaya manusia untuk meng-eksploitasi sumberdaya mineral.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	g. Tingkat sarana produksi untuk mendukung eksploitasi.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

KUE: ZL - 08 - PG - 01 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

- Kolom 1 : merupakan nomor urut
- Kolom 2 : Uraian singkat tentang variabel yang berkaitan dengan ideologis di Nusa Tenggara Barat
- Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB
- Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi variabel yang berkaitan dengan ideologis di kolom 2, pada skala penilaian yang telah disediakan pada kolom 3 (1 - 10). Jika responden telah memilih salah satu skala penilaian yang ada, responden dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya.

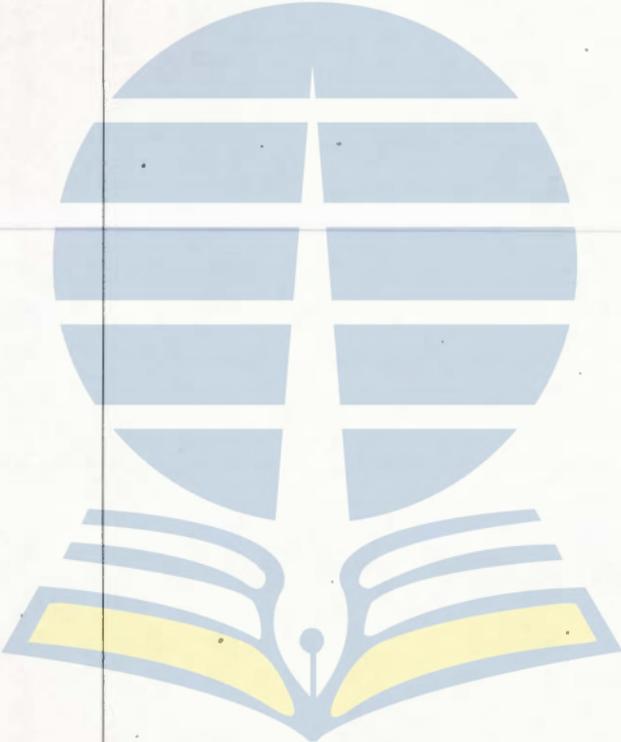
Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	1 2 3 4 ✕ 6 7 8 9 10	1. 2. 3. Kondisi idealnya

Tidak ada sangsi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

KUE: ZL-08-PG-01-92

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Tingkat penghayatan agama menurut kemanusiaan yang adil dan beradab	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Hidup rukun, saling menghormati antara pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Sikap tenggang rasa dan berani membela kebenaran	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Kesadaran berbangsa dan bernegara	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
5.	Kerelaan berkorban demi kepentingan persatuan dan kesatuan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
6.	Mengutamakan keselamatan negara daripada kepentingan pribadi atau golongan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
7.	Pelaksanaan Demokrasi Pancasila dalam lembaga perwakilan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
8.	Menghargai pendapat orang lain atau kelompok/golongan lain.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
9.	Bersikap adil dalam mengambil keputusan dalam lembaga perwakilan, pemerintahan, dan peradilan.	1 2 3 4 . 5 6 7 8 9 10	

KUE: ZL - 09 - PG - 02 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

- Kolom 1 : merupakan nomor urut
- Kolom 2 : Uraian singkat tentang variabel yang berkaitan dengan politik di Nusa Tenggara Barat
- Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB
- Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

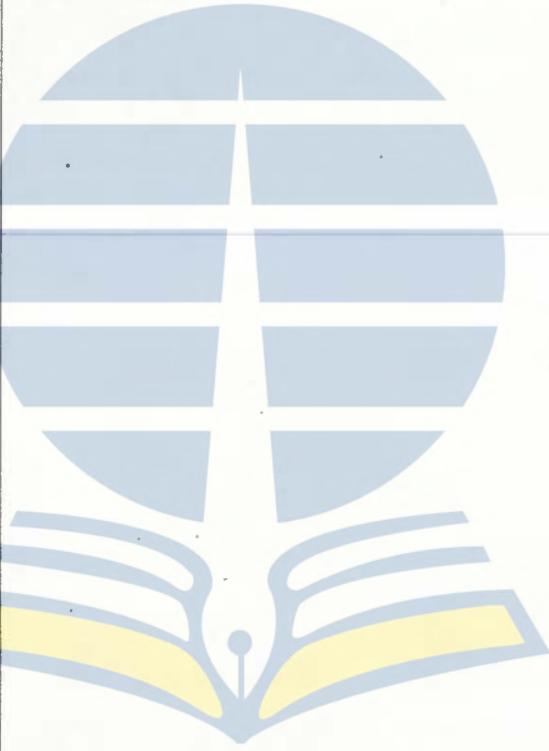
Responden dimohon menilai kondisi variabel yang berkaitan dengan Politik di kolom 2, pada skala penilaian yang telah disediakan pada kolom 3 (1 - 10). Jika responden telah memilih salah satu skala penilaian yang ada, responden dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya.

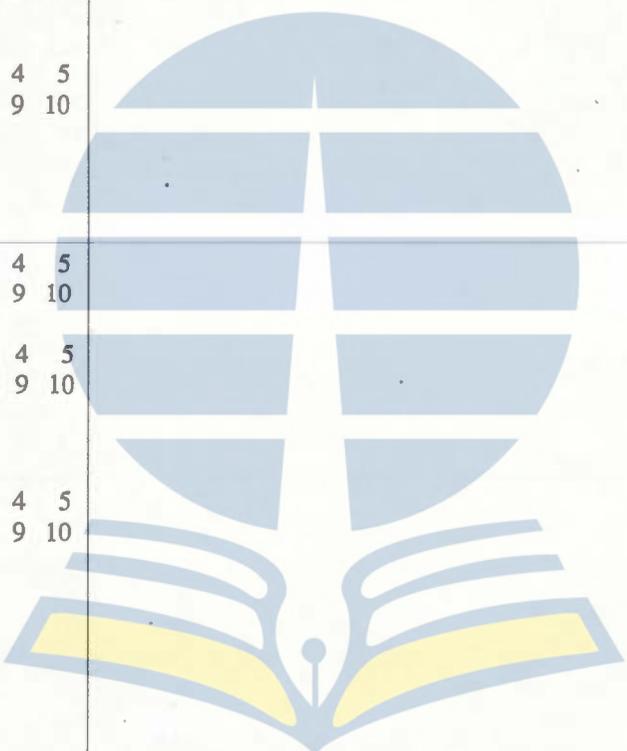
Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	1 2 3 4 X 6 7 8 9 10	1. 2. 3. Kondisi idealnya

Tidak ada sanksi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

KUE: ZL-09-PG-02-92

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Usaha meningkatkan administrasi Pemerintahan guna tercapainya efisiensi dan efektifitas dalam pembangunan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Kualitas aparatur negara dan pemerintahan a. Kualitas pelayanan b. Bebas Korupsi, pungli dan sejenis lainnya c. Kecakapan yang tinggi d. Disiplin kerja e. Produktif, akurat, tepat waktu. f. Penerapan UU Kepegawaian	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Pelaksanaan Pemilihan Umum secara langsung umum, bebas dan rahasia	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB	
1	2	3	4	
4.	Pemeliharaan iklim kehidupan politik yang baik, kebersamaan, persamaan dan kesamaan.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10		
5.	Mencegah timbulnya opsi yang tidak wajar, dengan cara mengembangkan release techniques tanpa membuka peluang bagi timbulnya liberalisme.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10		
6.	Penegakan hukum bagi segenap warga negara tanpa kecuali	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10		
7.	Pengembangan dan peningkatan peraturan daerah untuk menunjang pembangunan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10		
8.	Pelaksanaan Dwifungsi ABRI.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10		

KUE: ZL - 10- PG - 03 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

- Kolom 1 : merupakan nomor urut
- Kolom 2 : Uraian singkat tentang variabel yang berkaitan dengan ekonomi di Nusa Tenggara Barat
- Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB
- Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi variabel yang berkaitan dengan Ekonomi di kolom 2, pada skala penilaian yang telah disediakan pada kolom 3 (1 - 10). Jika responden telah memilih salah satu skala penilaian yang ada, responden dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya.

Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	1 2 3 4 ✕ 6 7 8 9 10	1. 2. 3. Kondisi idealnya

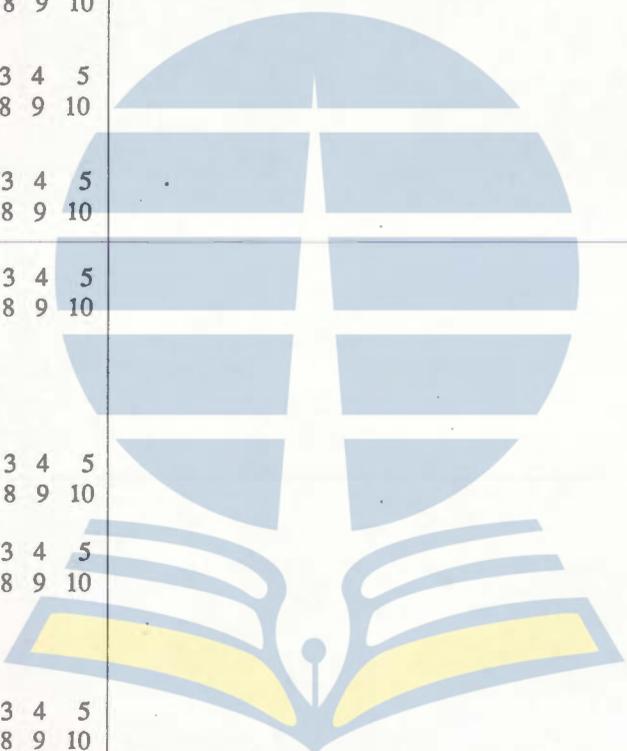
Tidak ada sangsi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

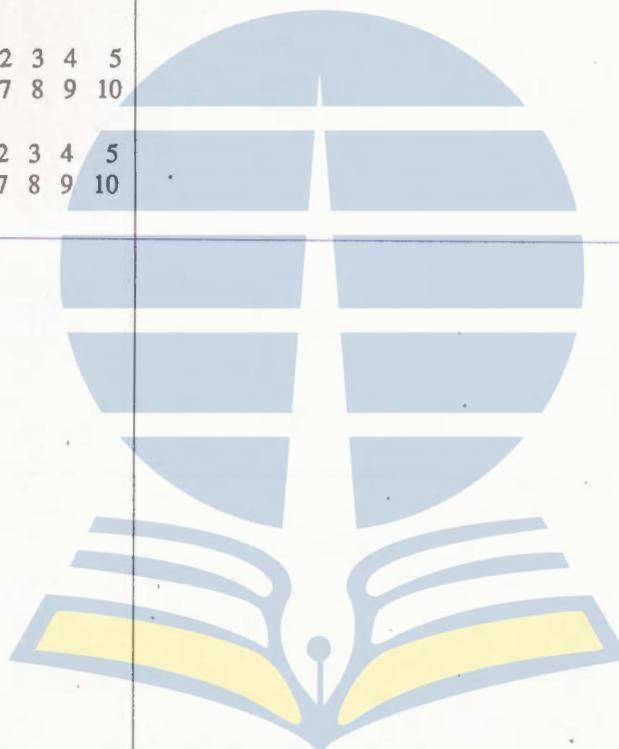
KUE: ZL-10-PG-03-92

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Keseimbangan Tenaga Kerja dan lapangan kerja	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Pembinaan Tenaga kerja, pendidikan dan pelatihan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Pembinaan para pengusaha	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
4.	Investasi Modal dalam sektor-sektor Perekonomian	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
5.	Penerapan IPTEK dalam sektor-sektor Produksi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
6.	Komunikasi dan transportasi yang menunjang perkembangan perekonomian	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
7.	Pengembangan perindustrian	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
8.	Pembinaan sistem produksi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
9.	Pengendalian efek negatif dalam usaha perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
10.	Sistem dukungan pemerintah untuk meningkatkan daya kembang dan daya tahan perusahaan kecil (ekonomi lemah)	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
11.	Membimbing proses perkembangan ekonomi melalui		
	a. Ekспорт promotion	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	b. Ekспорт barang setengah jadi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	c. Ekспорт barang industri	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
12.	Pengembangan pasaran lokal	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
13.	Program pendidikan ekonomi yang berorientasi kewira-swastaan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
14.	Dukungan bank-bank terhadap aktifitas perekonomian masyarakat	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
15.	Swasembada pangan,	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
16.	Jumlah peredaran uang untuk mendukung aktifitas perekonomian	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
17.	Tingkat inflasi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
18.	Peningkatan produksi pangan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
19.	Deversifikasi aktivitas perekonomian dalam sektor; pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, kerajinan rakyat dan pemasarannya.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
20.	Keseimbangan pendapatan daerah	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
21.	Peningkatan pelayanan administrasi terhadap sektor-sektor perekonomian masyarakat	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
22.	Kemudahan perizinan dalam mendorong berkembangnya aktifitas perekonomian	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
23.	Pengembangan sektor pariwisata.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
24.	Laju pertumbuhan ekonomi NTB berdasarkan harga konstan 1983.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
25.	PDRB	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
26.	Demokrasi ekonomi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	



KUE: ZL - 11 - PG - 04 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

Kolom 1 : merupakan nomor urut

Kolom 2 : Uraian singkat tentang variabel yang berkaitan dengan sosial budaya di Nusa Tenggara Barat

Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB

Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi variabel yang berkaitan dengan Sosial Budaya di kolom 2, pada skala penilaian yang telah disediakan pada kolom 3 (1 - 10). Jika responden telah memilih salah satu skala penilaian yang ada, responden dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya.

Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	1 2 3 4 ✕ 6 7 8 9 10	1. 2. 3. Kondisi idealnya

Tidak ada sanksi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

KUE: ZL-11-PG-04-92

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Tingkat kehidupan keragaman dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Tingkat Penghayatan Pancasila disegenap bidang kehidupan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Tingkat pendidikan nasional yang mengembangkan rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kemampuan akulturatif - selektif terhadap budaya asing.	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
4.	Tingkat disiplin nasional, rasa tanggung jawab	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
5.	Tingkat kesetiakawanan sosial	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
6.	Tingkat kesehatan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
7.	Tingkat partisipasi masyarakat dalam Keluarga Berencana	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
8.	Tingkat kesadaran masyarakat akan pemukiman yang sehat	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
9.	Tingkat pembauran nasional dalam segenap lapangan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
10.	prikehidupan Tingkat kesejahteraan masyarakat	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
11.	Tingkat penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
12.	Tingkat produktivitas masyarakat	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
13.	Tingkat pembinaan dan partisipasi generasi muda serta peranan wanita dalam pembangunan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
14.	Demokrasi kebudayaan		

KUE: ZL - 12- PG - 05 - 92

PETUNJUK PENGISIAN

Kuesioner ini terdiri atas 4 bagian (kolom) yaitu:

- Kolom 1 : merupakan nomor urut
- Kolom 2 : Uraian singkat tentang variabel yang berkaitan dengan keamanan di Nusa Tenggara Barat
- Kolom 3 : Skala penilaian (1 - 10). Angka 1 menunjuk yang terendah, dalam konteks kuesioner ini amat kurang banyak dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan, dan angka 10 merupakan kondisi yang sangat ideal, untuk daerah NTB
- Kolom 4 : Sebagai tempat alasan.

Responden dimohon menilai kondisi variabel yang berkaitan dengan Pertahanan dan Keamanan di kolom 2, pada skala penilaian yang telah disediakan pada kolom 3 (1 - 10). Jika responden telah memilih salah satu skala penilaian yang ada, responden dimohon pula dapat memberikan alasan penilaian tersebut sesingkatnya pada kolom 4 dan menjelaskan bagaimana kondisi idealnya.

Nomor Urut	Deskripsi	Skala	Alasan penilaian
1.	keamanan	1 2 3 4 X 6 7 8 9 10	1. 2. 3. Kondisi idealnya

Tidak ada sanksi apapun dibalik penilaian dan pernyataan yang diberikan oleh responden, karena kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis dan pengembangan Ilmu Ketahanan Nasional.

Isilah sesuai dengan latar belakang pengalaman, pendidikan dan keahlian Anda.

KUE: ZL-12-PG-05-92

No.	Pertanyaan	Skala penilaian	Alasan, dan kondisi ideal untuk NTB
1	2	3	4
1.	Tingkat kesadaran masyarakat dalam bela negara	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
2.	Pembinaan sistem pertahanan rakyat semesta	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
3.	Pembinaan sistem pertahanan dan keamanan negara	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
4.	Industri dan prasarana	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	

TABEL 3.3. BATAS MISKIN, PENDUDUK MISKIN DAN PERSENTASE PENDUDUK MISKIN
 MENURUT PROPINSI DI INDONESIA, TAHUN 1990

PROPINSI	BATAS MISKIN (Rp/Kapita/Bulan)		Penduduk Miskin			% Penduduk Miskin		
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota+Desa	Kota	Desa	Kota+Desa
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. DI. Aceh	23891	16769	69622	475328	544950	13,74	16,32	15,91
2. Sumatera Utara	21751	14709	492876	872050	1364926	14,44	13,03	13,53
3. Sumatera Barat	25384	16974	84422	515790	600212	11,15	15,99	15,01
4. Riau	24513	19573	86913	364703	451616	8,75	15,96	13,66
5. Sumatera Selatan	26018	15324	406673	630642	1037315	23,56	14,02	16,81
6. Lampung	17664	12608	106015	683652	789667	15,11	12,84	13,12
7. DKI. Jakarta	29746	-	603255	-	603255	7,79	-	7,79
8. Jawa Barat	21098	14524	2391191	2395287	4786478	20,87	10,21	13,89
9. Jawa Tengah	18648	12267	1585254	3330128	4915382	22,00	15,83	17,49
10. DI. Yogyakarta	19316	12554	232196	205014	437210	19,18	12,55	15,50
11. Jawa Timur	21083	12110	1948148	2852158	4800306	21,85	12,10	14,78
12. Bali	25826	14349	114140	191349	305489	16,60	9,27	11,21
13. NTB	20390	12671	175633	600666	776299	32,16	21,30	23,18
14. NTT	21542	12095	62883	727467	790350	18,02	24,84	24,06
15. Kalimantan Barat	24591	18185	135531	758508	894039	22,43	28,86	27,58
16. Kalimantan Selatan	26208	19676	126389	420050	546438	19,16	21,91	21,17
17. Sulawesi Utara	21480	14628	58284	309912	368196	11,01	16,02	14,88
18. Sulawesi Selatan	21371	11050	273478	466138	739616	17,32	8,71	10,79
19. 9 Propinsi Gabungan *)	-	-	397484	1982599	2380083	12,82	18,42	16,83

Catatan : *) 9 Propinsi gabungan adalah Jambi, Bengkulu, Timor Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.

Diolah dari data SUSENAS